

## **LAPORAN PENELITIAN**

### **PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



### **STRATIGRAFI BAHASA DAN DIALEK DI DAERAH TAPAL KUDA: UPAYA LOKALISASI BAHASA DAN BUDAYA GUNA PENENTUAN MUATAN LOKAL DI JAWA TIMUR**

Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun

ketua : Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd. NIDN 0022087805  
Anggota : Dr. Dianita Indrawati, M.Hum NIDN 0016067608  
Dr. Suhartono, M.Pd. NIDN 0010027104

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
NOVEMBER, 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : STRATIGRAFI BAHASA DAN DIALEK DI DAERAH  
TAPAL KUDA: UPAYA LOKALISASI BAHASA DAN  
BUDAYA GUNA PENENTUAN MUATAN LOKAL DI  
JAWA TIMUR

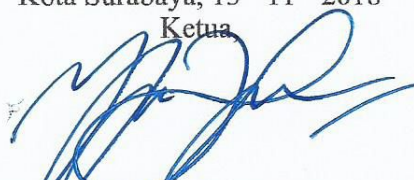
**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr AGUSNIAR DIAN SAVITRI, S.S., M.Pd  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya  
NIDN : 0022087805  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Nomor HP : 081333897878  
Alamat surel (e-mail) : agusniarsavitri@unesa.ac.id

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr DIANITA INDRAWATI M.Hum  
NIDN : 0016067608  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : Dr. Drs SUHARTONO M.Pd  
NIDN : 0010027104  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 68,950,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 358,000,000

 Mengetahui,  
Dekan  
(Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.)  
NIP/NIK 196007051987031003

Kota Surabaya, 13 - 11 - 2018  
Ketua  
  
(Dr AGUSNIAR DIAN SAVITRI, S.S., M.Pd)  
NIP/NIK 197808222005012002

Menyetujui,  
Kepala LPPM Universitas Negeri Surabaya  
  
(Prof. Dr. Hj. Lies Amin Lestari, M.A., M.Pd.)  
NIP/NIK 196102121988032004

## RINGKASAN

Penelitian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan situasi kebahasaan yang beragam di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Sayangnya, situasi kebahasaan tersebut tidak didukung oleh kebijakan pendidikan (muatan lokal) yang diberlakukan di daerah Tapal Kuda. Terdapat “keterpaksaan” untuk mempelajari bahasa yang bukan bahasa ibu penutur di sekolah. Hal itu disebabkan penentuan muatan lokal cenderung didasarkan pada batas wilayah administratif, padahal antara batas wilayah administratif dan batas bahasa sering berbeda. Sebab itulah, perlu dilakukan stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda Jawa Timur sehingga dapat dilakukan lokalisasi bahasa dan budayanya, yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu rumusan mengenai penentuan muatan lokal di tiap-tiap kabupaten di Tapal Kuda Jawa Timur. Berdasarkan hal itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di daerah tapal kuda: upaya lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di Jawa Timur”. Pada tahun pertama, rumusan masalah khusus yang akan menjadi target penelitian, yaitu 1) Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, dan 2) Bagaimana lokalisasi bahasa dan budaya penentuan muatan lokal di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang (daerah Tapal Kuda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pupuan lapangan. Pada tahun pertama, titik pengamatan berjumlah 16 titik. Metode analisis data menggunakan metode dialektometri dan berkas isoglos untuk menentukan stratigrafi bahasa di Tapal Kuda. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang terdiri atas dua lapis bahasa dan empat lapis dialek. Dua lapis bahasa tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Empat lapis dialek tersebut adalah dialek Jawa Timuran, dialek Tengger, dialek Madura barat, dan dialek Madura timur. Lapis bahasa dan dialek tersebut sekaligus membentuk daerah bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Daerah bahasa dan dialek tersebut direpresentasikan dalam bentuk peta bahasa. Kedua, lokalisasi budaya di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang menghasilkan empat daerah budaya yang mempresentasikan kehidupan dan budaya penutur yang ada di tiga kabupaten: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Empat daerah budaya tersebut, yaitu 1) daerah budaya Jawa timuran, b) daerah budaya Tengger, c) daerah budaya Madura, d) daerah budaya Pendalungan. Ketiga, muatan lokal bahasa daerah yang dapat diberlakukan di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timuran, bahasa Jawa dialek Tengger, dan bahasa Madura.

## **PRAKATA**

Syukur alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur” dapat dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rumusan mengenai penentuan muatan lokal di tiap-tiap kabupaten di Tapal Kuda Jawa Timur dalam bentuk peta muatan lokal. Harapannya, peta muatan lokal tersebut dapat menjadi dasar Dinas Pendidikan untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di tiap-tiap kabupaten di daerah Tapal Kuda.

Pelaksanaan penelitian itu tentu tidak lepas dari kendala. Namun segala kendala dapat diselesaikan dengan baik, tidak sekadar oleh tim peneliti, tetapi juga bantuan beberapa pihak. Sebab itu, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak berikut yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada

- 1) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Dikti;
- 2) Rektor Universitas Negeri Surabaya;
- 3) Ketua dan seluruh anggota LPPM Universitas Negeri Surabaya;
- 4) para reviewer yang telah menilai proposal penelitian ini;
- 5) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya;
- 6) Kepala desa di 16 desa di tiga kabupaten;
- 7) Informan penelitian di 16 titik pengamatan; dan
- 8) para anggota tim peneliti.

Akhir kata, semoga penelitian “Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur” dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat, khususnya bagi pengembangan ilmu linguistik dan dialektologi. Semoga Tuhan selalu memberi keberkahan pada pelaksanaan dan hasil penelitian ini.

November, 2018

Tim peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Ringkasan .....	ii
Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran .....	ix
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	2
<b>Bab 2 Tinjauan Pustaka</b>	
2.1 State of the Art Penelitian .....	4
2.1.1 Stratigrafi Bahasa .....	4
2.1.2 Muatan Lokal .....	5
2.1.3 Peta Jalan Penelitian .....	8
2.2 Studi Pendahuluan .....	9
<b>Bab 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	10
3.2 Manfaat Penelitian	
3.2.1 Manfaat Teoretis .....	10
3.2.2 Manfaat Praktis .....	11
<b>Bab 4 Metode Penelitian</b>	
4.1 Titik Pengamatan Penelitian .....	13
4.2 Data dan Sumber Data .....	14
4.3 Pengumpulan Data .....	14
4.4 Analisis Data .....	15
4.5 Alur Penelitian .....	16
<b>Bab 5 Hasil dan Luaran yang Dicapai</b>	
5.1 Hasil Penelitian	
5.1.1 Stratigrafi bahasa dan dialek di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	18
5.1.1.2 Variasi Bahasa dan Dialek serta Distribusinya di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	32
5.1.1.3 Variasi Dialek Jawa Timuran .....	50
5.1.1.4 Variasi Dialek Tengger .....	54
5.1.1.5 Variasi Dialek Madura Barat dan Madura Timur .....	61
5.1.2 Lokalisasi Budaya di Daerah Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	64
5.2 Bahasan Penelitian: Penentuan Muatan Lokal Berdasarkan Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	71

5.3 Luaran Penelitian .....	73
<b>Bab 6 Rencana Tahapan Berikutnya .</b>	19
6.1 Rencana Kegiatan Penelitian .....	74
6.2 Rencana Capaian Luaran .....	75
<b>Bab 7 Kesimpulan dan Saran</b>	
7.1 Simpulan .....	76
7.2 Saran .....	77
Daftar Pustaka .....	x
Lampiran .....	xi

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Hasil Variasi Leksikal dan Penghitungan dialektometri .....	19
Tabel 5.2	Variasi Leksikal pada Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran .....	49
Tabel 5.3	Variasi Leksikal pada Bahasa Jawa Dialek Tengger .....	54
Tabel 5.4	Bentuk Inovatif Dialek Tengger .....	60
Tabel 5.5	Variasi Leksikal pada Dialek Madura Barat dan Madura Timur	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Peta Segitiga Dialektometri Penentuan Status Variasi di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang .....	18
Gambar 5.2	Peta segibanyak status variasi di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	21
Gambar 5.3	Peta daerah bahasa dan dialek/batas bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	23
Gambar 5.4	Situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang .....	25
Gambar 5.5	Kondisi geografis desa homogen penutur bahasa Madura .....	30
Gambar 5.6	Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bahu .....	32
Gambar 5.7	Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Betis .....	33
Gambar 5.8	Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bibir .....	34
Gambar 5.9	Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bulu Kemaluan..	34
Gambar 5.10	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Cambang .....	36
Gambar 5.11	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Gigi Menonjol Keluar .....	38
Gambar 5.12	Berkas Isoglos Bagian Tubuh .....	39
Gambar 5.13	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Apa .....	40
Gambar 5.14	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Kamu .....	41
Gambar 5.15	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Ibu .....	42
Gambar 5.16	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Aku .....	43
Gambar 5.17	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Kotor .....	44
Gambar 5.18	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Mulut .....	45
Gambar 5.19	Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos (ber)kata .....	46
Gambar 5.20	Berkas Isoglos Kata Ganti dan Sapaan .....	47
Gambar 5.21	Berkas Isoglos Tanaman dan Pepohonan .....	48
Gambar 5.22	Lokalisasi Budaya di Kabupaten Pasuruan-Probolinggo-Lumajang .....	64
Gambar 5.23	Perbandingan Batas Administratif dengan Batas Daerah Bahasa dan Dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan	

	Lumajang .....	67
Gambar 5.24	Peta Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK penelitian .....	1
Lampiran 2	Hasil review monitoring evaluasi .....	10
Lampiran 3	Luaran 1, artikel prodising seminar internasional terindeks.	11
Lampiran 4	Luaran 2, artikel seminar nasional LPPM .....	16
Lampiran 5	Draf buku ajar .....	24
Lampiran 6	Contoh data penelitian .....	59

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian “Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur” merupakan penelitian yang didasari oleh penelitian sebelumnya, yaitu penelitian variasi fonologis bahasa Madura (Savitri, 2015). Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa bahasa Madura sebagai bahasa daerah ke-4 yang memiliki penutur terbanyak memiliki daerah pakai yang cukup luas di Jawa Timur. Hal itu tampak pada peta variasi fonologis yang menunjukkan distribusi variasi bahasa Madura, terutama di daerah tapal kuda (Savitri, 2009; Savitri, 2011:437; Savitri, 2015:487—490). Berdasarkan hal itu pula, Savitri (2015:525—526) membagi daerah migrasi Madura di Jawa Timur menjadi empat, yaitu daerah homogen Madura, daerah pandalungan/pendalungan, daerah heterogen Madura dengan etnik lain, dan daerah asimilasi Jawa-Madura. Hasil itu menunjukkan bahwa terdapat situasi kebahasaan yang berbeda-beda, terutama di daerah tapal kuda Jawa Timur.

Meskipun terdapat situasi kebahasaan yang berbeda-beda di tiap wilayah, muatan lokal yang ditentukan di sekolah dasar dan menengah pertama pada tiap wilayah cenderung sama, yaitu bahasa Jawa, kecuali kabupaten Bondowoso dan Situbondo bermuatan lokal bahasa Madura. Kenyataannya, tidak semua daerah di Bondowoso dan Situbondo merupakan daerah bahasa Madura. Begitu pula dengan kabupaten lain—misalnya Probolinggo, Lumajang, Jember—tidak semua daerah di kabupaten tersebut merupakan daerah bahasa Jawa. Akibatnya, terdapat kecenderungan untuk memaksakan penutur untuk mempelajari bahasa daerah yang bukan bahasa daerahnya, misalnya penutur bahasa Madura “terpaksa” mempelajari bahasa Jawa karena muatan lokal bahasa di sekolahnya adalah bahasa Jawa. Padahal, lingkungan di sekitar sekolah tersebut merupakan daerah bahasa Madura.

Situasi tersebut bertentangan dengan definisi muatan lokal. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat menjadi bagian dari mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri

(BSNP, 2006). Selanjutnya, disebutkan pula bahwa muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum—yang terdapat dalam Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan—yang penyelenggaraannya tidak terpusat agar relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah setempat (BSNP, 2006). Muatan lokal bertujuan untuk 1) memperkenalkan peserta didik pada lingkungan alam, sosial, dan budayanya; 2) membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; 3) membekali peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional (BSNP, 2006).

Mengacu pada definisi muatan lokal tersebut, perlu dilakukan kajian tentang stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Hal itu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang situasi kebahasaan di daerah Tapal Kuda. Dengan demikian, dapat diketahui daerah mana saja yang penuturnya berbahasa Jawa dan dialeknnya, serta daerah mana saja yang penuturnya berbahasa Madura dan dialeknnya. Gambaran tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan muatan lokal di suatu daerah.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan kajian awal serta situasi kebahasaan yang terdapat di daerah Tapal Kuda Jawa Timur dirumuskan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di daerah tapal kuda: upaya lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di Jawa Timur”. Rumusan masalah tersebut terbagi dalam rumusan masalah khusus yang akan menjadi target penelitian dalam kurun waktu dua tahun sebagai berikut.

### **a) Permasalahan Tahun Pertama**

- 1) Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang?
- 2) Bagaimana lokalisasi bahasa dan budaya penentuan muatan lokal di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang (daerah Tapal Kuda)?

b) Permasalahan Tahun Kedua

- 1) Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso?
- 2) Bagaimana lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso)?

c) Permasalahan Tahun ketiga

- 1) Bagaimana stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimana lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Banyuwangi)?
- 3) Bagaimana peta muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Situbondo, dan Bondowoso)?

Pada rumusan masalah kedua pada tahun pertama dan kedua, lokalisasi bahasa dan budaya akan tampak pada peta bahasa. Dengan demikian, rumusan masalah kedua tersebut akan menghasilkan peta bahasa yang menunjukkan lokalisasi bahasa dan budaya di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

Hasil dari permasalahan ketiga pada tahun kedua dapat menjadi rekomendasi bagi dinas pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk menentukan muatan lokal di Jawa Timur yang didasarkan pada batas bahasa dan dialek, bukan batas administratif .

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *State of The Art* Penelitian**

##### **2.1.1 Stratigrafi Bahasa**

Stratigrafi adalah lapisan-lapisan perwujudan (bahasa maupun isolek) yang muncul dalam sebuah peta bahasa (Ayatrohaedi, 1983:55). Dengan bantuan garis isoglos, setiap peta bahasa akan menampilkan perwujudan tertentu yang memperlihatkan adanya perbedaan lapisan pada tiap perwujudan itu; lingkungan perwujudan itu dapat luas, sempit, memusat, melebar, padu, terpecah, atau mandiri, dapat pula terpisah atau tumpang tindih (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:55—56). Tiap perwujudan akan memberikan keterangan mengenai asal-usul atau komunikasi masing-masing.

Lapisan-lapisan dalam stratigrafi terbentuk karena adanya faktor penyebab, baik yang berasal dari dalam lingkungan bahasa maupun dari luar bahasa. Penyebab yang berasal dari dalam lingkungan bahasa adalah struktur dialek yang bersangkutan, keseimbangannya, kelebihannya, dan kekurangannya. Penyebab yang berasal dari luar bahasa antara lain agama, politik, budaya, ekonomi, keadaan alam, dan talimarga (jarak, jalur lalu lintas, kemudahan komunikasi, ketetangaan) yang semuanya itu bersifat alamiah (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:57).

Perwujudan (bahasa, isolek) yang muncul dalam stratigrafi merupakan bentuk variasi. Variasi yang memunculkan stratigrafi didasarkan pada teori gelombang yang dikemukakan oleh J. Schmidt (Wolfram dan Schilling-Estes, 2003:713); Dalam penelitian ini, teori gelombang digunakan untuk menjelaskan variasi dan sebaran variasi secara geografis. Teori ‘model gelombang’ menganalogikan difusi inovasi sebagai efek kerikil di kolam, yang memiliki pusat pengaruh yang mengirimkan riak ke segala arah (gerakan gelombang) (Chambers dan Trudgill, 2004:166). Dalam teori gelombang, perubahan berada pada titik pusat tertentu pada waktu tertentu, menyebar dari titik pusat tersebut dalam lapisan yang berurutan, dengan cara yang serupa gelombang di air yang pancarannya dari tempat titik pusat kontak (Wolfram dan Schilling-Estes, 2003:713; Britain, 2006:623; Chambers dan Trudgill, 2004:166). Inovasi berdifusi secara terputus-putus dari satu pusat ke pusat lain; atau

dari satu kota (tempat) ke kota lain, kemudian pindah ke tempat antara satu kota dengan kota, atau antara satu desa dengan desa (Chambers dan Trudgill, 2004:166). Daerah-daerah yang berada dekat dengan pusat penyebaran akan menunjukkan banyak persamaan. Jika terjadi perubahan pada daerah pusat, maka perubahan akan banyak terjadi pada daerah yang dekat dengan pusat penyebaran (Wolfram dan Schilling-Estes, 2003:721). Pada titik tertentu, lapisan-lapisan tersebut akan kembali ke daerah pusat sehingga memunculkan daerah-daerah pencilan.

Hal tersebut berlaku pada tiap bahasa. Jika ada dua bahasa—misalnya bahasa Jawa dan Madura—akan terjadi persinggungan antara gelombang penyebaran bahasa Madura dengan gelombang penyebaran bahasa Jawa. Adanya persinggungan tersebut memunculkan kontak bahasa Jawa dengan Madura di daerah tertentu. Adanya kontak tersebut akan memunculkan variasi-variasi tertentu sekaligus memunculkan daerah bahasa Madura dan daerah bahasa Madura-Jawa di daerah pakai bahasa Jawa.

Selain munculnya daerah kontak dan pencilan, terdapat daerah transisi yang merupakan akibat dari lapisan gelombang yang saling tumpang tindih. Dalam daerah transisi ditemukan isolek dari berbagai jenis, termasuk isolek campuran (Chambers dan Trudgill, 2004:115). Adanya isolek campuran menunjukkan adanya akomodasi antara satu daerah dengan daerah lain yang bertetangga dalam lingkup daerah variasi (Chambers dan Trudgill, 2004:118).

Difusi dialek, biasanya berhubungan dengan inovasi linguistik melalui populasi dalam ruang geografis, dimensi horisontal. Difusi dapat pula terjadi secara vertikal pada ruang sosial, bahkan banyak kasus difusi menunjukkan bahwa dimensi horisontal dan vertikal beroperasi secara bersama (Wolfram dan Schillien-Estes, 2003:714).

### **2.1.2 Muatan Lokal**

Bahasa Madura dan bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa ibu yang memiliki jumlah penutur banyak. Di daerah Tapal Kuda—yang terdiri atas tujuh kabupaten, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi—bahasa Jawa dan Madura menjadi bahasa ibu yang digunakan sehari-hari oleh penuturnya. Selain dua bahasa itu, terdapat dialek Madura timur, Madura

barat, dan Jawa Using yang menjadi ciri khas tutur masyarakatnya. Hal itu membentuk situasi kebahasaan yang beragam di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa dan Madura diwariskan dari satu generasi ke generasi. Namun terdapat kendala dalam pewarisan tersebut. Salah satu kendala dalam pewarisan bahasa ibu menurut Barrena dalam Lauder (2007:108) adalah tekanan dari pihak sekolah. Selain itu, terdapat desakan pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Lauder, 2007:108).

Tekanan dari pihak sekolah erat kaitannya dengan muatan lokal yang diberlakukan di sekolah. Lauder (2007:120) menyatakan “urusan muatan lokal yang berupa bahasa daerah, selama ini diputuskan berdasarkan batas administratif provinsi, bukan berdasarkan batas wilayah bahasa”. Hal itu terjadi pada bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa sebagai muatan lokal diberlakukan di Pulau Jawa, sedangkan bahasa Madura sebagai muatan lokal diberlakukan di Pulau Madura dan kepulauan Sumenep, sebagian wilayah kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Padahal, sebaran bahasa Madura di Pulau Jawa tidak di kabupaten Situbondo dan Bondowoso saja. Begitu pula dengan bahasa Jawa, di Pulau Madura terdapat daerah yang penuturnya berbahasa Jawa, yaitu di Socah Bangkalan.

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat menjadi bagian dari mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri (BSNP, 2006). Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum—yang terdapat dalam Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan—yang penyelenggaraannya tidak terpusat agar relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah setempat (BSNP, 2006). Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan (BSNP, 2006). Muatan lokal bertujuan untuk 1) memperkenalkan peserta didik pada lingkungan alam, sosial, dan budayanya; 2) membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; 3) membekali peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan

yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional (BSNP, 2006).

Definisi dan tujuan muatan lokal memberikan pengertian bahwa muatan lokal antara satu daerah dengan daerah lain dapat berbeda. Pada tujuan ketiga, disebutkan "...memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berada di daerahnya...". Sehubungan dengan itu, salah satu cara penanaman sikap dan perilaku tersebut dilakukan melalui bahasa daerah. Penanaman sikap dan perilaku tersebut tidak akan dapat terwujud jika bahasa yang diajarkan tidak sesuai dengan situasi kebahasaan daerah tersebut.

Situasi kebahasaan di daerah tapal kuda beragam. Kenyataannya, muatan lokal yang diberlakukan di sekolah di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi adalah bahasa Jawa. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Bondowoso dan Situbondo. Muatan lokal yang diberlakukan adalah bahasa Madura, padahal terdapat beberapa daerah yang penuturnya menggunakan bahasa Jawa.

Situasi kebahasaan yang berbeda tersebut seharusnya menjadi pertimbangan dalam penentuan muatan lokal bahasa Madura. Sesuai dengan definisi dan tujuan muatan lokal, pada daerah dengan situasi kebahasaan Jawa-Madura, seharusnya ada dua muatan lokal yang diberlakukan, yaitu muatan lokal bahasa Jawa dan bahasa Madura. Itu perlu dilakukan agar tidak terjadi "saling menggeser" antarbahasa daerah. Di daerah dengan situasi kebahasaan Madura, muatan lokal yang diberlakukan adalah muatan lokal bahasa Madura, meskipun daerah tersebut hanya merupakan satu kecamatan atau satu desa saja dalam wilayah kabupaten. Materi muatan lokal bahasa daerah biasanya terdapat pada tingkat sekolah dasar. Di Jawa Timur, tiap-tiap desa, memiliki minimal satu sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, tidaklah sulit kiranya untuk menerapkan bahasa daerah sebagai muatan lokal berdasarkan wilayah pakai bahasa. Dengan demikian, dalam satu kabupaten dapat diberlakukan dua bahasa daerah (Madura dan Jawa) sebagai muatan lokal, berdasarkan wilayah pakai bahasanya, bukan berdasar pada batas administratifnya.

### 2.1.3 Peta Jalan Penelitian

Penelitian dan kajian variasi bahasa Madura yang telah dilakukan (2009—2015) menunjukkan situasi kebahasaan yang berbeda-beda di Jawa Timur, terutama daerah Tapal Kuda. Situasi kebahasaan tersebut membentuk *enclave* kebahasaan di beberapa daerah. Melalui stratigrafi bahasa dan dialek, dapat diketahui seberapa besar dan seberapa jauh lapis bahasa dan dialek yang ada di daerah Tapal Kuda sehingga inovasi yang dihasilkan berupa rumusan penentuan muatan lokal berdasarkan lapis bahasa dan dialek yang ada di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap per dua/tiga kabupaten, yang pada akhirnya diperoleh gambaran stratigrafi secara keseluruhan di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

Peta Jalan Penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Studi pendahuluan	Tahun 1 (2018)	Tahun 2 (2019)	Tahun 3 (2020)	Penelitian lanjutan
↓	↓	↓	↓	↓
2009—2015 a) Pemetaan bahasa Madura di 10 kabupaten b) kajian variasi leksikal bahasa Madura c) pemetaan variasi fonologis bahasa Madura di Jawa Timur	a) lokalisasi budaya dan bahasa di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang b) peta yang menggambarkan lapisan bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang c) rumusan muatan lokal yang dapat diberlakukan di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang	a) lokalisasi budaya dan bahasa di Kabupaten Situbondo, Jember, dan Bondowoso. b) peta yang menggambarkan lapisan bahasa dan dialek di Kabupaten Situbondo, Jember, dan Bondowoso. c) rumusan muatan lokal yang dapat diberlakukan di Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso	a) lokalisasi budaya dan bahasa di Kabupaten Banyuwangi b) peta yang menggambarkan lapisan bahasa dan dialek di Kabupaten Banyuwangi c) rumusan muatan lokal yang dapat diberlakukan di Kabupaten Banyuwangi d) Peta yang memvisualisasikan muatan lokal di daerah Tapal Kuda	Stratigrafi bahasa dan dialek di Kepulauan Sume-nep Jawa Timur

	d) Publikasi hasil penelitian	d) Publikasi hasil penelitian		
2020	Dapat dijadikan dasar/acuan untuk menentukan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur; dapat dijadikan dasar bagi Unesa untuk mendirikan Prodi Bahasa Madura.			

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan mendukung renstra Unesa, yaitu mengembangkan ilmu bahasa yang berfokus pada kebudayaan di Jawa Timur. Selain itu, hasil penelitian ini akan mendukung renstra Unesa sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan bahasa daerah (muatan lokal).

## 2.2 Studi Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian dialektologis dan bahasa Madura yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah penelitian Savitri (2009; 2015)—yang sudah diuraikan pada latar belakang—penelitian Fetrina (2010:609—622), dan penelitian Kisyani (2004). Penelitian Fetrina (2010) dilatarbelakangi oleh sebaran penutur Madura dan penggunaan bahasa Madura di Probolinggi. Tujuan penelitian Fetrina (2010:610) adalah mendeskripsikan pemetaan persebaran dialek bahasa Madura di daerah pesisir Probolinggo dan mendeskripsikan variasi bahasa Madura di daerah pesisir Probolinggo. Hasilnya adalah ciri khas dialek bahasa Madura di pesisir Probolinggo, yaitu a) adopsi dan adaptasi kosakata dari bahasa lain; b) kecenderungan untuk merangkapkan dua konsonan pertama pada sebuah kata; c) pengelompokan wilayah pesisir bagian barat dan pesisir bagian timur.

Kisyani (2004) melakukan penelitian yang menghasilkan peta bahasa di Jawa Timur bagian utara dan Blambangan. Dalam peta tersebut, terdapat daerah bahasa berdasarkan geografisnya, yaitu daerah yang terpengaruh bahasa Madura, daerah yang terpengaruh bahasa standar (Jawa), daerah yang terpengaruh bahasa Madura dan Bali. Bahasa Jawa di daerah itu terdiri atas dua dialek yaitu dialek Jawa Timuran dan dialek Osing. Dialek Jawa Timuran yang terdiri atas subdialek Lamongan, Mojokerto, Rowogempol, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, dan Tengger.

## **BAB 3**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah “Menghasilkan deskripsi tentang stratigrafi bahasa dan dialek di daerah tapal kuda: upaya lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di Jawa Timur”. Tujuan penelitian tersebut terbagi dalam tujuan khusus berikut yang dihasilkan dalam kurun waktu 2 tahun.

a) Tujuan Penelitian Tahun Pertama

- 1) Menghasilkan deskripsi tentang stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.
- 2) Menghasilkan deskripsi tentang lokalisasi bahasa dan budaya penentuan muatan lokal di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang (daerah Tapal Kuda).

b) Tujuan Penelitian Tahun Kedua

- 1) Menghasilkan deskripsi tentang stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso.
- 2) Menghasilkan deskripsi tentang lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso)

c) Tujuan Penelitian Tahun ketiga

- 1) Menghasilkan deskripsi tentang stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Menghasilkan deskripsi tentang lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Banyuwangi)?
- 3) Menghasilkan deskripsi tentang peta muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Situbondo, dan Bondowoso).

## **3.2 Manfaat Penelitian**

### **3.2.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian “Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur” bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik secara umum dan teori dialektologis secara khusus. Data-data leksikal yang diperoleh dalam pengumpulan data dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang variasi struktur kebahasaan yang ada pada bahasa Jawa dan Madura. Selain itu, dapat diketahui pula leksikal ataupun struktur bunyi bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai unsur pinjaman dalam bahasa Jawa dan Madura. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian dialektologis serta mengembangkan konsep-konsep dialektologis yang ditemukan dalam analisis data maupun pemetaan. Contoh konsep tersebut misalnya akomodasi sebagai penyebab variasi serta menambahkan satu fungsi lagi dalam fungsi peta bahasa (Lauder, 2007) yaitu penentu muatan lokal bahasa daerah. Selain itu, hasil penelitian ini yang berupa peta bahasa dapat melengkapi peta bahasa yang ada di Jawa Timur.

### **3.2.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian “Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur” dapat dibagi menjadi empat hal berikut. Pertama, peta stratigrafi bahasa dan dialek yang dihasilkan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dinas Pendidikan Kabupaten maupun Provinsi untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di wilayahnya. Dengan demikian, penentuan muatan lokal tidak lagi didasarkan pada batas administratif, tetapi didasarkan pada batas bahasa dan dialek. Harapannya, muatan lokal bahasa daerah dapat menjadi wadah guna pengembangan karakter dan budaya penuturnya.

Kedua, hasil penelitian ini—yang berupa luaran artikel dan makalah prosiding—dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya, baik penelitian linguistik dan nonlinguistik. Penelitian nonlinguistik yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini misalnya penelitian budaya atau kajian budaya.

Hal itu disebabkan terdapat banyak kosakata yang dihasilkan penelitian ini yang menggambarkan budaya penuturnya.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau data awal guna penyusunan kamus bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal itu disebabkan, data yang dikumpulkan penelitian ini terdiri atas 1089 glos atau kosakata di tiap titik pengamatan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah satu kosakata—dalam bahasa Madura misalnya—memiliki variasi, bersinonim dengan kosakata lain atau tidak.

Keempat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai perluasan materi ajar, terutama materi ajar dialektologi. Hal itu disebabkan salah satu luaran penelitian ini adalah buku ajar dialektologi. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dalam penelitian, serta proses penelitian dapat digunakan sebagai materi maupun contoh dalam buku ajar tersebut. Hal itu tentu dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran dialektologi di kelas.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian stratigrafi bahasa dan dialek di daerah tapal kuda Jawa timur merupakan penelitian dialektologis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua tahun dengan metode dan teknik berikut.

#### **4.1 Titik Pengamatan Penelitian**

Daerah penelitian berada di wilayah tapal kuda yang terdiri atas 7 kabupaten: Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Penentuan titik pengamatan dilakukan dengan tahapan berikut. Pertama, titik pengamatan ditentukan per kecamatan. Jika situasi kebahasaan antardesa dan dusun di kecamatan tersebut homogen, maka satu kecamatan ditentukan satu titik. Jika situasi kebahasaannya heterogen, satu kecamatan dapat terdiri atas 2—3 titik atau berdasarkan keheterogenannya. Kedua, jika kecamatan yang berdampingan memiliki situasi kebahasaan yang serupa, maka kecamatan-kecamatan tersebut dapat dijadikan satu titik pengamatan. Dengan demikian, perkiraan jumlah titik pengamatan yang ditentukan adalah 10 titik pengamatan per kabupaten, sehingga jumlah titik pengamatan seluruhnya lebih kurang 70 titik pengamatan.

Berdasarkan hal tersebut, titik pengamatan yang ditentukan selama kurun waktu dua tahun sebagai berikut.

##### **1) Titik pengamatan tahun pertama**

Titik pengamatan tahun pertama terdiri atas tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Kabupaten Pasuruan terdiri atas 3 titik, yaitu Tosari, Kraton, dan Lekok. Kabupaten Probolinggo terdiri atas 7 titik, yaitu Ngadisari, Tongas, Dringu, Leces, Gending, Tiris, dan Paiton. Kabupaten Lumajang terdiri atas 6 titik, yaitu ranuyoso, klakah, Pasirian, Senduro, Sukodono, dan Yosowilangun. Dengan demikian jumlah titik pengamatan seluruhnya adalah enam belas titik pengamatan.

2) Titik pengamatan tahun kedua

Titik pengamatan tahun kedua terdiri atas tiga kabupaten, yaitu Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Tiap-tiap kabupaten terdiri atas beberapa titik yang penentuannya mengikuti tahapan pada penentuan titik pengamatan tahun pertama.

3) Titik pengamatan tahun ketiga

Titik pengamatan tahun ketiga terdiri atas satu kabupaten, yaitu Banyuwangi. Penentuan titik pengamatan mengikuti tahapan pada penentuan titik pengamatan tahun pertama.

#### **4.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini terdiri atas leksikal bahasa Jawa dan bahasa Madura yang ada di daerah tapal kuda yang mencerminkan stratigrafi bahasa dan dialek. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 1089 kosakata. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kurang (1089x16 titik) 17424 data leksikal.

Sumber data penelitian ini terdiri atas 2 orang informan utama pada tiap-tiap titik pengamatan: 1 informan laki-laki dan 1 informan perempuan. Selain itu, ditentukan 5-10 informan pendukung pada tiap-tiap titik pengamatan yang terdiri atas informan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, jumlah informan utama seluruhnya adalah 140 informan dan informan pendukung lebih kurang 350 informan. Kriteria informan penelitian ini 1) penutur asli bahasa Madura/Jawa (sesuai titik pengamatan) di daerah tapal kuda; 2) sehari-hari menggunakan bahasa Madura/Jawa pada semua tingkat tutur; 3) bekerja sebagai petani; 4) berpendidikan maksimal SMA/tidak berpendidikan; 5) sehat jasmani dan rohani, tidak ada kecacatan organ artikulatoris; 6) berusia 30—50 tahun.

#### **4.3 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan metode simak yang digunakan secara bersama. Metode cakap digunakan dalam bentuk wawancara terstruktur dengan cara melakukan percakapan dan kontak secara langsung dengan informan. Pada saat yang sama, dilakukan metode simak dengan cara menyimak ujaran informan dalam wawancara terstruktur maupun dalam percakapan informal. Metode ini digunakan sebagai pembandingan data ujaran yang

telah diperoleh dalam metode cakap. Selain ujaran informan utama, ujaran para penutur yang berfungsi sebagai informan pendukung juga perlu disimak. Tujuannya sebagai pembanding agar terhindar dari idiolek informan utama. Selain itu, metode simak dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk memeriksa keabsahan data.

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data terdiri atas teknik pemancingan atau elisitasi, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik pemancingan, catat, dan cakap semuka digunakan dalam metode cakap sedangkan teknik rekam digunakan dalam metode simak. Teknik pemancingan dalam penelitian ini digunakan bersama dengan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam dalam metode cakap. Dalam hal ini dilakukan wawancara terhadap informan secara langsung, menyimak ujaran mereka dan mencatat secara langsung dalam transkripsi fonetis.

Instrumen pengumpulan data penelitian berupa daftar tanya yang digunakan Badan Bahasa yang terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) informasi daerah yang dijadikan TP, (2) informasi jati diri informan, dan (3) informasi kebahasaan. Informasi kebahasaan terdiri atas 200 kosakata swadesh, 889 kosakata budaya Dengan demikian, jumlah kosakata seluruhnya 1089 kosakata.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara *dependability* (konfirmasi) dan triangulasi data. Konfirmasi dilakukan dengan mengecek kesamaan jawaban informan utama dan informan pendukung pada satu TP. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan utama pertama dengan data yang diperoleh dari informan utama kedua. Hal kedua yang dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data ini adalah reproduksi ujaran oleh peneliti.

#### **4.4 Analisis Data**

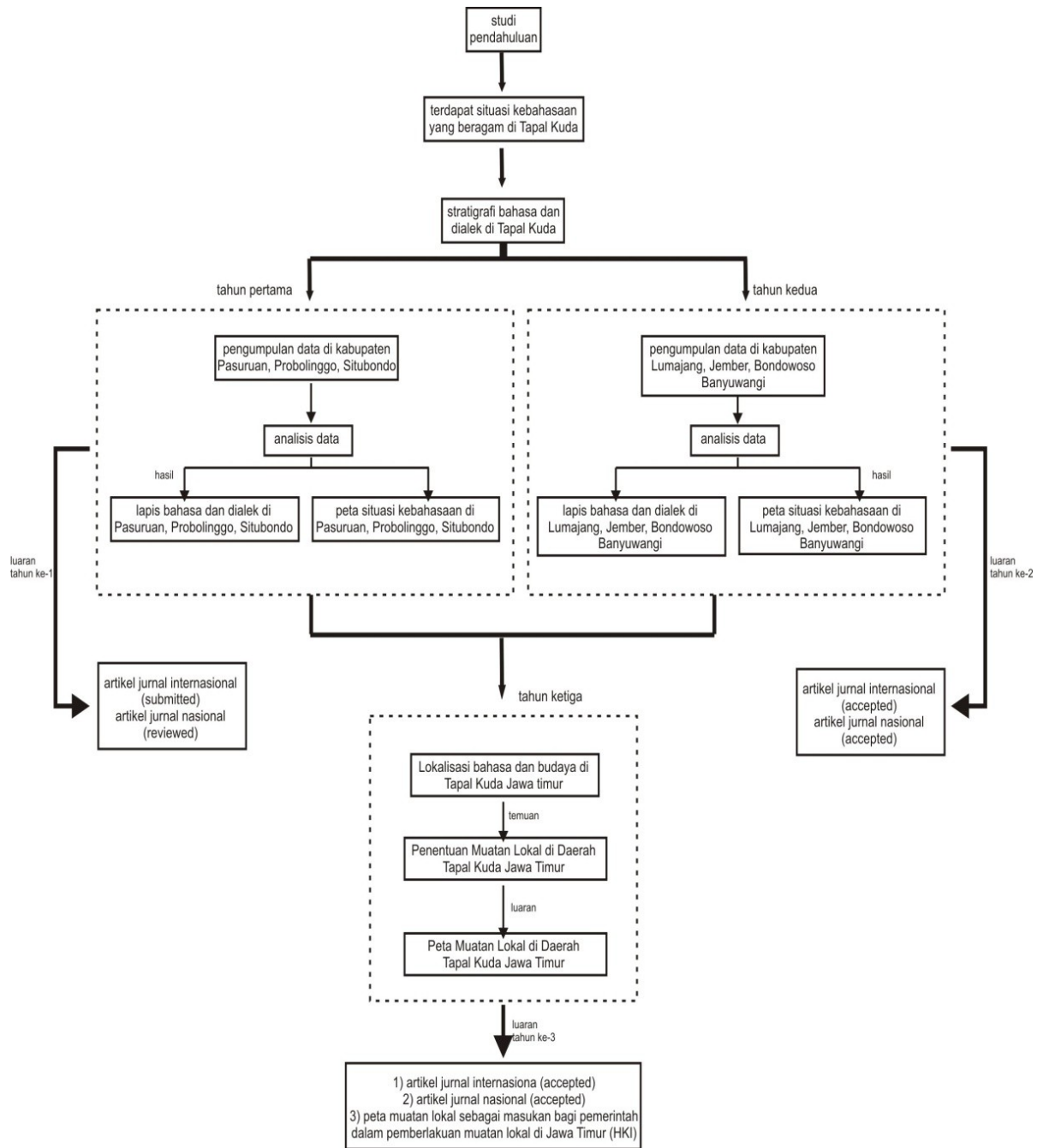
Metode analisis data penelitian ini adalah metode dialektometri dan berkas isoglos. Metode dialektometri digunakan untuk menentukan status variasi antartitik pengamatan sehingga dapat ditemukan jumlah bahasa dan dialek yang ada di daerah Tapal Kuda. Metode berkas isoglos digunakan untuk menentukan sebaran variasi yang membentuk stratigrafi dalam peta bahasa.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik permutasi. Teknik permutasi digunakan dalam metode dialektometri dengan cara membandingkan semua titik pengamatan.

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta peraga. Peta peraga digunakan sebagai alat analisis untuk membandingkan variasi leksikal antartitik pengamatan dan distribusinya yang membentuk stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda.

#### **4.5 Alur Penelitian**

Penelitian stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda Jawa Timur memiliki alur penelitian berikut.



## **BAB 5**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

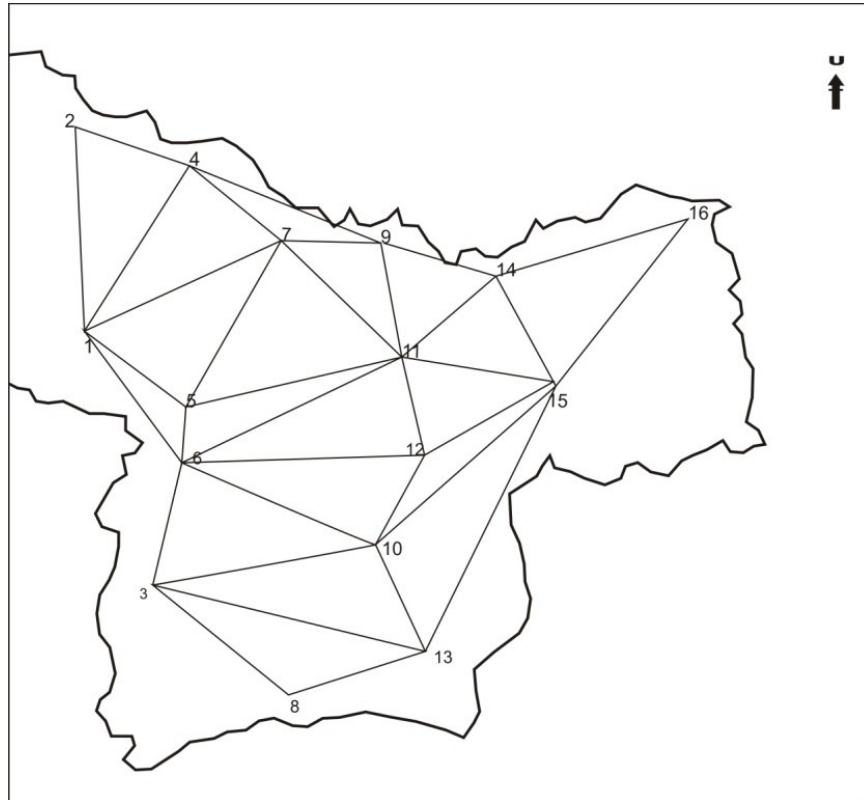
Sesuai dengan permasalahan pada tahun pertama, hasil penelitian ini terdiri atas dua hal. Hasil pertama adalah stratigrafi bahasa dan dialek di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Hasil kedua adalah lokalisasi bahasa dan budaya penentuan muatan lokal di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang (daerah Tapal Kuda). Kedua hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut.

##### **5.1.1 Stratigrafi bahasa dan dialek di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**

Stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang dihasilkan dari analisis dan penghitungan variasi leksikal yang diperoleh dari tuturan penutur di enam belas titik pengamatan di tiga kabupaten tersebut. Berdasarkan 1089 glos yang digunakan dalam penjaringan data di 16 titik pengamatan diperoleh 645 variasi leksikal yang menjadi dasar penentuan status variasi. Penghitungan variasi leksikal tersebut menggunakan metode dialektometri dengan teknik segitiga dialektometri.

###### **5.1.1.1 Status Variasi di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**

Sebelum dilakukan penghitungan, dilakukan pembuatan peta segitiga dialektometri yang nantinya menjadi dasar perbandingan tiap titik di tiga kabupaten (Pasuruan, Lumajang, Probolinggo). Pembuatan peta segitiga dialektometri tersebut didasarkan pada ketentuan metode dialektometri (Mahsun, 1994). Berikut peta segitiga dialektometri yang dihasilkan.



**Gambar 5.1** Peta Segitiga Dialektometri Penentuan Status Variasi di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang

Berdasarkan peta segitiga dialektometri tersebut, diperoleh titik-titik yang akan dibandingkan, yaitu titik pengamatan (selanjutnya disebut TP) 1 akan dibandingkan dengan TP 2, 4, 5, 6, 7; TP 2 akan dibandingkan dengan TP 1 dan 4; TP 3 akan dibandingkan dengan TP 6, 8, 10, 13; TP 4 akan dibandingkan dengan TP 1, 7, dan 9; begitu seterusnya sampai dengan tP 13. Penentuan variasi leksikal dalam perbandingan tersebut dilakukan dengan ketentuan:

- 1) Jika salah satu TP tidak memiliki etima pada glos yang dibandingkan maka terdapat leksikal yang berbeda;
- 2) Jika salah satu TP memiliki dua etima yang salah satu etimanya dimiliki oleh TP lain, maka perbandingan dua TP tersebut menghasilkan leksikal yang sama;
- 3) Jika etima antara TP yang dibandingkan merupakan etima yang sama tetapi memiliki variasi fonologis maka variasi fonologis tersebut diabaikan.

Berdasarkan tiga ketentuan tersebut, diperoleh hasil perbandingan variasi leksikal di tiga kabupaten sebagai berikut.

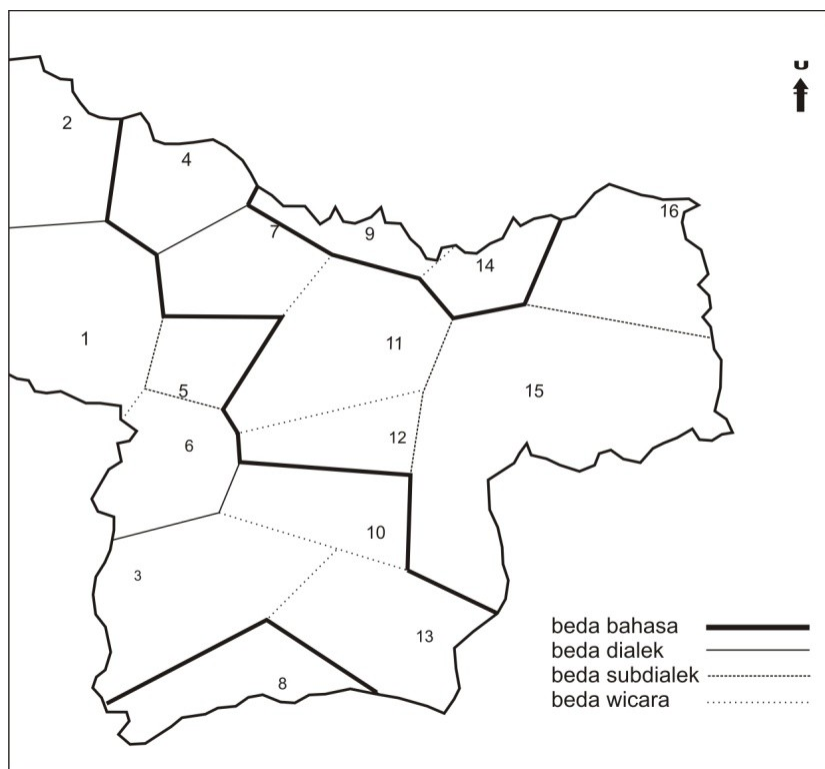
**Tabel 5.1** Hasil Variasi Leksikal dan Penghitungan dialektometri

no	Perbandingan TP	jumlah variasi leksikal	Jarak kosakata (d%)	Status variasi
1	1-2	425	66	beda dialek
2	1-4	561	87	beda bahasa
3	1-5	251	39	beda subdialek
4	1-6	167	26	beda wicara
5	1-7	567	88	beda bahasa
6	2-4	554	84	beda bahasa
7	3-6	444	68	beda dialek
8	3-8	582	89	beda bahasa
9	3-10	163	25	beda wicara
10	3-13	176	27	beda wicara
11	4-7	372	57	beda dialek
12	4-9	556	85	beda bahasa
13	5-6	236	36	beda subdialek
14	5-7	555	85	beda bahasa
15	5-11	567	88	beda bahasa
16	6-10	446	68	beda subdialek
17	6-11	583	89	beda bahasa
18	6-12	567	88	beda bahasa
19	7-9	556	85	beda bahasa
20	7-11	164	25	beda wicara
21	8-13	555	85	beda bahasa
22	9-11	555	85	beda bahasa
23	9-14	160	24	beda wicara
24	10-12	561	87	beda bahasa
25	10-13	164	25	beda wicara
26	10-15	554	86	beda bahasa
27	11-12	159	24	beda wicara
28	11-14	564	86	beda bahasa
29	11-15	242	37	beda subdialek
30	12-15	243	37	beda subdialek
31	13-15	567	88	beda bahasa
32	14-15	556	85	beda bahasa
33	14-16	567	88	beda bahasa
34	15-16	249	38	beda subdialek

Kriteria penentu status variasi pada tabel 5.1 tersebut mengikuti kriteria Guitier (Lauder, 2007). Berdasarkan tabel 5.1, terdapat empat status variasi, yaitu

perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, dan perbedaan wicara. Perbedaan bahasa berarti variasi yang terjadi pada TP yang dibandingkan merupakan bahasa yang berbeda. Misalnya, variasi isolek yang terdapat pada TP 14 dengan 15 ataupun TP 14 dengan 16 merupakan bahasa yang berbeda. Perbedaan dialek berarti variasi yang terjadi pada TP yang dibandingkan merupakan dialek yang berbeda. Dengan demikian, antara TP 3 dengan TP 6 misalnya, kedua TP itu penuturnya memiliki bahasa yang sama tetapi menggunakan dialek yang berbeda. Perbedaan subdialek berarti variasi yang terjadi pada TP yang dibandingkan merupakan subdialek yang berbeda. Dengan demikian, antara TP 11 dengan 15 misalnya, penuturnya menggunakan bahasa dan dialek yang sama, tetapi berbeda subdialek. Perbedaan wicara berarti variasi yang terjadi pada TP yang dibandingkan merupakan wicara yang berbeda. Dengan demikian, antara TP 10 dengan 13 misalnya, penuturnya menggunakan bahasa, dialek, dan subdialek yang sama, tetapi berbeda wicara.

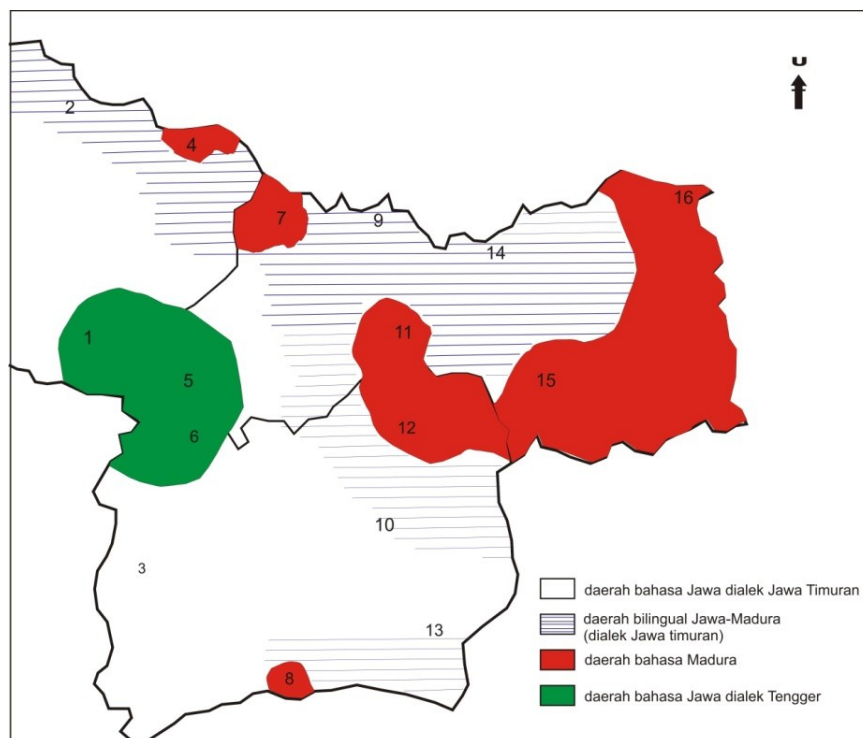
Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel 5.1, maka ada dua bahasa yang ditemukan di tiga kabupaten tersebut, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Ada empat dialek yang ditemukan, yaitu dialek Jawa Timuran, dialek Tengger, dialek Madura barat, dialek Madura timur. Ada tujuh subdialek yang ditemukan, yaitu subdialek Ngadisari, subdialek Senduro, subdialek Sukodono, subdialek Leces, subdialek Ranuyoso, subdialek Tiris, dan subdialek Paiton. Gambaran variasi tersebut dapat dilihat pada peta berikut.



**Gambar 5.2** Peta segibanyak status variasi di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang

Berdasarkan peta pada gambar 5.2 tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tiga batas bahasa—yang ditandai dengan garis tebal—di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Batas bahasa pertama adalah batas bahasa yang memisahkan bahasa Madura dengan bahasa Jawa, yaitu garis tebal yang memisahkan titik 9 dan 14 dengan titik 4, 7, 11, 15, dan 16. Titik 9 dan 14 merupakan daerah pakai bahasa Jawa dengan pengaruh bahasa Madura, sedangkan titik 4, 7, 11, 15, dan 16 merupakan daerah pakai bahasa Madura. Batas bahasa kedua adalah batas bahasa yang memisahkan bahasa Madura dengan bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Jawatimuran. Batas tersebut ditandai dengan garis tebal di bagian tengah. Batas bahasa ketiga adalah batas bahasa yang memisahkan bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Batas tersebut ditandai dengan garis tebal yang memisahkan titik 8 (daerah bahasa Madura dengan titik 3 dan 13. Selain batas bahasa, terdapat batas dialek, yaitu batas dialek tengger yang mengelompokkan titik 1, 5, dan 6; batas dialek Madura timur dan dialek Madura barat yang memisahkan titik 4 dengan 7; serta batas dialek Jawatimuran yang memisahkan titik 1 dengan 2; dan titik 6 dengan 3, 10.

Batas-batas bahasa dan dialek pada gambar 5.2 tersebut menunjukkan ada daerah bahasa Madura, daerah bahasa Jawa, daerah dialek Tengger, daerah dialek Jawatimuran, daerah dialek Madura barat, dan daerah dialek Madura timur. Daerah bahasa Madura terdapat di bagian tengah agak ke utara, dan satu TP di bagian selatan, yaitu TP 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16. Daerah bahasa Madura berarti bahasa yang digunakan di enam daerah tersebut adalah bahasa Madura. Penuturnya merupakan penutur bahasa Madura dan berbahasa ibu bahasa Madura. Daerah bahasa Jawa cenderung berada di bagian tengah ke selatan dan ada dua TP di bagian utara. Daerah bahasa Jawa tersebut yaitu TP 1, 2, 3, 5, 6, 9, 10, 13, dan 14. Daerah bahasa Jawa berarti bahasa yang digunakan di sembilan TP tersebut adalah bahasa Jawa. Penuturnya merupakan penutur bahasa Jawa dan berbahasa ibu bahasa Jawa. Selain dua daerah bahasa tersebut, terdapat daerah dialek yang meliputi daerah dialek Madura barat yang ada di TP 4; daerah dialek Madura timur yang ada di TP 7, 8, 11, 12, 15, 16; daerah dialek Tengger yang ada di TP 1, 5, dan 6; dan daerah dialek Jawatimuran ada di TP 2, 3, 9, 10, 13, dan Daerah Madura barat berarti bahasa yang digunakan di daerah tersebut (TP 4) adalah bahasa Madura dialek Madura barat. Daerah Madura timur berarti bahasa yang digunakan di daerah tersebut adalah bahasa Madura dialek Madura timur. Daerah Jawatimuran berarti bahasa yang digunakan di daerah tersebut adalah bahasa Jawa dialek Jawatimuran. Daerah bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang tersebut digambarkan dalam peta berikut.



**Gambar 5.3** Peta daerah bahasa dan dialek/batas bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang

Pada gambar 5.3 di atas tampak bahwa sebagian daerah dialek Jawa Timuran merupakan daerah bilingual Jawa-Madura. Itu berarti ada dua penutur di daerah tersebut, yaitu penutur bahasa Jawa dan Penutur bahasa Madura. Perbedaan antara daerah bilingual Jawa Madura dengan daerah bahasa Madura adalah penutur bahasa Madura di daerah bilingual Jawa Madura—yang sekaligus merupakan daerah pakai dialek Jawatimuran—lebih sedikit atau sama dengan penutur bahasa Jawa. Dengan demikian, ada dua bahasa yang digunakan di daerah itu, yaitu sebagian besar bahasa Jawa dan sebagian kecil bahasa Madura. Hal itu berbeda dengan penutur di daerah bahasa Madura. Sebagian besar, antara 80%—100% penutur di daerah bahasa Madura merupakan penutur bahasa Madura yang juga merupakan etnik Madura. Dengan demikian, bahasa yang digunakan di daerah tersebut adalah bahasa Madura. Berikut akan dipaparkan tiap-tiap daerah bahasa dan dialek berdasarkan hasil penghitungan dialektometri dan kondisi geografis tiap-tiap daerah.

### **Daerah bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran**

Daerah bahasa Jawa dialek Jawa Timuran adalah daerah yang penuturnya menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dalam tuturan sehari-hari dan

berbahasa ibu bahasa Jawa dialek Jawa timuran. Istilah dialek Jawa timuran tersebut mengacu pada penelitian Kisyani (2004) yang menyatakan bahwa dialek Jawa timuran digunakan di Jawa Timur bagian utara dan timur, termasuk daerah Tapal Kuda.

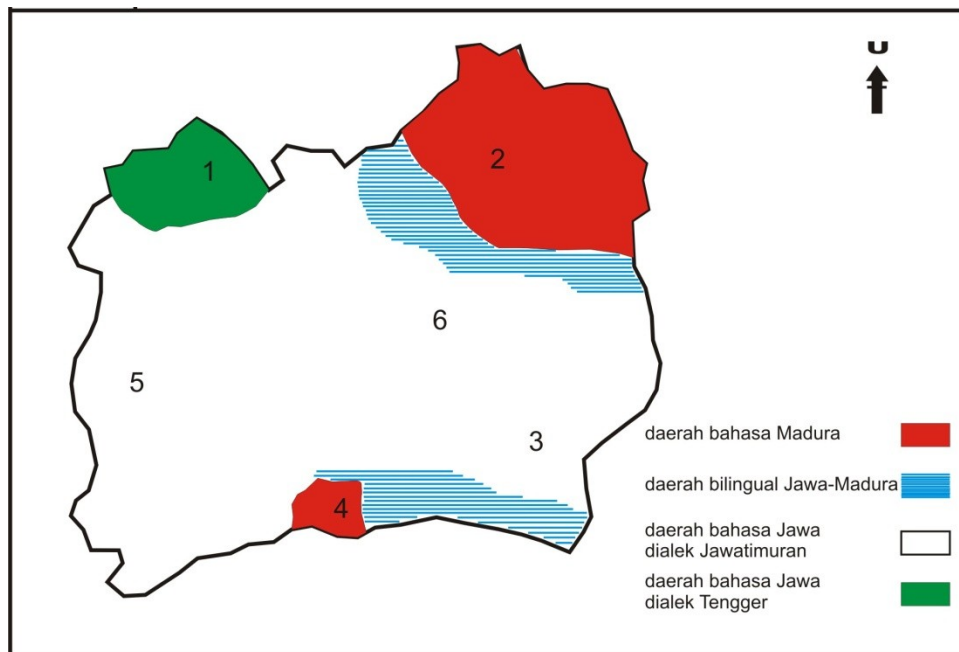
Di Kabupaten Pasuruan dialek Jawa Timuran digunakan di hampir seluruh wilayah kabupaten—kecuali daerah Tosari—terutama Pasuruan bagian timur. Selain itu, di Pasuruan bagian timur—Mulai Bangil sampai dengan Grati—selain bahasa Jawa dialek Jawa timuran, digunakan pula bahasa Madura. Namun penggunaan bahasa Madura tersebut—kecuali di Desa Wates Kecamatan Lekok—hanya digunakan oleh penutur Madura dengan sesama penutur Madura. Sebab itu, di daerah dialek Jawa timuran yang sekaligus juga merupakan daerah bilingual, penutur bahasa Madura merupakan penutur bilingual, tidak sebaliknya. Penutur bahasa Madura mampu berbahasa Jawa karena komunikasi yang dilakukan dengan penutur selain penutur Madura menggunakan bahasa Jawa. Tidak demikian dengan penutur bahasa Jawa, penutur bahasa Jawa merupakan penutur monolingual.

Selain di Pasuruan, Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran juga digunakan di Kabupaten Probolinggo. Jika di Kabupaten Pasuruan dialek Jawa Timuran digunakan di hampir semua wilayah, maka tidaklah demikian dengan situasi kebahasaan di Kabupaten Probolinggo. Di Kabupaten tersebut, penggunaan bahasa Jawa dialek Jawatimuran sebanding dengan penggunaan bahasa Madura. Artinya, kantong-kantong bahasa Madura yang ada di Kabupaten Probolinggo lebih banyak daripada di Kabupaten Pasuruan. Di kecamatan Paiton misalnya, semua desa di Kecamatan Paiton, penuturnya menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan di lembaga pemerintah yang melayani urusan publik, bahasa Madura sering digunakan untuk komunikasi antara pegawai dengan masyarakat. Hal itu disebabkan banyak penutur bahasa Madura yang belum bisa berbahasa Indonesia secara aktif. Dengan kata lain, linguistik repertoar yang dimiliki oleh penutur bahasa Madura di kecamatan tersebut hanyalah bahasa Madura. Bahasa Indonesia cenderung dikuasai secara pasif. Hal itu juga terjadi daerah-daerah lain yang merupakan kantong bahasa Madura di Probolinggo.

Jika daerah bahasa Jawa dialek Jawa timuran di Kabupaten Pasuruan sebagian kecil merupakan daerah bilingual, maka tidaklah demikian dengan daerah bahasa

Jawa dialek Jawa timuran di Kabupaten Probolinggo. Sebagian besar daerah dialek Jawa timuran di Kabupaten Probolinggo merupakan daerah bilingual. Artinya, selain penutur bahasa Jawa dialek Jawa timuran, juga ada penutur bahasa Madura. Namun penutur bahasa Madura tersebut hanya menggunakan bahasa Madura dengan sesama penutur bahasa Madura, sedangkan dengan penutur bahasa Jawa, penutur bahasa Madura menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, kemampuan bilingual cenderung dimiliki oleh penutur bahasa Jawa.

Hampir sama dengan di Kabupaten Pasuruan, daerah dialek Jawa timuran cenderung luas di Kabupaten Lumajang. Daerah tersebut berada di bagian utara, barat, dan selatan Lumajang. Daerah bilingual di Kabupaten Lumajang berada di bagian timur kabupaten. Berikut adalah gambaran situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang.



**Gambar 5.4** Situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang

Berdasarkan peta tersebut tampak bahwa daerah dialek Jawa Timuran di Kabupaten Lumajang lebih luas daripada daerah bahasa atau dialek yang lain. Daerah dialek Jawa Timuran yang sekaligus merupakan daerah bilingual sebagian ada di bagian timur dan sebagian kecil lain ada di bagian selatan. Dapat dilihat pula pada peta bahwa daerah bilingual tersebut selalu berdekatan dengan kantong bahasa

Madura. Itu menunjukkan kantong bahasa Madura merupakan bagian dari daerah bilingual Jawa Madura.

Berdasarkan situasi kebahasaan tersebut, daerah dialek Jawa Timuran memiliki ciri sebagai berikut.

- (1) Merupakan daerah heterogen;
- (2) Sebagian masyarakatnya merupakan penutur Jawa, sebagian lain merupakan penutur Madura;
- (3) Masyarakatnya memiliki kemampuan bilingual—dalam hal ini cenderung dimiliki penutur Madura;
- (4) Terdapat variasi leksikal yang beragam terutama yang berupa peminjaman leksikal.

Contoh variasi leksikal tersebut terdapat pada glos ‘melahirkan’ pada penutur Madura terdapat leksikal [alaer]. Meskipun penutur Madura di daerah transisi memiliki leksikal [arembi?] ‘melahirkan’, bentuk yang lebih sering digunakan adalah [alaer] karena bentuk tersebut dianggap lebih tinggi (sopan) dibandingkan bentuk [arembi?]. Contoh variasi leksikal pada penutur Jawa di daerah tersebut, terdapat leksikal [pɔh] ‘mangga’ yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Madura [paɔh] ‘mangga’.

### **Daerah Bahasa Jawa Dialek Tengger**

Daerah bahasa Jawa dialek Tengger adalah daerah yang penuturnya merupakan penutur bahasa Jawa dialek Tengger. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi sekaligus menjadi bahasa ibu adalah bahasa Jawa dialek Tengger. Penutur bahasa Jawa dialek Tengger tersebut merupakan etnik Tengger.

Daerah yang didiami etnik Tengger berada di sekitar Gunung Bromo yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Meskipun ada beberapa kecamatan yang didiami oleh etnik Tengger, yang dijadikan titik pengamatan dalam penelitian ini hanya tiga desa di tiga kecamatan di tiga kabupaten, yaitu desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dan desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Masyarakat di tiga desa tersebut 90%—100% merupakan etnik Tengger, berbahasa ibu Jawa dialek Tengger, dan masih

mempertahankan dialek Tengger dalam komunikasi sehari-hari. Daerah lain—meskipun didiami oleh suku Tengger—cenderung berbaur dengan masyarakat etnik Jawa lainnya sehingga bahasa Jawa yang mereka gunakan telah bercampur dengan bahasa Jawa.

Daerah bahasa Jawa dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang yang menjadi titik pengamatan penelitian ini merupakan daerah pencilan. Daerah pencilan berarti daerah tersebut merupakan daerah yang mempertahankan (kuno) bentuk-bentuk relik. Hal itu disebabkan variasi leksikal maupun fonologis yang terdapat di daerah dialek Tengger di Kabupaten Lumajang cenderung berupa bentuk relik. Contohnya pemertahanan vokoid [a], seperti [apa] ‘apa’, [ana] ‘ada/di’, [sapa] ‘siapa’. Bentuk yang muncul di daerah lain adalah [ɔpɔ] ‘apa’, [ɔnɔ] ‘ada/di’, [sɔpɔ] ‘siapa’. Contoh lain yang merupakan relik adalah [sadɔŋan] ‘kamar tidur’ dan [pəŋerət] ‘atap’.

Berdasarkan situasi kebahasaan tersebut, dapat ditentukan ciri-ciri daerah bahasa Jawa dialek Tengger, yaitu:

- (1) merupakan daerah homogen Tengger;
- (2) cenderung mempertahankan bentuk relik;
- (3) penuturnya cenderung menguasai satu bahasa—jika dua bahasa, bahasa yang kedua adalah bahasa Indonesia;
- (4) cenderung mempertahankan budaya Hindu.

Daerah homogen Tengger berarti 90%—100% penutur di daerah tersebut merupakan etnik Tengger yang berbahasa ibu bahasa Jawa Tengger dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Tengger. Cenderung mempertahankan bentuk relik berarti terdapat banyak bentuk relik (kuno) dalam bahasa Jawa dialek Tengger di tiga daerah itu. Penentuan ciri ketiga dibandingkan dengan daerah etnik Tengger lainnya di tiga kabupaten tersebut. Bahasa Jawa dialek Tengger cenderung bergeser pada daerah-daerah yang tidak lagi mempertahankan budaya Hindu. Ketika terjadi asimilasi dan akulturasi budaya hindu dengan yang lain—terutama Islam—etnik Tengger cenderung tidak lagi mempertahankan isoleknya. Salah satu penentunya dapat dilihat dari variasi leksikal yang cenderung meminjam leksikal bahasa Jawa dialek Jawa timuran.

## **Daerah Bahasa Madura Dialek Madura Barat**

Daerah bahasa Madura dialek Madura barat adalah daerah yang penuturnya merupakan penutur bahasa Madura dialek Madura barat. Penutur di daerah tersebut 100% merupakan penutur bahasa Madura dan sebagian besar hanya bisa berbahasa Madura. Di tiga kabupaten yang menjadi titik pengamatan penelitian, daerah bahasa Madura dialek Madura barat hanya ada di desa Wates, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Semua penutur bahasa di daerah tersebut merupakan penutur bahasa Madura dan merupakan etnik Madura.

Penamaan dialek madura barat mengacu pada Savitri (2015). Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa bahasa Madura terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Madura barat, dialek Madura Timur, dan dialek Bawean. Dialek Madura barat merupakan dialek yang berasal dari Pulau Madura bagian barat (Bangkalan), yang saat ini daerah tersebut sebenarnya sudah menjadi daerah transisi antara dialek Madura barat dengan dialek Madura timur. Dengan demikian, desa Wates ini merupakan daerah pencilan. Artinya, daerah Wates merupakan daerah yang mempertahankan dialek Madura barat. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya etima-etima yang merupakan bentuk khas dialek Madura barat, seperti [kakeh] ‘kamu’, [ɛb<sup>h</sup>ik] ‘itik’, [taʔ] ‘tidak’, dan sebagainya (akan dibahas lebih lanjut pada bagian variasi dialek dan bahasa). Selain itu, bentuk dua silabel dan penghilangan [h] pada posisi final juga ditemukan di daerah ini, seperti [sklan̩kɔŋ] ‘terima kasih’, [tɾetan] ‘saudara’, [pɔtɛ] ‘putih’, [klamb<sup>h</sup>i] ‘pakaian’.

Meskipun desa Wates merupakan pencilan bahasa Madura dialek Madura barat, tidak berarti desa Wates dikelilingi atau berdekatan dengan desa-desa yang penduduknya homogen penutur bahasa Madura. Desa-desa yang ada di kecamatan Lekok (selain Wates) justru merupakan desa yang penduduknya heterogen. Artinya, terdapat penutur bahasa Jawa dan Madura di sana. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa untuk penutur Jawa dan bahasa Jawa-Madura untuk penutur bahasa Madura. Hal itu dapat dilihat pula pada penelitian Kisyani (2004) tentang bahasa Jawa bagian utara yang salah satu titik pengamatannya ada di Lekok.

Jika dilihat dari kondisi geografisnya, desa Wates kecamatan Lekok merupakan desa yang terletak di pinggir pantai (pantai utara). Meskipun demikian,

letak desa Lekok sangat berjauhan dengan desa-desa lain. Hal ini berbeda dengan desa yang terletak di pinggir pantai lainnya. Biasanya, desa yang berada di pinggir pantai memiliki akses transportasi dan jalan yang mudah dilalui. Apalagi jika ada tempat pelelangan ikan di dekat desa. Hal itu berbeda dengan desa Wates. Letak desa Wates cukup jauh dari kecamatan. Untuk menuju ke sana dapat dilalui dengan sepeda motor, dan harus melewati semacam padang yang cukup luas. Selain itu, antardusun di desa Wates juga agak berjauhan. Kondisi geografis seperti itulah yang menyebabkan penduduk desa Wates jarang keluar desa dan berinteraksi dengan penduduk desa lainnya, sehingga mereka dapat memelihara dan mempertahankan isoleknya.

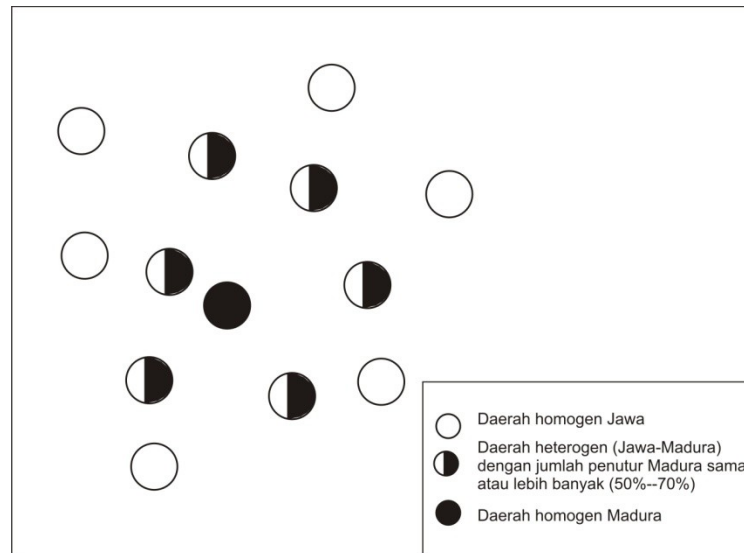
### **Daerah bahasa Madura Dialek Madura Timur**

Daerah bahasa Madura dialek Madura timur adalah daerah yang penuturnya merupakan penutur bahasa Madura dialek Madura timur. Penutur di daerah tersebut 90%—100% merupakan penutur bahasa Madura dan sebagian besar hanya bisa berbahasa Madura. Berbeda dengan daerah bahasa Madura dialek Madura barat, daerah bahasa Madura dialek Madura timur memiliki sebaran yang lebih luas, yaitu di tiga titik di Probolinggo, yaitu Kecamatan Tiris dan Kecamatan Paiton. Hampir semua desa di Kecamatan Tiris merupakan desa yang menggunakan bahasa Madura dialek Madura timur dalam komunikasi sehari-hari. Di Kecamatan Paiton justru semua desa merupakan desa yang penuturnya adalah penutur bahasa Madura dialek Madura timur.

Sama halnya dengan dialek Madura barat, penamaan dialek madura timur mengacu pada Savitri (2015). Dialek Madura timur merupakan dialek yang mengacu pada isolek yang ada di Pulau Madura bagian timur, yaitu Pamekasan dan Sumenep (2015). Dalam penelitian ini Tiris dan Paiton merupakan daerah dialek Madura timur, sedangkan Tongas dan Leces di Kabupaten Probolinggo serta Ranuyoso dan Pasirian di Kabupaten Lumajang merupakan daerah transisi dialek Madura barat dengan Madura timur. Hal itu disebabkan secara keseluruhan, status variasi empat daerah itu berbeda dialek dengan Wates tetapi berbeda subdialek dengan Paiton dan Tiris. Di sisi lain, terdapat bentuk-bentuk yang merupakan ciri dialek Madura barat di empat daerah itu, sedangkan di Paiton dan Tiris, ciri-ciri

yang dimilikinya memang ciri-ciri dialek Madura timur. Contoh hal itu adalah etima [kakeh] ‘kamu’, [buŋkəh] ‘rumah’, [lɔʔ] ‘tidak’ yang digunakan di empat daerah itu. Etima tersebut merupakan etima yang menjadi penanda dialek Madura barat.

Secara geografis, daerah bahasa Madura dialek Madura timur berada di daerah pegunungan atau perbukitan. Selain itu, beberapa desa memiliki akses yang tidak mudah. Jalan yang dilalui sempit dan curam, seperti desa Ranuagung di kecamatan Tiris. Jika desa tersebut dekat dengan jalan kabupaten atau jalan provinsi, maka desa tersebut dikelilingi oleh desa-desa yang penduduknya merupakan penutur bahasa Madura, atau bilingual Jawa Madura yang cenderung Madura, seperti di Leces, Ranuyoso, dan Pasirian. Gambaran kondisi geografis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.5** Kondisi geografis desa homogen penutur bahasa Madura

Berdasarkan gambar 5.5, tampak bahwa daerah homogen penutur bahasa Madura tidak bersentuhan langsung dengan daerah homogen penutur bahasa Jawa. Daerah tersebut dikelilingi atau berada di antara daerah heterogen Jawa-Madura, yang dalam hal ini penutur bahasa Madura sama atau lebih banyak daripada penutur bahasa Jawa (50%—70%). Berdasar pada gambar 5.5 tersebut, tampak bahwa penutur bahasa Madura di daerah heterogen yang juga merupakan daerah bilingual tidak lebih sedikit dari penutur bahasa Jawa. Penutur bahasa Madura di daerah heterogen minimal sama dengan penutur bahasa Jawa.

Berdasarkan hal itu, ciri daerah bahasa Madura timur di Kabupaten Probolinggo dan Lumajang sebagai berikut.

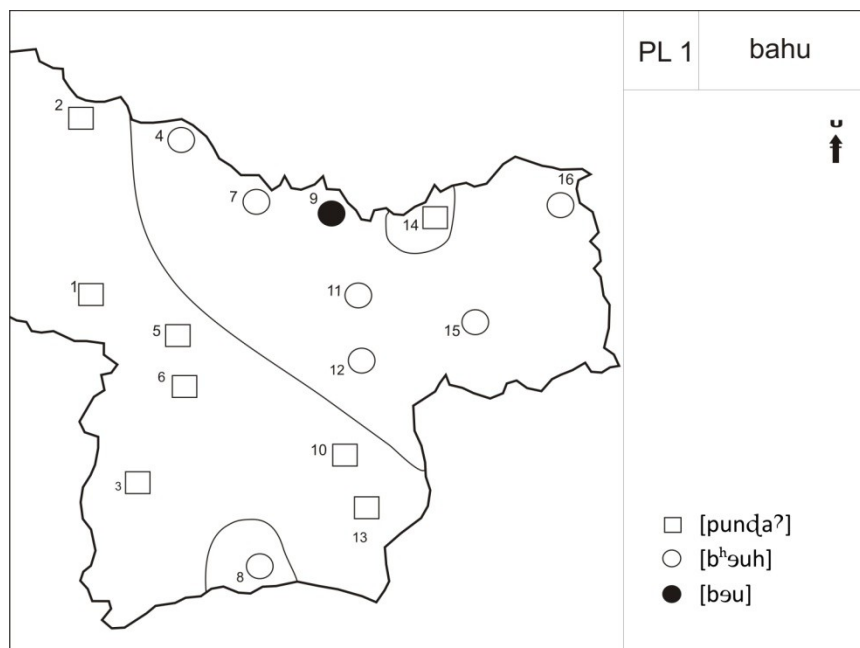
- 1) merupakan daerah homogen bahasa Madura dialek Madura timur;
- 2) cenderung mempertahankan leksikal relik bahasa Madura;
- 3) penuturnya cenderung menguasai satu bahasa—jika menguasai dua bahasa, bahasa yang kedua adalah bahasa Indonesia dan cenderung menguasai secara pasif;
- 4) merupakan daerah pencilan dari penyebaran bahasa Madura dialek Madura timur.
- 5) Berada di daerah pegunungan atau perbukitan yang cenderung sulit dijangkau.

Berdasar pada lima ciri tersebut, ciri ke-5 sekaligus menjadi penyebab kurangnya interaksi penutur bahasa Madura di daerah pencilan dengan daerah lain sehingga mereka cenderung mempertahankan isoleknya.

#### **5.1.1.2 Variasi Bahasa dan Dialek serta Distribusinya di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**

Stratigrafi bahasa dan dialek di daerah Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang ditentukan oleh variasi dan status variasinya. Pada subbab sebelumnya, telah dibicarakan status variasi dan daerah bahasa/dialek. Pada bagian ini, akan dipaparkan variasi bahasa/dialek yang ditemukan di tiga kabupaten tersebut. Variasi bahasa/dialek tersebut ditentukan berdasar pada variasi leksikal. Hal itu disebabkan ada dua bahasa di daerah tiga kabupaten tersebut sehingga variasi yang cenderung terjadi adalah variasi leksikal.

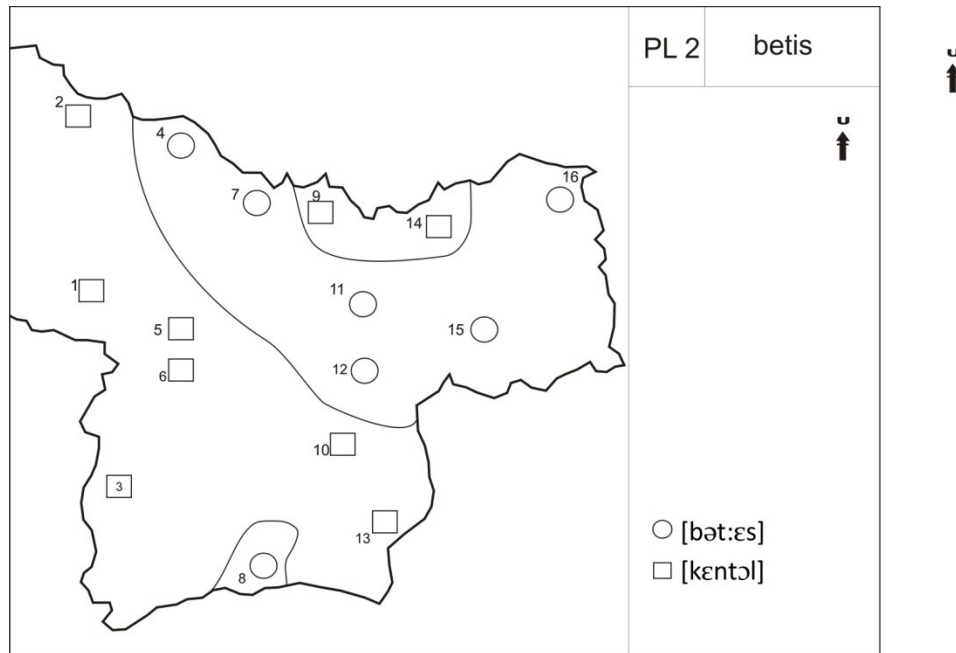
Leksikal yang bervariasi pada medan makna bagian tubuh terdiri atas 2—4 etima. Variasi yang memunculkan banyak etima tersebut terdapat pada glos yang tidak menunjukkan hal utama, seperti kumis, janggut, warna putih pada kuku, rambut kemaluan, dsb. Pada glos seperti kepala, tangan, kaki, variasi leksikal yang muncul hanya 2—3 etima saja. Berikut paparan variasi leksikal pada glos di medan makna tubuh.



**Gambar 5.6** Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bahu

Gambar 5.6 menunjukkan variasi leksikal pada glos bahu. Terdapat tiga etima pada glos tersebut, tetapi yang bervariasi leksikal ada dua etima, yaitu [pundʌ?] dan [bʰəuh]/[bəu]. Leksikal pundak ini merupakan leksikon pinjaman dari bahasa Indonesia. Meskipun begitu, penutur di tujuh titik pengamatan tersebut menganggap leksikal tersebut merupakan bahasa mereka (Jawa). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa [pundʌ?] telah berintegrasi ke dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan sebarannya, leksikal [pundʌ?] ada di daerah bahasa Jawa, sedangkan leksikal [bʰəuh] ada di daerah bahasa Madura. Penyebaran variasi leksikal tersebut membentuk pola garis isoglos yang membagi daerah penyebaran menjadi dua, yaitu utara ke timur dan selatan ke barat. Pola penyebaran yang sama juga terdapat pada glos ‘betis’ dan ‘bibir’ berikut.

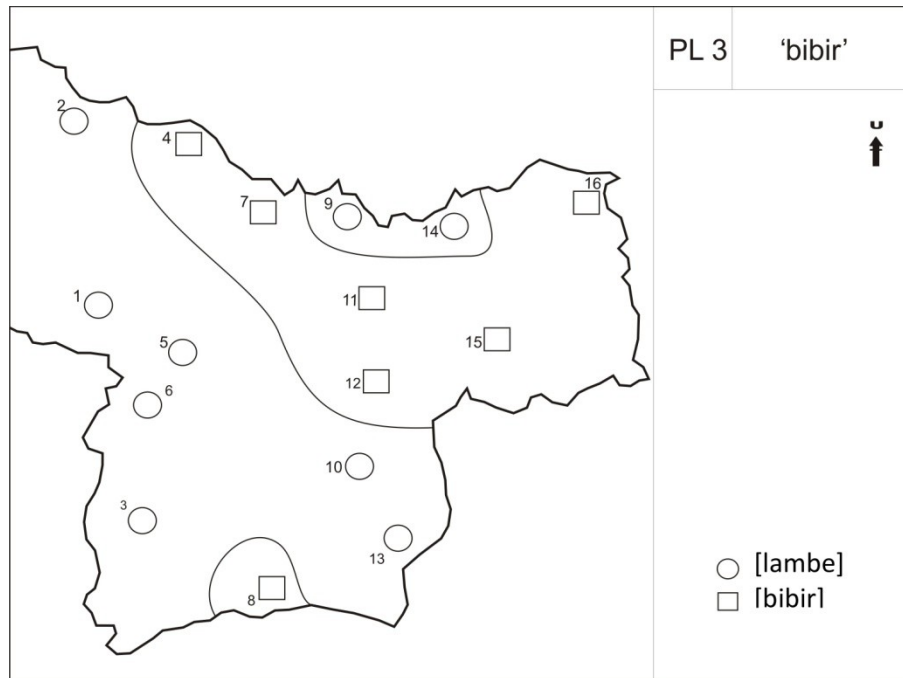


**Gambar 5.7** Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Betis

Sama halnya dengan glos bahu, pada gambar 5.7 terdapat pola penyebaran variasi leksikal yang membagi daerah menjadi dua bagian, yaitu utara ke timur dan selatan ke barat. Bagian utara ke timur dipenuhi dengan etima yang merupakan leksikal bahasa Madura, sedangkan selatan ke barat dipenuhi dengan etima yang merupakan leksikal bahasa Jawa.

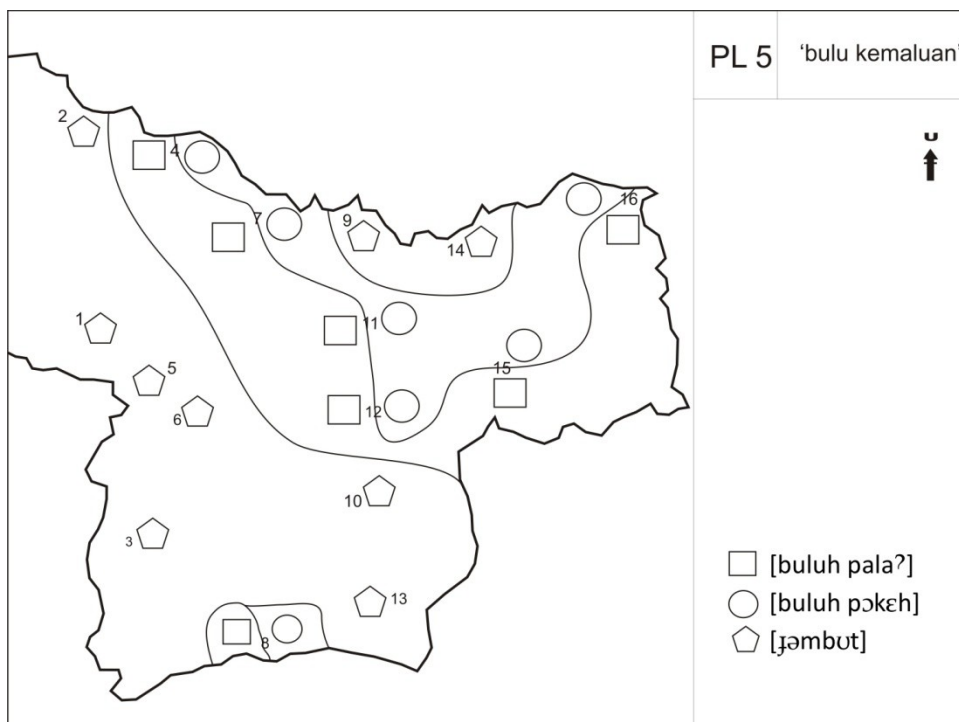
Variasi tersebut terdiri atas dua etima saja. Keduanya merupakan leksikal dua bahasa tersebut, bukan bentuk pinjaman. Meskipun leksikal [bət:ɛs] tampaknya bervariasi fonologis dengan leksikal [bətis] dalam bahasa Indonesia, tidak berarti leksikal tersebut merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan bahasa Madura dan bahasa Indonesia bersumber pada bahasa Melayu sehingga tidaklah mengherankan jika ada banyak leksikon yang mirip.

Pembagian pola penyebaran utara ke timur dan selatan ke barat juga tampak pada variasi leksikal pada glos bibir. Pada gambar 5.8 berikut, tampak pembagian dua daerah tersebut. Pengelompokan dalam dua daerah itu pun sama, yaitu TP 9 dan 14, serta TP 8.



**Gambar 5.8** Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bibir

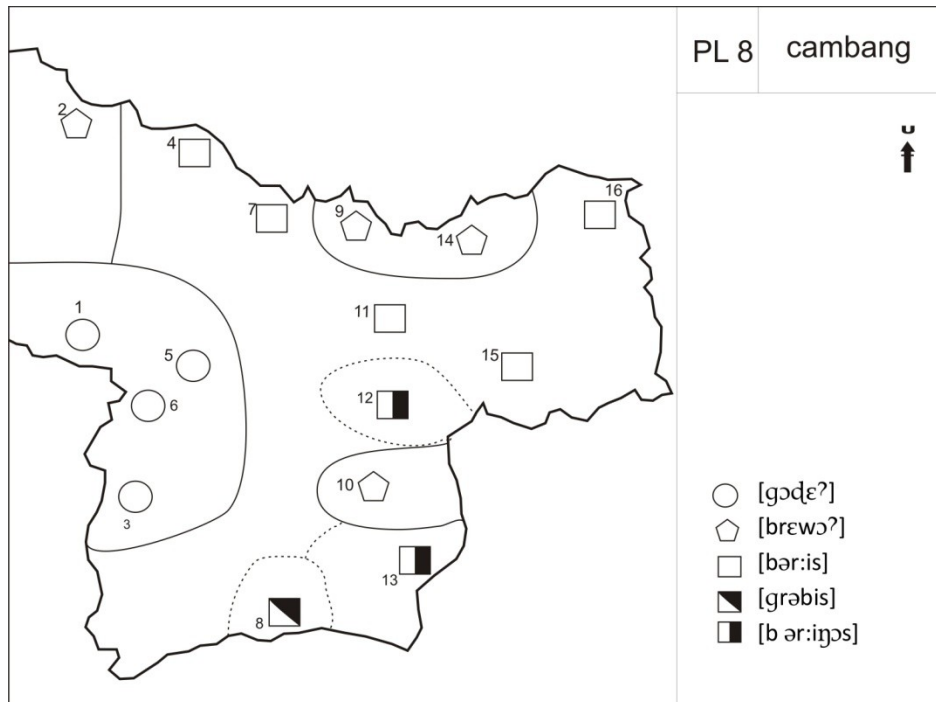
Sama halnya dengan variasi leksikal pada glos betis, leksikal [bibir] pada variasi tersebut bukan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan sumber bahasa yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura.



**Gambar 5.9** Variasi Dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Bulu Kemaluan

Pola penyebaran yang agak berbeda terdapat pada gambar 5.9 glos bulu kemaluan. Pada peta tersebut tampak ada dua garis isoglos yang dominan. Garis pertama adalah garis yang membagi dua daerah bahasa utara dan selatan. Garis isoglos yang kedua adalah garis yang membagi daerah utara menjadi dua bagian. Meskipun tampak membagi daerah utara, garis isoglos yang kedua sebenarnya mengelompokkan atau memisahkan etima pertama [buluh pala?] dengan etima kedua [buluh pəkəh]. Jadi pembagian yang ada pada garis isoglos kedua tersebut bukanlah pembagian daerah, melainkan pemisahan atau pengelompokan etima. Hal itu disebabkan ada dua etima yang muncul di daerah bahasa Madura. Dalam bahasa Madura, bulu kemaluan pada alat kelamin perempuan dan laki-laki memiliki bentuk leksikal yang sama. Meskipun leksikal yang digunakan sebagai simbol referennya adalah buluh, namun leksikal buluh tersebut diterangkan oleh jenis alat kelaminnya, sehingga muncul dua etima, [buluh pala?] dan [buluh pəkəh]. Hal itu berbeda dengan etima yang muncul di daerah bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, glos bulu kemaluan memiliki leksikal tersendiri yang mengacu pada bulu kemaluan dua alat kelamin tersebut. Dengan demikian, hanya ada satu etima yang muncul, yaitu [ʃəmbut].

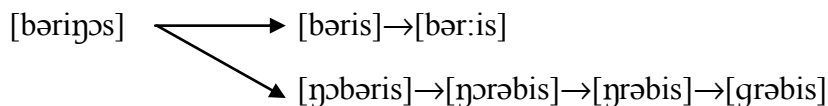
Pola penyebaran yang berbeda terdapat pada glos yang memiliki lebih dari dua etima. Pola penyebaran yang terbentuk tidak membagi tiga kabupaten tersebut menjadi dua daerah bahasa, tetapi membentuk daerah-daerah dialek, meskipun pembagian utara dan selatan sebagai daerah bahasa Madura dan bahasa Jawa masih terlihat. Hal itu dapat dilihat pada peta gambar 5.10 dan 5.11 berikut.



**Gambar 5.10** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Cambang

Pada peta 5.10, garis isoglos mengelompokkan etima-etima yang sama sehingga terbentuk lima kelompok penyebaran, yaitu di titik 2; titik 9 dan 14, titik 1, 3, 5, dan 6; titik 10, dan sisanya titik 4, 7, 8, 11, 13, 15, 16. Garis putus-putus pada peta tersebut menunjukkan variasi fonologis sehingga etima pada titik 8, 13, 12, dan 4, 7, 8, 11, 13, 15, 16 merupakan leksikal yang sama. Dengan demikian, pada glos cambang hanya ada tiga leksikal yang berbeda.

Etima yang bervariasi fonologis tersebut merupakan leksikal yang sama karena dapat ditelusuri perubahan fonologisnya. Jika ada dua etima yang berbeda dan tidak dapat ditelusuri perubahan fonologisnya, maka dua etima tersebut dianggap leksikal yang berbeda. Penelusuran perubahan fonologis [bər:is], [grəbis] dan [bəriŋɔs] sebagai berikut.

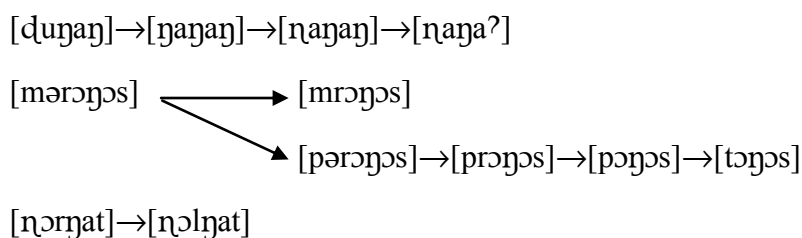


Awalnya, leksikal [bəriŋɔs] mengalami dua perubahan, yaitu elisi [ŋɔ] sehingga menjadi [bəris], dan metatesis [ŋɔ] dengan [Ø], atau [ŋɔ] pindah ke posisi awal. Setelah itu [bəris] mengalami geminasi sehingga menjadi [bər:is], sedangkan

[ŋɔbəris] mengalami metatesis kembali, yaitu [r]↔[b] sehingga muncul [ŋɔrəbis], yang dilanjutkan dengan elisi [ɔ] sehingga menjadi [ŋrəbis], lalu diakhiri dengan fortisi dari nasal ke plosif voice [ŋ]→[g], sehingga muncul etima [grəbis].

Meskipun garis isoglos cenderung membentuk kelompok-kelompok dialek, pembagian daerah utara dan selatan sebagai daerah bahasa Madura dan Jawa masih dapat dilihat. Pada peta gambar 5.10 tersebut, etima [bər:is], [grəbis], dan [bər:iŋɔs] merupakan etima bahasa Madura/pengaruh bahasa Madura. Etima [gɔdɛʔ] muncul di titik pengamatan yang merupakan daerah dialek Tengger, sedangkan etima [brɛwɔʔ] muncul di titik pengamatan yang merupakan daerah dialek Jawa timuran.

Hal yang sama juga terjadi pada glos gigi menonjol keluar yang tampak pada peta gambar 5.11. Ada empat leksikal yang berbeda pada glos tersebut, meskipun jumlah etima yang muncul pada glos tersebut adalah delapan etima. Hal itu disebabkan ada etima yang bervariasi fonologis, sehingga merupakan satu leksikal yang sama, seperti [prɔŋɔs], [mrɔŋɔs], dan [tɔŋɔs], serta [nɔŋɔt] dan [nɔŋɔt]. Proses perubahan fonologisnya sebagai berikut.

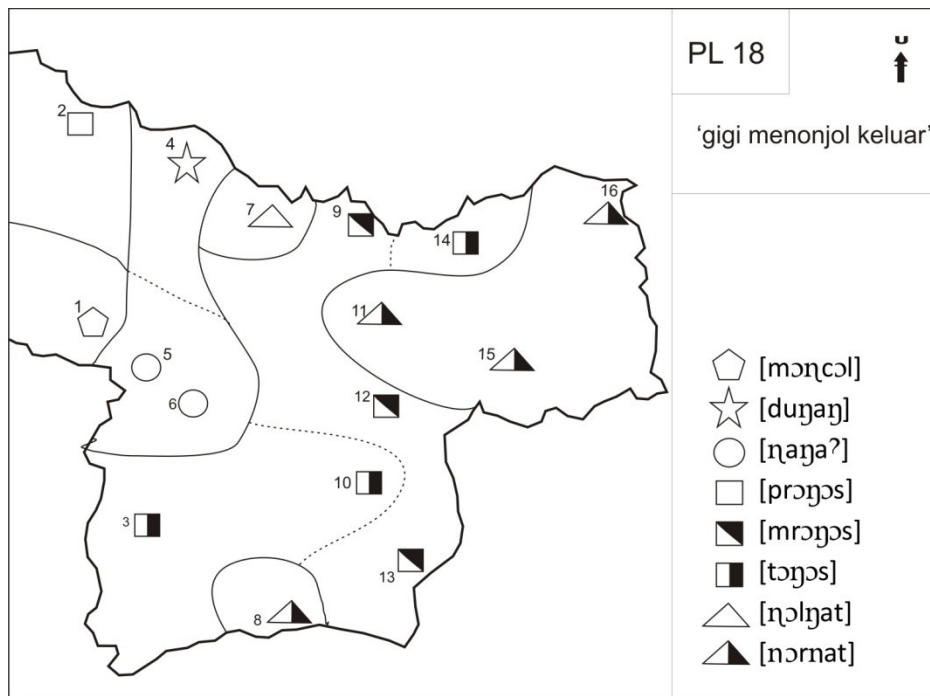


Awalnya, kontoid [ɖ] pada leksikal [ɖuŋaŋ] berubah menjadi [ŋ] atau mengalami lenisi [ɖ]→[ŋ]. Setelah itu, [ŋ] mengalami disimilasi menjadi [n], atau [ŋ]→[n]. Selanjutnya, [ŋ] pada posisi final mengalami lenisi menjadi [ʔ] sehingga muncul etima [naŋaʔ].

Etima [prɔŋɔs], [mrɔŋɔs], dan [tɔŋɔs] berasal dari leksikal [mərəŋɔs]. Ada dua perubahan yang terjadi secara bersama, yaitu elisi [ə] sehingga muncul etima [mrɔŋɔs] dan fortisi nasal ke plosif voiceless, [m]→[p] sehingga muncul bentuk [pərəŋɔs]—dalam data ini etima yang muncul hanya [prɔŋɔs]. Selanjutnya, terjadi elisi vokoid [ə] sehingga muncul etima [prɔŋɔs]. Perubahan dilanjutkan dengan elisi [r] sehingga menjadi [pɔŋɔs] dan asimilasi [p]→[t] sehingga menjadi [tɔŋɔs].

Perubahan yang terjadi pada etima [ṛɔṛḡat] lebih sederhana, yaitu fortisi [r]→[l] sehingga muncul etima [ṛɔḡat]. Sebenarnya, dua etima tersebut berasal dari leksikal [ṛəruḡat] yang mengalami elisi [ə] dan lenisi vokoid [u]→[ɔ], sehingga muncul etima [ṛɔḡat]. Hal itu berbeda dengan [ɖuḡaḡ]→[ḡaḡaḡ] dan [ṛaḡa?]. Meskipun kedua etima tersebut tampak mirip, kedua etima tersebut tidak dapat ditelusuri perubahan fonologisnya sehingga kedua etima itu merupakan leksikal yang berbeda.

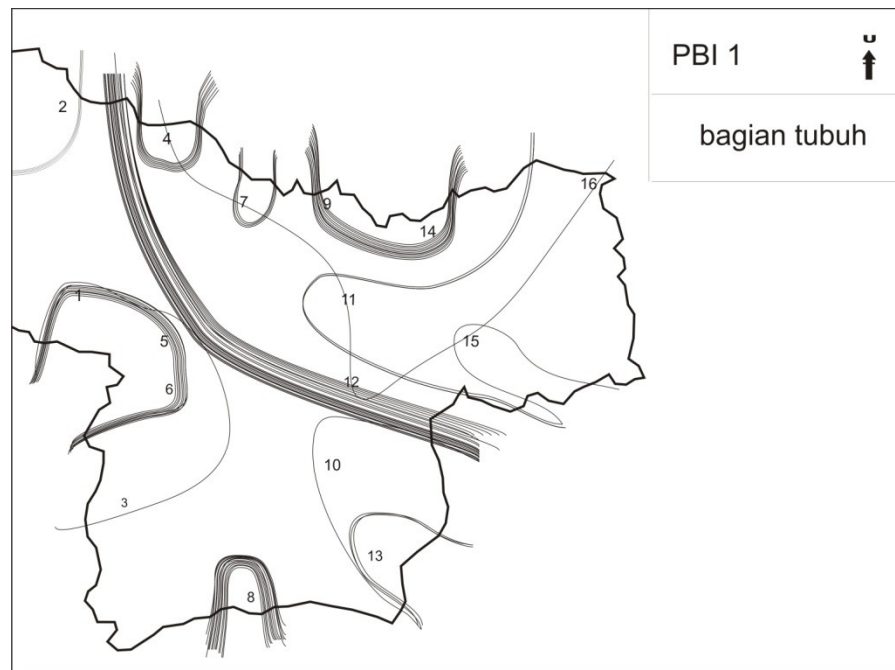
Sebaran etima pada glos gigi menonjol keluar dapat dilihat pada gambar 5.11 berikut.



**Gambar 5.11** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Gigi Menonjol Keluar

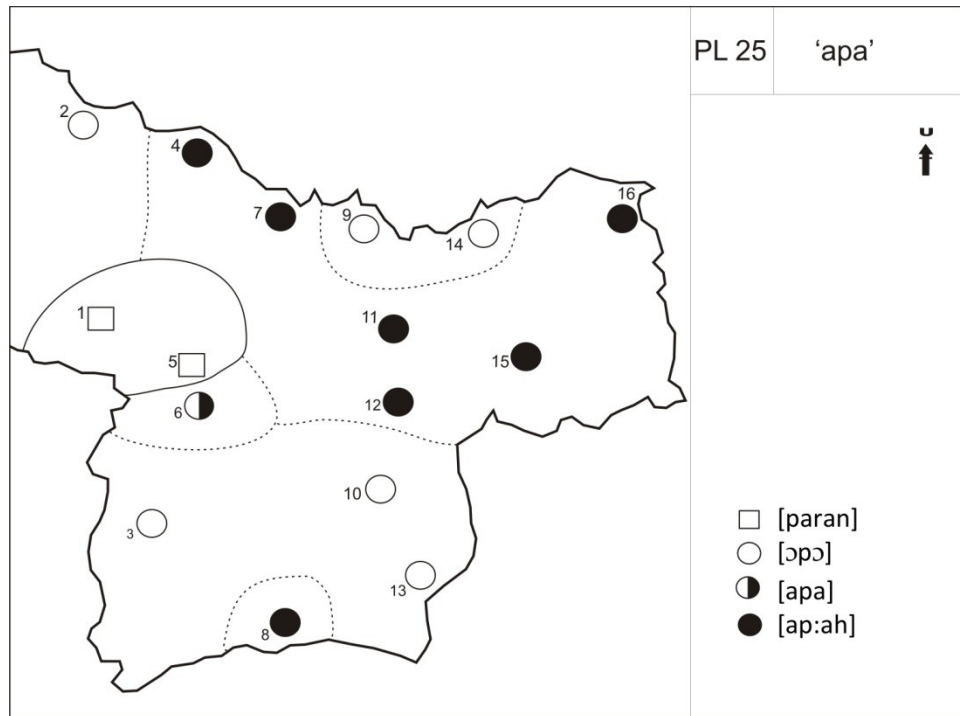
Sama seperti pada gambar 5.10, sebaran variasi leksikal pada glos gigi menonjol keluar membentuk kelompok-kelompok dialek. Meskipun begitu, pembagian utara dan selatan yang membagi daerah bahasa Madura dengan Jawa tetap terlihat. Hal itu tampak pada lambang segitiga yang merupakan etima bahasa Madura. Selain itu, dapat dilihat pula perbedaan antara dialek Madura timur dengan dialek Madura barat. Etima yang muncul di dialek Madura barat tidak muncul di daerah dialek Madura timur. Begitu pula etima yang ada di daerah dialek Madura timur, etima tersebut tidak muncul di daerah Madura timur.

Berdasarkan gambaran garis isoglos yang ada pada medan makna bagian tubuh, dihasilkan peta berkasi isoglos pada gambar berikut.



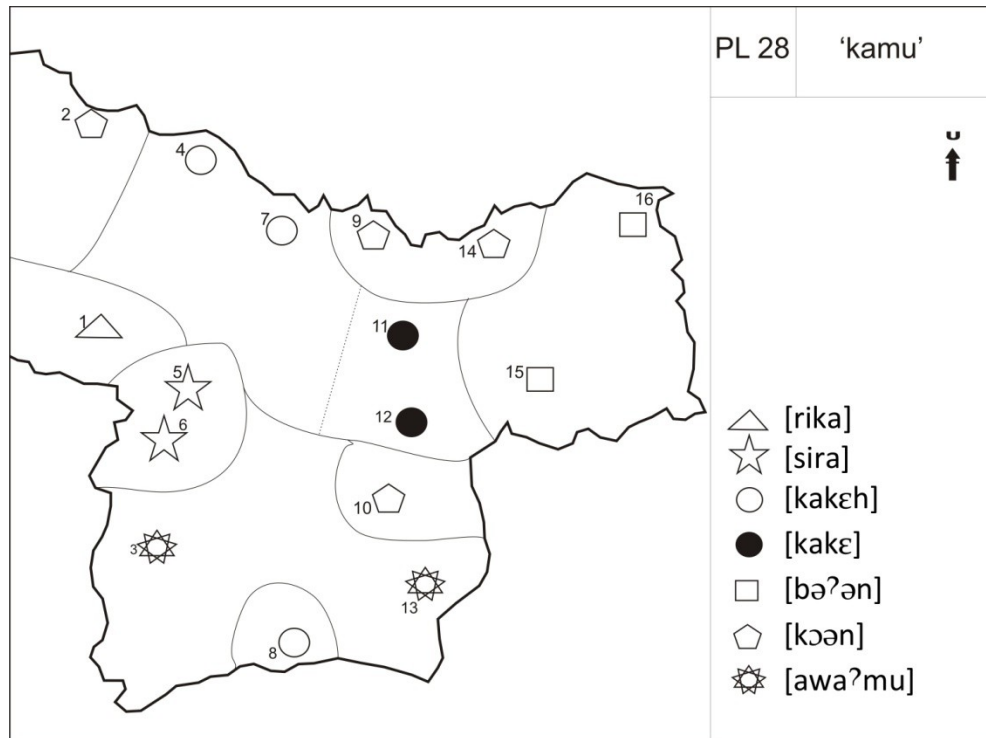
**Gambar 5.12** Berkas Isoglos Bagian Tubuh

Berdasarkan gambar 5.12, dapat dilihat ada penebalan garis isoglos yang membagi daerah utara dengan daerah selatan. Jika pembagian itu dikaitkan dengan hasil status variasi pada subbab sebelumnya, dapat diketahui bahwa bagian utara merupakan daerah bahasa Madura sedangkan bagian selatan merupakan daerah bahasa Jawa. Selain itu, terdapat daerah bahasa Jawa yang merupakan daerah dialek Jawa Timuran yang berada di bagian utara, yang ditandai dengan penebalan garis isoglos di TP 9 dan 14. Begitu pula dengan penebalan di TP 8, TP itu merupakan daerah bahasa Madura yang ada di daerah bahasa Jawa. Selain pembagian daerah bahasa, terdapat pula pembagian daerah dialek yang ditandai dengan penebalan di TP 1, 5, 6 dan TP 4. Penebalan garis isoglos di TP 1, 5, 6 merupakan daerah dialek Tengger, sedangkan penebalan garis isoglos di TP 4 merupakan daerah dialek Madura Barat. Selain TP 4, TP-TP di daerah bahasa Madura dan TP 8 merupakan daerah dialek Madura timur dan selain TP 1, 5, 6, TP-TP di daerah bahasa Jawa merupakan daerah dialek Jawa Timuran.



**Gambar 5.13** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Apa

Gambar 5.13 merupakan peta yang menggambarkan variasi dan penyebaran leksikal pada glos apa. Terdapat empat etima pada glos tersebut, namun etima yang bervariasi leksikal hanya dua, yaitu [paran] dan [ɔpɔ]. Etima [paran] hanya terdapat di daerah dialek Tengger. Bahasan tentang etima tersebut akan dipaparkan lebih lanjut di subbab dialek Tengger. Berdasarkan peta tersebut, ada leksikal yang sama yang menyebar di hampir semua tempat. Etima [ɔpɔ], [apa], dan [ap:ah] merupakan leksikal yang sama karena variasinya berupa variasi fonologis saja. Meskipun begitu, ketiga etima tersebut membedakan daerah sebarannya. Etima [ɔpɔ] merupakan etima yang muncul di daerah bahasa Jawa dialek Jawa timuran. Etima tersebut bervariasi dengan [apa] yang muncul di daerah dialek Tengger. Dalam dialek Tengger, vokoid [a] tidak diujarkan [ɔ] seperti pada bahasa Jawa umumnya, sehingga muncul etima [apa] di daerah Tengger. Etima [ap:ah] merupakan etima yang muncul di daerah bahasa Madura. Etima tersebut merupakan leksikal bahasa Madura. Pada peta gambar 5.13 tidak ada variasi fonologis [ap:ah]—biasanya dalam bahasa Madura [ap:ah] bervariasi dengan [ap:a]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh titik pengamatan yang masuk daerah bahasa Madura menggunakan etima yang sama untuk glos apa.

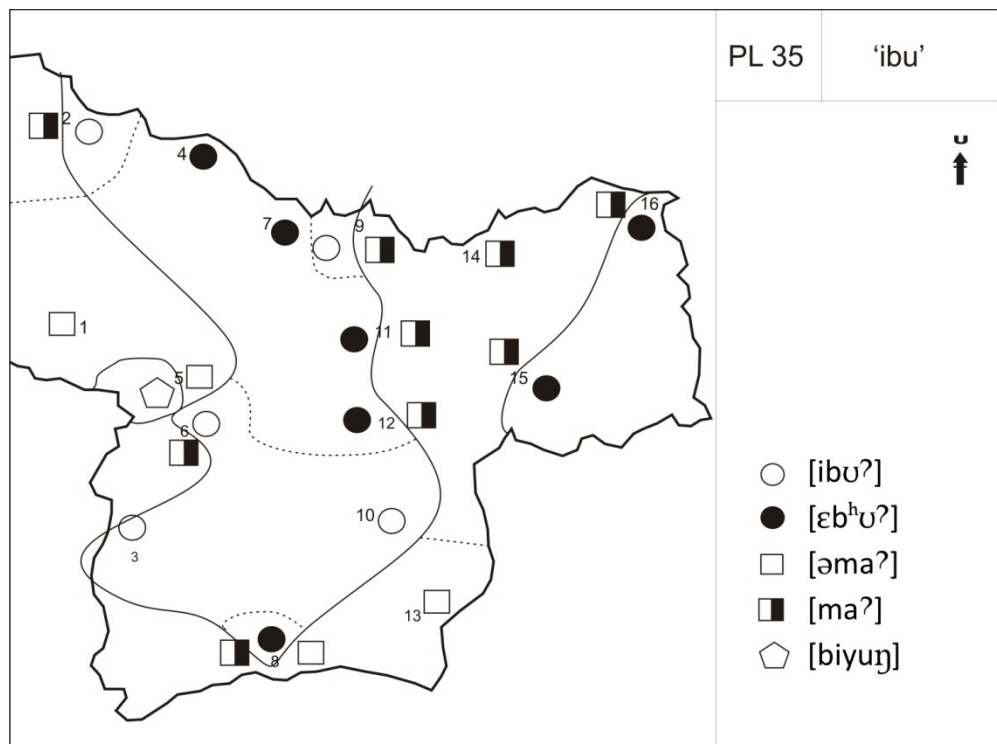


**Gambar 5.14** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Kamu

Gambar 5.14 merupakan peta yang memvisualisasikan variasi dan penyebaran etima pada glos kamu. Ada dua etima yang patut dicermati, yaitu [rika] dan [sira]. Saat ini, kedua etima tersebut jarang ditemui pada penutur bahasa Jawa, terutama penutur bahasa Jawa di daerah Tapal Kuda. Jika dilihat dari asalnya, kedua etima tersebut merupakan bentuk relik dari bahasa Jawa—bahasan tentang itu akan dipaparkan pada subbab dialek Tengger.

Ada enam etima yang bervariasi leksikal pada glos kamu. Dua etima merupakan leksikal yang sama karena bervariasi fonologis saja, yaitu [kakeh] dan [kake]. Dua etima bahasa Madura yang bervariasi leksikal adalah [kakeh]/[kake] dan [bəʔən]. Etima pertama menyebar di bagian utara ke barat—satu di selatan—sedangkan etima [bəʔən] menyebar di bagian utara ke timur. Dalam bahasa Madura, dua etima tersebut menjadi salah satu penanda dialek oleh penuturnya. Dialek Madura timur ditandai dengan [bəʔən], sedangkan dialek Madura barat ditandai dengan [kakeh]/[kake]. Sebab itulah, pada subbab sebelumnya dipaparkan daerah transisi yang berada di TP 7, 11, 12, 18, karena status variasi keempat TP tersebut merupakan dialek Madura timur, tetapi hampir setengah dari seluruh etima yang muncul di empat TP tersebut merupakan etima yang dimiliki dialek Madura barat.

Selain etima bahasa Madura yang menjadi penanda dialeknnya, terdapat etima [awaʔmu] dan [kɔən] yang juga menjadi penanda dialek Jawa timuran. Berdasarkan peta gambar 5.14, etima [awaʔmu] cenderung berada di bagian selatan, sedangkan etima [kɔən] cenderung berada di bagian utara. Secara geografis hal ini mungkin terjadi karena bagian utara lebih dekat dengan Surabaya yang dianggap memiliki etima [kɔən] ini—dalam hal ini Surabaya juga termasuk daerah dialek Jawa timuran (kisyani, 2004). Bahasan tentang dua etima tersebut akan dipaparkan di subbab dialek Jawa timuran.

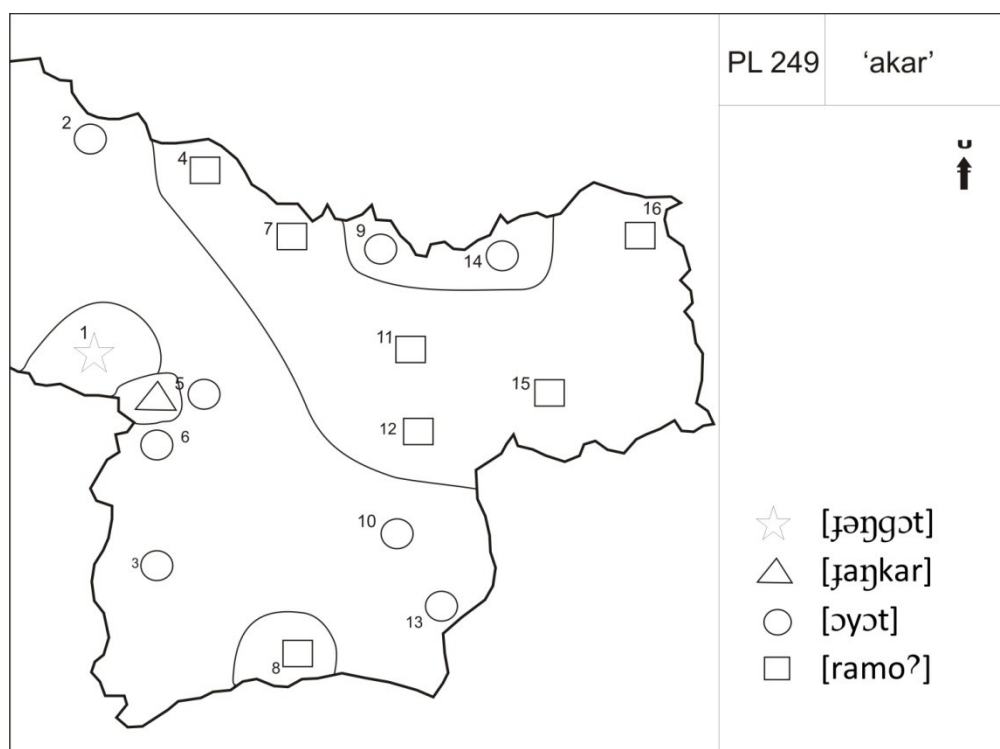


**Gambar 5.15** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Ibu

Gambar 5.15 merupakan peta yang memvisualisasikan variasi dan penyebaran leksikal pada glos ibu. Ada tiga etima yang bervariasi leksikal, dan ada dua etima yang bervariasi fonologis, yaitu [ibuʔ] dengan [ɛbʰuʔ] dan [əmaʔ] dengan [maʔ]. Etima berikutnya adalah [biyuŋ] yang merupakan bentuk relik bahasa Jawa. Etima tersebut akan dipaparkan lebih lanjut pada bahasan dialek Tengger.

Etima [ibuʔ] dengan [ɛbʰuʔ], meskipun bervariasi fonologis, kedua etima tersebut tidak berada dalam daerah bahasa yang sama. Etima [ibuʔ] berada di daerah bahasa Jawa, sedangkan etima [ɛbʰuʔ] berada di daerah bahasa Madura. Hal

itu tampak pada peta yang ditandai dengan garis isoglos. Ada pembagian daerah yang jelas antara etima [ibuʔ] dengan [ɛb<sup>h</sup>uʔ]. Berbeda halnya dengan etima [əmaʔ] dan [maʔ], kedua etima tersebut tampak saling tumpang tindih antara daerah bahasa Madura dan daerah bahasa Jawa. Artinya, etima [əmaʔ] dan [maʔ] berada di dua daerah bahasa tersebut. Etima [əmaʔ] dapat berada di daerah bahasa Madura dan daerah bahasa Jawa sekaligus, begitu pula dengan etima [maʔ]. Hal itu menunjukkan ada leksikal yang sama yang dimiliki oleh dua penutur bahasa yang berbeda.

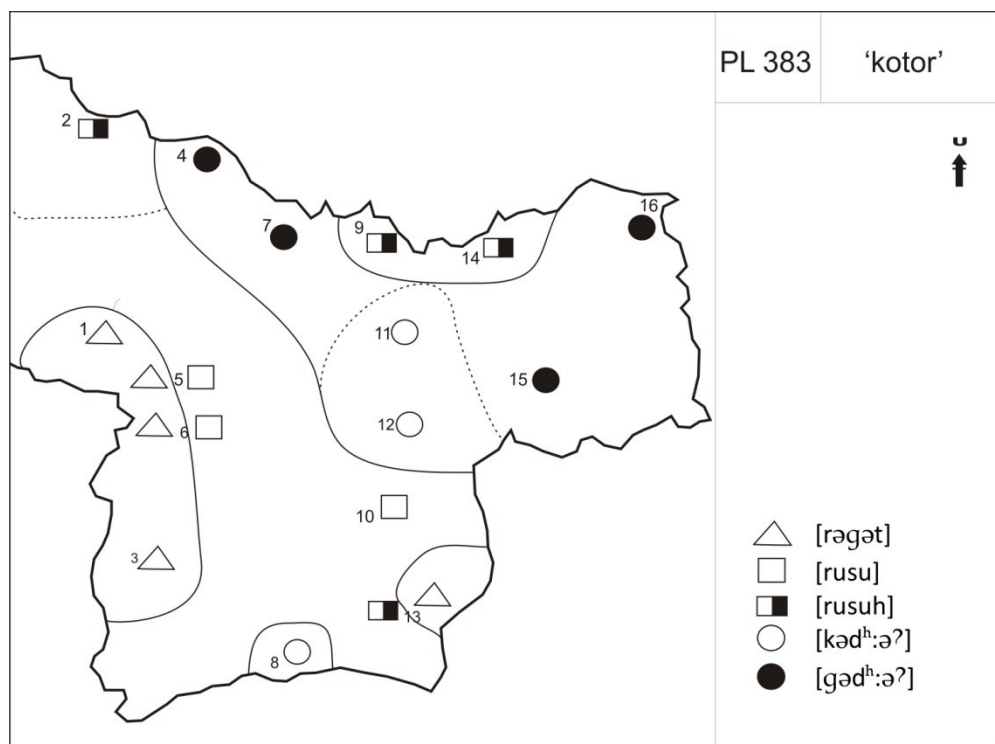


**Gambar 5.16** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Akar

Gambar 5.16 merupakan peta yang memvisualisasikan variasi dan penyebaran leksikal pada glos akar. Ada empat etima yang bervariasi leksikal. Dari keempat etima tersebut, etima [ɲəŋkar] dan [ɔyət] merupakan bentuk relik. Meskipun begitu, yang sebarannya lebih luas adalah etima [ɔyət]. Etima [ɲəŋkar] hanya muncul di TP 5, bersama dengan etima [ɔyət]. Itu berarti, meskipun keduanya merupakan bentuk relik, penutur cenderung memilih etima [ɔyət] sebagai leksikon mereka untuk berkomunikasi, baik dalam dialek Jawa Timuran maupun dialek Tengger.

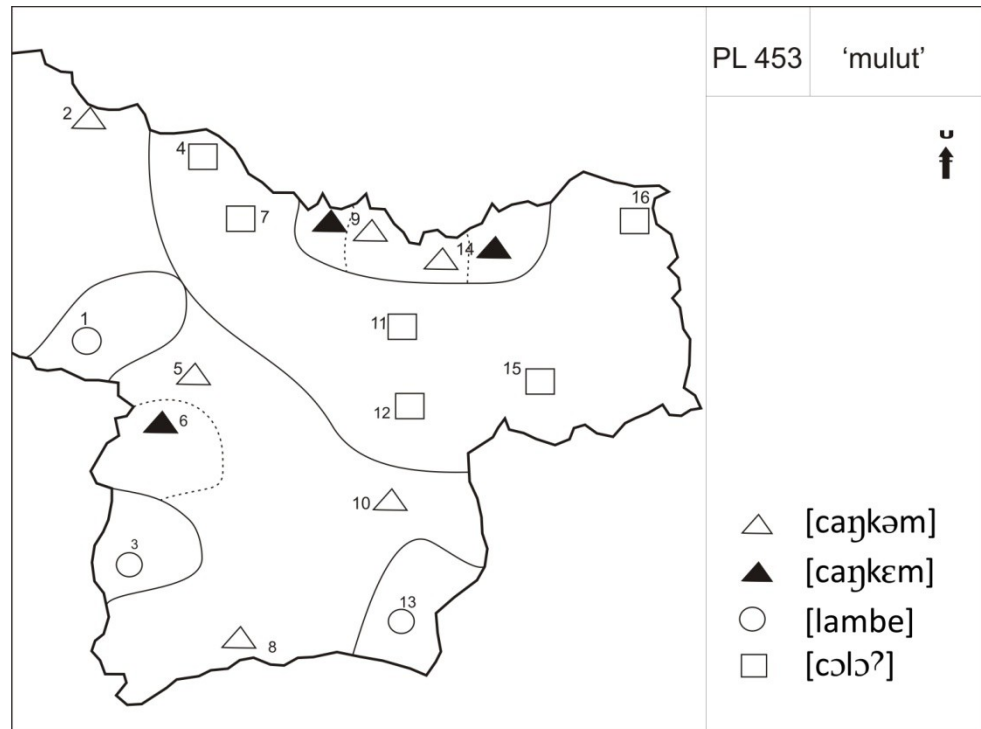
Sebab itu lah, etima [ɔyɔt] memiliki sebaran lebih luas daripada etima [ɟaŋkar]. Satu etima lagi, yaitu [ɟəŋgɔt] merupakan bentuk inovasi karena belum dapat diketahui darimana asal etima tersebut.

Jika di daerah bahasa Jawa ada tiga etima yang menyebar, maka tidaklah demikian dengan yang terjadi di daerah bahasa Madura. Hanya ada satu etima di daerah bahasa Madura, yaitu [ramoʔ]. Itu berarti penutur Madura di tiga kabupaten tersebut memiliki etima yang sama untuk glos akar.



**Gambar 5.17** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Kotor

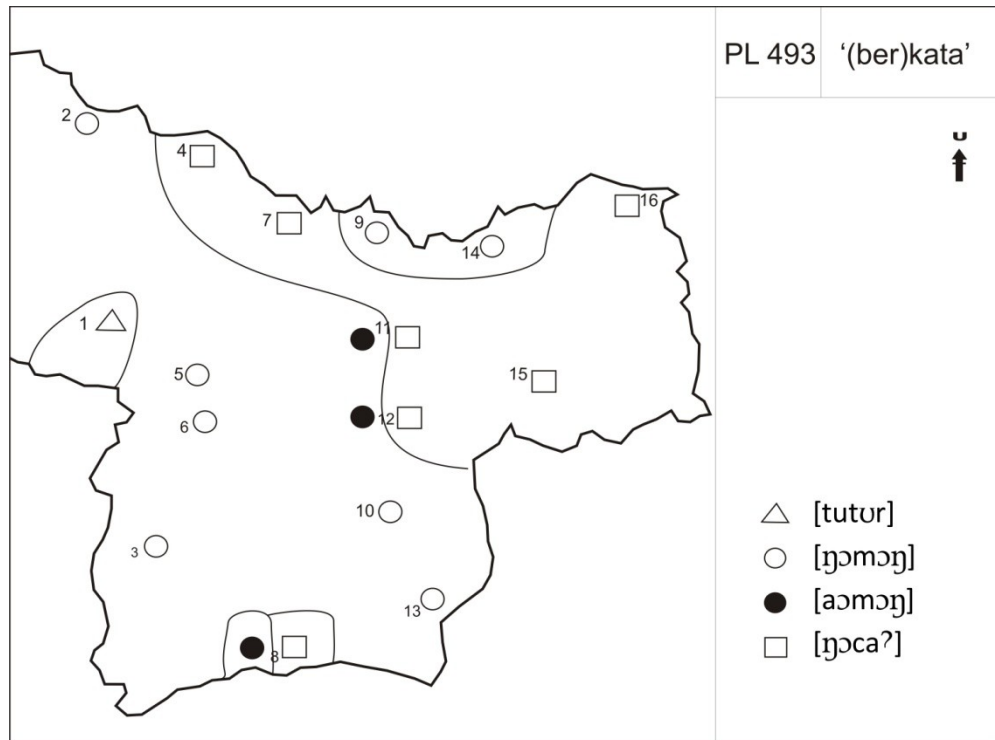
Ada lima etima yang terdapat pada peta gambar 5.17. Dari lima etima tersebut, hanya ada tiga leksikal yang berbeda, yaitu [rəgət], [rusuh] dan [gədʰ:əʔ]. Itu disebabkan variasi yang terjadi cenderung berupa variasi fonologis, yaitu [rusu] dengan [rusuh] yang mengalami elisi [h]; dan [kədʰ:əʔ] dengan [gədʰ:əʔ] yang mengalami lenisi/fortisi [g]→[k]. Etima [kədʰ:əʔ]/[gədʰ:əʔ] menyebar di daerah bahasa Madura, sedangkan etima [rusu]/[rusuh] menyebar di daerah bahasa Jawa. Satu etima lagi, yaitu [rəgət] menyebar di daerah bahasa Jawa bagian barat. Berdasarkan sebaran tersebut, tampak bahwa penutur dialek Jawa timuran cenderung memilih etima [rusuh]/[rusu] daripada [rəgət] untuk glos kotor.



**Gambar 5.18** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos Mulut

Gambar 5.18 merupakan peta yang memvisualisasikan variasi dan penyebaran pada glos mulut. Ada tiga etima yang bervariasi leksikal dan satu etima bervariasi fonologis. Variasi fonologis yang terjadi pada etima tersebut adalah lenisi [ɛ]→[ə] pada etima [caŋkɛm]→[caŋkəm]. Tampak pada peta bahwa etima [caŋkɛm]/[caŋkəm] menyebar di daerah bahasa Jawa. Selain itu, terdapat pula etima lambe yang juga menyebar di daerah bahasa Jawa. Dari dua etima tersebut, etima [caŋkɛm]/[caŋkəm] memiliki sebaran lebih luas. Hal itu menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa di tiga kabupaten—Pasuruan, Probolinggo, Lumajang—cenderung memilih etima [caŋkɛm]/[caŋkəm] dalam komunikasi sehari-hari.

Selain etima [caŋkɛm]/[caŋkəm] terdapat etima [cɔɭɔʔ] yang persebarannya berada di daerah bahasa Madura. Etima tersebut menyebar di semua titik yang merupakan daerah bahasa Madura. Itu berarti seluruh penutur Madura yang ada di tiga kabupaten tersebut memilih leksikal yang sama untuk glos mulut.



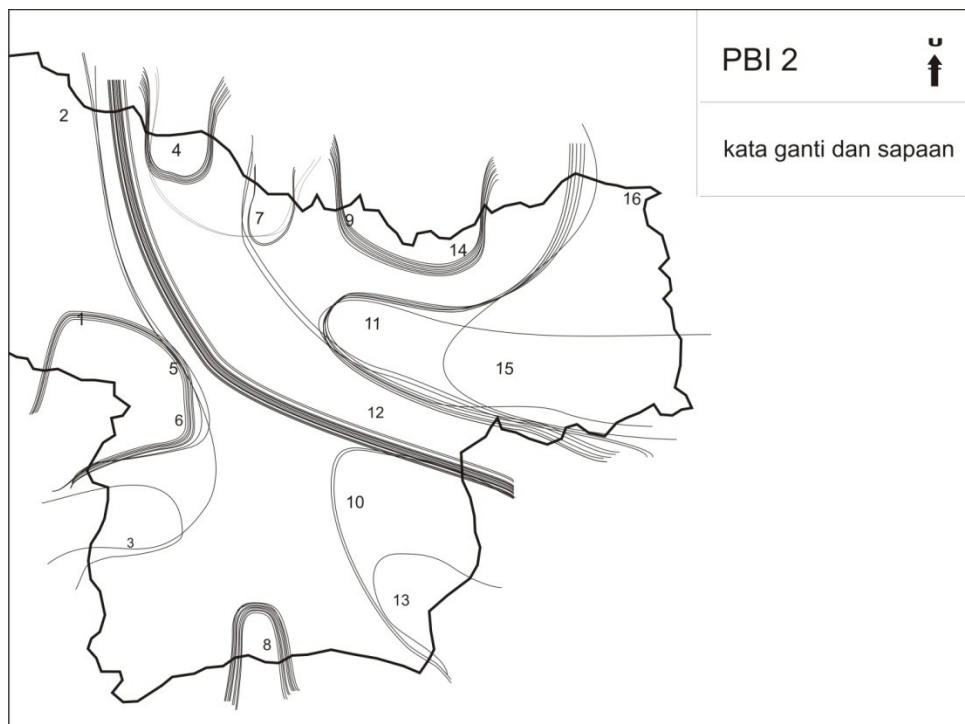
**Gambar 5.19** Variasi dan Penyebaran Leksikal Pada Glos (ber)kata

Gambar 5.19 merupakan gambar yang memvisualisasikan variasi dan sebaran leksikal pada glos (ber)kata. Ada tiga etima yang bervariasi leksikal yaitu [tutor], [ᵑᵐᵐᵑ], dan [ᵑca?]. Etima [ᵑca?] menyebar di daerah bahasa Madura, sedangkan etima [ᵑᵐᵐᵑ] menyebar di daerah bahasa Jawa, serta etima [aᵐᵐᵑ] yang menyebar di daerah bahasa Madura. Variasi yang terjadi antara etima [ᵑᵐᵐᵑ] dan [aᵐᵐᵑ] adalah variasi morfologis. Dalam hal ini, munculnya [ᵑ] pada [ᵑᵐᵐᵑ] dan [a] pada [aᵐᵐᵑ] sesuai dengan prefiks pada dua bahasa tersebut. Dalam bahasa Jawa, dikenal prefiks nasal sehingga terdapat bentuk *ngumbah* ‘cuci’, *naleni* ‘mengikat’, *nyangkul* ‘mencangkul’ dan sebagainya. Dalam bahasa Madura terdapat prefiks [a] yang membentuk verba aktif, sehingga terdapat bentuk *asassah* ‘mencuci’, *ataleh* ‘mengikat’, *apacul* ‘mencangkul’.

Selain dua etima yang telah dijelaskan, terdapat etima [tutor] yang merupakan bentuk relik. Meskipun terdapat bentuk relik [tutor] dalam bahasa Jawa, etima yang sebarannya lebih luas di daerah bahasa Jawa justru etima [ᵑᵐᵐᵑ]. Hal itu menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa—baik dialek Jawa timuran maupun dialek Tengger cenderung memilih etima [ᵑᵐᵐᵑ] untuk glos (ber)kata. Berbeda

halnya dengan penutur Madura, mereka cenderung mempertahankan etima [ɲɔcaʔ] meskipun etima [aɔmɔŋ] juga muncul bersama dengan etima [ɲɔcaʔ] di TP 11 dan 12.

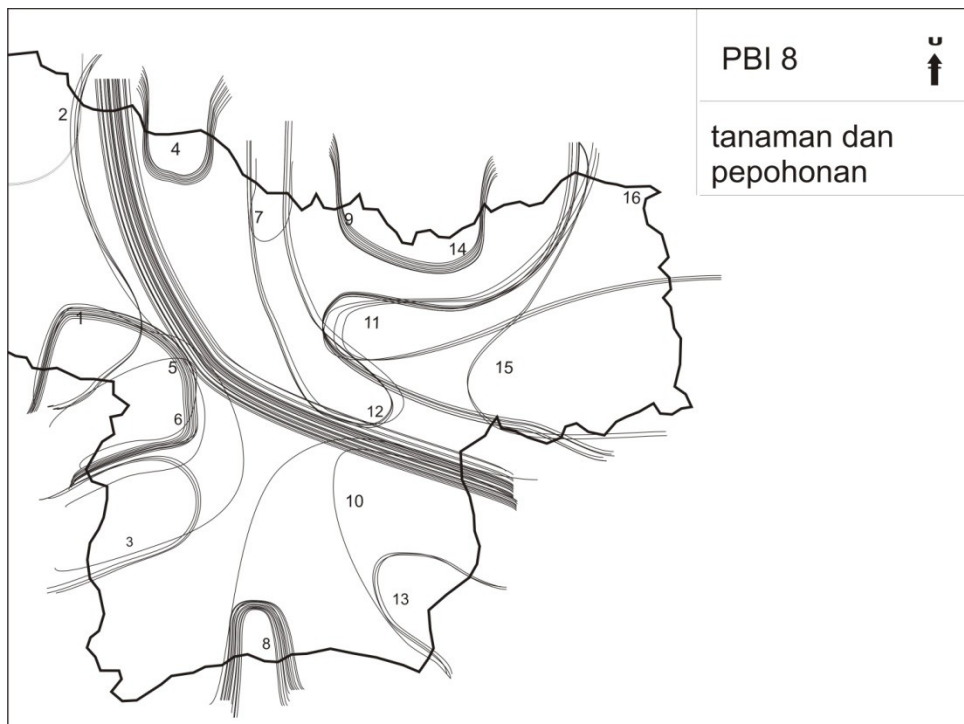
Berdasarkan peta pada gambar 5.13—5.19, terdapat garis pola garis isoglos yang sama dengan pola berkas isoglos yang ada di peta pada gambar 5.12., yaitu berkas isoglos yang dihasilkan medan makna bagian tubuh. Berkas isoglos yang dihasilkan pada medan makna tersebut juga dihasilkan di medan makna yang lain. semua berkas isoglos menunjukkan ada pembagian daerah utara dan selatan. Berikut dua contoh berkas isoglos yang menunjukkan hal itu.



**Gambar 5.20** Berkas Isoglos Kata Ganti dan Sapaan

Gambar 5.20 menunjukkan pola berkas isoglos yang sama dengan gambar 5.20 Hampir semua isoglos memiliki pola semacam itu. Ada penebalan garis isoglos di bagian tengah yang membagi daerah utara dan selatan. Selain itu, terdapat penebalan garis isoglos yang menunjukkan daerah-daerah dialek, seperti di 1, 5, 6 dan 4. Hal yang sama juga dapat dicermati di gambar 5.14. Ada penebalan garis isoglos di bagian tengah yang membagi daerah utara dan selatan serta penebalan garis isoglos yang menunjukkan daerah-daerah dialek.

Pola berkas isoglos semacam itu menunjukkan ada variasi leksikal yang tingkat variasinya sangat tinggi sehingga memisahkan dua bagian itu. Jika hampir semua medan makna memiliki berkas isoglos semacam itu, maka glos-glos yang ada pada tiap medan makna memiliki tingkat variasi yang sama. Pada gambar 5.13 misalnya, pola berkas isoglos semacam itu menunjukkan adanya leksikal yang bervariasi antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa beserta dialeknya pada glos kata ganti dan sapaan. Contoh hal itu misalnya glos kamu memunculkan etima [kɔən] dan [awaʔmu] di daerah dialek Jawa timuran; etima [kəkɛh] di daerah Madura barat; etima [bəʔən] dan [bəʔna] di daerah Madura timur; serta etima [sira] dan [rika] di daerah dialek Tengger. Hal itu membuktikan bahwa batas administratif tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam penggunaan bahasa dan dialeknya. Meskipun berada dalam kabupaten yang sama, bisa jadi tiap-tiap daerahnya—dalam kabupaten tersebut—memiliki isolek yang berbeda, bahkan isolek penutur tersebut dapat melewati batas-batas administratif.



**Gambar 5.21** Berkas Isoglos Tanaman dan Pepohonan

Hal yang sama juga terdapat pada medan makna tanaman dan pepohonan. Pada gambar 5.14 tampak pola berkas isoglos yang hampir sama dengan gambar 5.13. Pola berkas isoglos itu menunjukkan adanya variasi leksikal yang cukup

tinggi sehingga dapat membedakan daerah bahasa Jawa dengan daerah bahasa Madura, serta dialeknya. Selain itu, adanya variasi tersebut juga menunjukkan adanya leksikal yang bervariasi dalam penamaan/penyebutan pepohonan dan tanaman meskipun penutur tersebut berada dalam wilayah administratif yang sama. Contoh hal itu adalah etima pada glos akar yang terdiri atas tiga etima, yaitu [ɔʏɔt] untuk daerah dialek Jawa timuran dan dialek Tengger; [ɟaŋkar] untuk daerah dialek Tengger; [ramoʔ] untuk daerah bahasa Madura, baik dialek Madura barat ataupun dialek Madura timur. contoh berikutnya terdapat pada glos bengkuang, cabai, dan daun. Ada dua etima yang dihasilkan oleh tiap-tiap glos tersebut, yaitu [bəŋkoaŋ] ‘bengkuang’, [lɔmbɔʔ] ‘cabai’, dan [gɔɔɔŋ] ‘daun’ yang muncul di daerah bahasa Jawa; dan [bitɔʔ] ‘bengkuang’, [cabbʰih] ‘cabai’, dan [ɔəʊn] ‘daun’ yang muncul di daerah bahasa Madura.

### 5.1.1.3 Variasi Dialek Jawa Timuran

Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran adalah bahasa Jawa yang tersebar di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Dialek Jawa Timuran ini berbeda dengan dialek Jawa standar yang cenderung berada di Jawa timur bagian barat, seperti Madiun, Kediri, Ngawi, Magetan, dan sekitarnya. Dalam Kisyani (2004), bahasa Jawa yang terdapat di daerah Tapal Kuda merupakan bahasa Jawa yang mendapat pengaruh bahasa Madura dalam tingkat sedang dan kuat. Hal itu dapat dibuktikan dari bentuk-bentuk pinjaman bahasa Madura yang terdapat pada kosakata dialek Jawa timuran. Berikut adalah beberapa contoh variasi leksikal yang ada pada dialek Jawa Timuran.

**Tabel 5.2** Variasi Leksikal pada Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran

no	glos	1	5	6
1	kepala	[sirah]	[əndʒas]	-
2	kalau	[nɛʔ]	[lɛʔe]	-
3	karena	[pɔləe]	[sɔʔale]	-
4	Panggilan Kakak laki-laki	[cacaʔ]	[mas]	[gus]
5	dan	[ambeʔ], [ambeʔ]	[karo]	-
6	mangga	[pɔ]	[pələm]	-
7	Panggilan Kakak perempuan	[mbaʔ]	[yuʔ]	-
8	jejaka	[lanɕeŋ]	[jɔkɔ]	-

9	kawin	[kawɪn]	[rabi]	-
10	Ruang depan	[ampɛr]	[pətamoan]	[pəɖayɔan]

Variasi leksikal dialek Jawa Timuran dapat berupa bentuk relik maupun inovasi. Bentuk relik berarti terdapat bentuk-bentuk kuno atau bentuk yang mempertahankan bentuk prabahasanya. Bentuk inovasi berarti terdapat bentuk baru atau pinjaman dari bahasa dan dialek lain. Berdasarkan contoh yang tersaji pada tabel 5.4, terdapat bentuk relik yaitu [sirah], [mas], [karo], [mbaʔ], [ɟɔkɔ], [rabi].

Etima [sirah] berasal dari bahasa Jawa kuna *sirah*. Meskipun terdapat dua etima, yaitu [sirah] dan [əndas], etima [sirah] memiliki sebaran yang lebih sempit. Hanya ada dua titik saja yang memunculkan etima [sirah], satu titik juga memunculkan etima [əndas] selain etima [sirah].

Glos *kalau* memiliki dua etima, yaitu etima [nɛʔ] dan [lɛʔe]. Sebenarnya, dua etima ini merupakan leksikal yang sama. Terdapat variasi fonologis pada dua etima tersebut, yaitu [n]→[l] dan [Ø]→[e]. Etima tersebut merupakan bentuk inovatif bahasa Jawa dialek Jawa timuran.

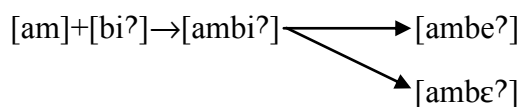
Glos *karena* memiliki dua etima yaitu [pɔləe] dan [sɔʔale]. Kedua etima tersebut merupakan bentuk inovatif yang berupa pinjaman. Etima [pɔləe] adalah bentuk pinjaman dari bahasa Madura [pɔlan:ah] ‘karena’. Bentuk tersebut dipinjam dengan perubahan bunyi, yaitu elisi silabel akhir [nah]. Setelah itu, dibubuhkan [e] yang berfungsi sebagai pronomina posesif atau partikel dalam bahasa Jawa, seperti sekolahe ‘sekolahnya’, adik’e ‘adiknya, mangkane ‘makanya’, dsb. Prosesnya sebagai berikut, [pɔlan:ah]→[pɔla]→[pɔləe]. Sama halnya dengan etima [pɔləe], etima [sɔʔale] juga merupakan bentuk pinjaman. Dalam bahasa Indonesia ada terdapat bentuk soalnya ‘karena’ yang sering digunakan dalam ragam nonformal. Bentuk tersebut dipinjam dan nya dalam bentuk tersebut diubah menjadi e atau [ŋa]→[e] sehingga muncul etima [sɔʔale]. Dengan demikian, etima [sɔʔale] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia.

Ada tiga etima yang muncul pada glos panggilan kakak laki-laki, yaitu [mas], [cacaʔ], dan [gus]. Etima [mas] merupakan bentuk relik, sedangkan etima [cacaʔ] merupakan bentuk inovatif yang sekaligus menjadi ciri khas dialek Jawa Timuran.

Etima tersebut tidak sekadar digunakan untuk kakak laki-laki dalam sistem kekerabatan saja, tetapi juga digunakan untuk panggilan pada laki-laki yang lebih tua atau sebaya—fungsinya sama dengan *mas* dalam bahasa Jawa. Etima [cacaʔ] tersebut bukan bentuk pinjaman melainkan bentuk baru yang mendapat pengaruh bahasa Madura. Bentuk yang digunakan dalam bahasa Madura untuk glos panggilan kakak laki-laki adalah kakak [kakaʔ]. Etima [cacaʔ] dihasilkan dari [kakaʔ] dengan perubahan fonologis [k]→[c], sehingga dihasilkan etima [cacaʔ] yang menjadi salah satu ciri dialek Jawa timuran.

Selain dua etima tersebut terdapat etima [gus] untuk glos panggilan kakak laki-laki. Munculnya etima tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura. Dalam bahasa Madura terdapat bentuk [agus] ‘panggilan kakak laki-laki’. Etima tersebut digunakan oleh sebagian penutur Bangkalan dan Sampang, serta penutur Madura di daerah Tapal Kuda. Sebab itu, etima [agus] merupakan bentuk inovatif yang berupa bentuk pinjaman.

Ada tiga etima yang terdapat pada glos dan, yaitu [ambeʔ], [ambeʔ], dan [karo]. Etima [ambeʔ] dan [ambeʔ] merupakan leksikal yang sama. Variasi yang terdapat pada dua etima tersebut adalah variasi fonologis, yaitu [e]→[ɛ]. Etima [ambeʔ] dan [ambeʔ] tersebut merupakan bentuk baru yang disebabkan pengaruh bahasa Madura. Dalam bahasa Madura, terdapat etima [biʔ] ‘dan/dengan’. Bentuk tersebut dipinjam oleh penutur dialek Jawa timuran dengan menambahkan [am] sehingga muncul [ambiʔ]. Voikoid [i] bervariasi dengan [e]/[ɛ] sehingga muncul etima [ambeʔ] dan [ambeʔ]. Berikut gambaran prosesnya,



Glos mangga memiliki dua etima, yaitu [pɔ] dan [pələm]. Etima [pɔ] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Madura. Biasanya, etima tersebut digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Jawa timuran di daerah bilingual atau yang dekat dengan daerah bahasa Madura. Hal itu diperkuat dengan ketidakhadiran etima tersebut di daerah dialek Jawa Timuran lain seperti Surabaya dan Sidoarjo. Bentuk yang digunakan di daerah itu adalah [pələm]. Dalam

bahasa Madura, terdapat etima [pao] ‘mangga’. Bentuk itu dipinjam oleh penutur dialek Jawa timuran dengan menghilangkan vokoid [a], sehingga muncullah etima [pɔ].

Jika etima [pɔ] merupakan bentuk pinjaman, maka tidaklah demikian dengan etima [pələm]. Bentuk tersebut merupakan bentuk relik bahasa Jawa dan cenderung digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa.

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos panggilan untuk kakak perempuan. Ada dua etima yang muncul pada glos tersebut, yaitu [mbaʔ] dan [yuʔ]. Kedua etima tersebut merupakan bentuk relik, yaitu dari [ayu] dan [mbaʔyu].

Ada dua etima yang terdapat pada glos jejak, yaitu [laŋceŋ] dan [ʃɔkɔ]. Etima [laŋceŋ] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Madura. Dalam bahasa Madura terdapat etima [laŋceŋ] ‘jejak’. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa etima [laŋceŋ] merupakan bentuk pinjaman dengan perubahan bunyi [ɛ]→[e]. Etima [ʃɔkɔ] berasal dari bahasa Jawa, yaitu *jaka*. Dengan demikian etima [ʃɔkɔ] merupakan bentuk relik yang dipertahankan dalam dialek Jawa timuran.

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos kawin. Ada dua etima yang muncul pada glos tersebut, yaitu [kawɪn] dan [rabi]. Dari dua etima tersebut, yang merupakan bentuk relik bahasa Jawa adalah [rabi], sedangkan yang merupakan bentuk inovasi dialek Jawa timuran adalah [kawɪn].

Contoh berikutnya adalah variasi leksikal pada glos ruang depan. Ada tiga etima yang terdapat pada glos tersebut, yaitu [ampɛr], [pətamoan], dan [pədayɔn]. Ketiga etima tersebut merupakan bentuk inovasi dengan pengaruh bahasa Madura. dalam tata ruang rumah etnik Madura, bagian depan rumah disebut dengan [perrampɛr]. Bagian depan itu—atau yang dikenal secara umum sebagai teras—merupakan tempat untuk menerima tamu. Sebab itu, rumah-rumah etnik Madura yang masih mempertahankan budayanya selalu meletakkan kursi tamu di bagian depan (teras), bukan di dalam rumah. Bagian itulah yang disebut dengan [perrampɛr].

Etima berikutnya, [petamoan] juga mendapat pengaruh dari bahasa Madura. Dalam bahasa Madura terdapat etima [tamɔi] ‘tamu’ dan [patamɔyan] ‘tempat

menerima tamu’, tetapi etima [patamoyan] sudah jarang digunakan saat ini. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa [petamoan] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Madura.

Tidak berbeda dengan etima [petamoan], etima [pəɖayɔan] juga merupakan bentuk pinjaman. Perbedaannya bentuk etima [pəɖayɔan] tersebut merupakan penggabungan antara konsep yang ada dalam bahasa Madura dengan leksikal bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat leksikal *dayo* ‘tamu’, sedangkan dalam bahasa Madura terdapat istilah *patamoyan* ‘tempat menerima tamu’. Konsep *patamoyan* tersebut dipinjam oleh penutur dialek Jawa timuran dengan menggabungkan leksikal *dayo* ‘tamu’ sehingga terbentuk etima [pəɖayɔan].

#### 5.1.1.4 Variasi Dialek Tengger

Bahasa Jawa dialek Tengger merupakan bahasa Jawa yang digunakan oleh suku Tengger. Mengacu pada Kisyani (2004), bahasa Jawa tersebut merupakan subdialek Tengger. Dengan demikian, bahasa Jawa yang digunakan suku Tengger—di daerah Jawa Timur bagian timur—merupakan dialek Jawa Timuran. Namun dalam penelitian tersebut Kisyani (2004) mengambil satu titik saja, yaitu desa Ngadisari. Hasil penelitian ini, isolek di desa Ngadisaari berbeda subdialek dengan dua TP lainnya, dan dua TP lainnya (1 dan 6) berbeda dialek dengan dialek Jawa Timuran. Dengan demikian, dalam penelitian ini, isolek Tengger dapat dikatakan sebagai dialek tersendiri yang berbeda dengan dialek Jawa Timuran.

Salah satu ciri dari bahasa Jawa dialek Tengger ini adalah adanya pemertahanan bentuk relik bahasa Jawa. Bentuk relik tersebut berupa leksikal-leksikal yang bersumber pada bahasa Jawa kuna. Selain itu, dalam pengujaran, vokoid [ɔ] tidak digunakan, yang digunakan adalah vokoid [a]. Dengan demikian, *sega* ‘nasi’ pada dialek Tengger akan diujarkan [səga], sedangkan pada dialek Jawa Timuran akan diujarkan [səgɔ].

Dari tiga titik pengamatan, tidak semua titik di daerah dialek Tengger memunculkan etima yang sama. Etima tersebut cenderung bervariasi fonologis, dan sebagian lain bervariasi leksikal. Contoh variasi leksikal pada dialek Tengger sebagai berikut.

**Tabel 5.3** Variasi Leksikal pada Bahasa Jawa Dialek Tengger

no	No glos	glos	1	5	6
1	47	tubuh	[raɣa]	[awaʔ]	[awaʔ]
2	32	ompong	[ɣɔɣɔh]	[ɣɔɣɔh]	[kəmpɔŋ]
3	3	akar	[ɣəŋgət]	[ɔyət]	[ɣaŋkar], [ɔyət]
4	8	apa	[paɾan]	[paɾan]	[apa]
5	12	awan	[məndʊŋ]	[məndʊŋ]	[awan]
6	24	Belah(me)	[sigar]	[pəcah]	[sigar]
7	34	saya	[aku], [eaŋ]	[reaŋ]	[insʊŋ], [ison], [reaŋ]
8	53	Daun	[ɣɔdɔŋ], [rɔn]	[ɣɔdɔŋ]	[ɣɔdɔŋ]
9	56	dengan	[pada]	[karo]	[karo]
10	70	Engkau	[rika]	[sira]	[sira]
11	91	Ibu	[əmaʔ]	[biyuŋ]	[maʔe]
12	97	Jahit	[ndɔndɔmi]	[ndɔndɔmi]; [ŋjat]	[ndɔndɔmi]; [ŋjat]
13	107	Kanan	[rəŋen]	[təŋən]	[təŋən]
14	109	Kata(ber)	[tutur]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]
15	115	Kotor	[rəgət]	[rusu], [rəgət]	[rusu], [rəgət]
16	121	Langit	[awaŋawaŋ]	[laŋɪt]	[laŋɪt]
17	127	Licin	[luŋu], [alit]	[alit]	[alit]
18	129	Lihat	[ndələŋ]	[ndələŋ]	[masən]
19	131	ludah	[aɣɔɾ]	[idu]	[idu]
20	143	mulut	[lambe]	[caŋkəm]	[caŋkəm]
21	158	pohon	[kayu]	[wit]	[wit]

Data yang ada di tabel 5.2 tersebut adalah contoh leksikal yang merupakan bentuk relik yang ada dalam bahasa Jawa dialek Tengger. Kolom 1, 5, 6 merupakan nomor titik pengamatan yang tersebar di tiga kabupaten, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Berdasarkan data pada tabel tersebut, tidak semua leksikal di tiga titik tersebut merupakan bentuk relik, tetapi ada pula bentuk relik yang muncul di ketiga titik pengamatan tersebut. Baris ke-1, glos nomor 47, etima [raɣa] berasal dari bahasa Jawa kuna *raragan* ‘badan/tubuh’. Hal itu berbeda dengan etima [awaʔ] yang muncul di TP 2 dan 3. Etima tersebut bukan bentuk relik, melainkan inovasi

dari bahasa Jawa. Dengan demikian, yang merupakan bentuk relik adalah etima [raga].

Berikutnya adalah baris ke-2, glos nomor 32, yaitu etima [gɔgɔh] dan [kəmpɔŋ]. Etima [gɔgɔh] berasal dari bahasa Jawa kuna guguh ‘ompong’. Etima tersebut ada di TP 1 dan 2. Etima [kəmpɔŋ] tidak berasal dari bahasa Jawa tetapi merupakan bentuk inovasi dari bahasa Jawa. Dengan demikian yang merupakan bentuk relik adalah etima [gɔgɔh].

glos nomor 3, etima [ɔyɔt] dan [jaŋkar] merupakan bentuk relik, sedangkan [ʔəŋgɔt] bukan bentuk relik, melainkan bentuk inovasi. Dua etima tersebut, [ɔyɔt] dan [jaŋkar] ada di TP 6, sedangkan TP 5 hanya [ɔyɔt]. Meskipun keduanya merupakan bentuk relik, sampai saat ini etima [ɔyɔt] masih digunakan oleh semua penutur bahasa Jawa (lihat gambar 5.16). Hal itu berbeda dengan etima [jaŋkar] yang jarang digunakan. Salah satu penutur yang masih menggunakan etima [jaŋkar] untuk glos akar adalah penutur bahasa Jawa dialek Using.

Bentuk relik selanjutnya ada di baris kedua tabel, glos nomor 8. Etima [paran] merupakan bentuk relik, sedangkan etima [apa] merupakan bentuk inovasi. Sama halnya dengan etima [ɔyɔt] etima [apa] juga digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa. Perbedaannya, etima [apa] tersebut diujarkan [ɔpɔ] oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa (lihat gambar 5.13). Dengan demikian, variasinya dalam hal ini adalah variasi fonologis.

Bentuk ketiga yang berasal dari bahasa Jawa kuna adalah etima [məndɔŋ] dan [awan] yang ada di baris ketiga tabel, glos nomor 12. Etima [məndɔŋ] merupakan bentuk relik karena bentuk tersebut merupakan warisan dari bahasa Jawa kuna. etima [məndɔŋ] berasal dari leksikal *endhung* ‘tertutup awan hitam’, serta berasal dari *məndhung* ‘gelap, mengandung air, awan hitam, awan hujan’ (Zootmoelder, 2006). Etima [awan] berasal dari bahasa Jawa kuna *awan* ‘siang, waktu saat matahari bersinar’ (Zootmoelder, 2006). Meskipun keduanya berasal dari bahasa Jawa kuna, etima [awan] yang ada di TP 6 tidak dapat dikatakan sebagai bentuk relik. Jika dilihat dari glosnya, yaitu ‘awan’, etima [awan] yang ada di TP 6 tidak dapat dikatakan sebagai warisan dari bahasa Jawa kuna. Hal itu

disebabkan leksikal *awan* yang ada di bahasa Jawa kuna berarti ‘siang atau saat matahari bersinar’ bukan bermakna ‘awan’. Sebab itu, etima [awan] yang ada di TP 6 sebenarnya merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Melayu [awan]. Dengan demikian, etima [awan] yang ada di TP 6 merupakan bentuk pinjaman atau bentuk inovasi.

Etima [sigar] dan [pəcah] merupakan bentuk relik karena diwariskan dari bahasa Jawa kuna. Meskipun begitu, pada bentuk relik dialek Tengger ini etima [pəcah] tidak dapat dikatakan sebagai bentuk relik. Itu disebabkan penggunaan etima [pəcah] oleh penutur dialek Tengger di TP 5 tidak mencerminkan makna yang sebenarnya dari leksikal *pecah*. Artinya, leksikal *pecah* memiliki makna sendiri, begitu pula dengan leksikal *sigar*. Leksikal *pecah* biasanya berkaitan dengan benda-benda kaca, seperti gelas, keramik. Selain itu, *pecah* tidak selalu berarti terbelah dua, tetapi *sigar* bermakna terbelah dua yang dilakukan secara sengaja. Alasan penutur di TP 5 menggunakan *pecah* adalah adanya kemungkinan leksikal *sigar* tidak lagi mereka punyai, sehingga penutur menggunakan leksikal lain yang memiliki makna mirip untuk menggantikan leksikal *sigar*. Dapat terjadi, leksikal *pecah* itu digunakan secara bersama untuk dua makna yang berbeda, yaitu ‘*pecah*’ dan ‘*belah*’.

Bentuk relik berikutnya adalah etima [ɣɔɖɔŋ] dan [rɔn]. Kedua etima tersebut merupakan bentuk relik karena diwariskan dari bahasa Jawa kuna. Meskipun etima [rɔn] merupakan variasi dari [ɖaun], etima [rɔn] dapat dikatakan bentuk relik karena kerelikan pada tingkat dialek hanya sampai pada tingkat prabahasa, bukan protonya. Proto dari [rɔn] adalah [ɖaun] karena secara fonologis, perubahannya masih dapat ditelusuri, yaitu [ɖaun]>[ɖɔn]>[rɔn]. Pada tahap pertama, dua vokal [au] dikontraksi menjadi monoftong [ɔ], setelah itu, kontoid [ɖ] berubah menjadi [r] karena asimilasi. Dalam hal ini, [r] dan [n] memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu apikoalveolar.

Pada glos engkau dengan nomor glos 70, terdapat dua etima, yaitu [rika] dan [sira]. Kedua etima tersebut tidak ditemukan di TP-TP lain yang merupakan daerah bahasa Jawa. Keduanya merupakan bentuk relik karena berasal dari bahasa Jawa kuna. Etima [rika] merupakan leksikal bahasa Jawa kuna yang berasal dari *ri+ka* ‘di

sana’ atau dapat berfungsi sebagai partikel penegas (Zootmoelder, 2006). Etima [sira] berasal dari *sira* yang merupakan nomina persona ketiga. Dua bentuk tersebut *rika* dan *sira* muncul sebagai etima pada glos *kamu* karena hal berikut. Glos ‘kamu’ merupakan bentuk kata ganti persona kedua. Dalam konteks ini, ‘kamu’ selalu berposisi tidak dekat dengan penutur—bandingkan dengan *sini*—ketika terjadi komunikasi. Dengan demikian, ketika dialek Tengger tidak memiliki bentuk untuk glos kamu, maka dicarilah bentuk yang dianggap sesuai. Dalam hal ini, [rika] dan [sira] dianggap sesuai karena makna *rika* ‘sana’, dalam artian orang kedua selalu berada di sana (bersebrangan dengan lawan tuturnya), sedangkan *sira* ‘nomina persona ketiga’ sehingga dapat digunakan sekaligus untuk persona kedua dan ketiga.

Pada glos 91, terdapat tiga etima yaitu [əmaʔ], [biyuj], dan [maʔe]. Etima [əmaʔ] dan [maʔe] hanya bervariasi fonologis sehingga merupakan leksikal yang sama. Etima tersebut merupakan bentuk relik dari bahasa Melayu *mamak* ‘ibu’. Dengan demikian, dalam konteks ini, etima tersebut bukanlah bentuk asli dialek Tengger melainkan bentuk pinjaman. Meskipun begitu, etima tersebut cenderung muncul pada sebagian besar penutur bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa dialek Jawa Timuran (lihat gambar 5.15). Hal itu berbeda dengan etima [biyuj]. Etima tersebut berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa kuna *biyung* ‘ibu’. Dengan demikian, etima [biyuj] merupakan bentuk relik yang dipertahankan penutur dialek Tengger.

Etima [dɔndɔm] dan [ɲjat] pada glos 97 merupakan bentuk relik. Etima [dɔndɔm] berasal dari bahasa Jawa kuna *dondom* ‘jahit’, begitu pula etima [ɲjat] berasal dari bahasa Jawa kuna *jahit* ‘jahit’. Dengan demikian, keduanya merupakan bentuk relik. Meskipun kedua etima tersebut merupakan bentuk relik, pemaknaan dua etima tersebut dalam bahasa Jawa saat ini agak berbeda, yaitu ‘menjahit dengan benang dan jarum’ untuk [dɔndɔm] dan ‘menjahit dengan mesin’ untuk [ɲjat]. Sebab itu lah, di TP 2 dan 3 ada dua etima yang muncul, yaitu [dɔndɔm] dan [ɲjat], sedangkan di TP 1, etima [dɔndɔm] dapat bermakna ‘menjahit dengan mesin ataupun tanpa mesin’.

Pada glos kanan, nomor glos 107, terdapat dua etima yaitu [rəŋɛn] di TP 1 dan [təŋɛn] di TP 2,3. Dari dua etima tersebut, yang merupakan bentuk relik adalah [təŋɛn]. Etima tersebut berasal dari bahasa Jawa kuna *tengen* ‘kanan’. Etima [rəŋɛn] tidak ditemukan berasal dari mana. Besar kemungkinan etima tersebut merupakan bentuk inovasi dari dialek Tengger.

Pada glos 109, ‘berkata’, terdapat dua etima yaitu [tutur] di TP 1 dan [ŋɔmɔŋ] di TP 2,3. Dari tiga TP tersebut, yang mempertahankan bentuk relik adalah TP 1 karena etima [tutur] berasal dari bahasa Jawa kuna *tinutur* ‘berbicara/berkata’. Hal itu berbeda dengan etima [ŋɔmɔŋ]. Etima tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa kuna, tetapi digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa di Jawa timur yaitu [ɔmɔŋ] (lihat gambar 5.19). Dengan demikian, etima [ŋɔmɔŋ] tersebut merupakan bentuk inovasi bahasa Jawa atau peminjaman dari dialek Jawa Timuran.

Agak berbeda dengan glos lainnya, pada glos kotor, terdapat etima [rəgət] di semua titik pengamatan. Selain itu terdapat pula etima [rusu] di TP 2 dan 3. Dari dua etima tersebut, yang merupakan bentuk relik adalah etima [rəgət] karena berasal dari bahasa Jawa kuna *reged* ‘kotor’. Etima [rusu] tidak ditemukan dalam bahasa Jawa kuna, tetapi etima tersebut muncul di TP-TP yang merupakan daerah dialek Jawa Timuran, yaitu [rusuh] (lihat gambar 5.17). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa TP 2 dan 3, selain mempertahankan bentuk relik, dua TP tersebut juga meminjam bentuk dari dialek lain.

Pada glos 121, etima [awaŋawaŋ] merupakan bentuk relik karena berasal dari bahasa Jawa kuna [awaŋ] ‘langit’. Etima [laŋit] tidak ditemukan dalam bahasa Jawa kuna, tetapi etima tersebut ada dalam bahasa Melayu. Meskipun etima [awaŋawaŋ] merupakan bentuk relik, bentuk yang digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa adalah [laŋit]. Dengan demikian, etima [laŋit] merupakan bentuk inovasi.

Jika pada glos daun etima yang muncul di tiga TP adalah bentuk relik, tidaklah demikian pada glos ludah. Ada dua etima yang muncul di glos tersebut, yaitu [aɔr] di TP 1, dan [idu] di TP 2, 3. Etima [aɔr] tidak dapat ditelusuri asalnya. Besar kemungkinan etima tersebut merupakan bentuk inovasi dialek Tengger karena dalam bahasa Jawa, Madura, Sansekerta—dalam hal ini bahasa

yang berdekatan dengan dialek Tengger—bentuk *agor* tidak ditemukan. Hal itu berbeda dengan etima [idu]. Etima tersebut berasal dari bahasa Jawa kuna *hidu* ‘ludah’ yang mengalami perubahan fonologis, yaitu elisi [h], sehingga menjadi [idu]. Etima tersebut merupakan bentuk relik.

Pada glos 143, terdapat dua etima yang bervariasi leksikal, yaitu [lambe] di TP 1 dan [caŋkɛm]/[caŋkəm] di TP 2 dan 3. Etima [lambe] berasal dari bahasa Jawa kuna *lambay* ‘mulut’. Itu menunjukkan TP 1 masih mempertahankan bentuk relik. Berbeda dengan TP 2 dan 3. Etima [caŋkɛm]/[caŋkəm] merupakan bentuk inovasi dari bahasa Jawa. Etima tersebut juga muncul di daerah bahasa Jawa dialek Jawa timuran (lihat gambar 5.18).

Berikutnya adalah etima [kayu] dan [wit]. Dua etima tersebut berasal dari bahasa Jawa kuna, *kayu* ‘kayu’ dan *wiwit* ‘pohon’. Meskipun berasal dari leksikal yang berbeda maknanya juga berbeda, dua etima tersebut dapat dianggap sebagai bentuk relik. Hal itu disebabkan beberapa penutur memang menggunakan penanda kayu untuk glos pohon. Penutur bahasa Madura misalnya, etima yang muncul adalah [kaɽuh] untuk glos pohon. Meskipun dua etima tersebut merupakan bentuk relik, etima yang dipilih oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa untuk glos ‘pohon’ adalah [wit]. Sebab itu, jika etima [kayu] masih muncul di TP 1 untuk glos phon, maka dapat disimpulkan TP 1 cenderung mempertahankan bentuk yang lebih lama.

Berdasarkan bentuk relik dan inovatif yang terdapat dalam tabel 5.2, dapat dilihat bahwa dialek Tengger cenderung mempertahankan bentuk relik bahasa Jawa. Hal itu dapat diketahui dari etima-etima yang muncul di tiga TP tersebut yang merupakan bentuk relik (kuno). Meskipun terdapat bentuk inovatif, etima-etima yang merupakan bentuk tersebut tidak sebanyak dengan bentuk relik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri dialek Tengger adalah mempertahankan bentuk relik bahasa Jawa.

Berdasarkan sebarannya, etima-etima yang merupakan bentuk relik cenderung berada di TP 1, sedangkan etima yang merupakan bentuk inovatif cenderung berada di TP 5. Inovasi tersebut berupa bentuk baru—yang dalam hal ini tidak dapat ditelusuri asalnya, sehingga dianggap bentuk khas dialek Tengger—dan bentuk

pinjaman. Bentuk pinjaman tersebut dapat diperoleh dari pinjaman bahasa lain atau dialek lain. Contoh bentuk-bentuk inovasi sebagai berikut.

**Tabel 5.4** Bentuk Inovatif Dialek Tengger

no	No glos	glos	inovasi	
			pinjaman	Bentuk baru
1	32	ompong	[kəmpɔŋ]	-
2	35	pantat	-	[cɛmɔl]
3	17	kamu	[awaʔmu]	-
4	127	licin	-	[alit]
5	131	ludah	-	[agɔr]
6	143	mulut	[caŋkɛm]	-
7	159	potong	[mɔtɔŋ]	-
8	144	muntah	-	[mləkɔʔ]

Etima [kəmpɔŋ], [awaʔ], dan [caŋkɛm] merupakan bentuk pinjaman dari dialek Jawa timuran. Etima [awaʔmu] tersebut berasal dari [awaʔ] ‘tubuh’ yang kemudian digunakan sebagai kata ganti persona kedua. Etima [mɔtɔŋ] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia, yaitu [pɔtɔŋ] yang kemudian diberi prefiks nasal dalam bahasa Jawa [p]→[m] untuk membentuknya sebagai verba aktif, sehingga muncul [mɔtɔŋ]. Bentuk-bentuk inovatif yang terdapat pada tabel 5.3 tersebut cenderung berada di TP 5. Di TP 6, jumlah etima relik dan inovatif cenderung seimbang.

Berdasarkan variasi dialek Tengger dan sebarannya, dapat disimpulkan bahwa TP 1 cenderung mempertahankan bentuk relik. TP 5 dan 6 cenderung memvariasikan etima-etimanya, namun pemertahanan bentuk relik masih sangat baik di TP 6.

#### 5.1.1.5 Variasi Dialek Madura Barat dan Madura Timur

Dialek Madura barat adalah dialek dalam bahasa Madura yang pusat penyebarannya berada di Pulau Madura bagian barat (Bangkalan). Dalam penelitian ini, hanya ada satu titik pengamatan yang menjadi daerah dialek Madura barat, yaitu desa Wates Kecamatan Lekok. Secara fonologis, terdapat ciri-ciri yang

membedakan dialek Madura barat dengan dialek Madura Timur (Savitri 2015), yaitu

- 1) merupakan daerah vokoid [ɛ];
- 2) merupakan daerah dua silabel;
- 3) cenderung nongeminat; dan
- 4) cenderung nonaspirat.

Ciri fonologis dialek Madura timur justru kebalikannya, yaitu

- 1) merupakan daerah vokoid [a];
- 2) merupakan daerah tiga silabel;
- 3) cenderung mempertahankan bunyi geminat; dan
- 4) cenderung mempertahankan bunyi aspirat.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, variasi leksikal yang terdapat dalam dialek Madura timur tidaklah banyak. Variasi leksikal cenderung terjadi antara dialek Madura barat dengan dialek Madura timur. Berikut beberapa contoh variasi tersebut.

**Tabel 5.5** Variasi Leksikal pada Dialek Madura Barat dan Madura Timur

no	No glos	glos	1	2	3
1	11	kamu	[kakeh], [kake]	[bəʔən]	-
2	38	tidak	[lɔʔ]	[taʔ]	-
3	1	Panggilan kakak laki-laki	[kakaʔ]	[cacaʔ]	[agus]
4	20	ibu	[əmbuʔ]	[ibuʔ]	[maʔ]
5	24	Kakak perempuan	[əmb <sup>h</sup> uʔ]	[iyu]	[mbaʔ]
6	35	Panggilan adik laki-laki ayah	[g <sup>h</sup> ut:ɛh]	[paman]	[man:eʔ]
7	17	melahirkan	[arembiʔ]	[alaɛr]	-
8	37	rumah	[rɔmah]	[bəŋkɔ], [buŋkɔh]	-
9	27	pagar	[pagər]	[kekes]	-
10	13	cangkul	[pacɔl]	[landuʔ]	-

Variasi leksikal pada glos kamu memunculkan tiga etima, yaitu [kakeh], [kake], dan [bəʔən]. Etima [kakeh] dengan [kake] merupakan leksikal yang sama karena hanya bervariasi fonologis. Etima tersebut merupakan etima yang dimiliki dialek

Madura barat. Sebaliknya, etima [bəʔən] merupakan etima yang dimiliki dialek Madura timur.

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos tidak. Ada dua etima yang muncul pada glos tersebut, yaitu [lɔʔ] dan [taʔ]. Etima [lɔʔ] merupakan bentuk inovasi (Savitri, 2015) yang terdapat di dialek Madura barat. Etima tersebut menjadi penanda atau ciri dari dialek Madura barat. Etima [taʔ] merupakan bentuk relik yang terdapat di dialek Madura timur. Dalam penelitian ini, sebaran etima [taʔ] lebih luas daripada [lɔʔ].

Pada glos panggilan kakak laki-laki, terdapat tiga etima, yaitu [kakaʔ], [cacaʔ], dan [agus]. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk [cacaʔ] juga terdapat di dialek Jawa timuran yang merupakan hasil inovasi dari etima [kakaʔ] dalam bahasa Madura. Begitu pula dengan etima [agus], etima tersebut terdapat di dialek Jawa timuran yang merupakan pengaruh dari bahasa Madura.

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos ibu. Pada glos tersebut ada tiga etima, yaitu [əmbuʔ], [ibuʔ], dan [maʔ]. Jika ditelusuri, etima [əmbuʔ] berasal dari [ambu] yang mengalami perubahan fonologis, yaitu pelemahan vokoid [a]→[ə] dan [Ø]→[ʔ]. Etima [maʔ] berasal dari [əmaʔ] yang mengalami lenisi [ə].

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos kakak perempuan. Ada tiga etima yang muncul pada glos tersebut, yaitu [əmb<sup>h</sup>uʔ], [iyu], dan [mbaʔ]. Yang merupakan bentuk relik bahasa Madura adalah [əmb<sup>h</sup>uʔ], sedangkan [iyu] dan [mbaʔ] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa.

Berikutnya adalah variasi leksikal pada glos panggilan adik laki-laki ayah. Ada tiga etima yang terdapat pada glos tersebut, yaitu [g<sup>h</sup>ut:ɛh], [paman], dan [man:eʔ]. Ketiganya merupakan leksikal bahasa Madura. Etima [g<sup>h</sup>ut:ɛh] cenderung digunakan di dialek Madura barat, sedangkan etima [paman] cenderung tersebar di semua daerah. Etima [man:eʔ] merupakan hasil kontraksi dari [paman] dan [kɛneʔ] ‘kecil’. Dua bentuk itu dikonstraksi sehingga muncul etima [man:eʔ].

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos melahirkan, yaitu [arembiʔ] dan [alaɛr]. Yang merupakan bentuk relik bahasa Madura adalah [arembiʔ], sedangkan

etima [alaer] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia. Pinjaman tersebut dilakukan dengan membubuhkan prefiks [a] yang merupakan prefiks dalam bahasa Madura, yaitu [a]+[lahir]→[alair]→[alaer].

Glos yang etimanya bervariasi leksikal selanjutnya adalah glos rumah yang terdiri atas tiga etima yaitu [rɔmah], [bəŋkɔ], [bɔŋkɔh]. Variasi antara [bəŋkɔ], [bɔŋkɔh] bukanlah variasi leksikal, melainkan variasi fonologis. Ketiga etima tersebut semuanya merupakan bentuk relik. Etima [bəŋkɔ]/[bɔŋkɔh] cenderung digunakan di dialek Madura barat, sedangkan etima [rɔmah] cenderung digunakan di daerah Madura timur.

Variasi leksikal berikutnya terdapat pada glos pagar. Ada dua etima pada glos tersebut, yaitu [pagər] dan [kəkəs]. Etima [pagər] merupakan bentuk relik, yaitu dari #*pahar*, sedangkan [kəkəs] merupakan bentuk inovasi. Etima tersebut didasarkan pada bahan pagar, yaitu belahan bambu. Belahan bambu itu disebut [kəkəs] sehingga penutur menyebut ‘pagar’ dengan [kəkəs]. Sebaran etima [kəkəs] tersebut hanya ada di TP 4, sedangkan etima [pagər] tersebar di semua daerah bahasa Madura, baik dialek Madura barat maupun dialek Madura timur.

Glos berikutnya yang etimanya bervariasi leksikal adalah glos cangkul. Ada dua etima yang muncul, yaitu [pacɔl] dan [lanɖuʔ]. Dari dua etima tersebut, yang merupakan bentuk relik bahasa Madura adalah etima [lanɖuʔ]. Etima [pacɔl] merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa.

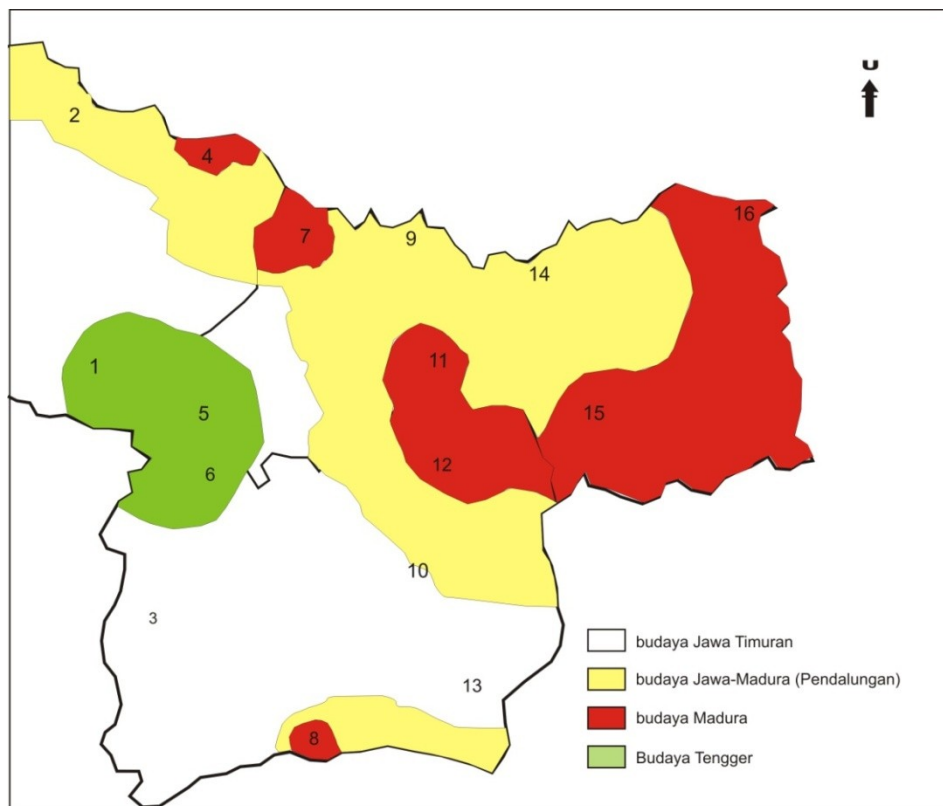
### **5.1.2 Lokalisasi Budaya di Daerah Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**

Lokalisasi budaya di daerah Tapal Kuda didasarkan pada peta stratigrafi yang dihasilkan. Berdasarkan peta (gambar 5.3) dapat ditentukan lokalisasi budaya yang ada di daerah Tapal Kuda. Peta pada gambar 5.3 (lihat subbab stratigrafi) telah dipaparkan daerah bahasa dan dialek sebagai berikut.

- 1) Daerah dialek Jawa Timuran berada di bagian barat dan selatan tiga kabupaten (Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang). Daerah dialek Jawa Timuran tersebut merupakan daerah yang paling luas sebarannya.

- 2) Daerah dialek Tengger berada di tiga desa, yaitu desa Wonokitri, Ngadisari, dan Argosari. Daerah dialek Tengger tersebut merupakan daerah homogen yang masih mempertahankan bentuk-bentuk relik dalam dialek Tengger.
- 3) Daerah Dialek Madura timur berada di bagian utara ke timur yang masuk dalam wilayah Probolinggo. Daerah tersebut merupakan daerah homogen bahasa Madura.
- 4) Daerah dialek Madura barat berada di desa Wates Kabupaten Pasuruan, yang terdapat di bagian utara, dekat dengan perbatasan Pasuruan dan Probolinggo.
- 5) Daerah transisi dialek Madura barat dan timur yang berada di bagian utara ke tengah tiga kabupaten tersebut.
- 6) Daerah bilingual yang berada di antara daerah dialek Madura (barat dan timur) serta daerah transisi dialek Madura barat ke timur. Daerah bilingual tersebut merupakan daerah heterogen yang penuturnya terdiri atas penutur bahasa Jawa dan Madura.

Berdasarkan daerah bahasa dan dialek tersebut, dapat ditentukan lokalisasi budaya sebagai berikut.



**Gambar 5.22** Lokalisasi Budaya di Kabupaten Pasuruan-Probolinggo-Lumajang

Berdasarkan gambar 5.22, peta lokalisasi budaya di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, terdapat empat daerah budaya, yaitu

- 1) Daerah budaya Jawa timuran, yaitu daerah yang penuturnya berbahasa Jawa (Jawa-timuran) dalam kehidupan sehari-hari—sering disebut pula budaya *etanan*.
- 2) Daerah budaya Tengger, yaitu daerah yang penuturnya berbahasa Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Ditandai dengan pemertahanan budaya Hindu dan ritual-ritual dalam keagamaan/kepercayaan Hindu.
- 3) Daerah budaya Madura, yaitu daerah yang penuturnya berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan budaya Madura seperti perjodohan saat usia muda, pernikahan dini, selamatan haji berupa pemberian nama setelah haji, dsb.
- 4) Daerah budaya Pandalungan, yaitu daerah yang terjadi akulturasi budaya Jawa dan Madura oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk akulturasi tersebut adalah adanya istilah Pandalungan yang merujuk pada percampuran Jawa-Madura. Percampuran tersebut salah satunya tampak dari peminjaman leksikon Jawa-Madura dalam leksikon budaya seperti penamaan rumah, kegiatan budaya (kelahiran, pernikahan, kematian), dsb.

Empat lokalisasi budaya tersebut mempresentasikan kehidupan dan budaya penutur yang ada di tiga kabupaten tersebut.

## **5.2 Bahasan Penelitian: Penentuan Muatan Lokal Berdasarkan Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**

Stratigrafi bahasa dan dialek serta lokalisasi budaya di Tapal Kuda: Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan muatan lokal di tiga kabupaten tersebut. Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa dan bahasa Madura di tiga kabupaten tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun terdapat kendala dalam pewarisan tersebut. Salah satu tekanan dalam pewarisan bahasa ibu adalah tekanan dari pihak sekolah (Barrena dalam Lauder, 2007). Tekanan tersebut berkaitan dengan muatan lokal yang diberlakukan di sekolah. Lauder (2007) menyatakan “urusan muatan lokal yang berupa bahasa daerah, selama ini diputuskan berdasarkan batas administratif provinsi, bukan berdasarkan batas wilayah bahasa”. Hal itu juga terjadi di

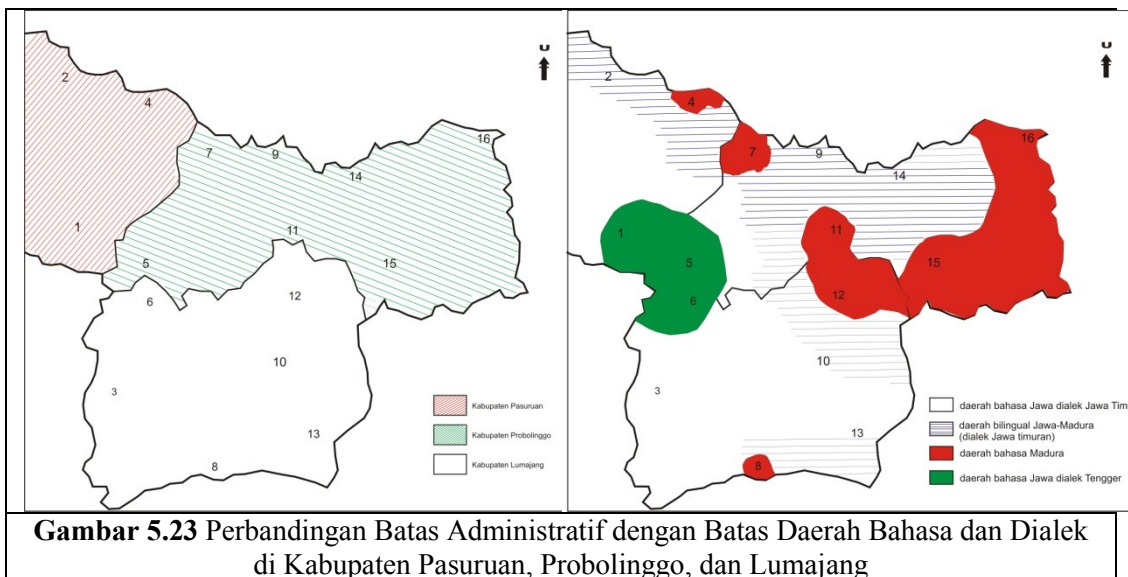
Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Muatan lokal yang digunakan di tiga Kabupaten tersebut didasarkan pada batas administratif.

Dalam penentuan muatan lokal pada daerah yang menggunakan lebih dari satu bahasa itu, batas administratif tidaklah cukup untuk digunakan sebagai pedoman. Dibutuhkan gambaran batas bahasa dan dialek yang mencerminkan pemakaian bahasa penuturnya. Sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan stratigrafi atau lapis bahasa dan dialek di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang sehingga dapat diketahui daerah mana saja yang merupakan daerah bahasa Jawa dan dialeknnya, serta daerah bahasa Madura dan dialeknnya. Hasil tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penentuan muatan lokal di tiga kabupaten tersebut.

Berdasarkan peta pada gambar 5.3 pada subbab sebelumnya, terdapat batas-batas yang memisahkan daerah bahasa Madura dan Jawa serta dialeknnya. Batas yang memisahkan bahasa Jawa dan Madura di sebagian kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan bahasa dan dialek di tiga kabupaten tersebut. Pengelompokan itu berarti penutur di daerah bahasa Madura menggunakan bahasa Madura dalam situasi komunikasi sehari, begitupula dengan penutur Jawa di daerah bahasa Jawa. Pengelompokan itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, kecenderungan penutur bahasa Madura untuk hidup berkelompok dengan sesamanya. Penutur Madura yang ada di daerah Tapal Kuda merupakan migran dari Pulau Madura yang telah terjadi sejak zaman penjajahan. Salah satu penyebab migrasi saat itu adalah digunakannya penutur Madura sebagai tenaga kerja di perkebunan. Sebab itu, sampai saat ini penutur bahasa Madura yang kemudian menghasilkan daerah berbahasa Madura di Tapal Kuda cenderung berada di daerah pegunungan atau perkebunan. Kedua, penutur bahasa Madura yang tinggal di kantong-kantong Madura cenderung mempertahankan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kondisi geografis yang berada di daerah pegunungan membuat mereka jarang berinteraksi dengan masyarakat lain, terutama masyarakat suku Jawa. Sebab itu, pemertahanan bahasa Madura tetap dilakukan oleh penutur Madura ke generasi berikutnya. Situasi itu juga tergambar dalam situasi kebahasaan di Tapal Kuda. Daerah bilingual Jawa-Madura cenderung berada di dekat pusat pemerintahan atau daerah-daerah yang

memiliki akses jalan provinsi dan kabupaten. Meskipun begitu, kecenderungan bilingual tersebut adalah penutur bahasa Madura yang cenderung menjadi penutur bilingual Madura-Jawa, bukan sebaliknya.

Batas administratif yang ada di sebuah kabupaten tidak selalu selaras dengan batas bahasanya, terutama di kabupaten yang memiliki dua penutur bahasa. Tidak semua daerah merupakan daerah bilingual, dan tidak semua daerah memiliki situasi kebahasaan yang sama. Hal itu dapat dilihat pada dua peta berikut.



Berdasarkan gambar 5.23, tampak bahwa batas administratif tidak selaras dengan batas bahasa dan dialek. Batas bahasa Madura dan Jawa melewati batas administratif tiga kabupaten tersebut. Hal yang sama juga terdapat pada batas dialek Tengger. Daerah dialek Tengger meliputi kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.

Ketidakselarasan antara batas administratif dan bahasa juga pernah dikaji oleh Auer (2005). Dalam kajiannya tersebut, batas bahasa tidak sekadar melewati batas administratif, tetapi juga melewati batas politik. Artinya, dalam wilayah administratif yang berbeda tetapi dalam daerah bahasa yang sama, penutur bahasa merasa bahwa dirinya merupakan bangsa yang sama dengan penutur di daerah administratif yang berbeda. Contoh hal itu adalah masyarakat Belanda yang berada di daerah bahasa Jerman merasa dirinya sebagai bangsa Jerman meskipun secara administratif dia berada di negara Belanda (Auer, 2005). Kasus yang sama juga terdapat di daerah Tapal Kuda. Masyarakat Lumajang yang berada di daerah bahasa

Madura merasa dirinya orang Madura meskipun secara administratif dia berada di Jawa.

Berkaitan dengan muatan lokal, muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat menjadi bagian dari mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri (BSNP, 2006). Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum—yang terdapat dalam Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan—yang penyelenggaraannya tidak terpusat agar relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah setempat (BSNP, 2006). Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan (BSNP, 2006). Muatan lokal bertujuan untuk 1) memperkenalkan peserta didik pada lingkungan alam, sosial, dan budayanya; 2) membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; 3) membekali peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional (BSNP, 2006).

Definisi dan tujuan muatan lokal memberikan pengertian bahwa muatan lokal antara satu daerah dengan daerah lain dapat berbeda. Pada tujuan ketiga, disebutkan “...memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berada di daerahnya...”. Sehubungan dengan itu, salah satu cara penanaman sikap dan perilaku tersebut dilakukan melalui bahasa daerah. Dalam hal ini adalah bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu penuturnya. Dengan demikian, jika di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang memiliki daerah bahasa Jawa dan daerah bahasa Madura, maka muatan lokal di tiga kabupaten tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura.

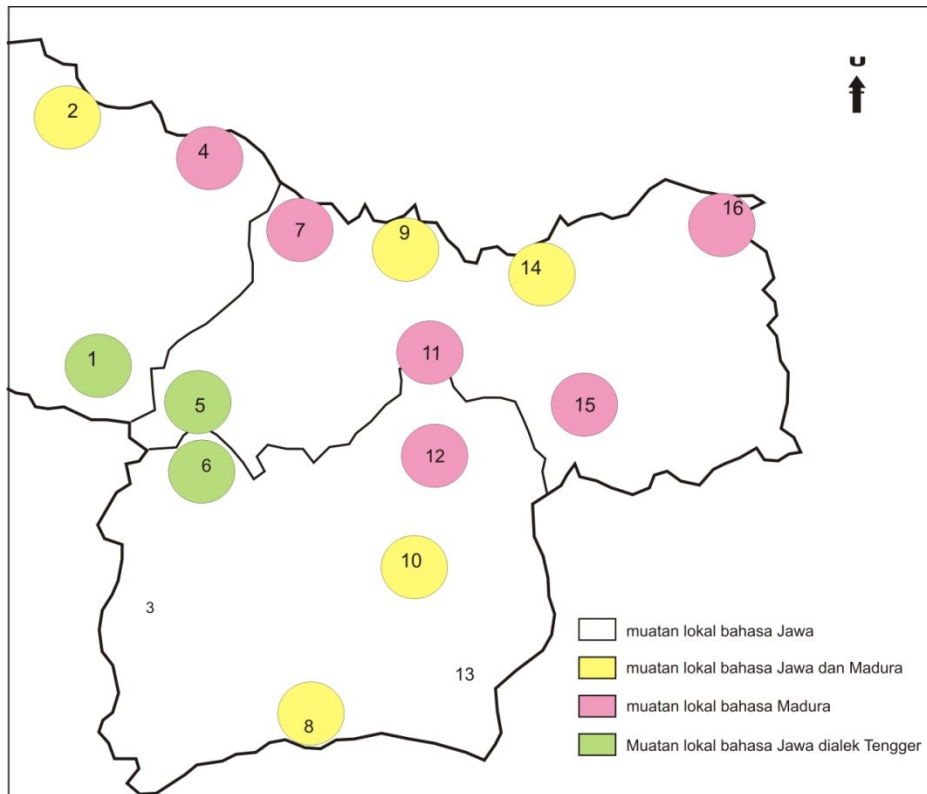
Berdasarkan pengertian muatan lokal, peta bahasa memiliki fungsi penting untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di kabupaten. Dalam peta bahasa tergambar batas bahasa dan batas dialek yang menunjukkan bahasa dan dialek yang

digunakan penuturnya. Sebab itu, melalui peta bahasa, dapat ditentukan muatan lokal bahasa daerah yang akan diberlakukan.

Pada kasus daerah Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, batas bahasa Madura berada di tiga kabupaten, begitu pula dengan batas bahasa Jawa, dan dialeknnya. Dalam hal ini, yang perlu dibedakan adalah dialek Tengger, karena dialek yang ada di daerah bagian utara Jawa Timur termasuk dialek Jawatimuran (Kisyani, 2004). Dalam figure 5 tampak bahwa dialek Jawatimuran yang ditemukan Kisyani (2004) juga terdapat di Lumajang. Dengan demikian, muatan lokal bahasa Jawa di tiga kabupaten tersebut sama. Hal itu perlu dibedakan dengan titik 1, 5, dan 6. Muatan lokal di daerah tersebut sebaiknya bahasa Jawa dialek Tengger. Hal itu perlu dilakukan karena terdapat banyak variasi antara dialek Tengger dan dialek Jawatimuran. Selain itu, pemberlakuan muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger juga berfungsi untuk melestarikan budaya suku Tengger.

Berkaitan dengan batas bahasa, tampak pada peta 5.23 bahwa bahasa Madura terdapat di tiga kabupaten. Dengan demikian, muatan lokal bahasa daerah di tiga kabupaten tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang dijadikan muatan lokal adalah bahasa Jawa dialek Jawatimuran dan dialek Tengger. Bahasa Madura yang dijadikan muatan lokal di Kabupaten Probolinggo dan Lumajang adalah bahasa Madura dialek Madura Timur, sedangkan bahasa Madura yang dijadikan muatan lokal di Kabupaten Pasuruan adalah bahasa Madura dialek Madura Barat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditentukan peta muatan lokal bahasa daerah di Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang sebagai berikut.



**Gambar 5.24** Peta Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang

Berdasarkan gambar 5.24 muatan lokal yang dapat diberlakukan di tiap kabupaten sebagai berikut.

- 1) Muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang terdiri atas empat. Pertama, muatan lokal bahasa Madura di kecamatan Ranuyoso, Randuagung. Hal itu disebabkan daerah tersebut merupakan daerah homogen bahasa Madura. Kedua, muatan lokal bahasa Jawa dan Madura diberlakukan di Klakah hingga Sukodono dan Pasirian karena dua daerah itu merupakan daerah heterogen Jawa Madura (daerah bilingual) dengan jumlah penutur Madura cenderung lebih banyak, sedangkan di Pasirian terdapat satu desa yang homogen Madura. Ketiga, muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger diberlakukan di Senduro karena terdapat daerah homogen Tengger di Argosari Senduro, dan daerah heterogen Jawa-Tengger di Senduro. Keempat, muatan lokal bahasa Jawa di daerah selain yang telah disebutkan.
- 2) Muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Pasuruan terdiri atas tiga. Pertama, muatan lokal bahasa Jawa dan Madura diberlakukan di kecamatan Lekok dan Grati karena terdapat daerah homogen Madura di daerah itu (desa Wates) dan

terdapat daerah heterogen Jawa Madura (daerah bilingual) dengan jumlah penutur Madura cenderung lebih banyak. Kedua, muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger diberlakukan di Tosari karena terdapat daerah homogen Tengger di Wonokitri Tosari, dan daerah heterogen Jawa-Tengger di Tosari. Ketiga, muatan lokal bahasa Jawa di daerah selain yang telah disebutkan.

- 3) Muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Probolinggo terdiri atas empat. Pertama, muatan lokal bahasa Madura di kecamatan Leces, Tiris, dan Paiton. Hal itu disebabkan daerah tersebut merupakan daerah homogen bahasa Madura. Kedua, muatan lokal bahasa Jawa dan Madura diberlakukan di Probolinggo, Dringu, Gending karena dua daerah itu merupakan daerah heterogen Jawa Madura (daerah bilingual) dengan jumlah penutur Madura cenderung lebih banyak. Ketiga, muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger diberlakukan di Sukapura karena terdapat daerah homogen Tengger di Ngadisari Sukapura, dan daerah heterogen Jawa-Tengger di Sukapura. Keempat, muatan lokal bahasa Jawa di daerah selain yang telah disebutkan.

### **5.3 Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang telah dihasilkan dalam penelitian ini adalah artikel yang dipresentasikan di seminar internasional dan dimuat di prosiding terindeks. Artikel tersebut berjudul “Language and Dialect Boundaries in Local Content of Regional Language in Tapal Kuda”. Artikel tersebut telah dipublikasikan di *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 222, 2nd Social Sciences, Humanities, and Education Conference (SoSHEC 2018)*, Atlantis Press.

Luaran kedua dihasilkan pula artikel yang berjudul “Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang: Daerah Pencilan, Transisi, serta Kontak Bahasa dan Dialek Sebagai Acuan Dalam Penentuan Muatan Lokal Bahasa Daerah” yang telah dipresentasikan dalam seminar nasional LPPM pada 27 Oktober lalu. Artikel tersebut akan dipublikasikan di Jurnal yang ada di LPPM/Prosiding terindeks. Untuk publikasi tersebut, masih dalam proses.

Luaran ketiga, dihasilkan draft buku ajar mata kuliah dialektologi dengan Judul Dialektologi: Geografis dan Sosial. Buku ajar tersebut masih berbentuk draf dan dalam proses penyelesaian.

## **BAB 6**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

#### **6.1 Rencana Kegiatan Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahun pertama, kedua, dan ketiga. Dengan demikian, terdapat tiga permasalahan yang tiap-tiap permasalahan akan dikaji pada tiap tahunnya. Berdasarkan hal itu, rencana tahapan berikutnya sesuai dengan rumusan masalah tahun kedua, yaitu mengaji

- 1) stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Banyuwangi, Jember, Situbondo, dan Bondowoso;
- 2) lokalisasi bahasa dan budaya guna penentuan muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Banyuwangi, Jember, Situbondo, dan Bondowoso).

Dua permasalahan yang akan dikaji pada tahap berikutnya akan menghasilkan peta muatan lokal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Situbondo, dan Bondowoso). Hasil tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan suatu rumusan tentang pemberlakuan muatan lokal yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di tiap kabupaten di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah yang akan dilakukan hampir sama dengan kegiatan penelitian pada tahun pertama, yaitu

- 1) pengumpulan data lingual di tiga kabupaten (Jember, Bondowoso, Situbondo).
- 2) melakukan analisis data lingual berupa variasi leksikal sebagai penentu status isolek.
- 3) Melakukan kegiatan pemetaan bahasa untuk mengetahui sebaran bahasa dan dialek di tiga kabupaten tersebut (Jember, Bondowoso, dan Situbondo).
- 4) Menentukan stratigrafi bahasa dan dialek serta lokalisasi budaya di tiga kabupaten: Jember, Bondowoso, dan Situbondo
- 5) Menyusun rumusan muatan lokal yang dapat diberlakukan di kabupaten Jember, Bondowoso, dan Situbondo.

Lima kegiatan tersebut merupakan kelanjutan kegiatan sebelumnya untuk melengkapi tujuan penelitian. Pada tahun pertama, rumusan muatan lokal baru ditentukan untuk tiga kabupaten di Tapal Kuda, yaitu Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Sebab itu, pada tahun kedua, rumusan muatan lokal akan dilengkapi oleh tiga kabupaten lagi, yaitu Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Rencananya, pada tahun ketiga, dapat dirumuskan satu rumusan muatan lokal bahasa daerah yang dapat diberlakukan di daerah Tapal Kuda secara utuh, mulai kabupaten Pasuruan hingga Banyuwangi dalam bentuk peta muatan lokal. Rencana selanjutnya, hasil peta muatan lokal tersebut dapat dilegalisasikan dan digunakan oleh pemerintah sebagai acuan untuk pemberlakuan muatan lokal bahasa daerah di Tapal Kuda Jawa Timur.

## **6.2 Rencana Capaian Luaran**

Berkaitan dengan luaran penelitian, rencana kegiatan selanjutnya pada tahun kedua sebagai berikut.

- 1) Menyelesaikan draf buku ajar dialektologi hingga siap cetak dan diterbitkan dengan ber-SBN/ISSN.
- 2) Menghasilkan artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional.
- 3) Menghasilkan artikel yang dipublikasikan di prosiding seminar internasional
- 4) Pengurusan HAKI untuk buku ajar yang dihasilkan.

Rencana tersebut akan diselesaikan pada tahun kedua penelitian.

## BAB 7

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini terdiri atas hal berikut.

- 1) Stratigrafi bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang terdiri atas dua lapis bahasa dan empat lapis dialek. Dua lapis bahasa tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Empat lapis dialek tersebut adalah dialek Jawa Timuran, dialek Tengger, dialek Madura barat, dan dialek Madura timur. Lapis bahasa dan dialek tersebut sekaligus membentuk daerah bahasa dan dialek di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Daerah bahasa dan dialek tersebut direpresentasikan dalam bentuk peta bahasa.
- 2) Lokalisasi budaya di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang menghasilkan empat daerah budaya yang mempresentasikan kehidupan dan budaya penutur yang ada di tiga kabupaten: Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Empat daerah budaya tersebut, yaitu
  - a) Daerah budaya Jawa timuran, yaitu daerah yang penuturnya berbudaya jawa (jawa-timuran) dalam kehidupan sehari-hari—sering disebut pula budaya *etanan*.
  - b) Daerah budaya Tengger, yaitu daerah yang penuturnya berbudaya Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Ditandai dengan pemertahanan budaya Hindu dan ritual-ritual dalam keagamaan/kepercayaan Hindu.
  - c) Daerah budaya Madura, yaitu daerah yang penuturnya berbudaya Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan budaya Madura seperti perjodohan saat usia muda, pernikahan dini, selamatan haji berupa pemberian nama setelah haji, dsb.
  - d) Daerah budaya Pendalungan, yaitu daerah yang terjadi akulturasi budaya Jawa dan Madura oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk akulturasi tersebut adalah adanya istilah pendalungan yang merujuk pada percampuran Jawa-Madura. Percampuran tersebut salah satunya tampak dari peminjaman leksikon Jawa-Madura dalam leksikon budaya

seperti penamaan rumah, kegiatan budaya (kelahiran, pernikahan, kematian), dsb.

- 3) Muatan lokal bahasa daerah yang dapat diberlakukan di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timuran, bahasa Jawa dialek Tengger, dan bahasa Madura.

## **7.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, rumusan peta muatan lokal yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberlakuan muatan lokal bahasa daerah. Hal itu disebabkan nilai-nilai karakter dan budaya terdapat dalam bahasa daerah. Dengan demikian, jika nilai-nilai tersebut ingin ditanamkan dan menjadi karakter bangsa, maka pembelajaran bahasa daerah perlu sesuai dengan bahasa ibu penuturnya. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak leksikon yang merupakan bentuk relik di dialek Tengger. Hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan linguistik historis maupun linguistik antropologi.

Berkaitan dengan capaian luaran penelitian, kendala yang ada dalam penelitian ini adalah luaran penelitian yang harus menunggu hasil penelitian selesai (kurang lebih 70—80%). Dengan demikian, luaran yang dihasilkan tidak dapat dilakukan secara cepat. Jika dilihat dari waktu penelitian, hal itu menjadi kendala tersendiri. Sebab itu, waktu pengumpulan data penelitian harus diselesaikan lebih awal sehingga analisis data dapat dilakukan lebih awal dan diselesaikan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: P3B Depdikbud, 1983.
- Britain, David. 2006. "Space and Spatial Diffusion". *The Handbook of Language Variation and Change*. Ed. J.K. Chambers, Peter Trudgill, dan Natalie Schilling-Estes. Oxford: Blackwell. Hlm. 603—638.
- BSNP. "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi". Depdiknas, 2006.
- Chambers, JK dan Trudgill, P. 2004. *Dialectology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fetrina Rahma Dewi. 2010. "Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo". *Jurnal Artikulasi*. Vol 9 No. 1, Februari 2010. Hlm. 609—622.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Lauder, Multamia R.M.T. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Savitri, Agusniar Dian. 2009. "Bahasa Madura di Jawa Timur. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Savitri, Agusniar Dian. 2011. "Variasi Dialektal dalam Muatan Lokal Bahasa Madura di Jawa Timur". Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI): Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa. Bandung, 9—12 Oktober 2011. UPI. Hlm. 435—439.
- Savitri, Agusniar Dian. 2015. "Variasi Fonologis Bahasa Madura di Seluruh Jawa Timur". Disertasi. Universitas Indonesia
- Wolfram, Walt dan Schilling-Estes, Natalie. 2003. "Dialectology and Linguistic Diffusion". *The Handbook of Historical Linguistics*. Ed. Brian D Joseph dan Richard D Janda. Oxford: Blackwell. Hlm. 713—735.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia

**LAMPIRAN 1**

**SK PENELITIAN**



## **UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

KEPUTUSAN  
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
Nomor 252/UN38/HK/LT/2018

tentang

PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA DIREKTORAT RISET PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN  
RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI TAHUN ANGGARAN 2018

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

- Menimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Penetapan Penerima Penelitian dana Direktorat Riset, Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 2018, maka perlu menetapkan penerima program tersebut;
  - b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada butir a di atas, dipandang perlu menerbitkan Keputusan ini.
- Mengingat :
1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
  4. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
  6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
  7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  8. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
  9. Peraturan Presiden RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi;
  10. Keputusan Presiden RI Nomor 93 tahun 1999 tentang Perubahan IKIP menjadi Universitas;
  11. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum;
  12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan RI Tinggi Nomor 15 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Uniuversitas Negeri Surabaya;

13. Peraturan Menristekdikti RI Nomor 98 Tahun 2016, tentang Pemberian Kuasa dan Delegasi Wewenang Pelaksanaan Kegiatan Administrasi Kepegawaian Kepada Pejabat tertentu dilingkungan Kemristekdikti;
14. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 79 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya;
15. Keputusan Menkeu RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
16. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 164/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya.

### MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA DIREKTORAT RISET PENGABDIAN MASYARAKAT DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI TAHUN ANGGARAN 2018;
- KESATU : Dalam melaksanakan tugasnya sebagai penerima penelitian dana Direktorat Riset Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 2018, dan secara tertulis memberikan laporan kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya;
- KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau dan diubah sebagaimana mestinya apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Surabaya  
Pada tanggal : 9 Februari 2018  
Rektor,

ttd

**WARSONO**  
**NIP 196005191985031002**

Salinan sesuai dengan Keputusan yang asli.  
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

Salinan disampaikan kepada Yth :

1. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti
3. Inspektur Jenderal Kemenristekdikti
4. Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti
5. Para Wakil Rektor Unesa
6. Para Dekan, Dir. Pascasarjana, Ketua Lembaga
7. Kepala Biro Selingkung Unesa

  
**BUDI ARSO**  
**NIP 196005131980101002**

Lampiran : Keputusan Rektor Unesa  
 Nomor : 252/UN38/HK/LT/2018  
 Tanggal : 9 Februari 2018

DAFTAR PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (DRPM) TAHUN 2018

No.	Fak.	Jurusan	Judul	Bidang Ilmu	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Dana Diterima Rp.	Dana Tambahan Rp.	Jenis Penelitian
1	FT	PKK	Optimasi Dan Standarisasi Gelatin Asam-Basa Dari Material Hewani Sebagai Upaya Penyediaan Material Pangan Tersertifikasi Halal	Teknologi Pangan dan Gizi	Ir. Asrul Bahar, M.Pd. Mirwa Adiprahara Anggarani, S.Si., M.Si. Prof. Dr. Rusijono, M.Pd.	0007086006 - 0021048603 0011026111 -	IV/a III/b IV/d	S-2 S-2 S-3	L P L	120.000.000	15.000.000	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
2	FT	PKK	Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Vokasi	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Prof. Dr. Hj. Luthfiah Nurlaela, M.Pd. Prof. Dr. Suparji, S.Pd., M.Pd. Dr. I Gusti Putu Asto Buditjahanto, S.T., M.T.	0018106603 0002066907 0006077107 -	IV/d IV/b IV/a	S-3 S-3 S-3	P L L	80.000.000	15.000.000	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
3	FMIPA	Biologi	Pengembangan Perangkat Perkuliahan Biologi Berorientasi Strategi Metakognitif Untuk Melatih Strategi Belajar Metakognitif	Pendidikan Biologi	Prof. Dr. Endang Susantini, M.Pd. Dr. Sifak Indana, M.Pd. Dra. Isnawati, M.Si.	0013076605 0018086802 0022116702 -	IV/d III/d IV/a	S-3 S-3 S-2	P P P	140.000.000	15.000.000	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
4	FBS	Pend. Bhs & Sastra Indonesia	Kosakata-Baca Dan Kosakata-Tulis Siswa Sekolah Menengah Pertama	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia	Prof. Dr. Kisyani, M.Hum. Dr. Mintowati, M.Pd. Mukhzamilah, S.S., S.Pd., M.Ed. Fafi Inayatillah, S.Pd., M.Pd.	0025106205 0023036106 0008068006 0016058205 -	IV/e IV/a III/a III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	P P P P	140.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
5	FT	Teknik Elektro	Pengembangan Model Pembelajaran Instalasi dan Mobil Listrik Berbasis Laboratorium Menuju Penjaminan Kualitas dan Daya Saing Lulusan dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	Teknik Elektro	Drs. Tri Wrahatnolo, M.Pd., M.T. Prof. Dr. H. Supari, M.Pd. Dr. Hj. Sri Handajani, S.Pd., M.Kes.	0027016204 0010115103 0010027105 -	IV/c IV/e IV/b	S-2 S-3 S-3	L L P	120.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
6	FT	Teknik Informatika	Pengembangan Tata Kelola Keamanan Informasi Menggunakan Indeks Keamanan Informasi (Kami) Untuk Meningkatkan Keamanan Informasi Pada Pusat Pengembangan Teknologi Informasi (PPTI) Universitas Negeri Surabaya	Teknologi Informasi	Wiyli Yustanti, S.Si., M.Kom. Anita Qoiriah, S.Kom., M.Kom. Agus Prihanto, S.T., M.Kom. Rahadian Bisma, S.Kom., M.Kom.	0003027708 0025016903 0006087903 0009028702 -	IV/a IV/a III/c III/b	S-2 S-2 S-2 S-2	P P L L	140.000.000	15.000.000	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
7	FMIPA	Kimia	Efektivitas Multimedia Interaktif (MMI) dan Kit dengan Strategi Writing-to-Learn (WTL) dalam Pembelajaran IPA untuk Siswa Tunarungu	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)	Drs. Sukarmin, M.Pd. Drs. Achmad Lutfi, M.Pd. Dian Novita, S.T., M.Pd.	0009116704 0002075804 0019117409 -	IV/a IV/c III/c	S-2 S-2 S-2	L L P	140.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi

8	FMIPA	Kimia	Standarisasi Membran Berkinerja Tinggi Dengan Teknik Coating Dan Blending Menggunakan Polivinylidene Fluoride, Polysulfone Dan Polyetherimide Sebagai Teknologi Multifungsi Unggulan Industri	Kimia	Dr. Nita Kusumawati, S.Si., M.Sc. Dr. Agus Budi Santosa, M.Pd. Setya Chendra Wibawa, S.Pd., M.T.	0004078201 0022085805 0008057908 -	IV/a IV/a III/b	S-3 S-3 S-2	P L L	140.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
9	FBS	Pend. Bhs & Sastra Indonesia	Pendidikan Karakter, Multikultural, dan Kewirausahaan Sebagai Model Gerakan Revolusi Mental untuk Pencegahan Radikalisme Santri dan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pondok Pesantren di Jawa Timur)	Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah	Prof. Dr. H. Haris Supratno Dr. Heny Subandiyah, M.Hum. Dr. Kamidjan, M.Hum. Resdianto Permata Raharjo, S.Pd., M.Pd.	0028085506 0030116403 0001085302 0701109201 -	IV/e IV/b IV/c	S-3 S-3 S-3 S2	L P L L	150.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
10	FISH	PMP-Kn	Pengembangan Model Kebijakan Peningkatan Integritas Dan Keprofesionalan Tenaga Kependidikan Di Universitas Negeri Surabaya Menuju Perguruan Tinggi Unggul Dan Berdaya Saing	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Prof. Dr. Warsono, M.S. Dr. Ketut Prasetyo, M.S. Drs. Agus Trilaksana, M.Hum.	0019056003 0012056012 0024126703 -	IV/e IV/a IV/a	S-3 S-3 S-2	L L L	150.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
11	FMIPA	Pend. Sains	Penguatan Sikap Toleransi Dan Keadilan Sosial Terhadap Keberagaman Pada Calon Guru IPA Melalui Perkuliahan Bidang Studi	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)	Dr. Wahono Widodo, M.Si. Dr. Totok Suyanto, M.Pd. Dra. Martini, M.Pd. Dhita Ayu Permata Sari, S.Pd., M.Pd.	0010096807 0004046307 0002046702 0023108602 -	IV/b IV/b IV/a III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	L L P P	50.000.000	-	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
12	FIP	PLB	Pengembangan Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Jawa Timur	Administrasi Pendidikan (Manajemen Pendidikan)	Prof. Dr. H. Murtadlo, M.Pd. Dr. Soedjarwo, M.S.	0023115601 0009035906 -	IV/e IV/a	S-3 S-3	L L	153.000.000	-	Penelitian Tim Pasca Sarjana
13	FIP	PLB	Pengembangan Maket Multimedia Interaktif Berbasis Orientasi Dan Mobilitas Untuk Menanamkan penguasaan Konsep Lingkungan Sekolah Pada Siswa Tunanetra SLB	Pendidikan Luar Biasa	Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, M.Kes. Dr. Endang Pudjiastuti Sartinah, M.Pd. Dr. Idris Ahmad, M.Pd.	0009046309 0030105905 0004035306 -	IV/c IV/a IV/b	S-3 S-3 S-3	P P L	100.000.000	-	Penelitian Tim Pasca Sarjana
14	FT	Teknik Informatika	Pembelajaran Berbantuan Komputer untuk meningkatkan soft skills, kompetensi dan Hasil Belajar peserta didik pada Bidang Vokasi	Pend. Teknologi dan Kejuruan	Dr. I Gusti Putu Asto Buditjahjanto, S.T., M.T. Prof. Dr. Hj. Luthfiah Nurlaela, M.Pd.	0006077107 0018106603 -	IV/a IV/d	S-3 S-3	L P	87.500.000	-	Penelitian Tim Pasca Sarjana
15	FT	Teknik Informatika	Menstimulasi Keterampilan Berfikir Komputasi Mahasiswa Kependidikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Teknik Informatika	Prof. Dr. Ekohariadi, M.Pd. Dr. Nanik Estidarsani, M.Pd. Ricky Eka Putra, S.Kom., M.Kom. Ibnu Febry Kurniawan, S.Kom., M.Sc.	0004046012 0013115506 0716018704 0018028801 -	IV/e IV/a III/b III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	L P L L	100.000.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
16	FIK	Pend. Kepeleatihan Olahraga	Pemanfaatan Senyawa Bioaktif Pisang melalui Pengembangan Proses Mikroenkapsulasi Metode Foam Mat Drying Untuk Regulasi Emosi dan Recovery Atlet	Ilmu Gizi	Dr. Nining Widyah Kusnanik, S.Pd., M.Appl.Sc. Anna Noordia, S.TP., M.Kes. Yetty Septiani Mustar, S.KM., M.P.H. dr. Ananda Perwira Bakti, M.Kes.	0005126906 0001117608 0012098901 0005068502 -	IV/c III/c III/b III/b	S-3 S-2 S-2 S-2	P P P L	135.000.000	35.000.000	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi

17	FT	Teknik Mesin	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teknik Merancang Terintegrasi Dengan Elemen Mesin Dan Menggambar Mesin Berbasis Pembelajaran Kontekstual	Pendidikan Teknik Mesin	Drs. Djoko Suwito, M.Pd. Drs. Yunus, M.Pd. Wahyu Dwi Kurniawan, S.Pd., M.Pd.	0005036509 0023046502 0715128303 - -	IV/c IV/b III/b	S-2 S-2 S-2	L L L	135.000.000	5.000.000	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
18	FBS	Pend. Bhs & Sastra Indonesia	Representasi Keindahan dan Kerusakan Lingkungan dalam Prosa Indonesia 2011–2016 : Kajian Ekokritik	Humaniora	Dr. Ririe Rengganis, S.S., M.Hum. Rahmi Rahmayati, S.Pd., M.Pd. Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd.	0015077812 0005018007 0003105806 - -	III/b III/b IV/a	S-3 S-2 S-3	P P L	100.000.000	20.000.000	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
19	FT	PKK	Pengembangan Bahan Ajar Manajemen Catering Dengan Pendekatan Sainifik Untuk Menyelaraskan Kemampuan Mahasiswa Dengan Kebutuhan Pengguna	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Dra. Any Sutiadiningsih, M.Si. Dra. Niken Purwidiani, M.Pd. Dr. Yuniseffendri, S.Pd., M.Pd.	0024045904 0021046405 0027107103 - -	IV/c IV/b III/c	S-2 S-2 S-3	P P L	112.500.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
20	FMIPA	Kimia	Mempelajari Hubungan Struktur-Aktivitas Imunostimulan Senyawa Metabolit Sekunder dari Tumbuhan Paku Perak (Pityrogramma calomelanos)	Kimia	Prof. Dr. Suyatno, M.Si. Mitarlis, S.Pd., M.Si. Drs. Ismono, M.S.	0020076504 0004027004 0016016005 - -	IV/d IV/b IV/c	S-3 S-2 S-2	L P L	112.500.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
21	FMIPA	Biologi	Optimalisasi Produksi Melalui Kultur Jaringan, Isolasi Dan Karakterisasi Senyawa Bioaktif Daun Tapak Liman (Elephantopus scaber)	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	Dr. Yuliani, M.Si. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Sari Kusuma Dewi, S.Si., M.Si.	0021076801 0018026504 0005058309 - -	IV/c IV/c III/b	S-3 S-3 S-2	P P P	63.000.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
22	FBS	Pend. Bhs & Sastra Indonesia	Stratigrafi Bahasa Dan Dialek Di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa Dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal Di Jawa Timur	Ilmu Linguistik	Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd. Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum. Dr. Suhartono, M.Pd.	0022087805 0016067608 0010027104 - -	III/c III/b IV/a	S-3 S-3 S-3	P P L	68.950.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
23	FT	Teknik Mesin	Pengaruh gap rasio "G/D" terhadap Karakteristik Aliran yang Melintasi Susunan Empat Silinder Sirkular In-Line dekat Dinding	Teknik Mesin (dan Ilmu Permesinan Lain)	Dr. A. Grummy Wailanduw, M.Pd., M.T. Priyo Heru Adiwibowo, S.T., M.T. Drs. Budihardjo Achmadi Hasyim, M.Pd.	0023086203 0002047602 0004095503 - -	IV/c III/c IV/b	S-3 S-2 S-2	L L L	74.375.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
24	FT	Teknik Mesin	Pengembangan Prototipe Turbin Angin Sumbu Vertikal Berbasis Drag Forces Blades Skala Model Di Terowongan Angin	Teknik Energi	Indra Herlamba Siregar, S.T., M.T. Dr. Mohammad Effendy, S.T., M.T. Akhmad Hafizh Ainur Rasyid, S.T., M.T.	0007097103 0011037706 0020038801 - -	III/c III/c III/b	S-2 S-3 S-2	L L L	66.500.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
25	FMIPA	Matematika	Analisis Proses Kognisi Dalam Memahami Konsep Matematika Berdasarkan Pergerakan Mata Menggunakan Eye-tracker	Ilmu Komputer	Dr. Elly Matul Imah, M.Kom. Prof. Dr. Hj. Siti Maghfirotn Amin, M.Pd. Rooselyna Ekawati, Ph.D.	0005048201 0031055002 0015108201 - -	III/c IV/d III/c	S-3 S-3 S-3	P P P	154.770.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi

26	FMIPA	Biologi	Dinamika Molekuler Androgen Binding Protein (ABP) Akibat Induksi Laserpunktur Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kadar Testosteron Dan Nilai Gonado Somatic Index (GSI) Induk Ikan Lele (Clarias sp) Jantan	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	Dr. Ir. DYAH HARIANI, M.Si. Erlis Rakhmad Purnama, S.Si., M.Si. Dr. Tarzan Purnomo, M.Si.	0006035807 0029038603 0005056503	IV/c III/b IV/a	S-3 S-2 S-3	P L L	60.550.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
27	FMIPA	Matematika	Kekonvergenan Barisan Subruang Berdimensi Hingga Pada Ruang Bernorma	Matematika	Dr. Manuharawati, M.Si. Dwi Nur Yuniarti, S.Si., M.Sc. Muhammad Jakfar, S.Si., M.Si.	0018016103 0029068302 0010108902	IV/a III/c III/b	S-3 S-2 S-2	P P L	52.500.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
28	FMIPA	Matematika	Analisis Penyebaran Penyakit Campak dengan Adanya Vaksinasi pada Tiga Tipe Populasi	Matematika	Budi Priyo Prawoto, S.Pd., M.Si. Yuliani Puji Astuti, S.Si., M.Si. Dimas Avian Maulana, S.Si., M.Si.	0017048502 0031077804 0007109001	III/c III/c III/b	S-2 S-2 S-2	L P L	45.500.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
29	FISH	Pend. Sejarah	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Future-My Action Plan (F-Map) Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Reflektif Diri Siswa SMA	Pendidikan Sejarah	Drs. Nasution, M.Hum., M.Ed., Ph.D. Drs. Artono, M.Hum. Eko Satriya Hermawan, S.Hum., M.A. Rojil Nugroho Bayu Aji, S.Hum., M.A.	0002086604 0004066508 0012118406 0002058504	IV/b IV/a III/b III/b	S-3 S-2 S-2 S-2	L L L L	78.750.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
30	FE	Manajemen	Model Pemasaran Internal Pada Penyelenggara Pelayanan di Sektor Publik	Pemasaran	Dra. Hj. Anik Lestari Andjarwati, M.M. Yessy Artanti, S.E., M.Si. Widyastuti, S.Si., M.Si.	0005026306 0003017804 0020127509	IV/b III/d IV/a	S-2 S-2 S-2	P P P	36.750.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
31	FISH	Pend. Geografi	Pengembangan Bahan Ajar Geografi SMA Kelas XI Model Total Learning Experience untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa	Bidang Sosial Lain Yang Belum Tercantum	Dr. Wiwik Sri Utami, M.P. Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. Drs. H. Daryono, M.Si.	0005086705 0003037309 0009035405	IV/b III/b IV/c	S-3 S-3 S-2	P L L	90.125.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
32	FMIPA	Kimia	Pemanfaatan Yeast Hydrolysate Enzymatic (YHE) Yang Diproduksi Dalam Berbagai Media Pertumbuhan Sebagai Obat Diabetes Millitus (DM) Tipe 2 Dengan Mengkaji Kandungan Chromium (III)	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	Prof. Dr. Hj. Rudiana Agustini, M.Pd. Dr. I Gusti Made Sanjaya, M.Si. Dr. Agus Widodo, M.Kes.	0010086008 0004126505 0023055309	IV/d IV/b	S-3 S-3 S3	P L L	103.125.000	-	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
33	FBS	Pend. Bahasa Mandarin	Tipikal Manusia Biophilia Dan Necrophilia: Studi Novel Indonesia Melalui Perspektif Ecopsychology	Sastra (dan Bahasa) Indonesia	Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.	0011058005	III/d	S-2	L	52.500.000	15.000.000	Penelitian Disertasi Doktor
34	FT	Teknik Sipil	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Pendidikan Kejuruan dalam Mendukung Potensi Wilayah di Kabupaten Sumenep	Pend. Teknologi dan Kejuruan	Agus Wiyono, S.Pd., M.T.	0004127004	III/d	S-2	L	55.000.000	-	Penelitian Disertasi Doktor

35	FMIPA	Pend. Sains	Pengembangan Bahan Ajar Bioteknologi Berorientasi KKNI untuk Mengembangkan Keterampilan Riset, Literasi STEM, dan Penguasaan Konsep Mahasiswa Calon Guru IPA	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)	Hasan Subekti, S.Pd., M.Pd.	0028058002 - - -	III/c	S-2	L	50.000.000	15.000.000	Penelitian Disertasi Doktor
36	FIK	Pend. Olah Raga	Efektifitas Model Laboratorium Pembelajaran Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di FIK Unesa	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi	Adventi Kristiyandaru, S.Pd., M.Pd.	0014127401 - - -	IV/c	S-2	L	55.000.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
37	FMIPA	Biologi	Keragaman Mikroorganisme Indigenous Pada Berbagai Fase Fermentasi Bahan Campuran Eceng Gondok ( <i>Eichhornia crassipes</i> ) Dan Tongkol Jagung ( <i>Zea mays</i> ) Sebagai Sumber Isolat Pembuatan Starter Konsorsium Untuk Percepatan Proses Fermentasi Pada Pembuatan Pakan Ruminansia	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	Dra. Isnawati, M.Si.	0022116702 - - -	IV/a	S-2	P	50.000.000	20.000.000	Penelitian Disertasi Doktor
38	FT	Teknik Elektro	Pengurangan mutual coupling antena array Vivaldi coplanar untuk aplikasi telekomunikasi S dan C Band	Teknik Telekomunikasi	Nurhayati, S.T., M.T.	0004127803 - - -	III/d	S-2	P	59.750.000	20.000.000	Penelitian Disertasi Doktor
39	FMIPA	Fisika	Perubahan Panjang Badan Pandu Gelombang Optik Model X-Cross dengan Film Tin Oxida ( $\text{SnO}_2$ ) Nano Sebagai Optimalisasi Pembagi Daya	Fisika	Asnawi, S.Si., M.Si.	0001126608 - - -	III/d	S-2	L	60.000.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
40	FIP	PLS	Keterlibatan Pekerja Sektor Informal Dalam Learning Society Di Kampung Inggris Pare Kediri	Pendidikan Luar Sekolah	Wiwin Yulianingsih, S.Pd., M.Pd.	0027077909 - - -	III/c	S-2	P	44.900.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
41	FE	Manajemen	Perilaku Sharing Konten Online Pada Pemasaran Viral: Pengujian Empiris Berdasarkan Perspektif Social Psychology	Pemasaran	Yessy Artanti, S.E., M.Si.	0003017804 - - -	III/d	S-2	P	47.500.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
42	FMIPA	Matematika	Bilangan Ramsey Sisi terhubung untuk Pasangan Graf Padanan dan Graf Lintasan	Matematika	Budi Rahadjeng, S.Si., M.Si.	0013116903 - - -	III/d	S-2	P	51.100.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
43	FMIPA	Biologi	Eksplorasi Faktor Immunosurveillance Terhadap Sel-sel Kanker Melalui Studi Produksi Sitokin Imunosupresif Oleh Sel-Sel Breast Cancer Dan Sel-Sel Imun Dengan Pemberian Ekstrak Kulit Batang <i>Plumeria rubra</i> Secara Invitro	Bidang Kesehatan Umum Lain Yang Belum Tercantum	Dra. Nur Kuswanti, M.Sc.St.	0022116402 - - -	IV/a	S-2	P	47.500.000	-	Penelitian Disertasi Doktor

44	FMIPA	Biologi	Efektifitas Portofolio Elektronik terhadap Perkuliahan Langsung dan Daring sebagai Model Penilaian Literasi Ilmiah pada Teori Evolusi	Pendidikan Biologi	Muji Sri Prastiwi, S.Pd., M.Pd.	0006038005 - - -	III/b	S-2	P	50.000.000	-	Penelitian Disertasi Doktor
45	FIP	PLB	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Kesadaran Fonemik Peserta Didik Tunarungu Di SLB Bagian B Karya Mulia Surabaya	Pendidikan Luar Biasa	Drs. Wagino, M.Pd.	0016086104 - - -	IV/a	S-2	L	55.000.000	20.000.000	Penelitian Disertasi Doktor
46	FMIPA	Kimia	Pabrikasi Kosmetik Nanogold Untuk Mendukung Industri Kosmetik Dalam Negeri	Kimia	Prof. Dr. Titik Taufikurohmah, S.Si., M.Si. Dr. I Gusti Made Sanjaya, M.Si. Ir. Siti Tjahjani, M.Kes.	0013046805 0004126505 0012055404 - -	IV/a IV/b IV/a	S-3 S-3 S-2	P L P	500.000.000	-	Penelitian Unggulan Strategis Nasional
47	FE	Manajemen	Model Peningkatan Produktivitas Berbasis Lingkungan Pada Industri Kecil Olahan Kopi Untuk Penguatan Industri Minuman Koridor Jawa	Manajemen	Prof. Dr. Dewie Tri Wijayati Wardoyo, M.Si. Dr. Erina Rahmadyanti, S.T., M.T. Diah Wulandari, S.T., M.T.	0029016005 0013087905 0005037804 - -	IV/b IV/a III/c	S-3 S-3 S-2	P P P	135.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
48	FE	Manajemen	Model Pemberdayaan Desa Pesisir Untuk Ketangguhan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan	Manajemen	Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi., M.M. Wiwin Yulianingsih, S.Pd., M.Pd. Drs. Hasan Dani, M.T.	0009046806 0027077909 0016066405 - -	III/d III/c IV/a	S-2 S-2 S-2	L P L	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
49	FMIPA	Fisika	Superkapasitor Dengan Elektroda Berbasis Bahan Alam	Fisika	Lydia Rohmawati, S.Si., M.Si. Woro Setyarsih, S.Pd., M.Si. Prof. Dr. Tukiran, M.Si.	0010058402 0002047103 0028126604 - -	III/c III/d IV/b	S-2 S-2 S-3	P P L	80.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
50	FT	Teknik Informatika	Rancang Bangun Measurement Tool Cobit 5 Untuk Pengembangan Tata Kelola E-Learning (Vi-Learn) Unesa	Teknologi Informasi	Drs. Bambang Sujatmiko, M.T. Drs. H. Soeparno, M.T. Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd.	0019056503 0001116506 0018118002 - -	III/c IV/a III/c	S-2 S-2 S-2	L L L	73.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
51	FMIPA	Kimia	Mini laboratorium IPAL sebagai prototipe pada pengolahan limbah laboratorium kimia sebagai upaya pada pelestarian lingkungan	Kimia	Dr. Nuniek Herdyastuti, M.Si. Prof. Dr. Sari Edi Cahyaningrum, M.Si. Rusmini, S.Pd., M.Si.	0010117004 0029127002 0012067905 - -	IV/b IV/b IV/a	S-3 S-3 S-2	P P P	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
52	FT	Teknik Mesin	Rancang Bangun Knalpot Mesin Diesel Berteknologi Diesel Particulate Trap (DPT) untuk Mereduksi Opasitas Gas Buang dalam Mendukung Program Langit Biru	Teknik Mesin (dan Ilmu Permesinan Lain)	Drs. I Made Muliatna, M.Kes. Prof. Dr. Ir. I Wayan Susifa, M.T.	0004065502 0015125302 - - -	IV/b IV/d	S-2 S-3	L L	60.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
53	FE	Ekonomi Islam	Model Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) Produk Pangan Melalui Sertifikasi Halal Di Jawa Timur	Ekonomi Syariah	Dr. H. Moch. Khoirul Anwar, S.Ag., MEI. Dr. A'rasy Fahrullah, S.Sos., M.Si. Ahmad Ajib Ridliwan, S.Pd., M.SEI.	0018097608 0004108109 0018078504 - -	IV/a III/b III/b	S-3 S-3 S-2	L L L	74.500.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi

54	FMIPA	Kimia	Desain Model Laboratoium Virtual Kimia Anorganik Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Literasi Kimia	Pendidikan Kimia	Kusumawati Dwiningsih, S.Pd., M.Pd. Drs. Sukarmin, M.Pd. Muchlis, S.Pd., M.Pd. Dina Kartika Maharani, S.Si., M.Sc.	0018047604 0009116704 0015097203 0006068204	III/d IV/a IV/a IV/a	S-2 S-2 S-2 S-2	P L L P	50.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
55	FT	PKK	Optimalisasi Pemanfaatan Ekstrak Umbi Rumpun Teki (Cyperus Rotundus L) Sebagai Bahan Perawatan Flek Pada Kulit Wajah	Bidang Kesehatan Umum Lain Yang Belum Tercantum	Sri Dwiyantri, S.Pd., M.PSDM. Dra. Hj. Siti Sulandjari, M.Si.	0006027901 0031035903 - -	III/c IV/b - -	S-2 S-2 - -	P P - -	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
56	FIK	Pend. Olah Raga	Aplikasi Penggunaan Program Android Untuk Monitoring Prediksi Kebugaran Atlet Dengan Model Diskriminan	Ilmu Olah Raga	Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes. Dr. Soni Sulistyarto, M.Kes. Bayu Agung Pramono, S.Pd., M.Kes. Hijrin Fithroni, S.Or., M.Pd.	0029046301 0021117802 0030038802 0725088703 -	IV/e III/d III/b III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	L L L L	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
57	FT	PKK	Eksplorasi dan Optimasi Fermentasi Ragi Buah Cair dan Bubuk Sebagai Bahan Pengembang Alami Alternatif pada Produksi Roti Manis yang Sehat	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Dra. Lucia Tri Pangesthi, M.Pd. Lilis Sulandari, S.Pt., M.P.	0028096702 0020027407 - - -	IV/a IV/a - - -	S-2 S-2 - - -	P P - - -	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
58	FT	Teknik Mesin	Rancang Bangun Pembangkit Listrik Energi Terbarukan Berbasis Solar Cell TiO2, PLT-Biogas dan Fuel cell dengan Pemanfaatan bahan baku Lokal untuk Menciptakan Kemandirian Energi Listrik di Daerah Pedesaan/Terpencil	Teknik Energi	Aris Ansori, S.Pd., M.T. Dr. Muhaji, S.T., M.T. Bellina Yunitasari, S.Si., M.Si. Dr. Soeryanto, M.Pd.	0030037800 0013096103 0024068703 0018046005 -	III/c IV/c III/b IV/a	S-2 S-3 S-2 S-3	L L P L	80.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
59	FT	PKK	Pemetaan Hantaran Pengantin Di Jawa Timur Sebagai Wujud Pelestarian Ragam Budaya Nusantara	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Dra. Arita Puspitorini, M.Pd. Dra. Rahayu Dewi Soeyono, M.Si. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag.	0016085903 0024116304 0017057411 - -	IV/a III/c III/d - -	S-2 S-2 S-3 - -	P P P - -	55.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
60	FT	Teknik Mesin	Rancang Bangun Alat Pelapisan Logam Sistem Portable	Teknik Mesin (dan Ilmu Permesinan Lain)	Arya Mahendra Sakti, S.T., M.T. Aditya Prapanca, S.T., M.Kom. Dyah Riandadari, S.T., M.T. Hanna Zakiyya, S.T., M.T.	0009027903 0001117406 0027037803 0003098901 -	IV/a IV/a III/d III/b	S-2 S-2 S-2 S-2	L L P P	140.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
61	FT	Teknik Elektro	Pengembangan Trainer Motor Servo untuk Mata Kuliah Sistem Pengaturan di Laboratorium Sistem Kendali Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya	Teknik Elektro	Endryansyah, S.T., M.T. Puput Wanarti Rusimamto, S.T., M.T.	0031036406 0022067003 - - -	III/d IV/a - - -	S-2 S-2 - - -	L P - - -	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
62	FT	PKK	Inovasi Jilbab Moderen untuk Mendukung UKM Jilbab Gresik	Desain Produk	Irma Russanti, S.Pd., M.Ds. Dra. Yulistiana, M.PSDM.	0022017501 0011076107 - - -	IV/b IV/a - - -	S-2 S-2 - - -	P P - - -	80.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi

63	FE	Pendidikan Ekonomi	Upaya Percepatan Ketahanan Pangan Melalui Pengolahan Dan Pemanfaatan Tepung Terong Di Kabupaten Sidoarjo	Pemasaran	Prof. Dr. Bambang Suratman, M.Pd. Siti Sri Wulandari, S.Pd., M.Pd. Triesninda Pahlevi, S.Pd., M.Pd. Dr. Tri Sudarwanto, S.Pd., MSM.	0012125004 0029048004 0010118603 0009037504 -	IV/e III/b III/b III/c	S-3 S-2 S-2 S-3	L P P L	70.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
64	FE	Pendidikan Ekonomi	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekonomi Syariah Pada Mata Pelajaran Ekonomi Lintas Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Sma Jurusan IPA	Pendidikan Ekonomi	Dr. Luqman Hakim, S.Pd., S.E., M.SA. Dr. H. Moch. Khoirul Anwar, S.Ag., MEL. Riza Yonisa Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Triesninda Pahlevi, S.Pd., M.Pd.	0015027305 0018097608 0031018601 0010118603 -	III/d IV/a III/c III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	L L L P	120.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
65	FT	PKK	Pengaruh Proporsi Ekstrak Buah Mengkudu (Morinda Citrifolia L) Dan Tepung Beras Terhadap Hasil Sediaan Kosmetik Lulur Tradisional Berantioksidan Untuk Perawatan Kulit	Kesehatan Masyarakat	Dr. Maspiyah, M.Kes. Dra. Hj. Suhartiningih, M.Pd. Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes.	0001046411 0022115702 0018116102 -	IV/c IV/b III/d	S-3 S-2 S-2	P P P	80.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
66	FT	PKK	Kayu manis dan Cengkih sebagai Alternatif Pewarna Rambut Alami	Bidang Kesehatan Umum Lain Yang Belum Tercantum	Nia Kushtiati, S.Pd., M.Pd. Dra. Anneke Endang Karyaningrum, M.Pd. Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd.	0017127706 0025055404 0024118403 -	III/c IV/b III/b	S-2 S-2 S-2	P P P	70.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
67	FIP	Kurikulum & Teknologi Pendidikan	Standarisasi Kualitas Dan Higienitas Empon-Empon Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Industri Produk Herbal Dan Nilai Ekspor Produk Herbal Indonesia	Teknologi Pendidikan	Prof. Dr. Rusijono, M.Pd. Dr. Pirim Setiarso, M.Si. Mirwa Adiprahara Anggarani, S.Si., M.Si.	0011026111 0027086003 0021048603 -	IV/d III/d III/b	S-3 S-3 S-2	L L P	140.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
68	FT	Teknik Elektro	Standarisasi Preparasi Dan Prosedur Pewarnaan Batik Menggunakan Pewarna Alam Sebagai Wujud Penguatan Dan Pengembangan UMKM Batik Andalan Koridor Ekonomi (KE) Jawa	Teknik Pertekstilan (Tekstil)	Dr. Agus Budi Santosa, M.Pd. Dr. Asri Wijiastuti, M.Pd.	0022085805 0013106103 - -	IV/a IV/b	S-3 S-3	L P	135.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
69	FBS	Pend. Bahasa Daerah	Pengembangan Creative Writing berbasis Integrative Writing Models berbantuan Myers-Briggs Type Indicators (MBTI) untuk menunjang Literacy Competen dan Mendukung Millenium Development Goals(MDGs)	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia	Prof. Dr. Darni, M.Hum. Dr. Murdiyanto, M.Hum.	0026096502 0010025505 - -	IV/d IV/b	S-3 S-3	P L	60.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
70	FBS	Pend. Bhs & Sastra Inggris	Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kreatif Siswa SMK	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris	Arik Susanti, S.Pd., M.Pd. Anis Trisusana, S.S., M.Pd. Dra. Pratiwi Retnaningdyah, M.Hum., M.A., Ph.D.	0005027803 0018018304 0003086706 -	III/c III/b IV/a	S-2 S-2 S-3	P P P	60.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
71	FMIPA	Fisika	Fabrikasi Core-shell Fe3O4@SiO2 Nanopartikel dan Aplikasinya sebagai Filter Air	Fisika	Dr. Munasir, S.Si., M.Si. Dr. Zainul Arifin Imam Supardi, M.Si.	0017116901 0007076302 - -	IV/b III/d	S-3 S-3	L L	120.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi

72	FT	PKK	Up Cycle Fashion Ramah Lingkungan	Kriya Tekstil	Dra. Ratna Suhartini, M.Si. Dra. Hj. Juhrah Singke, M.Si.	0031126708 0018105402 - -	IV/c IV/c	S-2 S-2	P P	65.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
73	FISH	PMP-Kn	Pengembangan Model Pembudayaan Empat Pilar Kebangsaan untuk Membangun Nasionalisme Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo Jawa Timur Menuju Generasi Indonesia 2025	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Prof. Dr. Sarmini, M.Hum. Prof. Dr. Warsono, M.S.	0008086803 0019056003 - -	IV/d IV/e	S-3 S-3	P L	140.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
74	FMIPA	Biologi	Implementasi Bioinsektisida Mikroba Dan Nabati Dalam Formula Foto-Protektan Untuk Mewujudkan Agroekosistem Berkelanjutan	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	Dr. Mahanani Tri Asri, M.Si. Dr. Yuliani, M.Si. Dr. Tarzan Purnomo, M.Si.	0024076703 0021076801 0005056503 -	IV/b IV/c IV/a	S-3 S-3 S-3	P P L	120.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
75	FISH	PMP-Kn	Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Berbasis Pendidikan Multikultur Untuk Membangun Jati Diri Keindonesiaan Bagi Generasi Muda Di Surabaya Jawa Timur	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si. Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.	0025086704 0008086803 - -	IV/c IV/d	S-3 S-3	P P	140.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
76	FE	Manajemen	Model Transformasi Iptek Dalam Spesialisasi Kerja & Kerjasama Untuk Penguatan UMKM Industri Hijab Berkearifan Lokal Di Kabupaten Gresik	Manajemen	Dr. Jun Surjanti, S.E., M.Si. Prof. Dr. H. Yoyok Soesatyo, S.H., M.M. Sanaji, S.E., M.Si. Setya Chendra Wibawa, S.Pd., M.T.	0012066704 0016124903 0015047111 0008057908 -	IV/c IV/e III/b III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	P L L L	80.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
77	FMIPA	Matematika	Pengembangan Model Profesional Guru SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Matematika Siswa	Pendidikan Matematika	Dr. Tatag Yuli Eko Siswono, S.Pd., M.Pd. Dr. Pradnyo Wijayanti, M.Pd. Abdul Haris Rosyidi, S.Pd., M.Pd.	0008077106 0009046905 0018117405 -	IV/a III/d III/c	S-3 S-3 S-2	L P L	75.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
78	FISH	PMP-Kn	Analisis dan Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Karakter Untuk Membangun Budaya Anti-Korupsi Bagi Generasi Muda di Surabaya Jawa Timur	Bidang Sosial Lain Yang Belum Tercantum	Dr. Totok Suyanto, M.Pd. Dr. Harmanto, S.Pd., M.Pd.	0004046307 0001047104 - -	IV/b IV/a	S-3 S-3	L L	115.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
79	FT	Teknik Informatika	Rancang Bangun Automatic Programming Assessment Tool untuk Praktikum Pemrograman dasar	Teknik Informatika	Rina Harimurti, S.Pd., M.T. Andi Iwan Nurhidayat, S.Kom., M.T. Asmunin, S.Kom., M.Kom. Anita Qoiriah, S.Kom., M.Kom.	0017126805 0027107802 0010017709 0025016903 -	III/d III/b III/b IV/a	S-2 S-2 S-2 S-2	P L L P	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
80	FISH	PMP-Kn	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Anti-Korupsi (PAK) Berbasis Karakter Lokal Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Membangun Budaya Anti Korupsi Bagi Generasi Muda di Surabaya	Bidang Sosial Lain Yang Belum Tercantum	Drs. I Made Suwanda, M.Si. Listyaningsih, S.Pd., M.Pd. Dr. Agus Suprijono, M.Si.	0009075708 0020027505 0011016705 - -	IV/a III/c IV/c	S-2 S-2 S-3	L P L	80.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi

81	FIK	Pend. Olah Raga	Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Atlet Pelatnas Cabang Olahraga Atletik	Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	Dr. Anung Priambodo, S.Pd., M.Psi.T. Dr. Agus Hariyanto, M.Kes. Vega Candra Dinata, S.Pd., M.Pd.	0003077204 - 0016086702 0007078305 -	IV/a IV/b III/b	S-3 S-3 S-2	L L L	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
82	FMIPA	Kimia	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Kimia Dasar Berwawasan Green Chemistry Dalam Rangka Mewujudkan Green Education	ILMU PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (MIPA)	Mitarlis, S.Pd., M.Si. Dr. Utiya Azizah, M.Pd. Bertha Yonata, S.Pd., M.Pd.	0004027004 0015076503 0022068201 - -	IV/b IV/c III/c	S-2 S-3 S-2	P P P	120.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
83	FT	Teknik Elektro	Inovasi Modul Ajar Online Plus Kit Teknik Digital Berbantuan Software Proteus Melalui Pendekatan Hybrid Learning Untuk Meningkatkan Kecakapan Peserta Didik	Teknik Elektro	Nur Kholis, S.T., M.T. Muhamad Syariffuddin Zuhrie, S.Pd., M.T. Reza Rahmadian, S.ST., M.EngSc. Drs. Edy Sulistiyo, M.Pd.	0021057204 0025067709 0016038401 0020046403 -	III/d III/c III/b IV/c	S-2 S-2 S-2 S-2	L L L L	70.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
84	FT	Teknik Elektro	Rancang Bangun Perangkat Pembelajaran Teknik Pengaturan Dengan Software Matrix Laboratory Melalui Pendekatan Inquiry Based Learning Berorientasi Pada Kebutuhan Industri	Teknik Elektro	Subuh Isnur Haryudo, S.T., M.T. Ir. Achmad Imam Agung, M.Pd. Rifqi Firmansyah, S.T., M.T. Mahendra Widartono, S.T., M.T.	0020087506 0018066802 0704038901 0020038306 -	III/d IV/a III/b III/b	S-2 S-2 S-2 S-2	L L L L	90.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
85	FT	Teknik Elektro	Deteksi Kerusakan dan Perbaikan Dokumen Digital Menggunakan Metode Fragile Watermarking	Teknik Elektro	Dr. Wiryanto, M.Si. Naim Rochmawati, S.Kom., M.T. Dr. Hj. Euis Ismayati, M.Pd.	0029056506 0003127502 0024125705 -	IV/a III/a IV/c	S-3 S-2 S-3	L P P	130.000.000	15.000.000	Penelitian Strategis Nasional Institusi
86	FIP	PGSD	Pengembangan Model Buku Teks Literasi Lintas Bidang Studi Berbasis Etnopedagogis Pada Mahasiswa PGSD Di Universitas Negeri Surabaya	Pgsd	Ganes Gunansyah, S.Pd., M.Pd. Neni Mariana, S.Pd., M.Sc., Ph.D. Drs. Suprayitno, M.Si.	0029018005 0021118101 0020066711 -	III/c III/d IV/b	S-2 S-3 S-2	L P L	60.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
87	FT	Teknik Elektro	Pengembangan Aplikasi Motion Sensing Dengan Wireless Body Area Network Berbasis Android Smartwatch	Teknik Telekomunikasi	Eppy Yundra, S.Pd., M.T., Ph.D. Pradini Puspitaningayu, S.T., M.T. Arif Widodo, S.T., M.Sc. Unit Three Kartini, S.T., M.T., Ph.D.	0019097602 0029068803 0014098702 0021027602 -	III/c III/b III/b III/d	S-3 S-2 S-2 S-3	L P L P	65.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
88	FMIPA	Biologi	Efektivitas Pakan "Fermege" Hasil Fermentasi Berbahan Eceng Gondok, Ampas Tahu Dan Kangkung Dalam Memicu Pertumbuhan Kambing Usia Pertumbuhan Dan Produktivitas Kambing Usia Reproduksi	Biologi (dan Bioteknologi Urnum)	Dra. Evie Ratnasari, M.Si. Dra. Herlina Fitrihidajati, M.Si.	0008096009 0026026302 - -	IV/b IV/b	S-2 S-2	P P	50.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi

89	FT	PKK	Pengaruh Jumlah Gula Dan Konsentrasi Larutan Asam Jawa Terhadap Sifat Organoleptik Sambal Goreng Kering Sebagai Kondimen Nasi Uduk Instan	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Dra. Dwi Kristiastuti Suwardiah, M.Pd. Ir. Asrul Bahar, M.Pd.	0025125704 0007086006 - -	IV/b IV/a	S-2 S-2	P L	90.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
90	FMIPA	Fisika	Pemanfaatan Pasir Gunung Kelud sebagai Pasir Cetak pada Proses Pengecoran Logam untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pengecoran di Home Industri	Teknik Material (Ilmu Bahan)	Dzulkifli, S.Si., M.T. Mochamad Arif Irfa'i, S.Pd., M.T. Diah Wulandari, S.T., M.T. Drs. Supardiyono, M.Si.	0019047004 0007028102 0005037804 0018126403 -	III/c III/b III/c IV/b	S-2 S-2 S-2 S-2	L L P L	90.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
91	FISH	Pend. Sejarah	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Nilai Didaktis Moral dan Patriotisme Hikayat Hang Tuah Untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya	Sejarah (Ilmu Sejarah)	Drs. Yohanes Hanan Pamungkas, M.A. Drs. Agus Trilaksana, M.Hum.	0001016057 0024126703 - -	III/d IV/a	S-2 S-2	L L	70.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
92	FT	PKK	Optimalisasi Pembuatan dan Pengembangan Produk Makanan Olahan Biji Rambutan Sebagai Pilot Plan untuk Skala Industri Menuju Ketahanan Pangan Unggulan Koridor Ekonomi Jawa	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	Dr. Meda Wahini, M.Si. Dr. Wiwik Sri Utami, M.P. Dr. Prima Retno Wikandari, M.Si. Dr. Meini Sondang Sumbawati, M.Pd.	0022086101 0005086705 0015116402 0015056104 -	IV/a IV/b III/d IV/a	S-3 S-3 S-3 S-3	P P P P	125.000.000	-	Penelitian Strategis Nasional Institusi
93	FMIPA	Kimia	Pengembangan Biomaterial Kolagen Hidroksiapatit Kitosan Untuk Restorasi Jaringan Tulang (Bone Graft)	Kimia	Prof. Dr. Sari Edi Cahyaningrum, M.Si. Dr. Nuniek Herdyastuti, M.Si.	0029127002 0010117004 - -	IV/b IV/b	S-3 S-3	P P	135.000.000	20.000.000	Penelitian Berbasis Kompetensi
94	FBS	Pend. Bhs & Sastra Indonesia	Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis Psychowriting untuk Menunjang Literacy Writing	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia	Dr. Syamsul Sodik, M.Pd. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd. Drs. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.	0013026601 0003066108 - 0008066806 -	IV/a S3 IV/a	S-3 S3 S-3	L L L	115.000.000	-	Penelitian Berbasis Kompetensi
95	FMIPA	Fisika	Metode Baru untuk Mengukur Parameter Tsunami secara Cepat dan Akurat	Geofisika	Prof. Dr. Madlazim, M.Si. Tjipto Prastowo, Ph.D.	0005116510 0003026702 - -	IV/d IV/a	S-3 S-3	L L	120.000.000	-	Penelitian Berbasis Kompetensi
96	FE	Manajemen	Pengembangan Model Prediksi Krisis Dan Sistem Peringatan Dini Sebagai Upaya Mengantisipasi Terjadinya Krisis Perbankan Di Indonesia	Manajemen	Dr. Musdholifah, S.E., M.Si. Dr. Ulil Hartono, S.E., M.Si.	0003067807 0002107609 - -	IV/a III/c	S-3 S-3	P L	105.000.000	-	Penelitian Berbasis Kompetensi
97	FT	Teknik Informatika	Determinasi Tingkat Keparahan Osteoarthritis Berbasis First Order (FO), Second-Order, Run Length Matrices Menggunakan Linear Vector Quantization (LVQ)	Teknik Biomedika	Dr. Lilik Anifah, S.T., M.T.	0002097901	III/c	S-3	P	90.000.000	-	Penelitian Pasca Doktor

98	FBS	Pend. Sendratasik	Konservasi Wayang Topeng Jombang Sebagai Upaya Membangun Kembali Nilai-Nilai Budaya Bangsa	Senitari	Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Joko Winarko, S.Sn., M.Sn. Drs. Peni Puspito, M.Hum.	0015016902 0013046804 0026037604 0026025604	IV/a IV/b III/b III/d	S-3 S-3 S-2 S-2	P P L L	130.000.000	20.000.000	Penelitian Penciptan dan Penyajian Seni
99	FMIPA	Fisika	Pengembangan Model Uji Kompetensi Lulusan Kependidikan Mipa Berorientasi Kebutuhan Abad XXI Dan KKNi	Fisika	Dr. Wasis, M.Si. Dr. Raden Sulaiman, M.Si. Dr. Elok Sudibyo, M.Pd. Bertha Yonata, S.Pd., M.Pd.	0003126707 0026036701 0004077004 0022068201	IV/c IV/a IV/a III/c	S-3 S-3 S-3 S-2	L L L P	150.000.000	-	Penelitian Pengembangan Unggulan Perguruan Tinggi
<b>Grand Total</b>										<b>9.392.645.000</b>	<b>400.000.000</b>	

Salinan sesuai dengan Keputusan yang asli.  
Kepala Biro Umum dan Keuangan

**BUDIARSO**  
NIP 196005131980101002

Ditetapkan di : Surabaya  
Pada tanggal : 9 Februari 2018  
Rektor,

ttd

**WARSONO**  
NIP 196005191985031002

## **LAMPIRAN 2**

### **HASIL REVIEW MONITORING EVALUASI**

Lampiran 15.6 Borang Monitoring dan Evaluasi Lapangan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi

MONITORING DAN EVALUASI LAPANGAN PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : *Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Etna Penemuan Muatan Lokal*

Peneliti Utama : *Aguemiar Dan Santri*

NIP/NIK : *197808222005012002*

NIDN : *0022087805*

Perguruan Tinggi : *Universitas Negeri Surabaya*

Tahun Pelaksanaan Penelitian : Tahun ke *1* dari rencana ..... tahun

Biaya yang diusulkan ke DRPM : Rp *100.000.000,-*

Biaya yang disetujui DRPM : Rp *68.950.000,-*

No	Komponen Penilaian	Keterangan					Bobot (%)	Skor	Nilai
		tidak ada	draf	submitted	accepted	published			
2	Publikasi ilmiah	Internasional					30	5	150
		Nasional terakreditasi							
3	Sebagai pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	tidak ada	draf	terdaftar	sudah dilaksanakan	10	7	70
		Nasional							
4	Hak kekayaan intelektual: paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industri, indikasi geografis, perlindungan varietas tanaman, perlindungan topografi sirkuit terpadu	tidak ada	draf	terdaftar	granted	50	-	-	
	Produk/model/purwarupa/desain / karya seni/ rekayasa sosial	tidak ada	draf	produk	penerapan				
6	Bahan Ajar	tidak ada	draf	diproses penerbit (editing)	sudah terbit	10	5	50	
Jumlah						100			

Komentar Pemandu:

- 1. Praeluh harus segera diteliti samakan*
- 2. Laporan ini segera dibrexit*
- 3. time frame sudah baik*

Kota, tanggal-bulan-tahun

Penilai

Tanda tangan

(Nama Lengkap)

*Prof. Haris S.*

**LAMPIRAN 3**

**LUARAN 1**

**ARTIKEL PRODISING TERINDEKS  
SEMINAR INTERNASIONAL**

# *Language and Dialect Boundaries in Local Content of Regional Language in Tapal Kuda*

*Agusniar Dian Savitri*  
Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia  
[agusniarsavitri@unesa.ac.id](mailto:agusniarsavitri@unesa.ac.id)

*Dianita Indrawati*  
Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

*Suhartono*  
Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia  
[suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

**Abstract**— Local content in Pasuruan, Probolinggo and Lumajang is the Java language, whereas there are areas where people are Madura speaker and bilingual Javanese-Madurese. On the other hand, the definition and purpose of local content is between one region and another region may be different. Based on that, it is necessary to study the language and dialect boundaries in the three districts to know the areas that are the areas of Java and Madura language and dialect. Data collection methods are structured interviews. The method of data analysis is dialectometry. The result of this study is that language and dialect borders are not aligned with district administrative boundaries. There is an intersection between administrative boundaries with language and dialect borders. Thus, it can be concluded that the determination of local content in Pasuruan, Probolinggo and Lumajang districts cannot be based on administrative boundaries only, but needs to consider language and dialect borders. It needs to be done so that the purpose of local content to develop competence in accordance with the characteristics of the region can be achieved..

**Keywords**— *language boundaries; dialect boundaries; administrative boundaries; local content of regional language*

## I. INTRODUCTION

Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang districts are the regencies in East Java Province with two language speakers, Javanese speakers and Madurese speakers. These two languages are the mother tongue for the speakers. As mother tongue, Javanese and Madurese languages in the three districts are passed from one generation to the next. But there are obstacles in the inheritance. One of the pressures in inheritance of mother tongue is pressure from the school [1]. The pressure is related to the local content imposed at school. Local content in the form of regional languages, has been decided by provincial administrative boundaries, not by language border [1]. It also happened in Pasuruan, Probolinggo and Lumajang districts. The local content used in the three districts is based on administrative boundaries. Thus, local content of regional languages in these three districts is Javanese. In fact, there are areas whose people are Madurese

speakers, and there are areas where people are bilingual people of Java-Madura.

In the determination of local content in areas that use more than one language, administrative boundaries are not sufficient to be used as a guide. It takes a picture of language boundaries and dialects that reflect the language speakers' usage. Therefore, the aim of this study is to generate language boundaries and dialect boundaries in the districts of Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang so that which areas are the language of Java and its dialect, and Madurese language and its dialect can be identified. These results can be used as guidance in determining local content of regional language in the three districts.

## II. METHOD

This research is a dialectological research consisting of 19 observation points in three districts. The data collection methods used are structured interview techniques. The number of informants interviewed was 10-15 informants at each observation point. The list of questions used was a list of questionnaires of Badan Bahasa consisting of 1089 vocabulary. Data analysis method used is dialectometry method to know the status of variation in the Tapal Kuda area.

## III. RESULT AND DISCUSSION

### A. *Variation, Language and Dialect Boundaries in Tapal Kuda Areas*

The determination of language variation and dialect in this study is based on the calculation of the variation of each observation point. The technique used in the calculation is a dialectometric triangle.

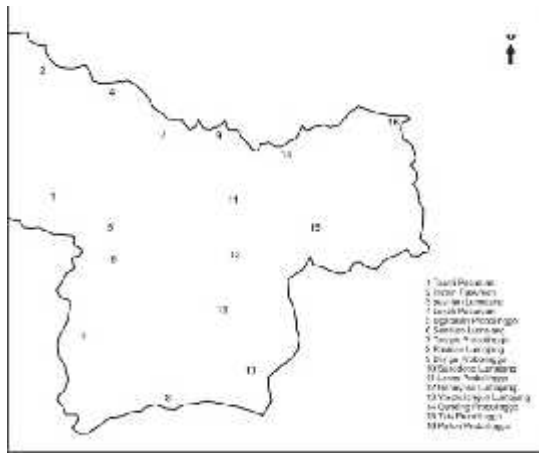


Fig. 1 Basic Map

Fig. 1 above is a basic map of research observation point. The comparison of dialectometric triangles is found in fig. 2 follows.



Fig. 2 Map of the dialectometry triangle

Based on the base map in fig.1, a dialectometric triangle is constructed in fig. 2. The observation point (TP) connected by the triangle line is the observed point of comparison. Based on this, the results obtained in the following table.

Table I. Calculations of the Dialectometric Triangle

Comparison of TP	Status of variation
1-2	dialect differences
1-4	language differences
1-5	subdialect differences
1-6	speech differences
1-7	language differences
2-4	language differences
3-6	dialect differences
3-8	language differences
3-10	speech differences
3-13	speech differences
4-7	dialect differences
4-9	language differences
5-6	subdialect differences
5-7	language differences
5-11	language differences
6-10	subdialect differences
6-11	language differences
6-12	language differences

7-9	language differences
7-11	speech differences
8-13	language differences
9-11	language differences
9-14	speech differences
10-12	language differences
10-13	speech differences
10-15	language differences
11-12	speech differences
11-14	language differences
11-15	subdialect differences
12-15	subdialect differences
13-15	language differences
14-15	language differences
14-16	language differences
15-16	subdialect differences

Based on the table, there are four variation states. The languages found in the three districts are Javanese and Madurese, the dialects found are Jawatimuran dialect, Tengger dialect, Madura Barat dialect, and Madura Timur dialect. The status of the variation is illustrated in fig. 3 below.

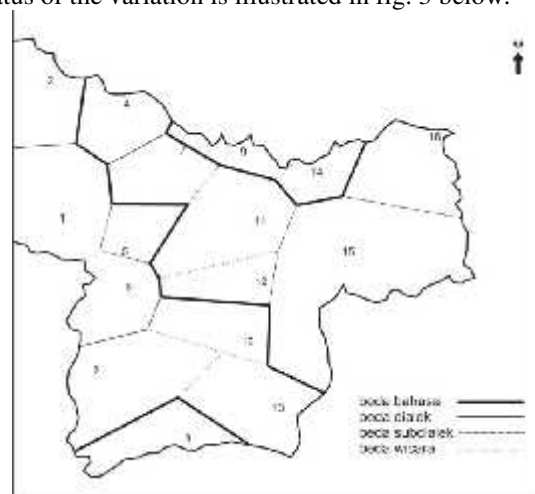


Fig. 3 Map of the Results of Calculation of Dialectometry

Based on the map in fig. 3, it can be seen that there are three boundaries of language-marked with a thick line-in the districts of Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang. The first language boundary is the boundary of language that separates the Madurese language from the Javanese language, the thick line separating TP 9 and 14 with TP 4, 7, 11, 15, and 16. TP 9 and 14 are areas of Javanese language with the influence of Madurese, while TP 4, 7, 11, 15, and 16 are areas of Madurese language use. The second language boundary is the language boundary that separates Madurese language with Javanese language (dialect of Tengger and dialect of Jawatimuran). The boundary is marked with a thick line in the middle. The third language boundary is the language boundary that separates the Javanese language with the Madurese language. The boundary is marked by a thick line separating TP 8 (the Madurese language area) with TP 3 and 13. In addition to the language boundary, there is a dialect boundaries, that is Tengger dialect boundary which grouping TP 1, 5, and 6; the boundary of the Madura Timur dialect and the Madura Barat dialect separating

TP 4 by 7; as well as the boundary of the dialect of Jawatimuran that separate TP 1 by 2; and TP 6 with 3, 10.

The language and dialect boundaries depicted in fig. 3 show the languages differences and dialects used in the Tapal Kuda areas: Pasuruan, Probolinggo and Lumajang. Based on the map can be seen that Madurese language and its dialect tend to be in the middle. Only two points indicate the Madurese language area on the edge (beach). Seen from the geographical condition, the central area is a mountainous area that is included in the district of Probolinggo, Lumajang, and Jember. In addition to the Madurese language area, there are also Tengger dialect areas not only located in Probolinggo, but also in Pasuruan and Lumajang districts.

The boundary that separates Javanese and Madurese languages in some districts of Pasuruan, Probolinggo and Lumajang shows that there are groupings of languages and dialects in the three districts. The grouping means speakers in the Madurese language area using Madurese language in a day-to-day communication situation, as well as with Javanese speakers in the Javanese language area. The grouping is caused by two things. First, the tendency of Madurese speakers to live in groups with each other. Madurese speakers in the Tapal Kuda area are migrants from Madura Island that have occurred since colonial times. One of the causes of migration at that time was the use of Madurese speakers as laborers in plantations. Therefore, until now Madurese speakers who later produce the Madurese language areas in the Horseshoe tend to be in mountainous areas or plantations. Second, Madurese speakers who live in Madurese enclave tend to maintain their language as a means of daily communication. Geographical conditions that are in the mountains make them rarely interact with other communities, especially the tribal communities of Java. Therefore, Madurese language preservation is still done by Madurese speakers to the next generation. The situation is also reflected in the linguistic situation in the Tapal Kuda area. The bilingual areas of Java-Madura tend to be near government centers or areas that have access to provincial and district roads. However, this bilingual tendency is Madurese speaker who tends to be a Madurese-Javanese bilingual speaker, not the other way around.

*B. Language and Dialect Boundaries and Administrative Boundaries in Determination of Local Content of Regional Language*

The language and dialect boundaries depicted in fig. 3 show there is a grouping of languages and dialects in the Tapal Kuda area. Overall, the map in fig. 3 illustrates the linguistic situation who was found in the Tapal Kuda area: in parts of Pasuruan, Probolinggo and Lumajang districts. Then what about the administrative boundaries of the three districts which was found in the Tapal Kuda area? In fact, the administrative boundaries that exist in a district are not always aligned with the language boundaries, especially in districts with two language speakers. Not all regions are bilingual areas, and not all regions have the same linguistic situation. It can be seen on the following two maps.

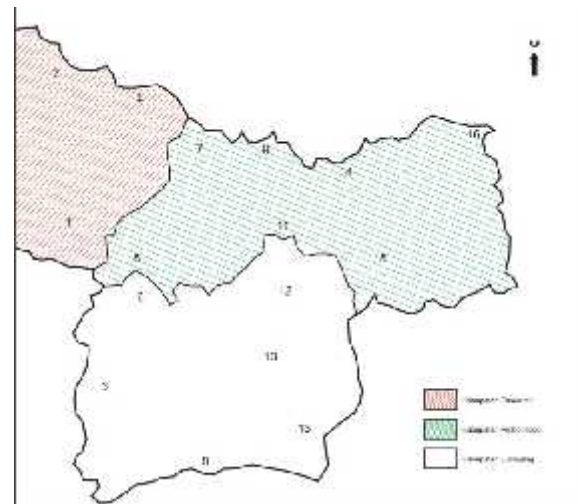


Fig. 4 District Administrative Boundary

The map on fig.4 is the administrative boundary of Pasuruan, Probolinggo and Lumajang districts. The language and dialect boundaries in the three districts can be seen in the following fig.5.

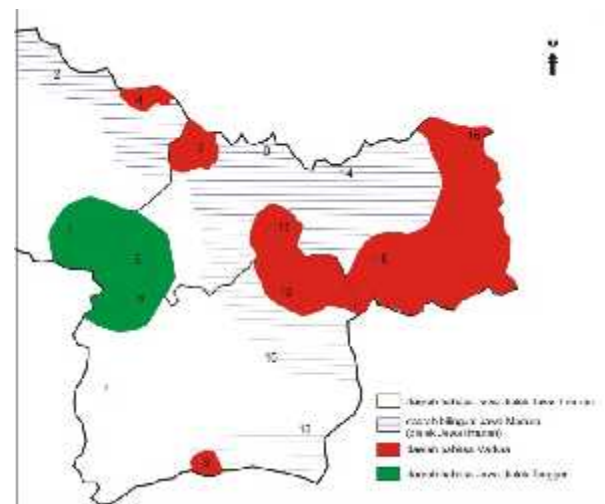


Fig. 5 Language and Dialect Boundaries in Tapal Kuda Area

It can be seen in figures 4 and 5, administrative boundaries are not aligned with language and dialect limits. The boundaries of Madurese and Javanese languages crossed the administrative boundaries of the three districts. The same is true of Tengger dialect boundary. Tengger dialect areas include Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang districts. That means the Tengger dialect area is beyond of the administrative boundaries of the three districts.

Unconformity between linguistic boundaries with administrative boundaries has also been studied by Auer. In this study, language boundaries are not just beyond administrative boundaries, but also over political boundaries. That is, in different administrative regions but in the same language area, the language speakers feel that they are the same nation as the speakers in different administrative areas. For instance, Dutch citizens residing in the German language

area feel themselves as German although they are administratively they are in the Netherlands [2]. The same case is also presented in the Tapal Kuda area. Lumajang people who stay in Madurese language area feel themselves are Madurese even though administratively they are in Java.

Based on the two maps, how is it related to local content of regional languages? Local content is a curricular activity that serves to develop competencies tailored to the characteristics and potential of the region, whose material cannot be part of other subjects so it must be a separate subject [3]. The local content is part of the curriculum structure and content-contained in the Content Standards in the educational unit level curriculum-whose organization is not centralized to be relevant to local circumstances and needs [3]. Local content is a subject, so that the educational unit should develop competencies standards and basic competencies for each type of local content held [3]. Local content aims to 1) introduce learners to their natural, social, and cultural environments; 2) equip the learners to have the skills and knowledge and knowledge about the area that is useful for themselves as well as the society in general; 3) equip learners to have attitudes and behaviors that are in harmony with the values or rules applicable in the region and to preserve and develop the noble values of local culture in order to support the national development [3].

The definition and the aim of local content give the understanding that local content between one region and another can be different. Why is that? In the third purpose, it is said "... has attitudes and behaviors that are in harmony with the values or rules that are in its area ...". In this regard, one way of planting attitudes and behaviors is done through the regional language. In this case, the regional language which is the native language of the speakers. Thus, if in Pasuruan, Probolinggo and Lumajang districts have Javanese and Madurese language areas, the local content in the three districts is Javanese and Madurese.

Based on the notion of local content, language maps has an important function to determine local content of regional languages in the district. In the language map, it is depicted that language boundaries and dialect boundaries which indicate the language and dialect the language speakers use. Therefore, through language maps, local content of regional languages can be determined.

In case of the Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang areas, the Madurese language boundary is in three districts, as well as the boundary of Javanese language, and its dialect. In this case, what needs to be distinguished is the Tengger dialect, because the dialects that exist in the northern part of East Java include the dialect of Jawatimuran [4]. In fig. 5 it appears that the Jawatimuran dialect who was found by Kisyani was also found in Lumajang. Thus, the local content of Javanese language in the three districts is the same. It

should be distinguished by TP 1, 5, and 6. Local content in the area should be Tengger dialect. This is necessary because there are many variations between the Tengger dialect and the dialect of the Jawatimuran. In addition, the determination of local content of the Tengger dialect also serves to preserve Tenggerese cultures.

In addition to language boundaries, it appears on the map (fig. 5) that Madurese language is existed in three districts. Thus, local content of regional languages in these three districts are the Javanese and Madurese languages. Javanese language that is used as a local content is dialect Jawatimuran and dialect Tengger. Madurese language that is used as a local content in Probolinggo and Lumajang is Madura Timur dialect, while Madura language which is used as a local content in Pasuruan is Madura barat dialect.

#### IV. CONCLUSION

Language and dialect boundaries in the Tapal Kuda: Pasuruan, Probolinggo, and Lumajang areas show different languages and dialects. Based on the result of dialectometry triangle can be seen that Madurese language tend to be in the middle. Only two points indicate the Madurese language area on the edge (beach). In addition to the Madurese language area, there are also Tengger dialect areas which is located in Probolinggo, Pasuruan and Lumajang districts. Thus it can be concluded that administrative boundaries are not aligned with language and dialect boundaries. The boundaries of the Madurese and Javanese languages crossed the administrative boundaries of the three districts, as well as the boundaries of the Tengger dialect. That means, the local content that needs to be applied in Pasuruan Regency that entered the Tapal Kuda area is the Javanese dialect of Jawatimuran and Tengger dialect, as well as the Madura dialect of Madura Barat. Local content that needs to be applied in Probolinggo and Lumajang districts is the Javanese language (Jawatimuran dialect) and Madurese language (Madura Barat dialect).

#### REFERENCES

- [1] M. R. M. T. Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, pp.108—120, 2007.
- [2] P. Auer, "The Construction Of Linguistic Borders And The Linguistic Construction Of Borders" in *Dialects Across Borders Selected Papers From The 11th International Conference On Methods In Dialectology (Methods XI)*, vol 273, August 2002.
- [3] BNSP. "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi". Depdiknas, 2006.
- [4] K. Laksono, *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, pp. 207—215, 2004.

**LAMPIRAN 4**

**LUARAN 2**

**ARTIKEL SEMINAR NASIONAL LPPM**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

# SERTIFIKAT

Nomor : 001000/UN38.9/TU/2018

diberikan kepada

**Agusniar Dian Savitri, Dianita Indrawati, Suhartono**

Judul

SITUASI KEBAHASAAN DI KABUPATEN LUMAJANG: DAERAH PENCILAN, TRANSISI,  
SERTA KONTAK BAHASA DAN DIALEK SEBAGAI ACUAN DALAM PENENTUAN  
MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH

Sebagai

Pemakalah

SEMNAS PPM  
2018

dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018

Tema : "Mewujudkan Daya Saing dan Kemandirian Bangsa melalui  
Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

Diselenggarakan oleh:

LPPM UNESA pada tanggal 27 Oktober 2018

di Hotel Papilio Surabaya



Ketua LPPM,

Prof. Dr. Lies Amin Lestari, M.A., M.Pd.  
NIP. 196102121988032004

Ketua Panitia,

Dr. Andre Dwijanto Wijaksana, S.T., M.Si.  
NIP. 1972082320000121001

**SITUASI KEBAHASAAN DI KABUPATEN LUMAJANG: DAERAH PENCILAN,  
TRANSISI, SERTA KONTAK BAHASA DAN DIALEK SEBAGAI ACUAN  
DALAM PENENTUAN MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH**

AGUSNIAR DIAN SAVITRI

*Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Unesa Lidah Wetan,  
Surabaya, 60213, Indonesia  
agusniarsavitri@unesa.ac.id*

DIANITA INDRAWATI

*Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Unesa Lidah Wetan,  
Surabaya, 60213, Indonesia  
dianitaindrawati@unesa.ac.id*

SUHARTONO

*Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Unesa Lidah Wetan,  
Surabaya, 60213, Indonesia  
suhartono@unesa.ac.id*

DiterimaHariTanggal Bulan Tahun  
DirevisiHariTanggalBulan Tahun

**Abstrak** -Masyarakat di Kabupaten Lumajang terdiri atas tiga etnik, yaitu Jawa, Madura, dan Tengger. Ketiga etnik tersebut cenderung hidup berkelompok dan menggunakan bahasanya dalam komunikasi sehari-hari sehingga terbentuk kantong bahasa dan dialek di Kabupaten tersebut. Berdasarkan situasi tersebut, Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang yang berupa daerah pencilan, transisi, dan daerah kontak bahasa dan dialek yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang. Titik pengamatan penelitian ini ada enam titik. Metode pengumpulan data adalah pupuan lapangan dan metode analisis data yang digunakan adalah metode dialektometri. Hasilnya, situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang terdiri atas 1) daerah transisi dialek Madura timur dengan dialek Madura barat yang mempertahankan ciri dialek Madura barat dan mempertahankan ciri dialek Madura timur; 2) daerah transisi bahasa Madura ke Jawa yang merupakan daerah bilingual; 3) daerah pencilan bahasa Madura serta daerah pencilan dialek Tengger yang mempertahankan bentuk relik bahasa Madura dan Jawa; dan 4) daerah pakai dialek Jawatimuran. Keempat daerah itu muncul karena adanya kontak bahasa Jawa dan Madura di Kabupaten Lumajang. Situasi kebahasaan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang.

**Kata Kunci:** daerah pencilan; daerah transisi; kontak bahasa dan dialek; muatan lokal bahasa daerah.

**Abstract** - The community in Lumajang Regency consists of three ethnic groups, namely Java, Madura, and Tengger. The three ethnic groups tend to live in groups and use their language in daily communication so that they form an enclave of languages and dialects in the Regency. Based on this situation the aim of the research is to study the linguistic situation in Lumajang Regency. The observation point of this research are six points. Data collection method is pupuan lapangan and data analysis method used is dialectometry method. As a result, the linguistic situation in Lumajang Regency consists of 1) East Madura dialect transition area with a western Madurese dialect which maintains the characteristics of the western Madurese dialect and maintains the characteristics of the eastern Madurese dialect; 2) the transition area of Madura to Java which is a bilingual area; 3) the outliers of Madurese and the Tengger dialect area which maintains the form of Madurese and Javanese language relics; and 4) the area which uses Jawatimuran dialect. The four regions emerged due to the contact of the Javanese and Madurese languages in Lumajang District. This linguistic situation can be used as a reference to determine the local content of local languages in Lumajang Regency.

*Keywords:* outlier; transition area; contact of languages and dialects; local content of local language.

## 1. Pendahuluan

Sebagai satu dari tujuh kabupaten di daerah Tapal Kuda, masyarakat di Kabupaten Lumajang terdiri atas tiga etnik, yaitu Jawa, Madura, dan Tengger. Ketiga etnik tersebut cenderung hidup berkelompok dan menggunakan bahasanya dalam komunikasi sehari-hari sehingga terbentuk kantong bahasa dan dialek di Kabupaten tersebut. Kantong bahasa Madura cenderung berada di sebelah barat dan sebagian di daerah selatan, kantong dialek Tengger cenderung berada di daerah utara. Masalahnya, penentuan kantong bahasa dan dialek tersebut ditentukan berdasar pada ada tidaknya etnik Madura, Jawa, dan Tengger di daerah-daerah tertentu di Kabupaten Lumajang. Padahal ada beberapa daerah yang masyarakatnya merupakan masyarakat bilingual Jawa-Madura, dan ada daerah yang masyarakatnya merupakan suku Tengger tetapi tidak sepenuhnya menggunakan dialek Tengger dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan situasi tersebut, perlu dikaji situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang untuk mengetahui daerah mana saja yang merupakan kantong bahasa Madura dan kantong dialek Tengger. Dengan demikian, dapat diketahui daerah pencilan, transisi, dan daerah kontak bahasa dan dialek di Kabupaten Lumajang yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang. Kajian situasi kebahasaan tersebut akan memanfaatkan teori gelombang yang dikemukakan J. Schmidt (Wolfram dan Schilling-Estes, 2003). Dalam penelitian ini, teori gelombang digunakan untuk menjelaskan variasi dan sebaran variasi secara geografis. Teori 'model gelombang' menganalogikan difusi inovasi sebagai efek kerikil di kolam, yang memiliki pusat pengaruh yang mengirimkan riak ke segala arah serupa dengan gerakan gelombang (Chambers dan Trudgill, 2004). Dalam teori gelombang, perubahan berada pada titik pusat tertentu pada waktu tertentu, menyebar dari titik pusat tersebut dalam lapisan yang berurutan, dengan cara yang serupa gelombang di air yang pancarannya dari tempat titik pusat kontak (Wolfram dan Schilling-Estes, 2003; Britain, 2006; Chambers dan Trudgill, 2004).

## 2. Metode Penelitian

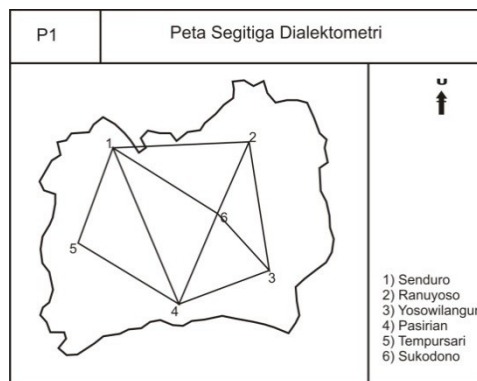
Penelitian ini merupakan penelitian dialektologis yang dilakukan di Kabupaten Lumajang. Titik pengamatan yang ditentukan dalam penelitian ini ada enam titik, yaitu

Pasirian, Tempursari, Senduro, Sukodono, Ranuyoso, dan Yosowilangun. Sumber data terdiri atas 12 informan utama dan 60 informan pendukung. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar tanya yang digunakan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang terdiri atas 200 kosakata swadesh dan 889 kosakata budaya. Metode pengumpulan data adalah metode cakap semuka dengan teknik rekam, catat, dan elisitasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode dialektometri untuk menentukan status variasi dan distribusinya, serta metode padan untuk menentukan bentuk variasinya.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang

Penentuan situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang dilakukan dengan menganalisis variasi leksikal yang terdapat di tiap titik pengamatan. Perbandingan variasi tiap titik didasarkan pada segitiga dialektometri yang telah dibuat pada peta dasar segitiga dialektometri berikut.



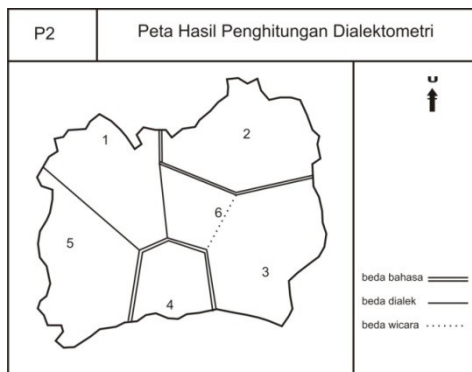
Gambar 1 Peta Segitiga Dialektometri

Berdasarkan segitiga dialektometri, dilakukan perbandingan variasi tiap glos dan penghitungan dialektometri. Dasar penentuannya mengikuti kriteria Guitier (Ayatrohaedi, 2002). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

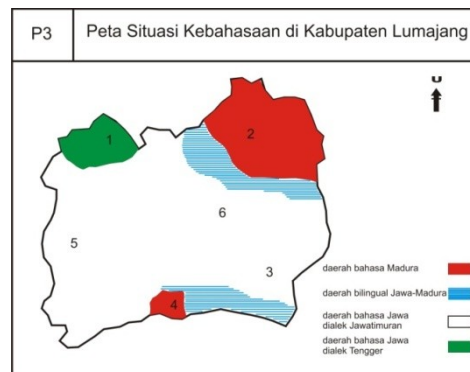
Tabel 1 Hasil Penghitungan Dialektometri

no	TP yang dibandingkan	%	Status Variasi
1	1-2	82	Beda bahasa
2	1-4	84	Beda bahasa
3	1-5	54	Beda dialek
4	1-6	52	Beda dialek
5	2-3	87	Beda bahasa
6	2-6	85	Beda bahasa
7	3-4	85	Beda bahasa
8	3-6	28	Beda wicara
9	4-5	85	Beda bahasa
10	4-6	87	Beda bahasa

Berdasarkan tabel 1, ada dua bahasa, yaitu bahasa Madura, dan ada tiga dialek, yaitu dialek Madura timur (Savitri, 2015), dialek Tengger, dan dialek Jawatimuran (Kisyani, 2004). Dengan demikian, berdasarkan penghitungan segitiga dialektometri, terdapat tiga daerah dialek, yaitu daerah dialek Madura timur, daerah dialek Tengger, dan daerah dialek Jawatimuran. Ketiga daerah dialek tersebut digambarkan dalam peta berikut.



Gambar 2 Peta Hasil Penghitungan Dialektometri



Gambar 3 Peta Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang

Berdasarkan gambar 2 dan 3, terdapat dua daerah bahasa Madura, yaitu di titik pengamatan 4 dan 2. Daerah bahasa Madura berarti daerah tersebut merupakan daerah homogen bahasa Madura. Masyarakat di dua daerah itu menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Sebagian penutur hanya dapat berbahasa Madura dan sebagian lain dapat berbahasa Madura dan Indonesia. Pada peta gambar 3, tampak bahwa daerah bahasa Madura di titik pengamatan 2 lebih luas daripada di titik pengamatan 4. Di titik pengamatan 4, yang merupakan daerah bahasa Madura hanya dua desa, yaitu Desa Selokawar-awar dan Desa Selokanyar. Hal itu berbeda dengan daerah bahasa Madura di titik pengamatan 2. Ada lebih dari dua desa dari dua kecamatan yang merupakan daerah bahasa Madura, antara lain desa Sumberingin, desa Ranuyoso, Desa Randuagung.

Selain daerah bahasa Madura, terdapat daerah bilingual Jawa-Madura. Itu berarti masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam komunikasi sehari-hari. Kecenderungannya adalah penutur Madura menggunakan bahasa Jawa dan Madura, sedangkan penutur Jawa hanya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Madura digunakan pada sesama penutur Madura, sedangkan bahasa Jawa digunakan pada penutur Jawa. Dengan demikian, yang cenderung memiliki kemampuan bilingual dalam hal ini adalah penutur Madura. Hal itu terjadi karena daerah tersebut ditinggali oleh penutur Jawa dan Madura. Kedua penutur tersebut hidup berdampingan. Berbeda dengan daerah homogen, penutur di daerah homogen cenderung hidup berkelompok dengan penutur yang seetnik (sebahasa). Daerah yang merupakan daerah bilingual di Kabupaten Lumajang cenderung berada di sekitar jalan provinsi, sedangkan daerah yang merupakan daerah homogen bahasa Madura cenderung berada jauh dari pusat pemerintahan.

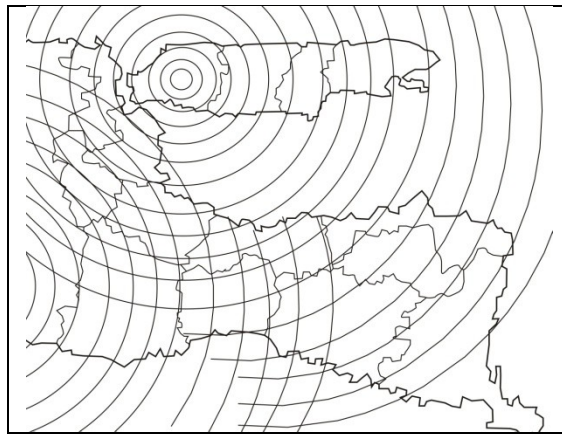
Daerah ketiga adalah daerah homogen etnik Tengger. Daerah itu berada di sekitar puncak Gunung Bromo yang masuk wilayah Kabupaten Lumajang, yaitu Desa Argosari. Desa tersebut masih mempertahankan budaya dan kepercayaan Tengger. Hal itu berbeda

dengan beberapa desa lain di kecamatan Senduro. Beberapa desa yang diakui sebagai desa Tengger. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa yang digunakan di daerah Tengger merupakan dialek yang berbeda dengan daerah yang berbahasa Jawa. Itu berarti bahasa yang digunakan di daerah Tengger merupakan bahasa Jawa dialek Tengger. Selaras dengan hasil Kisyani (2004), bahasa Jawa yang ada di desa Argosari tersebut merupakan satu dialek dengan dialek Tengger yang dihasilkan Kisyani (2004).

### 3.2 Daerah Transisi dan Pencilan: Hasil Kontak Bahasa dan Dialek

Pada peta gambar 3, telah dihasilkan daerah berbahasa Madura yang berada di bagian utara ke timur Kabupaten Lumajang dan satu titik di bagian selatan. Mengacu pada Savitri (2015:512), dua daerah itu merupakan daerah transisi dialek Madura timur dengan dialek Madura barat. Hal itu terjadi karena adanya kontak antara dialek Madura timur dan barat di dua daerah Madura tersebut. Itu berarti di dua daerah bahasa Madura tersebut, terdapat ciri dialek Madura barat yang dipertahankan dan ciri dialek Madura timur yang dipertahankan. Ciri yang menunjukkan hal itu adalah penghilangan vokoid [a] pada silabel pertama pada kata yang bersilabel tiga, penggunaan leksikal [kakeh] ‘kata ganti persona kedua’, kecenderungan untuk memvariasikan kontoid geminat dan aspirat menjadi kontoid nongeminat dan nonaspirat.

Munculnya daerah transisi dialek maupun bahasa di Kabupaten Lumajang disebabkan kontak bahasa Jawa dan Madura di Kabupaten tersebut. Dalam alur penyebaran bahasa, tiap-tiap bahasa akan menyebar membentuk lapisan-lapisan gelombang. Hal itu juga terjadi pada bahasa Jawa dan Madura.



Gambar 4 lapisan gelombang bahasa Jawa dan Madura

Pada gambar 4, tampak penyebaran bahasa Jawa dan Madura di Jawa timur yang membentuk lapisan-lapisan gelombang, yaitu lapisan gelombang bahasa Jawa dan lapisan gelombang bahasa Madura. Dengan demikian akan terjadi persinggungan antara gelombang penyebaran bahasa Madura dengan gelombang penyebaran bahasa Jawa. Adanya persinggungan tersebut memunculkan kontak bahasa Jawa dengan Madura di daerah tertentu, salah satunya di Kabupaten Lumajang. Adanya kontak tersebut akan memunculkan variasi-variasi tertentu sekaligus memunculkan daerah kontak dan daerah

pencilan. Daerah yang bertanda merah (TP 2 dan 4) merupakan daerah pencilan, sedangkan Kabupaten Lumajang bagian timur (dari utara hingga selatan) merupakan daerah kontak. Ciri daerah pencilan tersebut 1) merupakan daerah homogen bahasa Madura; 2) cenderung mempertahankan leksikal relik bahasa Madura; 3) penuturnya cenderung menguasai satu bahasa—jika menguasai dua bahasa, bahasa yang kedua adalah bahasa Indonesia dan cenderung menguasai secara pasif.

Selain munculnya daerah kontak dan pencilan, terdapat daerah transisi yang merupakan akibat dari lapisan gelombang yang saling tumpang tindih. Dalam daerah transisi ditemukan isolek dari berbagai jenis, termasuk isolek campuran (Chambers dan Trudgill, 2004:115). Adanya isolek campuran menunjukkan adanya akomodasi antara satu daerah dengan daerah lain yang bertetangga dalam lingkup daerah variasi (Chambers dan Trudgill, 2004:118). Berdasarkan peta pada gambar 3, daerah transisi bahasa Madura ke Jawa terdapat di daerah yang diarsir garis biru. Itu berarti terjadi tumpang tindih antara gelombang bahasa Jawa dan gelombang bahasa Madura. Ciri daerah tersebut

- (1) merupakan daerah heterogen;
- (2) sebagian masyarakatnya merupakan penutur Jawa, sebagian lain merupakan penutur Madura;
- (3) masyarakatnya memiliki kemampuan bilingual—dalam hal ini cenderung dimiliki penutur Madura;
- (4) terdapat variasi leksikal yang beragam terutama yang berupa peminjaman leksikal.

Contoh variasi leksikal tersebut terdapat pada glos ‘melahirkan’ pada penutur Madura terdapat leksikal [alaer]. Meskipun penutur Madura di daerah transisi memiliki leksikal [arembi?] ‘melahirkan’, bentuk yang lebih sering digunakan adalah [alaer] karena bentuk tersebut dianggap lebih tinggi (sopan) dibandingkan bentuk [arembi?]. Contoh variasi leksikal pada penutur Jawa di daerah tersebut, terdapat leksikal [pɔh] ‘mangga’ yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Madura [paɔh] ‘mangga’.

Variasi leksikal yang terjadi di daerah transisi tersebut timbul karena akomodasi yang dilakukan penutur Madura dan Jawa. Akomodasi tersebut berarti penutur memodifikasi bahasa mereka di hadapan penutur lain sesuai dengan tuturan penutur tersebut (Giles dalam Trudgill, 1986). Mengacu pada hal itu (Trudgill, 1986), akomodasi leksikal yang terjadi di daerah transisi di Kabupaten Lumajang merupakan penyesuaian atau usaha mengurangi perbedaan leksikal yang ditunjukkan oleh penutur satu dengan penutur lainnya. Penyesuaian itu dilakukan penutur ketika berinteraksi dengan penutur lain, baik antara penutur Madura dengan Jawa, atau sebaliknya.

Selain daerah bahasa Jawa dan Madura, terdapat daerah dialek Tengger (pada gambar 3, daerah yang berwarna hijau). Jika di daerah bahasa Jawa dan Madura terdapat daerah kontak, transisi, dan pencilan, maka daerah Tengger di Kabupaten Lumajang cenderung merupakan daerah pencilan daripada daerah transisi. Hal itu disebabkan variasi leksikal yang terdapat di daerah dialek Tengger di Kabupaten Lumajang cenderung berupa bentuk relik. Contohnya pemertahanan vokoid [a], seperti [apa] ‘apa’, [ana] ‘ada/di’, [sapa] ‘siapa’. Bentuk yang muncul di daerah lain adalah [ɔpɔ] ‘apa’, [ɔnɔ] ‘ada/di’, [sɔpɔ] ‘siapa’. Contoh lain yang merupakan relik adalah [sɑɔŋan] ‘kamar tidur’ dan [pəŋerət] ‘atap’. Dua contoh itu muncul di daerah dialek Tengger di Kabupaten Lumajang dan tidak muncul di daerah Tengger lainnya. Dengan demikian, hampir sama

dengan daerah pencilan bahasa Madura di Kabupaten Lumajang, daerah pencilan dialek Tengger di Kabupaten Lumajang memiliki ciri

- (1) merupakan daerah homogen dialek Tengger;
- (2) cenderung mempertahankan bentuk relik;
- (3) penuturnya cenderung menguasai satu bahasa—jika dua bahasa, bahasa yang kedua adalah bahasa Indonesia;
- (4) cenderung mempertahankan budaya Hindu.

### ***3.2 Pertimbangan Daerah Pencilan, Transisi, serta Daerah Kontak Dalam Penentuan Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Lumajang***

BSNP (2006) mendefinisikan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat menjadi bagian dari mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian, materi muatan lokal seharusnya sesuai dengan ciri khas daerah di tempat muatan lokal tersebut dibelajarkan.

Mengacu pada pengertian tersebut, muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang seharusnya terdiri atas dua bahasa, yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa itu pun seharusnya terbagi dalam dua dialek, yaitu dialek Jawatimuran dan dialek Tengger. Mengapa demikian? Dalam BSNP (2006) juga disebutkan bahwa muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum—yang terdapat dalam Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan—yang penyelenggaraannya tidak terpusat agar relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah setempat (BSNP, 2006). Dikaitkan dengan situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang, kata “... relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah ....” berarti bahasa daerah yang dijadikan muatan lokal seharusnya bahasa daerah yang sesuai dengan penutur bahasa yang ada di tempat tersebut—dalam hal ini Kabupaten Lumajang.

Penggunaan peta bahasa yang menggambarkan situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah perlu dilakukan. Hal itu disebabkan tujuan muatan lokal 1) memperkenalkan peserta didik pada lingkungan alam, sosial, dan budayanya; 2) membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; 3) membekali peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional (BSNP, 2006). Dengan demikian, selain muatan lokal bahasa Jawa yang diberlakukan di Kabupaten Lumajang, perlu diberlakukan pula muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger di daerah pencilan dialek Tengger, muatan lokal bahasa Madura di daerah pencilan bahasa Madura, dan bahasa Jawa dan bahasa Madura di daerah transisi. Hal itu perlu dilakukan agar tujuan muatan lokal (BSNP, 2006) dapat tercapai sehingga pemeliharaan bahasa daerah dan budaya daerah yang sesuai dengan peserta didik dapat dilakukan.

## **4. Simpulan**

Kontak bahasa Jawa dengan bahasa Madura di Kabupaten Lumajang memunculkan situasi kebahasaan yang berupa daerah bahasa dan dialek, yaitu 1) daerah transisi dialek Madura timur dengan dialek Madura barat; 2) daerah transisi bahasa Madura ke Jawa; 3) daerah kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura; 4) daerah pencilan bahasa Madura serta daerah pencilan dialek Tengger; dan 5) daerah pakai dialek Jawatimuran. Daerah transisi dialek Madura Barat dan Timur ditandai dengan pemertahanan ciri dialek Madura barat dan timur di daerah tersebut. Daerah pencilan bahasa Madura berciri daerah homogen, pemertahanan leksikal relik, dan menguasai bahasa ibu penutur (Madura atau Tengger) serta sebagian menguasai bahasa Indonesia secara pasif. Daerah pakai dialek Jawa Timuran merupakan daerah di Kabupaten Lumajang yang bukan daerah pencilan. Daerah kontak di Kabupaten Lumajang merupakan daerah bertemunya penutur bahasa Jawa dan Madura. Situasi kebahasaan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Lumajang. Dengan demikian, muatan lokal bahasa Jawa dialek Tengger dapat diberlakukan di daerah pencilan dialek Tengger, muatan lokal bahasa Madura dapat diberlakukan di daerah pencilan bahasa Madura, muatan lokal bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan bahasa Madura dapat diberlakukan di daerah transisi, dan muatan lokal bahasa Jawa dialek Jawatimuran dapat diberlakukan di daerah pakai bahasa Jawa dialek Jawatimuran (selain daerah pencilan).

### **Daftar Pustaka**

- Ayatrohaedi (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- BSNP (2006). "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi". Depdiknas.
- Britain, David. (2006). Space and Spatial Diffusion. J.K. Chambers, Peter Trudgill, dan Natalie Schilling-Estes (Eds), *The Handbook of Language Variation and Change* (pp603—638). Oxford: Blackwell.
- Chambers, J.K. dan Trudgill, P (2004). *Dialectology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kisyani-Laksono (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2004, pp. 207—215
- Savitri, Agusniar Dian (2015). "Variasi Fonologis Bahasa Madura di Seluruh Jawa Timur". Disertasi. Universitas Indonesia.
- Trudgill, Peter (1986). *Dialect in Contact*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wolfram, Walt dan Schilling-Estes, Natalie (2003). Dialectology and Linguistic Diffusion. Brian D Joseph dan Richard D Janda (Eds). *The Handbook of Historical Linguistics*, (pp.713—735). Oxford: Blackwell.

**LAMPIRAN 5**

**LUARAN 3**

**DRAF BUKU AJAR DIALEKTOLOGI**

**DRAF BUKU AJAR DIALEKTOLOGI**

**DIALEKTOLOGI**

**Dimensi Geografis dan Sosial**

Agusniar Dian Savitri  
Dianita Indrawati  
Suhartono

**Unesa, 2018**

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari pengertian dialektologi serta hal-hal yang berkaitan dengan dialektologi. Secara khusus, dalam bab ini diharapkan Anda dapat

- 1) Menjelaskan pengertian ilmu dialektologi.
- 2) Membedakan mazhab Jerman dan Prancis dalam kajian dialektologi

Agar Anda dapat mencapai dua tujuan tersebut, pelajailah dengan cermat uraian materi yang ada dalam bab 1 ini. Kerjakan pelatihan dan tugas-tugas yang ada dalam bab 1 ini. Diskusikan hasil pekerjaan Anda dengan teman atau dosen dalam pembelajaran.

### 1.1 Pengertian Dialektologi

Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memberlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 1993). Penelitian dialektologi berusaha memerikan perbedaan pola linguistik baik secara horisontal (diatopis) yang mencakup geografis maupun yang vertikal (sintopis) yang mencakup variasi di suatu tempat (Grijns, 1976). Dengan demikian, dalam dialektologi dikaji variasi-variasi yang ada pada suatu bahasa. Hal itu juga dikemukakan Lauder (2007) yang menyatakan dialektologi adalah ilmu tentang dialek atau ilmu tentang variasi bahasa (Lauder, 2007). Dialektologi adalah ilmu yang membahas masalah variasi bahasa dalam lingkup ruang (Lauder, 2007).

Variasi adalah istilah netral yang digunakan pada jenis tertentu bahasa sebagai entitas tunggal, sedangkan dialek merupakan variasi yang secara gramatikal maupun leksikal—sebagaimana perbedaan fonologis—berbeda dengan variasi lain (Chambers dan Trudgill, 2004). Dalam pengertian variasi ini, setiap penutur bahasa merupakan penutur satu dialek dan bahasa merupakan

kumpulan dialek yang bersifat *mutual intelligibility* (Chambers dan Trudgill, 2004). Penutur suatu bahasa merupakan penutur bagi sekurang-kurangnya satu dialek dan tidak ada dialek yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dialek lain (Chambers dan Trudgill, 1980). Dengan demikian, anggapan bahwa suatu dialek lebih tinggi dibandingkan dialek lainnya merupakan hal yang tidak tepat. Misalnya, menganggap bahasa Jawa dialek kulonan (Magetan, Madiun) lebih tinggi dibandingkan bahasa Jawa dialek timuran (Surabaya, Sidoarjo) merupakan hal yang tidak tepat. Sesuai dengan Chambers dan Trudgill (1980), seorang penutur bahasa Jawa misalnya, pasti menjadi penutur satu dialek dalam bahasa Jawa.

Lalu apakah yang dimaksud dengan dialek? Chambers dan Trudgill (2004) menyatakan dialek sebagai variasi bahasa yang memiliki sistem lingual tersendiri, dipakai oleh sekelompok penutur di tempat tertentu, tetapi di antara kelompok penutur itu dengan lainnya (yang masih terikat dalam satu bahasa) masih terdapat “pemahaman timbal balik” (*mutual intelligibility*) satu dengan yang lain. Contoh hal itu sebagai berikut. Ketika penutur bahasa Jawa Magetan bertutur dengan penutur bahasa Jawa Surabaya, akan terdapat variasi-variasi yang membedakan tuturan mereka, misalnya, penutur Jawa Surabaya akan menyapa si petutur dengan awakmu, ‘menanyakan kabar’ dengan yo’opo kabarmu, sedangkan penutur Jawa Magetan akan bertanya kabar dengan piye kabarmu. Meskipun terdapat variasi dalam tuturan mereka, kedua penutur tersebut tetap saling memahami tuturan tersebut. Hal itu lah yang disebut dengan pemahaman timbal balik.

Dalam pemahaman timbal balik, jarak tuturan memainkan peran yang sangat penting. Semakin jauh jarak tuturannya, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk memahami (semakin tidak paham). Contohnya, penutur Jawa Banyuwangi akan lebih paham bertutur dengan penutur Jawa Pasuruan daripada dengan penutur Jawa Ngawi. Begitu pula sebaliknya, penutur Jawa Ngawi akan lebih paham bertutur dengan penutur Jawa Nganjuk dan Mojokerto daripada bertutur dengan penutur Jawa Banyuwangi. Mengacu pada pengertian

tersebut, bahasa dipandang sebagai sekumpulan dialek yang bersifat *mutual intelligibility*.

Lebih lanjut, Meillet (1967) menyatakan Dialek adalah variasi bahasa yang memiliki perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Ia memberikan ciri-ciri dialek sebagai berikut.

1. Perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan.
2. Seperangkat bentuk ujaran yang berbeda-beda.
3. Memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.

Berdasarkan ciri-ciri yang diberikan Meillet (1967), Lauder (2007) menambahkan bahwa dialek tidak harus mengambil semua tuturan dari sebuah bahasa. Dialek juga didefinisikan sebagai bentuk variasi suatu bahasa yang diucapkan oleh sebagian orang; yang tidak memiliki bentuk tertulis; dianggap bentuk nonstandar (Chambers dan Trudgill, 2004)

## 1.2 Sejarah Dialektologi

Terdapat dua mazhab yang menjadi dasar dalam pemetaan, yaitu mazhab Jerman dan mazhab Perancis. Kedua mazhab tersebut melatari awal pemetaan bahasa (Moulton dalam Lauder, 26) yang keduanya memiliki metode dan teknik yang berbeda dalam pemetaan.

Penelitian dialektologi di Jerman diawali oleh Wenker pada tahun 1876 yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori Jung Grammatiker atau Neogrammarian yang mengemukakan hukum bunyi tanpa kecuali *Ausnahmslosigkeit der Lautgesetze* (Lauder, 27; Mahsun, 5). Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan daftar tanya yang berupa empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa sastra Jerman yang dikirimkan ke guru-guru sekolah di Renia dengan permintaan agar diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat (Ayatrohaedi, 17; Chambers dan Trudgill, 15). Dari 50.000 daftar tanya yang dikirimkan tersebut, daftar tanya yang diterima kembali oleh Wenker secara lengkap sekitar 45.000 (Chambers dan Trudgill, 15). Melalui

daftar tanya-an yang dikirimkan kembali tersebut, wenker dapat menjaring variasi fonetis di Renia.

Pada tahun 1881 Wenker menerapkan cara yang sama untuk menjaring data di daerah Jerman tengah dan utara, serta Jerman selatan pada tahun 1887. Daftar tanya-an yang digunakan terdiri atas 335 kata yang terdapat dalam 40 kalimat sederhana bahasa dan sastra Jerman (Pop dalam Ayatrohaedi, 18). Dalam daftar tanya-an itu, disertai penjelasan tentang pentingnya penelitian sehingga guru yang bukan penutur asli dianjurkan untuk memberikan daftar tanya-an itu pada siswanya (ayatrohaedi, 18).

Dengan menggunakan teknik pengiriman daftar tanya-an yang berisi empat puluh kalimat sederhana, Wenker menghimpun variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman, yaitu sekitar 40.000 titik pengamatan (Lauder, 27). Namun data yang berlimpah menyebabkan data tersebut sulit dipetakan sehingga membutuhkan waktu sekitar lima puluh tahunan untuk menggeneralisasikan data-data tersebut sebelum dipetakan (Lauder, 27) atau lebih dari empat dekade (Chambers dan Trudgill, 16). Dengan dibantu oleh Wrede, hasil kerja Wenker tersebut ditampilkan dalam peta *Deustcher Sprachatlas* (Lauder, 27; Chambers dan Trudgill, 27).

Berdasarkan penelitian-penelitian dialektologi yang dilakukan di Jerman, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam mazhab Jerman. Kelebihannya, dengan teknik angket yang dikirimkan ke tiap titik pengamatan, dapat dijaring data dari berbagai daerah sehingga jumlah titik pengamatan lebih banyak. Penggunaan angket yang diisi oleh responden dan dikirimkan kembali ke peneliti dapat menghemat waktu dan biaya penelitian. Namun penggunaan teknik angket tersebut juga memiliki kekurangan. Pertama, tidak semua responden memahami tulisan fonetis. Meskipun responden tersebut telah dilatih terlebih dahulu, namun antara responden satu dengan responden lain dapat berbeda dalam menuliskan aksara fonetis. Kedua, angket yang dikirimkan kembali melalui pos tidak selalu sampai pada peneliti. Jika sampai, waktu yang diperlukan pun tidak sama sehingga peneliti akan selalu mendapat tambahan data. Hal ini

tampak dalam kerja Wenker dalam memetakan korpus data yang diterimanya. Selama 40 tahun, data yang dianalisis belum juga selesai karena selalu ada tambahan data baru (Chambers dan Trudgill, 16).

Penelitian dialektologi mazhab Perancis dilakukan karena anjuran Gaston Paris pada tahun 1875 untuk melakukan penelitian yang terperinci tentang dialek di seluruh wilayah Perancis. Pada tahun 1880, Gillieron melakukan penelitian di Vionnaz. Pada 1897, Gillieron dan Edmont melakukan penelitian geografi dialek di seluruh wilayah Perancis. Dalam penelitian tersebut, ditentukan 639 titik pengamatan. Meskipun jumlahnya 639 titik, namun titik pengamatan yang ditentukan tersebut hanya mencakup 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis. Daftar tanya-an yang digunakan untuk menjaring data terdiri atas 1920 tanya-an leksikal dan 100 tanya-an kalimat (Ayatrohaedi, 23—24; Lauder, 28; Chambers dan Trudgill, 17). Dalam pengumpulan data, Gillieron dan Edmont menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung, yaitu langsung datang ke titik pengamatan yang ditentukan dan melakukan teknik wawancara dengan informan. Hasil dari penelitian tersebut ditampilkan dalam peta bahasa yaitu atlas linguistique de la France pada 1902—1910 (Lauder, 28). Sistem pemetaan yang digunakan dalam peta bahasa tersebut adalah sistem langsung.

Penelitian dialektologi mazhab Perancis memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penelitian lapangan yang dilakukan oleh Gillieron membutuhkan tenaga dan biaya yang sangat banyak. Kedua, metode pucuan lapangan menyebabkan tidak semua tempat dapat dijadikan titik pengamatan. Hal tersebut tampak dari jumlah titik pengamatan yang ditentukan oleh Gillieron, hanya 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis (Lauder, 28).

Kelebihan penelitian dialektologi Perancis adalah peneliti dapat menggali data sedalamnya dari informan karena peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung dengan teknik wawancara. Tanya-an-tanya-an yang tidak terpikirkan dalam penyusunan instrumen dapat digali lagi ketika melakukan wawancara. Dengan demikian, informasi yang diperoleh peneliti dapat lebih kaya dan dalam. Pengumpulan data secara langsung dapat meminimalkan kesalahan-

kesalahan dalam transkripsi fonetis. Dalam pengumpulan data secara langsung, transkripsi fonetis dilakukan oleh peneliti yang tentunya sudah terampil dalam mentranskripsi secara fonetis. Dengan demikian, kesalahan transkripsi dapat diminimalkan.

Pemetaan yang dilakukan oleh Wenker dan Gillieron merupakan pemetaan monodimensional karena hanya menampilkan satu aspek yaitu distribusi bahasa secara geografis. Hal lain yang ditawarkan dalam perkembangan studi dialektologi selain pemetaan monodimensional adalah pemetaan pluridimensional. Pemetaan pluridimensional bertujuan untuk menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor sosial bahasa (Lameli, 583). Dengan demikian, dalam dialektologi pluridimensional, metode yang digunakan tidak sekadar metode penyebaran pada dialektologi tradisional dan sosiolinguistik tetapi meliputi aspek dan analisis kontak bahasa (Thun, 707). Dalam perbandingannya dengan peta monodimensional, pluridimensional mengambil sejumlah satuan faktor-faktor yang terpisah seperti umur dan gender sehingga peta dan atlas menjadi media untuk tipe-tipe informasi yang berbeda yang secara visual memungkinkan pemahaman bahasa dalam ruang (Mang dan Wollin dalam Lameli, 583).

## RANGKUMAN

Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memberlakukannya sebagai struktur yang utuh. Dalam dialektologi dikaji variasi-variasi yang ada pada suatu bahasa. Dialektologi adalah ilmu tentang dialek atau ilmu tentang variasi bahasa (Lauder, 2007). Dialektologi adalah ilmu yang membahas masalah variasi bahasa dalam lingkup ruang (Lauder, 2007). Variasi adalah istilah netral yang digunakan pada jenis tertentu bahasa sebagai entitas tunggal, sedangkan dialek merupakan variasi yang secara gramatikal maupun leksikal—sebagaimana perbedaan fonologis—berbeda dengan variasi lain (Chambers dan Trudgill, 2004). Setiap penutur bahasa merupakan penutur satu dialek dan bahasa merupakan kumpulan dialek yang bersifat *mutual intelligibility* (Chambers dan Trudgill, 2004). Penutur suatu bahasa merupakan penutur bagi sekurang-kurangnya satu dialek dan tidak ada dialek yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dialek lain (Chambers dan Trudgill, 1980). Ciri-ciri dialek sebagai berikut 1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan; 2) seperangkat bentuk ujaran yang berbeda-beda; 3) memiliki ciri-ciri

umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dialek tidak harus mengambil semua tuturan dari sebuah bahasa. Dialek juga didefinisikan sebagai bentuk variasi suatu bahasa yang diujarkan oleh sebagian orang; yang tidak memiliki bentuk tertulis; dianggap bentuk nonstandar (Chambers dan Trudgill, 2004)

Terdapat dua mazhab yang menjadi dasar dalam pemetaan, yaitu mazhab Jerman dan mazhab Perancis. Kedua mazhab tersebut melatari awal pemetaan bahasa. Keduanya memiliki metode dan teknik yang berbeda dalam pemetaan.

Penelitian dialektologi di Jerman diawali oleh Wenker pada tahun 1876. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan daftar tanya yang berupa empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa sastra Jerman yang dikirimkan ke guru-guru sekolah di Renia dengan permintaan agar diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat. Melalui daftar tanya yang dikirimkan kembali tersebut, wenker dapat menjaring variasi fonetis di Renia.

Penelitian dialektologi mazhab Perancis dilakukan karena anjuran Gaston Paris pada tahun 1875 untuk melakukan penelitian yang terperinci tentang dialek di seluruh wilayah Perancis. Pada tahun 1880, Gillieron melakukan penelitian di Vionnaz. Pada 1897, Gillieron dan Edmont melakukan penelitian geografi dialek di seluruh wilayah Perancis. Dalam penelitian tersebut, ditentukan 639 titik pengamatan. Daftar tanya yang digunakan untuk menjaring data terdiri atas 1920 tanya leksikal dan 100 tanya kalimat Dalam pengumpulan data, Gillieron dan Edmont menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung, yaitu langsung datang ke titik pengamatan yang ditentukan dan melakukan teknik wawancara dengan informan. Hasil dari penelitian tersebut ditampilkan dalam peta bahasa yaitu atlas linguistique de la France pada 1902—1910 (Lauder, 28). Sistem pemetaan yang digunakan dalam peta bahasa tersebut adalah sistem langsung.

## **PERLATIHAN**

Agar Anda dapat memahami pengertian dan sejarah dialektologi, kerjakan pelatihan berikut dengan baik. Anda mengerjakannya secara individu atau berkelompok. Setelah Anda kerjakan pelatihan berikut, presentasikan jawaban Anda!

- 1) Jelaskan pengertian “Perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan” dalam ciri-ciri dialek!
- 2) Jelaskan kelebihan dan kekurangan mazhab Jerman dan Prancis!

## BAB 2

# VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL

Dalam kajian Dialektologi

---

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari variasi fonologis dan leksikal dalam kajian dialektologi. Secara khusus, dalam bab ini diharapkan Anda dapat

- 1) Menjelaskan pengertian variasi fonologis dan Leksikal.
- 2) Menjelaskan pengertian teori gelombang.

Agar Anda dapat mencapai dua tujuan tersebut, pelajarilah dengan cermat uraian materi yang ada dalam bab 2 ini. Kerjakan pelatihan dan tugas-tugas yang ada dalam bab 2 ini. Diskusikan hasil pekerjaan Anda dengan teman atau dosen dalam pembelajaran.

### 2.1 Variasi Fonologis

Perubahan bunyi dapat dikondisikan, terjadi dalam lingkungan tertentu, atau dapat pula tidak terkondisikan, terjadi pada semua kejadian bunyi-bunyi tertentu, yang dapat bersifat teratur maupun tidak teratur (McMahon, 14). Perubahan bunyi yang bersifat teratur disebut korespondensi sedangkan perubahan bunyi yang tidak teratur (sporadis) disebut variasi (Mahsun, 28).

Abercrombie dalam Francis (28) menyatakan variasi fonologis terbagi dalam empat prinsip: (1) perbedaan dalam jumlah sistem pembentukan fonem atau subsistem di dalamnya; (2) perbedaan dalam konstituensi fitur fonem; (3) perbedaan dalam realisasi alofonik fonem; dan (4) perbedaan dalam pengaruh fonem dan distribusinya dalam leksikon. Lebih lanjut, dengan mengambil contoh kasus variasi fonologis pada pendatang Kanada dan Inggris, (Chambers dan Trudgill, 98) menyatakan bahwa gejala fonetis lebih kekal daripada gejala fonemis. Pada penelitian ini, perbedaan bunyi akan dikaji pada realisasi fonetis yang muncul pada tiap titik pengamatan.

Dari sudut pandang dialektologi, kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan aspek geografi dan aspek linguistik (Mahsun, 29). Aspek geografi berarti daerah sebaran etima yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi berada di daerah pengamatan yang sama. Aspek linguistik berarti perubahan bunyi yang berupa korespondensi terjadi dengan persyaratan linguistik tertentu. Contoh aspek ini adalah etima [d̪əih] yang bervariasi dengan [d̪əih] ‘dahi’. Variasi ini juga berlaku pada etima [kɔniŋ] ‘kuning’ yang bervariasi dengan [koneŋ] dan [kɔneŋ]. Ini berarti ada variasi [ɔ] dengan [o] dan [ə] serta variasi [o] dengan [ɔ]. Variasi tersebut berada dalam persyaratan linguistik tertentu yaitu vokal pada silabel kedua tertutup. Inilah yang dimaksud dengan korespondensi aspek linguistik.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, korespondensi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) korespondensi sangat sempurna, (2) korespondensi sempurna, (3) korespondensi kurang sempurna (Mahsun, 30-31). Korespondensi sangat sempurna terjadi jika semua contoh memiliki persyaratan linguistik dan daerah sebaran geografis yang sama. Korespondensi sempurna terjadi jika semua contoh perubahan bunyi tersebut memiliki syarat linguistik yang sama namun daerah sebaran geografisnya tidak sama. Korespondensi kurang sempurna berarti perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang memiliki syarat linguistik yang sama, namun sekurangnya terdapat dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 29—32). Berikut adalah contoh korespondensi sangat sempurna.

**Tabel 2.11** Contoh Korespondensi Sangat Sempurna

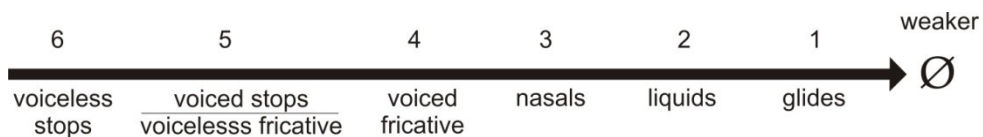
gloss	DJ	DT	DTn	DSB
betis	bətis	bətis	bətəs	bətis
tipis	ʔ ʔ ʔ ʔ ʔ	ʔ ʔiʔ	ʔ ʔəʔ	ʔ ʔiʔ
gigi	ʔ ʔ ʔ ʔ	ʔ ʔiʔ	ʔ ʔəʔ	ʔ ʔiʔ
dendeng	ʔ ʔ ʔ ʔ ʔ	ʔ ʔiʔ	ʔ ʔəʔ	ʔ ʔiʔ
kunyit	kun̪it	kun̪it	kun̪ət	kun̪it
racun	racin	racin	racən	racin

Mahsun (29)

Sama halnya dengan korespondensi, variasi juga dipandang dari dua aspek, yaitu persyaratan linguistis dan sebaran geografis. Variasi fonologis dari sudut pandang linguistis terjadi jika kemunculan perubahan bunyi tersebut tidak disebabkan oleh persyaratan lingkungan linguistis tertentu (Bynon dalam Mahsun, 34).

Perubahan bunyi dapat berupa (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) metatesis, (4) kontraksi, (5) aferesis, (6) elisi, (7) penambahan bunyi (Mahsun, 34). Asimilasi dapat parsial maupun total, yaitu dua bunyi yang membagi fitur-fitur tertentu atau melengkapi, yang memproduksi dua segmen identik. Asimilasi ini cenderung teratur (McMahon, 14). Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi, cenderung sporadis, dan terjadi pada lingkungan yang terisolasi. Metatesis adalah pertukaran struktur atau susunan bunyi-bunyi, tanpa mengubah maknanya. Misalnya pada etima [taŋan] dengan [tanaŋ] 'tangan', terjadi pertukaran tempat antara [ŋ] dengan [n]. Elisi adalah penghilangan bunyi yang terjadi pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata, yang berhubungan dengan tuturan (Crystal, 166). Penghilangan bunyi tersebut terdiri atas aferesis, sinkope, dan apokope (Crowley, 39—41). Aferesis adalah penghilangan bunyi pada awal kata, sinkope adalah penghilangan bunyi pada tengah kata, misalnya pada [tarɛtan]→[trɛtan] 'saudara', terjadi penghilangan vokoid [a] pada etima [tarɛtan]. Apokope adalah penghilangan bunyi pada akhir kata, misalnya apokope [h] pada [dɛih]→[dɛi] 'dahi'. Penambahan bunyi dapat berupa protesis, epentesis, atau paragog (Crowley, 42—43). Protesis adalah penambahan bunyi pada awal kata, misalnya protesis [m] pada [baca]→[mbaca] 'baca'. Epentesis adalah penambahan bunyi pada tengah kata, misalnya epentesis [m] pada [abɔn]→[ambɔn] 'abon'. Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata, misalnya paragog [ʔ] pada [gərigi]→[gərigiʔ] 'jari'. Dalam penelitian—karena penelitian ini bersifat sinkronis—ini, antara penghilangan bunyi dan penambahan bunyi dapat berlaku dua arah. Artinya, variasi fonologis tersebut dapat berupa penambahan bunyi ataupun penghilangan bunyi.

Selain sepuluh variasi tersebut, terdapat lenisi dan fortisi yang sering terjadi dalam perubahan bunyi. Odden dalam *Honeybone* (12) menyatakan bahwa interaksi segmental yang paling umum di luar wilayah asimilasi adalah lenisi atau pelemahan bunyi. Lenisi adalah melemahnya kekuatan bunyi secara keseluruhan, baik secara diakronis atau sinkronis; biasanya, lenisi melibatkan perubahan dari bunyi hambat (stop) ke frikatif, frikatif ke aproksiman, bunyi tidak bersuara ke bunyi bersuara, atau reduksi bunyi ke zero; misalnya, *pen* 'kepala' menjadi *ben* 'kepala(nya)' dalam bahasa Celtic (Crystal, 274). Lawan dari lenisi adalah fortisi, yaitu penguatan bunyi baik secara diakronis maupun sinkronis yang melibatkan perubahan frikatif ke bunyi hambat (stop), aproksiman ke frikatif, bunyi bersuara ke bunyi tidak bersuara, seperti pada penyuaran kembali (*devoicing*) bunyi obstruen akhir dalam bahasa Jerman (Crystal, 197). Lenisi atau pelemahan adalah perubahan fonologis, yaitu sebuah segmen menjadi kurang konsonan dari sebelumnya seperti pada gambar berikut (Trask dalam *Honeybone*, 14).



Plosif stop tidak bersuara (nomor 6) pada tabel lebih kuat daripada plosif stop bersuara dan frikatif tidak bersuara (nomor 5). Dengan demikian, 5 lebih kuat dari 4, 4 lebih kuat dari 3, 3 lebih kuat dari 2, dan 2 lebih kuat dari 1. Perubahan bunyi dari kiri ke kanan itulah yang disebut lenisi (pelemahan). Sebaliknya, perubahan bunyi dari kanan ke kiri disebut fortisi atau penguatan.

Penentuan sebuah bunyi melemah atau menguat dalam satu perubahan bunyi, misalnya  $x > y$ , dilakukan dengan melihat skala sonoritasnya; Skala sonoritas utamanya didasarkan pada hambatan/halangan fonotaktik secara umum yang menjelaskan struktur silabel yang mungkin dibentuk, misalnya prinsip rangkaian sonoritas yang menjadi dasar turunnya sonoritas secara tetap dari puncak silabel merupakan dasar utama pada constraint fonotaktik universal

defining the structure of possible (Szigetvary, 94). Pada gambar (Trask dalam Honeybone, 14) tersebut plosif stop bersuara lebih sonor daripada plosif stop tidak bersuara, frikatif bersuara lebih sonor daripada frikatif tidak bersuara, dst. Dengan demikian, pada gambar tersebut, semakin ke kanan, konsonan dalam artikulasi tersebut semakin sonor. Tingkat sonoritas tertinggi pada vokal terdapat pada vokal rendah, di bawahnya adalah vokal tengah, dan berikutnya adalah vokal tinggi. Berikut standar tingkat sonoritas pada vokal dan konsonan.

**Tabel 2.1** Standar Sonoritas Bunyi

indeks	bunyi
10	low vowels
9	mid vowels
8	high vowels
7	rhotics
6	laterals
5	nasals
4	voiced fricatives
3	voiceless fricatives
2	voiced plosives
1	voiceless plosives

(Szigetvary, 94)

Pada tabel 2.12, tampak bahwa bunyi yang memiliki tingkat sonoritas tertinggi adalah vokal rendah. Dengan demikian, vokal tinggi lebih kuat daripada vokal tengah; vokal tengah lebih kuat daripada vokal rendah; plosif stop tidak bersuara lebih kuat daripada plosif stop bersuara, dst.

Selain faktor artikulasi dan sonoritas, pelemahan dan penguatan konsonan dapat ditentukan dari posisinya dalam silabel. Lima posisi dasar konsonan adalah 1) pada awal kata #\_\_V; 2) setelah koda VC.\_\_V; 3) intervokalik V\_\_V; 4) sebelum heterosilabel konsonan V\_\_.CV; dan 5) akhir kata V\_\_#. Dari lima posisi tersebut, posisi 1 dan 2 merupakan posisi kuat, sedangkan posisi 3, 4, dan 5 merupakan posisi lemah (Segeral dan Scheer, 135). Dalam kajiannya tentang pola-pola posisional yang mempengaruhi lenisi dan fortisi, Segeral dan Scheer (162) mengemukakan bahwa posisi utama awal kata tidak mungkin kuat (sementara posisi setelah koda selalu kuat); posisi utama akhir kata tidak mungkin lemah (sementara posisi internal koda selalu lemah); kekuatan konsonan setelah koda

dapat bergantung pada koda sebelumnya, apakah ditempati oleh sonoran atau bukan; konsonan setelah sonoran tidak mungkin kuat (sementara konsonan setelah hambat selalu kuat).

Selain variasi yang berupa lenisi dan fortisi, terdapat variasi geminat→nongeminat. Geminasi adalah urutan segmen identik yang bersebelahan dalam morfem tunggal. Berdasarkan pembagian silabel, urutan geminasi tidak dapat dipandang sebagai konsonan panjang, misalnya *notte* [not:e] dalam bahasa Italia (Crystal, 2006). Pendapat lain, Clark dan Yallop (52) mengemukakan bahwa geminasi merupakan pemanjangan konsonan yang sering diperlakukan sebagai urutan yang tidak dapat disisipi. Contoh geminasi itu adalah *notte* 'malam' dan *canne* 'tongkat' dalam bahasa Italia, yang bersifat distingtif dengan *note* 'catatan' dan *cane* 'anjing'. Dalam sistem pengejaannya, digunakan huruf ganda untuk merepresentasikan pemanjangan vokal (Clark dan Yallop, 52). Dalam transkripsi fonetis, Crystal (2006) membedakan pentranskripsian antara konsonan panjang dan geminasi. Transkripsi konsonan panjang menggunakan tanda [:], misal [n:], [t:] sedangkan transkripsi geminasi (konsonan identik) menggunakan dua lambang yang sama misalnya [ɲɲ], [tt].

Baker (1—11) dan Pycha (119—152) memiliki pendapat yang sama dengan Clark dan Yallop (52). Geminasi adalah bunyi ujaran panjang yang berkontras dengan bunyi pendek lainnya dan pada banyak bahasa yang memiliki geminasi diberlakukan pembatasan pada lingkungan terjadinya geminasi (Pycha, 121). Pembatasan itu adalah satu konsonan tunggal tidak dapat berubah menjadi geminat ketika dikelilingi oleh konsonan lain baik sebelah kanan maupun sebelah kiri konsonan tersebut (Pycha, 121). Dalam hal ini, Nadasdy dalam Pycha (121) memberikan contoh *vassal* [vɑs:sɑ] 'seterika' yang memiliki batasan lingkungan yaitu [s] dikelilingi vokal sehingga dapat terjadi geminasi sedangkan *versel* [vɛrʃɛ] memiliki batasan lingkungan [ʃ] berada di sebelah [ʃ] sehingga geminasi tidak dapat terjadi. Dalam penelitian ini, sesuai dengan Sodaqoh (17), geminasi dalam bahasa Madura merupakan pemanjangan bunyi konsonan pada batas silabel, misalnya [laŋ:iʔ] dengan [laŋiʔ] 'langit'. Variasi yang terjadi adalah

variasi dari bunyi geminat ke nongeminat. Bunyi yang digeminasikan adalah kontoid, sedangkan vokoid tidak digeminasikan.

Variasi fonologis pada tiap-tiap titik pengamatan dapat berupa variasi maupun korespondensi. Variasi maupun korespondensi tersebut dapat berupa satu bentuk perubahan bunyi tertentu, apakah berupa asimilasi, lenisi, ataupun perubahan lain. Penentuan variasi fonologis pada data yang diperoleh didasarkan pada teori perubahan bunyi. Jika perbedaan etima pada masing-masing titik pengamatan masih dapat ditelusuri perubahan fonologisnya, maka perbedaan pada etima tersebut merupakan perbedaan fonologis. Jika perubahan fonologisnya tidak dapat ditelusuri lagi, maka perbedaan pada etima tersebut merupakan perbedaan leksikal. Berikut contoh penentuan perbedaan fonologis dan leksikal.

**Tabel 2.1** Contoh penentuan variasi fonologis

no	glos	TP 1	TP 2	TP 3	TP 4	TP 5	TP 6
1	janda	[rand <sup>h</sup> ə]	[rand <sup>h</sup> ə]	[rand <sup>h</sup> ə]	[rand <sup>h</sup> ə]	[rand <sup>h</sup> ə]	[randə]
2	boros	[tarapas]	[trapas]	[tarapas]	[trapas]	[trapas]	[trapas]
3	bawa	[ɛgibə]	[ɛgibə]	[ɛgibə]	[ɛgibə]	[ɛgibə]	[ɛgibə]
4	jahit	[ʃ <sup>h</sup> əiʔ]	[ʃ <sup>h</sup> əiʔ]	[ʃ <sup>h</sup> əiʔ]	[ʃ <sup>h</sup> əiʔ]	[ʃ <sup>h</sup> əiʔ]	[ʃəiʔ]
5	rumah	[buŋkəh]	[rɔm:a]	[rɔm:a]	[buŋkə]	[buŋkə]	[buŋkə]
6	sendok	[senduʔ]	[sendɔʔ]	[senduʔ]	[senduʔ]	[sendɔʔ]	[sendɔʔ]
7	mangga	[pao]	[paəh]	[paəh], [pao]	[pao]	[pao]	[pao]
8	kunyit	[kɔŋiʔ]	[kɔŋɛʔ]	[kɔŋiʔ]	[kɔŋiʔ]	[kɔŋɛʔ]	[kɔŋɛʔ]
9	nama	[ŋamah]	[ŋamah]	[ŋamah]	[ŋamah]	[ŋamah]	[ŋamah]
10	saudara	[taretan]	[tretan]	[taretan]	[tretan]	[tretan]	[tretan]
11	istri	[biniʔ]	[bineʔ]	[biniʔ]	[biniʔ]	[bineʔ]	[bineʔ]

Berdasarkan contoh data pada tabel 2.13, data nomor 5 merupakan variasi leksikal sedangkan data nomor 1—4, 6—11 merupakan variasi fonologis. Etima pada glos 5 merupakan variasi leksikal karena antara [buŋkə] dengan [rɔm:a] tidak dapat ditelusuri lagi perubahan fonologisnya. Berbeda dengan etima glos 2, antara [tarapas] dengan [trapas] dapat ditelusuri perubahan fonologisnya, yaitu sinkop vokoid [ə] pada silabel pertama. Berdasarkan contoh data tersebut, diperoleh tiga korespondensi fonologis dan tiga variasi fonologis. Variasi fonologis tersebut adalah korespondensi [ə] ~ [ə] pada data no 1, 3, dan 4; korespondensi [ə] yaitu [ə] ~ [Ø] pada data nomor 2, 10; korespondensi [i] ~ [ɛ]

pada data 8, 11; variasi kontoid aspirat ke nonaspirat [d<sup>h</sup>]~ [d<sup>h</sup>]~ [d] pada data 1; apokop [h]~ [Ø] pada data 7; dan [u]~ [ɔ] yaitu data 6.

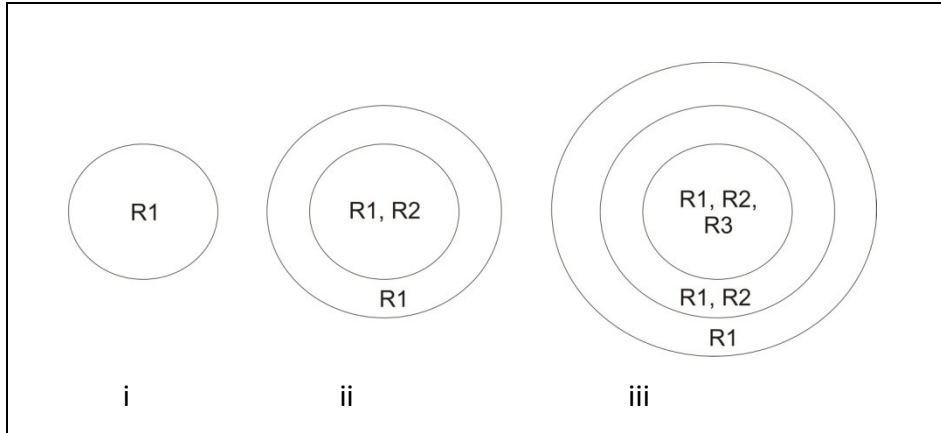
## 2.1 Teori Gelombang

Variasi adalah istilah netral yang digunakan pada jenis tertentu bahasa sebagai entitas tunggal, sedangkan dialek merupakan variasi yang secara gramatikal maupun leksikal—sebagaimana perbedaan fonologis—berbeda dengan variasi lain (Chambers dan Trudgill, 5). Dalam pengertian variasi ini, setiap penutur bahasa merupakan penutur satu dialek dan bahasa merupakan kumpulan dialek yang bersifat *mutually intelligible* (Chambers dan Trudgill, 3). Begitu pula dengan penutur Madura, tiap penutur bahasa Madura, sekurangnya merupakan penutur satu dialek bahasa Madura.

Kajian variasi fonologis bahasa Madura di seluruh wilayah Jawa timur ini didasari oleh teori gelombang yang dikemukakan oleh J. Schmidt (Wolfram dan Schilling-Estes, 713); difusi leksikal; teori akomodasi Giles (Giles dalam Trudgill, 2). Teori gelombang digunakan untuk menjelaskan variasi dan sebaran variasi secara geografis. Teori 'model gelombang' menganalogikan difusi inovasi sebagai efek kerikil di kolam, yang memiliki pusat pengaruh yang mengirimkan riak ke segala arah (gerakan gelombang) (Chambers dan Trudgill, 166). Dalam teori gelombang, perubahan berada pada titik pusat tertentu pada waktu tertentu, menyebar dari titik pusat tersebut dalam lapisan yang berurutan, dengan cara yang serupa gelombang di air yang pancarannya dari tempat titik pusat kontak (Wolfram dan Schilling-Estes, 713; Britain, 623; Chambers dan Trudgill, 166). Inovasi berdifusi secara terputus-putus dari satu pusat ke pusat lain; atau dari satu kota (tempat) ke kota lain, kemudian pindah ke tempat antara satu kota dengan kota, atau antara satu desa dengan desa (Chambers dan Trudgill, 166).

Inovasi linguistik yang memancar dari titik pusat perubahan (*focal area*) biasanya berupa penyelesaian inovasi yang meneruskannya pada area transisi, yaitu perubahan terjadi pada tingkat penyelesaian yang bervariasi bergantung

jarak dari pusat (Wolfram dan Schilling-Estes, 721). Gambaran mengenai pola difusi inovasi yang berurutan dalam model gelombang terdapat pada gambar 2.1 berikut.



**Gambar 2.1** Model Gelombang Difusi Linguistik (Wolfram dan Schilling-Estes, 714)

Jika perubahan merupakan R1, maka pada tahap i R1 hadir dalam lokasi, tempat perubahan berasal tetapi tidak sampai pada daerah terpencil. Pada tahap ii, R1 telah menyebar ke daerah terpencil sedangkan inovasi lain, R2, telah dikenali di daerah pusat (area fokal). Pada tahap iii, R1 telah menyebar pada jarak yang lebih jauh tetapi tidak sampai dilewati oleh R2 dan R3 (Wolfram dan Schilling-Estes, 713—714).

Daerah-daerah yang berada dekat dengan pusat penyebaran akan menunjukkan banyak persamaan. Jika terjadi perubahan pada daerah pusat, maka perubahan akan banyak terjadi pada daerah yang dekat dengan pusat penyebaran (Wolfram dan Schilling-Estes, 721). Pada titik tertentu, lapisan-lapisan tersebut akan kembali ke daerah pusat sehingga memunculkan daerah-daerah pencilan.

Selain munculnya daerah kontak dan pencilan, terdapat daerah transisi yang merupakan akibat dari lapisan gelombang yang saling tumpang tindih. Dalam daerah transisi ditemukan isolek dari berbagai jenis, termasuk isolek campuran (Chambers dan Trudgill, 115). Adanya isolek campuran menunjukkan

adanya akomodasi antara satu daerah dengan daerah lain yang bertetangga dalam lingkup daerah variasi (Chambers dan Trudgill, 118).

Difusi leksikal juga berperan dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa Madura dan sebarannya. Difusi leksikal merupakan perubahan bunyi yang berpindah melalui kosakata yang menekankan bahwa penyebaran secara berbeda dan gradual melalui kata-kata yang diaplikasikan (Chambers dan Trudgill, 160), dan tidak dalam “*acros the-board*” yang memiliki perilaku pada kecepatan yang seragam. Beberapa penutur memperkenalkan perubahan melalui ujaran mereka sebelum yang lain, beberapa menggunakannya lebih sering dan konsisten daripada yang lain, dan beberapa kata dipengaruhi sebelum yang lain (Crystal, 145). Model difusi tersebut digambarkan dalam kurva S, yaitu perubahan terjadi secara cepat pada tahap tengah dan lambat pada tahap awal dan akhir. Melalui model teori gelombang dan difusi leksikal, dapat ditunjukkan bahwa perubahan bunyi tidak bekerja secara simultan pada tiap kata dalam bahasa yang mempertemukan kondisi-kondisi untuk aplikasi perubahan tertentu (Crowley, 250). Meskipun dalam dialektologi difusi leksikal memiliki kredibilitas yang instan—karena teori tersebut memberikan status yang umum pada variasi dalam survei dialek—teori tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dalam leksikon.

Difusi dialek, biasanya berhubungan dengan inovasi linguistik melalui populasi dalam ruang geografis, dimensi horisontal, namun penting untuk diketahui bahwa difusi dapat terjadi secara vertikal pada ruang sosial, bahkan banyak kasus difusi menunjukkan bahwa dimensi horisontal dan vertikal beroperasi secara bersama (Wolfram dan Schillien-Estes, 714). Sejauh pola penyebaran sinkronis merefleksikan perubahan diakronis, pengujian sinkronis dalam ruang spasial menjadi pengamatan penting untuk melihat keberlangsungan perubahan bahasa (Wolfram dan Schillien-Estes, 713).

## **RANGKUMAN**

Perubahan bunyi yang bersifat teratur disebut korespondensi sedangkan perubahan bunyi yang tidak teratur (sporadis) disebut variasi (Mahsun, 28).

Abercrombie dalam Francis (28) menyatakan variasi fonologis terbagi

dalam empat prinsip: (1) perbedaan dalam jumlah sistem pembentukan fonem atau subsistem di dalamnya; (2) perbedaan dalam konstituensi fitur fonem; (3) perbedaan dalam realisasi alofonik fonem; dan (4) perbedaan dalam pengaruh fonem dan distribusinya dalam leksikon. Dari sudut pandang dialektologi, korespondensi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) korespondensi sangat sempurna, (2) korespondensi sempurna, (3) korespondensi kurang sempurna (Mahsun, 30-31). Korespondensi sangat sempurna terjadi jika semua contoh memiliki persyaratan linguistik dan daerah sebaran geografis yang sama. Korespondensi sempurna terjadi jika semua contoh perubahan bunyi tersebut memiliki syarat linguistik yang sama namun daerah sebaran geografisnya tidak sama. Korespondensi kurang sempurna berarti perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang memiliki syarat linguistik yang sama, namun sekurangnya terdapat dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 29—32).

Variasi fonologis dari sudut pandang linguistik terjadi jika kemunculan perubahan bunyi tersebut tidak disebabkan oleh persyaratan lingkungan linguistik tertentu (Bynon dalam Mahsun, 34).

Perubahan bunyi dapat berupa (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) metatesis, (4) kontraksi, (5) aferesis, (6) elisi, (7) penambahan bunyi (Mahsun, 34). Selain sepuluh variasi tersebut, terdapat lenisi dan fortisi yang sering terjadi dalam perubahan bunyi.

Geminasi adalah urutan segmen identik yang bersebelahan dalam morfem tunggal. Berdasarkan pembagian silabel, urutan geminasi tidak dapat dipandang sebagai konsonan panjang, misalnya *notte* [not:e] dalam bahasa Italia (Crystal, 206). Pendapat lain, Clark dan Yallop (52) mengemukakan bahwa geminasi merupakan pemanjangan konsonan yang sering diperlakukan sebagai urutan yang tidak dapat disisipi. Baker (1—11) dan Pycha (119—152) memiliki pendapat yang sama dengan Clark dan Yallop (52). Geminasi adalah bunyi ujaran panjang yang kontras dengan bunyi pendek lainnya dan pada banyak bahasa yang memiliki geminasi diberlakukan pembatasan pada lingkungan terjadinya geminasi (Pycha, 121). Variasi fonologis pada tiap-tiap titik pengamatan dapat berupa variasi maupun korespondensi.

Teori 'model gelombang' menganalogikan difusi inovasi sebagai efek kerikil di kolam, yang memiliki pusat pengaruh yang mengirimkan riak ke segala arah (gerakan gelombang) (Chambers dan Trudgill, 166). Dalam teori gelombang, perubahan berada pada titik pusat tertentu pada waktu tertentu, menyebar dari titik pusat tersebut dalam lapisan yang berurutan, dengan cara yang serupa gelombang di air yang pancarannya dari tempat titik pusat kontak (Wolfram dan Schilling-Estes, 713; Britain, 623; Chambers dan Trudgill, 166). Inovasi berdifusi secara terputus-putus dari satu pusat ke pusat lain; atau dari satu kota (tempat) ke kota lain, kemudian pindah ke tempat antara satu kota dengan kota, atau antara satu desa dengan desa (Chambers dan Trudgill, 166).

Inovasi linguistik yang memancar dari titik pusat perubahan (*focal area*) biasanya berupa penyelesaian inovasi yang meneruskannya pada area transisi, yaitu perubahan terjadi pada tingkat penyelesaian yang bervariasi bergantung jarak dari pusat (Wolfram dan Schilling-Estes, 721).

Daerah-daerah yang berada dekat dengan pusat penyebaran akan menunjukkan banyak persamaan. Jika terjadi perubahan pada daerah pusat, maka perubahan akan banyak terjadi pada daerah yang dekat dengan pusat penyebaran (Wolfram dan Schilling-Estes, 721). Pada titik tertentu, lapisan-lapisan tersebut akan kembali ke daerah pusat sehingga memunculkan daerah-daerah pencilan.

### PERLATIHAN

Agar Anda dapat memahami pengertian variasi fonologis dan leksikal, kerjakan pelatihan berikut dengan baik. Anda mengerjakannya secara individu atau berkelompok. Setelah Anda kerjakan pelatihan berikut, presentasikan jawaban Anda!

Perhatikan Data berikut

NO	GLOS	TP 1	TP 2	TP 3	TP 4
1	Baju	[klamb <sup>h</sup> ih]	[kɔlamb <sup>h</sup> ih]	[kɔlamb <sup>h</sup> ih]	[klamb <sup>h</sup> ih]
2	Celana pendek	[sləb:əɾ]	[salɔwar]	[salɔwar]	[sləb:əɾ]
3	Sabuk	[sab:uʔ]	[sab:uʔ]	[sab:uʔ]	[sab:uʔ]
4	Subang	[səntar]	[taŋcəp]	[taŋcəp]	[səntar]
5	Guntur	[gluduk]	[guntɔr]	[guntɔr]	[gluduʔ]
6	Hari pukul 12 siang	[pəduk]	[bəd <sup>h</sup> :uk]	[bəd <sup>h</sup> :uk]	[rɛʔnareʔ]
7	Lembah	[ləmbə]	[ləmbə]	[ləmbə]	[lɛk:ɛ]
8	Hemat	[səraʔ]	[kələnkən]	[kɛkən]	[kələnkən]
9	Tenang	[nəŋnəŋ]	[tənaŋ]	[tənaŋ]	[nəŋ:ənəŋ]
10	Sedikit	[d <sup>h</sup> id <sup>h</sup> iʔ]	[sakutiʔ]	[sakɔnɛʔ]	[səkɔniʔ]

- 1) Jelaskan korespondensi yang terdapat pada data di atas!
- 2) Jelaskan variasi fonologis yang terdapat pada data di atas!

## BAB 3

## DIALEK GEOGRAFIS DAN SOSIAL

### Dalam kajian Dialektologi

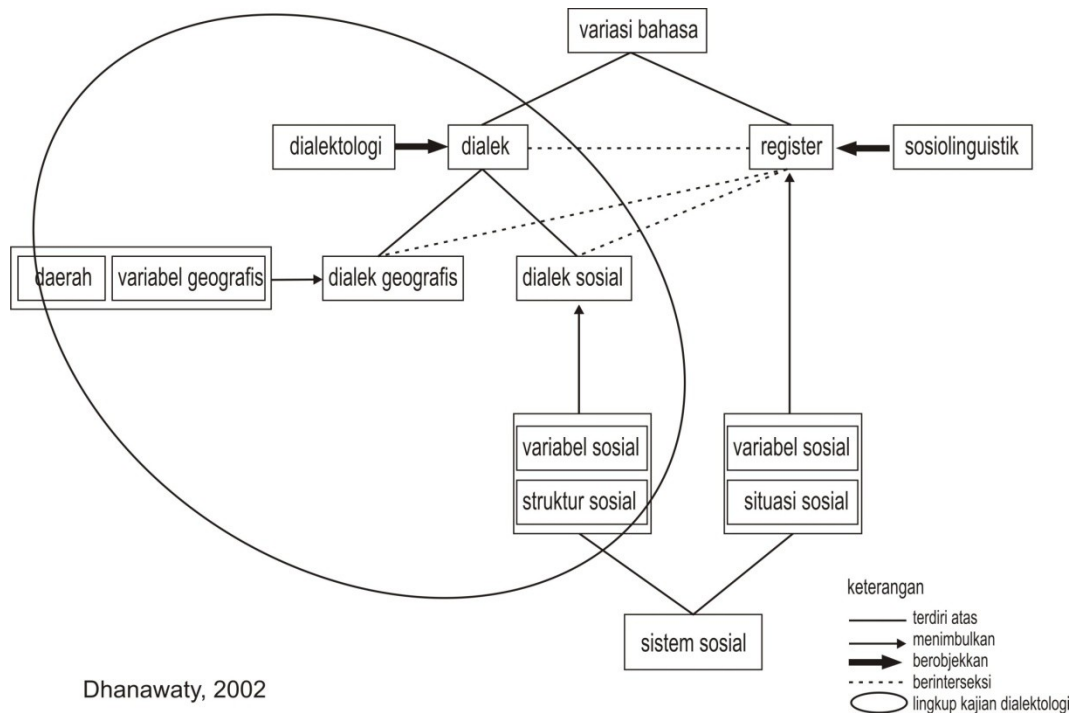
---

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari dialek geografis dan sosial dalam kajian dialektologi. Secara khusus, dalam bab ini diharapkan Anda dapat

- 1) Menjelaskan pengertian dialek geografis.
- 2) Menjelaskan pengertian dialek sosial.

Agar Anda dapat mencapai dua tujuan tersebut, pelajailah dengan cermat uraian materi yang ada dalam bab 3 ini. Kerjakan pelatihan dan tugas-tugas yang ada dalam bab 3 ini. Diskusikan hasil pekerjaan Anda dengan teman atau dosen dalam pembelajaran.

Difusi dialek, biasanya berhubungan dengan inovasi linguistik melalui populasi dalam ruang geografis, dimensi horisontal, namun penting untuk diketahui bahwa difusi dapat terjadi secara vertikal pada ruang sosial, bahkan banyak kasus difusi menunjukkan bahwa dimensi horisontal dan vertikal beroperasi secara bersama (Wolfram dan Schillien-Estes, 714). Sejauh pola penyebaran sinkronis merefleksikan perubahan diakronis, pengujian sinkronis dalam ruang spasial menjadi pengamatan penting untuk melihat keberlangsungan perubahan bahasa (Wolfram dan Schillien-Estes, 713).



Dhanawaty, 2002

Syarat terjadinya perubahan adalah variasi. Variasi dapat beragam, baik secara horisontal (geografis) ataupun secara vertikal yang melibatkan faktor sosial. Salah satu faktor sosial tersebut adalah usia. Usia penutur merupakan penentu penting variasi; sebagai contoh, penutur muda sering menggunakan frikatif retrofleks, sedangkan orang tua mereka menggunakan frikatif palatal; kakek nenek mereka mempalatisasi frikatif (Chambers dan Trudgill, 121). Contoh lain yang dikemukakan Chambers dan Trudgill (122) adalah variasi leksikal ‘kursi berlapis (sofa)’. Di Kanada, istilah yang khas digunakan untuk ‘sofa’ adalah *chesterfield*, tetapi sejak tahun 1950-an, penutur Kanada mulai menggunakan *couch* seperti penutur Amerika (yang bersebelahan dengan Kanada). Melalui kartografi, Chambers dalam Chambers dan Trudgill (123) menemukan bahwa penutur muda Kanada (14—40 tahun) lebih suka menggunakan *couch* seperti penutur Amerika (tua dan muda), sedangkan penutur tua (50—80 tahun) cenderung mempertahankan *chesterfield*, sebagian kecil (baik penutur tua dan muda) menggunakan *sofa*. Chambers dan Trudgill (157) menambahkan bahwa dalam contoh kasus yang kedua (*sofa*), usia merupakan faktor sosial yang signifikan, yang berkorelasi dengan penggunaan *chesterfield*. Berdasarkan dua

contoh tersebut, dimensi sosial dan geografis dalam kajian variasi menjadi sama penting. Melalui dimensi sosial, yaitu usia, perubahan fonologis maupun leksikal dari generasi tua ke generasi muda dapat diketahui.

Dalam kajian variasi pada dimensi sosial tersebut, ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu *real-time* dan *apparent-time* (Chambers dan Trudgill, 150—151). Cara *real-time* berarti hasil variasi pada waktu tertentu diulang kembali pada beberapa tahun kemudian dengan populasi yang sama, daerah yang sama, latar belakang etnik dan sosial yang sama, pekerjaan yang sama—semua sama persis dengan kriteria yang terdapat pada hasil variasi sebelumnya—(Chambers dan Trudgill, 150). Hal itu dilakukan Andriani pada tahun 1998 yang mengulang penelitian yang dilakukan Tawangsih di Kabupaten Bekasi pada tahun 1978 (Lauder, “Kajian” 142). Dalam penelitian tersebut, Andriani mendatangi titik pengamatan yang sama, mewawancarai informan yang sama, menggunakan kuesioner yang sama, memakai teknik wawancara yang sama, dan memetakan data dengan teknik yang sama (Lauder, “Kajian” 142). Hasilnya, terdapat perubahan kosakata yang berupa perubahan fonetis, penambahan kosakata baru, penggantian dengan kosakata baru, dan penghilangan kosakata tanpa penggantian, dalam kurun waktu 20 tahun tersebut (Lauder, “Kajian” 143), sehingga Lauder (“Kajian” 154) menyimpulkan bahwa laju perubahan bahasa tidaklah konstan. *Apparent-time* didasarkan pada hipotesis bahwa orang-orang dalam umur yang berbeda dapat digunakan sebagai representasi waktu yang berbeda, sehingga tuturan penutur yang saat ini berusia 75 tahun merepresentasikan tuturan pada periode yang lebih awal, 50—25 tahun (Milroy dan Gordon, 35; Wolfram dan Schilling-Estes, 714). Hipotesis itu dipertentangkan dengan *age-grading*, yaitu penggunaan bentuk bahasa yang berhubungan dengan tahap-tahap kehidupan, yang merupakan pola yang tetap dan berulang pada masing-masing generasi, sehingga penutur yang menggunakan bentuk tertentu pada usia tertentu akan mengabaikan bentuk tersebut ketika ia beranjak tua (Milroy dan Gordon, 36). Namun dalam pengujian terhadap hipotesis *age-grading* yang dilakukan Hazen’s (2000), Gordon’s (2001), Eckert

(1997) dalam (Milroy dan Gordon, 39), tidak semua penutur menggunakan bentuk yang berbeda dalam tahap kehidupan mereka. Lebih lanjut Milroy dan Gordon (39) mengemukakan,

*“age by itself has no explanatory value; it is only when examined in the context of its social significance as something reflection differences in life experiences that it becomes a useful analytical construct. Age, then, is like all other social variable in that investigators seeking to examine it will be better off if they design their sample in accordance with defensible principle”.*

Chambers dan Trudgill (151) memberikan contoh tentang perubahan pada anak-anak Kanada yang mempelajari nama huruf alfabet terakhir sebagai *zee* seperti yang digunakan penutur Amerika. Ketika mereka berusia dewasa, sebagian besar mengubahnya menjadi *zed*, nama yang umum digunakan di Kanada. Perubahan tersebut terjadi secara berulang dan berturut dari *zee* ke *zed*. Jika contoh tersebut dipandang dari *apparent-time*, akan terjadi kesalahan karena penggunaan *zed* pada penutur dewasa tidak berarti telah terjadi perubahan dari *zed* ke *zee*. Menurut Chambers dan Trudgill (152), variasi tuturan pada perubahan usia tersebut merupakan cara bahwa anak-anak mengakomodasi tuturan masyarakat dewasa saat mereka tumbuh dewasa. Biasanya, perbedaan tuturan antara penutur muda dengan penutur tua dalam masyarakat yang sama merupakan proses perubahan yang menunjukkan gerakan gelombang inovasi melalui masyarakat dalam diskursus waktu (Chambers dan Trudgill, 152). Perubahan tersebut didasari oleh sikap, kadang-kadang sikap tersebut dibentuk oleh mode; dapat pula dipengaruhi oleh gaya (fashion) (Chambers dan Trudgill, 158).

Salah satu teori yang dapat menjawab permasalahan variasi dari sudut pandang sosial adalah teori akomodasi yang dikemukakan oleh Giles. Menurut Giles (Trudgil, 2), jika penutur yang berada dalam situasi diadik menginginkan persetujuan petutur, ia akan mengadaptasi pola aksennya seperti petutur dengan cara mengurangi ketidaksamaan pengujaran. Giles (Trudgill, 2) melabeli

proses tersebut sebagai konvergensi aksen dan proses sebaliknya sebagai divergensi aksen. Berdasar pada konvergensi tersebut, Giles (Trudgill, 2) menggunakan bahasa sebagai data dan membangun sebuah teori yang disebut teori akomodasi, yang berfokus pada tuturan, berupaya untuk menjelaskan mengapa penutur memodifikasi bahasa mereka di hadapan penutur lain sesuai dengan penutur tersebut.

Akomodasi terbagi dalam dua bagian (Trudgill, 3), yaitu akomodasi jangka pendek (*short-term accommodation*) dan akomodasi jangka panjang (*long-term accommodation*). Permasalahan yang dikaji dalam akomodasi jangka pendek adalah 1) siapa berakomodasi ke arah siap; 2) mengapa penutur melakukan itu (akomodasi); 3) pada tingkat apa penutur melakukan akomodasi; 4) bagaimana akomodasi itu dirasakan oleh penutur. Permasalahan yang dikaji dalam akomodasi jangka panjang adalah 1) bagaimana penutur berakomodasi; 2) pada tingkat apa akomodasi itu dilakukan, 3) mengapa situasi dan penutur tertentu menghasilkan lebih banyak akomodasi daripada situasi dan penutur lainnya (Trudgill 3). Contoh akomodasi jangka pendek adalah akomodasi yang dilakukan informan ketika diwawancarai oleh peneliti, seperti yang dilakukan oleh Trudgill (5). Salah satu hasilnya adalah frekuensi realisasi glotal stop (t) pada penutur muda lebih tinggi daripada penutur tua. Contoh akomodasi jangka panjang adalah kajian yang dilakukan Preston (39—40), yaitu akomodasi yang dilakukan tiga kelompok Northern Cities Chain Shift (NCCS), yang berupa rotasi vokal pada urban area utara Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut, Preston (40—41) menggunakan tuturan responden tua dan muda.

## **RANGKUMAN**

Syarat terjadinya perubahan adalah variasi. Variasi dapat beragam, baik secara horisontal (geografis) ataupun secara vertikal yang melibatkan faktor sosial. Salah satu faktor sosial tersebut adalah usia. Dimensi sosial dan geografis dalam kajian variasi menjadi sama penting. Melalui dimensi sosial, yaitu usia, perubahan fonologis maupun leksikal dari generasi tua ke generasi muda dapat diketahui.

Dalam kajian variasi pada dimensi sosial tersebut, ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu *real-time* dan *apparent-time* (Chambers dan Trudgill, 150—

151). Cara *real-time* berarti hasil variasi pada waktu tertentu diulang kembali pada beberapa tahun kemudian dengan populasi yang sama, daerah yang sama, latar belakang etnik dan sosial yang sama, pekerjaan yang sama—semua sama persis dengan kriteria yang terdapat pada hasil variasi sebelumnya—(Chambers dan Trudgill, 150). Hipotesis itu dipertentangkan dengan *age-grading*, yaitu penggunaan bentuk bahasa yang berhubungan dengan tahap-tahap kehidupan, yang merupakan pola yang tetap dan berulang pada masing-masing generasi, sehingga penutur yang menggunakan bentuk tertentu pada usia tertentu akan mengabaikan bentuk tersebut ketika ia beranjak tua (Milroy dan Gordon, 36). Namun dalam pengujian terhadap hipotesis *age-grading* yang dilakukan Hazen's (2000), Gordon's (2001), Eckert (1997) dalam (Milroy dan Gordon, 39), tidak semua penutur menggunakan bentuk yang berbeda dalam tahap kehidupan mereka. Salah satu teori yang dapat menjawab permasalahan variasi dari sudut pandang sosial adalah teori akomodasi yang dikemukakan oleh Giles. Menurut Giles (Trudgill, 2), jika penutur yang berada dalam situasi diadik menginginkan persetujuan petutur, ia akan mengadaptasi pola aksennya seperti petutur dengan cara mengurangi ketidaksamaan pengujaran. Giles (Trudgill, 2) melabeli proses tersebut sebagai konvergensi aksen dan proses sebaliknya sebagai divergensi aksen. Berdasar pada konvergensi tersebut, Giles (Trudgill, 2) menggunakan bahasa sebagai data dan membangun sebuah teori yang disebut teori akomodasi, yang berfokus pada tuturan, berupaya untuk menjelaskan mengapa penutur memodifikasi bahasa mereka di hadapan penutur lain sesuai dengan penutur tersebut.

### **PERLATIHAN**

Agar Anda dapat memahami pengertian variasi fonologis dan leksikal, kerjakan pelatihan berikut dengan baik. Anda mengerjakannya secara individu atau berkelompok. Setelah Anda kerjakan pelatihan berikut, presentasikan jawaban Anda!

- 1) Jelaskan perbedaan *real-time* dan *apparent-time* dalam kajian dialektologis!
- 2) Jelaskan pengertian teori akomodasi dalam penelitian dialektologi!

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari metode dialektologi. Secara khusus, dalam bab ini diharapkan Anda dapat

- 1) Melakukan pengumpulan data dialektologis dengan metode yang tepat.
- 2) Melakukan analisis data dialektologis dengan metode yang tepat.

Agar Anda dapat mencapai dua tujuan tersebut, pelajilah dengan cermat uraian materi yang ada dalam bab 4 ini. Kerjakan pelatihan dan tugas-tugas yang ada dalam bab 3 ini. Diskusikan hasil pekerjaan Anda dengan teman atau dosen dalam pembelajaran.

### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan usaha atau cara untuk memperoleh data yang akan diteliti. Dalam penelitian dialektologi, sebelum memperoleh data, perlu dilakukan penentuan titik pengamatan dan penentuan kriteria informan. Dalam penentuan titik pengamatan, perlu ditentukan apakah daerah tersebut merupakan daerah homogen? heterogen? atau perkotaan? Homogen berarti daerah penelitian tersebut merupakan penutur satu bahasa yang sama. Heterogen berarti daerah penelitian tersebut terdiri atas berbagai penutur yang berbeda. Perkotaan berarti kajian dialektologis yang akan dilakukan berada di perkotaan. Mahsun (1995) memberikan kriteria untuk penentuan titik pengamatan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif bersyarat:

- a. Tidak dekat/bertetangga dengan kota besar
- b. Mobilitas penduduk rendah
- c. Berpenduduk maks 6000 jiwa
- d. Titik Pengamatan berusia min 30 tahun

Secara kuantitatif berarti penentuan titik pengamatan dilakukan dengan memperhitungkan jarak antar daerah pengamatan.

Selain menentukan titik pengamatan, perlu ditentukan pula kriteria informan. Kriteria yang biasa digunakan adalah NORMS (Chambers&Trudgill, 2004), yaitu *nonmobile, older, rural, males*. Hal itu diperlengkap oleh Mahsun (1995) menjadi

- a. Usia
- b. Jenis kelamin
- c. Asal-usul/penduduk asli
- d. Pendidikan
- e. Pekerjaan
- f. Fisik
- g. Bahasa
- h. Bangga terhadap isoleknya/masyarakat isolek (Mahsun, 1995)

Hal yang wajib dibawa saat pengumpulan data adalah daftar tanya. Ada berbagai jenis daftar tanya. Seyogyanya, daftar tanya dialektologis perlu memuat hal berikut.

- a. 200 kosakata swadesh dan kosakata budaya.
- b. Terdiri atas beberapa medan makna.
- c. Tanya berupa frasa dan kalimat tetap digunakan.
- d. Ada Informasi TP dan informan

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap semuka dan simak. Langkah-langkah dalam pengumpulan data tersebut sebagai berikut.

- a. persiapan:
  - 1) daftar tanya
  - 2) instrumen
  - 3) alat dan bahan
- b. penyusunan kata/kalimat (pancingan)
- c. transkripsi fonetis
- d. analisis dan pengecekan

Instrumen dalam hal ini adalah human instrumen yang dilakukan dengan menggunakan teknik elisitasi. Selain itu, digunakan pula gambar, foto, dan benda-benda yang dapat dijadikan alat peraga.

### **3.2 Metode Analisis Data**

Variasi yang terdapat dalam suatu bahasa—apakah berupa variasi fonologis ataukah leksikal—dapat ditentukan status variasinya, apakah sebagai suatu wicara yang sama, beda wicara, beda subdialek, beda dialek, atau justru bahasa yang berbeda. Penentuan itu didasarkan pada variasi yang terjadi pada tataran leksikal atau variasi bunyi. Ada lima metode yang dapat digunakan untuk menentukan status tersebut, yaitu pemahaman timbal balik (*mutually intelligibility*), leksikostatistik, dialektometri, homals, dan berkas isogloss atau *bundle of isoglosses* (Mahsun, 112).

Metode pemahaman timbal balik adalah metode yang didasarkan pada kesepahaman yang dimiliki antarpemututur di daerah yang berbeda. Kesepahaman terjadi jika pemututur di daerah A dapat memahami ujaran pemututur di daerah B, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian perbandingan lurus antara jarak spasial dengan tingkat pemahaman menjadi dasar metode ini (Mahsun, 113). Ini berarti, jika daerah A merupakan pusat penyebaran, kemudian diikuti daerah B, C, dan seterusnya, maka tingkat kesepahaman B dengan A akan lebih tinggi daripada tingkat kesepahaman C dengan A. Ini disebabkan jarak B lebih dekat dengan A daripada jarak C dengan A. Penentuan subdialek/dialek dengan metode tersebut, jika antara pemututur dan pemututur terjadi kesepahaman, isolek yang digunakan pemututur dan pemututur merupakan dialek dalam satu bahasa yang sama. Jika antara pemututur dan pemututur tidak terjadi kesepahaman, isolek yang digunakan pemututur dan pemututur merupakan bahasa yang berbeda.

Kelemahan metode pemahaman timbal balik adalah penentuan subdialek/dialek yang hanya didasarkan pada kesepahaman menuntut syarat kondisi penyebaran bahasa yang berlangsung normal. Padahal, keadaan tersebut tidak selalu demikian. Kadang-kadang, daerah yang berdekatan justru tidak saling

paham. Lauder (214) menyimpulkan bahwa mata rantai pemahaman tidak selalu sejajar dengan jarak antartempat dengan persentase jarak kosakata; beberapa desa memiliki jarak yang jauh tetapi persentasenya sama. Kelemahan berikutnya adalah metode ini tidak dapat menentukan subdialek/dialek secara tegas (Mahsun, 114). Itu disebabkan ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam pemahaman timbal balik dan pemahaman timbal balik dapat terjadi pada satu atau beberapa hal namun tidak terjadi pada beberapa hal yang lain.

Metode leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat (Mahsun, 115). Kosakata yang dijadikan dasar penghitungan adalah kosakata dasar yang bertumpu pada tiga hal, yaitu 1) kosakata dasar sulit berubah; 2) retensi atau ketahanan kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa; 3) perubahan yang terjadi pada semua kata dalam kosakata dasar adalah sama (Mahsun, 115—116). Penerapan metode leksikostatistik dapat digunakan untuk pengelompokan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai dialek atau subdialek tertentu dengan menghitung persentase kekognatan antardaerah pengamatan (Mahsun, 116). “Namun, penerapan metode leksikostatistik untuk penelitian dialektologi (juga linguistik historis komparatif) kurang dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa linguis membuktikan bahwa asumsi dasar yang digunakan itu tidak sepenuhnya benar” (Mahsun, 116).

Dialektometri merupakan metode pemilahan bahasa yang dimunculkan oleh Seguy dalam *La Dialectométrie dans l'Atlas Linguistiques de la Gascogne*, yang didasarkan pada ekonometri dan sosiometri (Lauder 1993:139—140; Lauder, *Sekilas* 94—95). Rumus dalam metode dialektometri yang diajukan oleh Seguy (Lauder, 141) sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil penghitungan itu digunakan untuk menentukan status variasi antartitik pengamatan dengan kriteria Guter (Lauder, 141; Lauder, *Sekilas* 96; Ayatrohaedi, *Pedoman* 11—12; Mahsun, 118)

a. Perbedaan dalam tataran leksikal

81% ke atas	: perbedaan bahasa
51%-80%	: perbedaan dialek
31%-50%	: perbedaan subdialek
21%-30%	: perbedaan wicara
dibawah 20%	: tidak ada perbedaan

b. Perbedaan dalam tataran fonologis

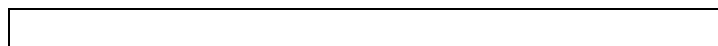
17% ke atas	: perbedaan bahasa
12%-16%	: perbedaan dialek
8% -11%	: perbedaan subdialek
4% - 7%	: perbedaan wicara
0% - 3%	: tidak ada perbedaan

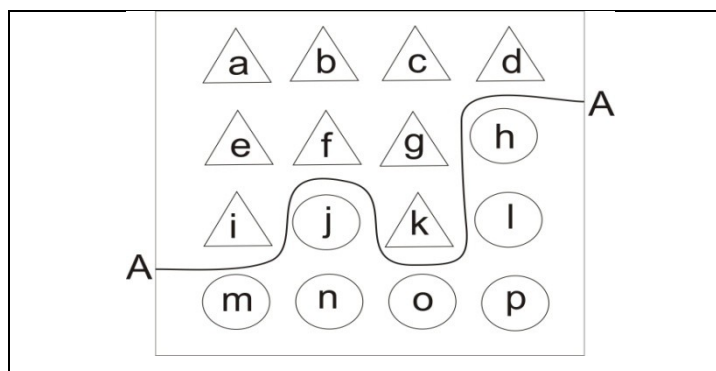
Penghitungan jarak kosakata dapat dilakukan dengan teknik segitiga dialektometri dan permutasi yang dilakukan dengan prinsip berikut.

- Jika di sebuah titik pengamatan dikenal lebih dari satu berian dan salah satu di antaranya dikenal di titik pengamatan lain yang dibandingkan, dianggap tidak ada perbedaan.
- Jika di antara titik pengamatan yang dibandingkan, salah satu di antaranya tidak ada beriannya, dianggap ada perbedaan.
- Jika di antara titik pengamatan yang dibandingkan, semuanya tidak ada beriannya, dianggap sama (tidak ada perbedaan).
- Pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis dianggap tidak ada (diabaikan) (Ayatrohaedi dalam Lauder, 143).
- Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi *polygon de thiessen* pada peta segitiga dialektometri.

Metode Homals (*Homogeneity Analysis by Means of Alternating Least Square*) yang dikembangkan oleh De Leeuw merupakan teknik skala multidimensional yang menjabarkan tiap-tiap berian ke dalam kategori-kategori yang disebut Grijns *linguistic features* (Lauder, *Sekilas* 95). Metode tersebut memiliki prinsip dasar (1) item-item dalam kuesioner merupakan variabel-variabel, (2) Setiap kategori sebagai hasil reduksi data lapangan dianggap berdiri sendiri, (3) data yang dianalisis adalah data yang digunakan dalam matrik, (4) kategori yang khas pada serangkaian dimensi mempunyai hubungan erat dengan daerah pengamatan (Mahsun, 120—121). Pelaksanaan metode ini adalah (1) penyusunan data sebagai kategori jawaban dalam matriks, (2) pemasukan data ke dalam matriks, (3) pemindahan data yang berupa bilangan ke dalam matriks nol-satu (Mahsun, 121—122). Berdasarkan dasar analisisnya, metode homals cukup objektif untuk menentukan isolek ke dalam subdialek atau dialek. Jika ditinjau dari prosedur analisisnya terutama reduksi data di lapangan, metode ini masih subjektif. Selain itu, ketiadaan kriteria yang secara matematis dapat digunakan untuk memilih dimensi yang cocok untuk analisis membuat metode ini menjadi tidak praktis. Segala kemungkinan harus dicoba untuk memilih dimensi tersebut (Mahsun, 124).

Isoglos merupakan garis imajiner yang diterakan pada peta yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang sama dan memisahkan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang berbeda (Chambers dan Trudgill, 89). Dengan demikian, isoglos berfungsi untuk menunjukkan adanya kesamaan atau ketidaksamaan. Berikut adalah contoh garis isoglos.





**Gambar 2.3** contoh garis isoglos (Chambers danTrudgill, 90)

Gambar 2.3 berarti, daerah a, b, c, d, e, f, g, i, dan k memiliki gejala kebahasaan yang serupa, begitupula daerah h, j, l, m, n, o, dan p, namun kedua gejala kebahasaan tersebut berbeda satu sama lain (segitiga dan lingkaran). Gambar segitiga dan lingkaran merupakan lambang gejala kebahasaan. Garis isoglos A, mengelompokkan daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang sama (segitiga dan lingkaran) sekaligus memisahkan daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang tidak sama (segitiga dan lingkaran).

#### RANGKUMAN

Metode pengumpulan data merupakan usaha atau cara untuk memperoleh data yang akan diteliti. kriteria untuk penentuan titik pengamatan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif bersyarat: Tidak dekat/bertetangga dengan kota besar, Mobilitas penduduk rendah, Berpenduduk maks 6000 jiwa, Titik Pengamatan berusia min 30 tahun. Secara kuantitatif berarti penentuan titik pengamatan dilakukan dengan memperhitungkan jarak antar daerah pengamatan. Kriteria yang biasa digunakan untuk penentuan informan adalah NORMS (Chambers&Trudgill, 2004), yaitu *nonmobile, older, rural, males*.

Daftar tanya dialektologis perlu memuat hal berikut: 200 kosakata swadesh dan kosakata budaya, terdiri atas beberapa medan makna, tanya berupa frasa dan kalimat tetap digunakan, ada Informasi TP dan informan Pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap semuka dan simak.

Ada lima metode yang dapat digunakan untuk menentukan status tersebut, yaitu pemahaman timbal balik (*mutually intelligibility*), leksikostatistik, dialektometri, homals, dan berkas isogloss atau *bundle of isoglosses* (Mahsun, 112).

## PERLATIHAN

Agar Anda dapat memahami metode penelitian dialektologi, kerjakan pelatihan berikut dengan baik. Anda mengerjakannya secara individu atau berkelompok. Setelah Anda kerjakan pelatihan berikut, presentasikan jawaban Anda!


---

### Petunjuk Pengerjaan Penelitian

Lakukan penelitian dialektologis sederhana di Desa Sembung Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik berdasarkan daerah pengamatan yang telah ditentukan dengan ketentuan berikut.

- 1) Informan terdiri atas informan tua dan muda. Usia informan tua >60 tahun, usia informan muda 20 tahun s.d. 40 tahun. Tiap-tiap informan diwawancarai secara terpisah.
- 2) Daftar tanya yang digunakan adalah daftar tanya pusat bahasa yang terdiri atas 200 kosakata swadesh dan 200 kosakata budaya.
- 3) Data ditranskripsikan secara fonetis disertai dengan bukti rekaman (dalam bentuk CD).
- 4) Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, elisitasi, dan rekam.

Perhatikan gambar peta berikut lalu jawablah pertanyaan nomor 1 dan 2 dengan benar.

	<p><b>Keterangan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Daerah 4 merupakan daerah pegunungan dan dibatasi hutan yang luas sehingga penduduknya sulit berkomunikasi dengan daerah 5, begitu pula dengan daerah 3 dengan 2.</li><li>▪ Daerah 7 dengan daerah 10 dibatasi perkebunan sehingga penduduknya jarang berinteraksi.</li><li>▪ Terdapat jalan kabupaten yang menghubungkan daerah 4 dengan 8 dan 9 dengan 10.</li><li>▪ Terdapat jalan provinsi yang menghubungkan daerah 1, 2, dan 6.</li></ul>
---	---

1. Berdasar peta dan keterangan di atas, buatlah peta segitiga dialektometri! (skor 20).
2. Berdasar peta segitiga yang dibuat (soal nomor 1) buatlah peta segibanyak! (skor 20).
3. Berdasar peta dan keterangan di atas, buatlah peta permutasi DP 1! (skor 10)

---

**Petunjuk Soal B**

Jawablah pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 dengan benar!

4. Jelaskan teknik elisitasi yang dapat dilakukan untuk menanyakan glos *ayah!* (skor 15)
5. Jelaskan tiga perbedaan metode antara mazhab Jerman dan mazhab Prancis! (skor 15)
6. Pada glos *kebaya*—untuk penutur muda—di DP 1 terdapat etima [tɔʔwaru], DP 2 terdapat etima [kutubaru], dan DP 3 terdapat etima [tubaru] dan [bayaʔ]; sedangkan pada penutur muda, di DP 1 terdapat etima [kebayaʔ], DP 2 terdapat etima [tubaru], dan DP 3 terdapat etima [kebayaʔ], jelaskan:
  - a) Variasi yang terdapat antara penutur tua di DP 1, 2, dan 3! (skor 10)
  - b) Variasi yang terdapat antara penutur tua dengan muda di DP 1, 2, dan 3! (skor 10)

## **LAMPIRAN 6**

### **CONTOH DATA PENELITIAN**

Transkripsi Data wates, lekok pasuruan

## KOSAKATA DASAR DAN KOSAKATA BUDAYA DASAR

### A. Bagian Tubuh

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	alis	[ales], [aləs]	[aləs]
2	bagian kuku yang putih	[kəkəh]	[kəkəh]
3	bahu	[b <sup>h</sup> euh]	[b <sup>h</sup> euh]
4	betis	[bət:əs]	[bət:əs]
5	bibir	[bibir]	[bibir]
6	bulu kemaluan	[buluhpala <sup>?</sup> ], [buluhpəkəh]	[buluhpala <sup>?</sup> ], [buluhpəkəh]
7	bulu mata	[buluhkəjə <sup>?</sup> ]	[buluhkəjə <sup>?</sup> ]
8	cambang	[bər:is]	[bər:is]
9	dada	[dədəh]	[dədəh]
10	dagu	[caŋkəm]	[caŋkəm]
11	daging	[dəg <sup>h</sup> iŋ]	[dəg <sup>h</sup> iŋ]
12	dahi	[dəih]	[dəih]
13	darah	[dər:ə]	[dər:ə]
14	geraham	[gər:əm]	[gər:əm]
15	gigi	[gigih]	[gigih]
16	gigi seri	[gigihadə <sup>?</sup> ]	[gigihadə <sup>?</sup> ]
17	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	[sələh]	[sələh]
18	gigi yang menonjol keluar	[nələŋat]	[duŋaŋ]
19	gusi	[guseh]	[guseh]
20	hati	[ateh]	[ateh]
21	hidung	[ələŋ]	[ələŋ]
22	ibu jari	[jəmpəl]	[mpəl:əmp əl:an]
23	janggut	[jəŋgu <sup>?</sup> ]	[jəŋgu <sup>?</sup> ]
24	jantung	[jantəŋ]	[jantəŋ]
25	jari	[gərigi <sup>?</sup> ]	[gərigi <sup>?</sup> ]
26	jari manis	[təŋ <sup>h</sup> u <sup>?</sup> manes]	[təŋ <sup>h</sup> u <sup>?</sup> manes]
27	jari tengah	[təŋ <sup>h</sup> u <sup>?</sup> mənəŋgul]	[təŋ <sup>h</sup> u <sup>?</sup> bəŋjer]
28	kaki	[səkəh]	[səkəh]
29	kelopak mata	[bələkət], [bələkət:an]	[bələkət:an]
30	kelingking	[bilis]	[bilis]
31	kemaluan laki-laki	[pala <sup>?</sup> ]	[pala <sup>?</sup> ]
32	kemaluan perempuan	[pəkə]	[pəkəh]

33	kepala	[cɛt:ak]	[cɛt:ak]
34	keringat	[pələh]	[pələh]
35	kerongkongan	[ruŋgəruŋən]	[ruŋgəruŋən], [gəruŋən]
36	ketiak	[klinçəpən]	[klinçəpən]
37	kuku	[kəkəh]	[kəkəh]
38	kulit	[kələʔ]	[kələʔ]
39	kumis	[səŋət]	[səŋət]
40	langit-langit	[lak:ələk:an]	[lak:ələk:an]
41	leher	[ləʔer]	[ləʔer]
42	lengan	[ləŋ:ən]	[ləŋ:ən]
43	lidah	[jilə]	[jilə]
44	ludah	[cəpa]	[cəpa]
45	lutut	[təʔət]	[təʔət]
46	mata	[matah]	[matah]
47	mata kaki	[kəl:əkəl:an]	[kəl:əkəl:an]
48	mulut	[cələʔ]	[cələʔ]
49	ompong	[ŋələŋəl]	[ŋələŋəl]
50	otak	[ətək]	[ətək]
51	paha	[pəkəŋ]	[pəkə]
52	pantat	[təŋkəŋ]	[təŋkəŋ]
53	paru-paru	[ruparu]	[ruparu]
54	pelipis	[ləŋpələŋ:an]	[ləŋpələŋ:an]
55	pergelangan tangan	[pəgəl:əŋən], [pəgəl:ən]	[pəgəl:əŋən], [pəgəl:ən]
56	perut	[tabuʔ]	[tabuʔ]
57	pinggang	[təŋkəntəŋ:an]	[təŋkəntəŋ:an]
58	pinggul	[bɪŋkəŋ]	[bəŋkəŋ]
59	pipi	[pəpəh]	[pəpəh]
60	pundak	[b <sup>h</sup> eu <sup>h</sup> ]	[b <sup>h</sup> eu <sup>h</sup> ]
61	punggung	[bəlɪkat]	[bruguʔ]
62	pusar	[buʔ <sup>h</sup> əl]	[buʔ <sup>h</sup> əl]
63	pusar rambut	[pləs:ər:ən]	[pləs:ər:ən]
64	rambut	[əbuʔ]	[əbuʔ]
65	rusuk	[rəsəʔ]	[rəsəʔ]
66	siku	[cəŋkəl]	[cəŋkəl]
67	tangan	[tanəŋ]	[tanəŋ]
68	telinga	[kəpəŋ]	[kəpəŋ]
69	telunjuk	[təŋʔ <sup>h</sup> uʔ][pənudiŋ]	[təŋʔ <sup>h</sup> uʔ]
70	tengkuk (kuduk)	[ŋgul:əŋgul:ən]	[ŋgul:əŋgul:ən]
71	Tetek (puting)	[cəcənsəsəh], [cucənsəsəh]	[pəntəl]

72	tubuh	[abeʔ]	[bədən]
73	tulang	[tɔlaŋ]	[tɔlaŋ]
74	tulang kering	[tɔlaŋaɖuh]	[tɔlaŋ][tɔʔɔt]
75	tumit	[tɔŋkaʔ]	[tɔŋkaʔ]
76	tungkai	[sɔkɔh]	[sɔkɔh]
77	ubun-ubun	[mbun:əmbunan]	[mbun:əmbunan]
78	urat	[ɔraʔ]	[ɔraʔ]
79	usus	[pər:ɔʔ]	[pər:ɔʔ]

### B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	apa	[ap:ah]	[ap:ah]
2	bagaimana	[ndəʔrəm:a]	[ndəʔrəm:a]
3	beberapa	[tɛʔtəm:ɔ]	[tɛʔtəm:ɔ]
4	bilamana	[bil:ə]	[bil:ə]
5	dan	[biʔ]	[biʔ]
6	dengan	[biʔ]	[biʔ], [bərəŋ]
7	Di dalam	[nəŋdələm]	[nəŋdələm]
8	Di mana	[nəŋdim:ah], [ɛdim:ah]	[nəŋdim:ah], [ɛdim:ah]
9	Di sini	[nəŋdin:aʔ], [ɛdin:aʔ]	[nəŋdin:aʔ], [ɛdin:aʔ]
10	Di situ	[nəŋdis:ah], [ɛdis:ah]	[nəŋdis:ah], [ɛdis:ah]
11	engkau	[kakeh]	[kakeh]
12	Ia (dia)	[ɟiyah]	[ɟiyah]
13	ini	[ariyah]	[ariyah]
14	itu	[aɟiyah]	[aɟiyah]
15	kalau	[mɔn]	[mɔn]
16	kami	[əŋkɔʔ]	[əŋkɔʔ]
17	kami (berdua)	[əŋkɔʔwəʔduwəʔən]	[əŋkɔʔwəʔduwəʔən]
18	kami (bertiga)	[əŋkɔʔlɔʔtəlɔʔən]	[əŋkɔʔlɔʔtəlɔʔən]
19	kamu	[kakeh]	[kakeh]
20	karena	[pɔlan:ah], [pɔlen:ah]	[pɔlan:ah], [pɔlen:ah]
21	kita	[əŋkɔʔkabʰ:i]	[əŋkɔʔkabʰ:i]
22	laki-laki	[lakeʔ]	[lakeʔ]
23	mereka	-	-
24	nama	[ŋamah]	[ŋamah]
25	pada	[bəgiəh], [bəgi]	[bəgiəh], [bəgi]
26	panggilan untuk anak laki-laki kecil	[kacɔŋ], [cɔŋ]	[kacɔŋ], [cɔŋ]

27	panggilan untuk gadis kecil	[cəb <sup>h</sup> :iŋ], [b <sup>h</sup> iŋ]	[cəb <sup>h</sup> :iŋ], [b <sup>h</sup> iŋ]
28	panggilan untuk gadis remaja	[bən]	[prabən]
29	panggilan untuk laki-laki remaja	[cəŋ], [kacəŋ]	[cəŋ], [kacəŋ]
30	panggilan untuk lelaki tua	[mbah]	[mbah]
31	panggilan untuk wanita tua	[mbah]	[mbah]
32	perempuan	[binεʔ]	[binεʔ]
33	orang	[ɔrɛŋ]	[ɔrɛŋ]
34	saya	[əŋkɔʔ], [kɔʔ]	[əŋkɔʔ], [kɔʔ]
35	semua	[kab <sup>h</sup> :i]	[kab <sup>h</sup> :i]
36	siapa	[sapah]	[sapah]
37	(yang) mana	[səkəm:ah]	[səkəm:a], [səkəm:aʔan]
38	Tidak (mis:tidak tahu)	[taʔ]	[taʔ]
39	Tidak (jawaban)	[ŋjəʔ]	[ŋjəʔ]
40	bukan	[bən:ɛ], [bən:e]	[bən:ɛ], [bən:e]
41	iya	[iyə], [ŋgih]	[iyə], [ŋgih]

### C. Sistem kekerabatan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	kakak laki-laki	[cacaʔ]	[cacaʔ]
2	kakak laki-laki dari istri	[ɛpar]	[ɛpar]
3	kakak dari suami	[ɛpar]	[ɛpar]
4	kakak laki-laki dari ayah/ibu	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]
5	kakak perempuan ayah/ibu	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]
6	ayah	[bapaʔ]	[bapaʔ]
7	adik	[alɛʔ]	[alɛʔ]
8	adik dari istri	[ɛpar]	[ɛpar]
9	adik dari suami	[ɛpar]	[ɛpar]
10	adik laki-laki ayah/ibu	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]
11	adik perempuan ayah/ibu	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]	[məʃ <sup>h</sup> ədʔiʔ]
12	anak	[anaʔ]	[anaʔ]
13	anak kakak laki-laki	[pənak:an]	[pənak:an]
14	anak adik	[pənak:an]	[pənak:an]

15	anak kakak ayah/ibu	[səpəpəh]	[səpəpəh]
16	anak adik ayah/ibu	[səpəpəh]	[səpəpəh]
17	anaknya cucu	[piyɔʔ]	[piyɔʔ]
18	besan	[bisan]	[bisan]
19	cucu	[kəmpɔi]	[kəmpɔi]
20	ibu	[ibuʔ], [maʔ]	[ibuʔ], [maʔ]
21	istri	[bineh]	[bineh]
22	istri/suami kakak	[ɛpar]	[ɛpar]
23	istri/suami adik	[ɛpar]	[ɛpar]
24	kakak perempuan	[iyu]	[iyu]
25	kakak ayah/ibu	[məʃhədʔiʔ]	[məʃhədʔiʔ]
26	kakek	[mbah]	[mbah]
27	menantu	[mantəh]	[mantəh]
28	mertua	[mət:uwah]	[mət:uwah]
29	nenek	[mbah]	[mbah]
30	orang tua kakek/nenek	[ndɛ]	[boyot]
31	suami	[lakeh]	[lakeh]
32	Panggilan untuk kakak perempuan ayah/ibu	[bebeʔ]	[bebeʔ]
33	Panggilan untuk kakak laki-laki ayah/ibu	[leʔ], [neʔ], [paman]	[leʔ], [neʔ], [paman]
34	Panggilan untuk adik perempuan ayah/ibu	[bebeʔ]	[bebeʔ]
35	Panggilan untuk adik laki-laki ayah/ibu	[leʔ], [neʔ], [paman]	[leʔ], [neʔ], [paman]

#### D. Kehidupan Desa dan masyarakat

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Amil	[mɔdin]	[mɔdin]
2	Arisan	[arisən]	[arisən]
3	Pertunangan	[bʰəkalan]	[bʰəkalan]
4	Datang ke tempat kenduri	[abubu]	[kəŋʃhəŋən]
5	Dewasa	[ɔrɛŋraʃh]	[ɔrɛŋraʃh]
6	Juru tulis	[carek]	[carek]
7	Kawin	[kabin]	[kabin]
8	Keluarga batih	[səkluarga]	[səkluarga]
9	Kenduri	[səlamət:ən]	[səlamət:ən]
10	Kepala desa	[paʔɛŋgi], [paʔtɛŋgi]	[paʔɛŋgi], [paʔtɛŋgi]
11	Kepala kampung	[paməŋ]	[paməŋ]

12	Kepala suku	-	-
13	Kerja bakti	[kəɾjabəkti]	[mblandʒan]
14	Ketua adat	-	-
15	Khitanan	[sɔn:at]	[sɔn:at]
16	Lahir	[laer]	[laer]
17	Melahirkan	[laer]	[laer]
18	Mengandung	[ŋandʊŋ]	[ŋandʊŋ]
19	Menguburkan	[ŋɔbur][ŋɔbur:agih]	[ŋɔbur][ŋɔbur:agih]
20	Meninggal	[mateh]	[mateh]
21	Upacara tujuh bulan	[peletkandʊŋ]	[peletkandʊŋ]
22	Upacara tujuh hari orang meninggal	[petɔŋ:areh], [tɔpet:ɔn:ah]	[petɔŋ:areh], [tɔpet:ɔn:ah]
23	Pamong desa	[pəraŋkatdisah]	[pəraŋkatdisah]
24	Penghulu	[pəŋ:ɔləh]	[pəŋ:ɔləh]
25	Pesuruh desa	[carek]	[carek]
26	Polisi desa	[hansip]	[hansip]
27	Ronda malam	-	-
28	Sawah milik desa	-	-
29	Tahlilan	[tahlilən]	[tahlilən]
30	Upacara 40 hari orang meninggal	[paʔpələnah]	[paʔpələnah]
31	Upacara hari ketiga	[lətəl:ɔnah]	[lətəl:ɔnah]
32	upacara puput puser	-	-
33	Upacara 100 hari	[ŋatɔsah]	[ŋatɔsah]
34	Upacara turun tanah	[tɔrɔntanah]	[atɛŋkaʔ]
35	Wakil kepala desa	[carek]	[carek]
36	Warga yang mendapat sawah	-	-

#### E. Rumah dan Bagiannya

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Atap	[gəntɛŋ]	[pəl:ɔran]
2	Bubungan	[bubunʒən]	[bubunʒən]
3	Dangau	[kɔbunʒkɔən]	[kərdʊ]
4	Dapur	[dəpɔr]	[dəpɔr]
5	Dinding bambu	[tabiŋ]	[tabiŋ]
6	Dinding tembong	[tɛmbɔʔ]	[tɛmbɔʔ]
7	Genting	[gəntɛŋ]	[gʰəntɛŋ]
8	Gereja	[gərəʒa]	[kərəʒa]
9	Gudang	[gudəŋ]	[gudəŋ]
10	Halaman	[taniyən]	[taniyən]
11	Jendela	[kəndɛlə]	[kəndɛlə]

12	Kamar	[kamar]	[kamar]
13	Kandang	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
14	Kandang ayam	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
15	Kandang kambing	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
16	Kandang kerbau	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
17	Kandang kuda	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
18	Kandang merpati	[kɔrɔŋ]	[kɔrɔŋ]
19	Kandang sapi	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]	[kand <sup>h</sup> ɛŋ]
20	Kasau (kasau)	[ɔsɔk]	[ɔsɔk]
21	Kelenteng	-	-
22	Kuda-kuda	[tɔŋkah]	[paŋpaŋ]
23	Langit-langit	[gəbək]	[gəbək]
24	Lubang asap	[ʃəlɛnkɔkɔs]	[ʃəlɛnkɔkɔs]
25	Lambung	-	-
26	Masjid	[masjit]	[masjit]
27	Pagar	[kəkəs], [pagər]	[pagər]
28	Palang dada	[gɔigɔ]	[gɔigɔ]
29	Para-para	[raʔparaʔan]	[salaŋ]
30	Pelimbahan	[bucar:ɛn]	[bucar:ɛn]
31	Pintu	[labəŋ]	[labəŋ]
32	Pondok	[madrɔsah]	[madrɔsah]
33	Pura	-	-
34	Pusaka	[gəman]	[pusakah]
35	Ruang depan	[pɛr:ampɛr]	[pɛr:ampɛr]
36	Ruang tengah	[sədəlɛmən]	[sədəlɛmən], [dəlɛm]
37	Rumah	[buŋkɔh]	[buŋkɔh]
38	Rumah adat	-	-
39	Rumah ibadat adat	-	-
40	Serambi	[diadəʔən]	[tɛras]
41	Serambi samping	[diadəʔən]	[diadəʔən]
42	Surau	[laŋg <sup>h</sup> ər]	[laŋg <sup>h</sup> ər]
43	Tangga	[and <sup>h</sup> əh]	[and <sup>h</sup> əh]
44	Tempat	[kənɛŋ:ən]	[kənɛŋ:ən]
45	Tempat barang di atas tungku	[paraʔan]	[paraʔan]
46	Tempat tungku	[tɔmaŋ]	[tɔmaŋ]
47	Tiang	[paŋpaŋ]	[paŋpaŋ]
48	Tungku	[tɔmaŋ]	[tɔmaŋ]

#### F. Peralatan dan Perlengkapan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua

1	Alu	[g <sup>h</sup> əntɔŋ]	[g <sup>h</sup> əntɔŋ]
2	Bajak	[nəŋg <sup>h</sup> ələh]	[nəŋg <sup>h</sup> ələh]
3	Bakul	[ɛrək]	[kalo]
4	Bakul kecil	[ɛrək][kən:ɛʔ]	[kalo]
5	Balai-balai	[lɛŋcək]	[lɛŋcək]
6	Bantal	[b <sup>h</sup> əntal]	[b <sup>h</sup> əntal]
7	Beliung	[pəcuʔ]	[səŋkal]
8	Bubu	[bubuh]	[bubuh]
9	Busur	[pasər]	[pasər]
10	Buyung	[kəlmɔʔ]	[kəlmɔʔ]
11	Cangkir	[caŋkɛr]	[caŋkɛr]
12	Cangkul	[landuʔ]	[landuʔ]
13	Cangkul kecil	[landuʔ]	[landuʔ]
14	Centong	[cɛntɔŋ]	[cɛntɔŋ]
15	Cobek	[cɔbik]	[cɔbik]
16	Dayung	[d <sup>h</sup> əɟuŋ]	[d <sup>h</sup> əɟuŋ]
17	Dayung (ber)	[ad <sup>h</sup> əɟuŋ]	[ad <sup>h</sup> əɟuŋ]
18	Dingklik	[ɟəŋkaʔ]	[ɟəŋkaʔ]
19	Gala	[gəl:ər]	[wiʔguwiʔ]
20	Garu	[croŋcɛŋ]	[cocɛŋ]
21	Gayung	[cantɛŋ]	[cantɛŋ]
22	Gelas	[gəl:as]	[gəl:as]
23	Gergaji	[grəɟih]	[grəɟih]
24	Golok/parang	[bəd <sup>h</sup> :uŋ]	[bəd <sup>h</sup> :uŋ]
25	Jala besar	[paɟəŋ]	[ɟələh]
26	Jala kecil	[ɟəriŋ]	[ɟələh]
27	Jarum	[ɟ <sup>h</sup> ərɯm]	[ɟ <sup>h</sup> ərɯm]
28	Jerat	[tan:ən]	[tan:ən]
29	Kail	[g <sup>h</sup> uʔtəg <sup>h</sup> uʔən]	[palas:an]
30	Kapak	[kapək]	[bəd <sup>h</sup> :u]
31	Kasur	[kasər]	[kasər]
32	Katir (cadik)	[bəŋtɛmbəŋ]	[kateran]
33	Keranjang	[kəranɟ <sup>h</sup> əŋ]	[kəranɟ <sup>h</sup> əŋ]
34	Kipas anglo	[kəpâi]	[kəpâi]
35	Lampit	[tɛkər]	[tɛk:ər]
36	Layar	[laɟər]	[laɟər]
37	Lesung	[ləsɔŋ]	[ləsɔŋ]
38	Mata bajak	[ɟəmtaɟəm:ah]	[cagaʔ]
39	Mata kail	[paŋcɛŋ]	[paŋcɛŋ]
40	Niru	[gəd <sup>h</sup> :əŋ]	[gəd <sup>h</sup> :əŋ]
41	Niru besar	[gəd <sup>h</sup> :əŋ]	[gəd <sup>h</sup> :əŋ]
42	Pahat	[paʔaʔ]	[paʔaʔ]

43	Panah	[pasər]	[pasər]
44	Pancing	[paŋcɛŋ]	[paŋcɛŋ]
45	Parang	[bəd <sup>h</sup> :uŋ]	[bəd <sup>h</sup> :uŋ]
46	Patil	[pasah]	[pasah]
47	Pedupaan	[bəd:ənməŋan]	[bəd:ənməŋan]
48	Pemukul	[kəltəkəl]	[kəltəkəl]
49	Penggerus	[cək:ɔcək]	[cək:ɔcək]
50	Perahu	[prəʊh]	[pərəʊh]
51	Perisai	[pəŋəkəs]	[bəjəh]
52	Periuk	[pələʔ]	[pələʔ]
53	Piring	[pɛrɛŋ]	[pɛrɛŋ]
54	Pisau	[tədiʔ]	[tədiʔ]
55	Ranjau	[gəŋjəglɔŋ:an]	[gəŋjəglɔŋ:an]
56	Rumah tenun	-	-
57	Sampan	[ramb <sup>h</sup> əŋən]	[ramb <sup>h</sup> əŋən]
58	Selimut	[sapoʔ], [slemot]	[sapoʔ], [slemot]
59	Sendok	[sendɔʔ]	[sendɔʔ]
60	Suling	[soleŋ]	[soleŋ]
61	Sumpit	[pussrɛpuən]	[pussrɛpuən]
62	tali	[talɛh]	[talɛh]
63	Tali pancing	[atom]	[atom]
64	Tempat beras	-	-
65	Tempat ikan		[kəmbuh]
66	Tempat pendingin nasi	-	-
67	Tempayan	[gəntɔŋ]	[gəntɔŋ]
68	Tikar	[tɛkər]	[tɛk:ər]
69	Timba	[tɛmbəh]	[tɛmbəh]
70	Tombak	[tɔmb <sup>h</sup> ək]	[tɔmb <sup>h</sup> ək]
71	tongkat	[d <sup>h</sup> uŋkət]	[d <sup>h</sup> uŋkət]
72	Wadah	[kənəŋ:ən]	[kənəŋ:ən]
73	Wajan	[kɛŋcɛŋ]	[kɛŋcɛŋ]

### G. Makanan dan Minuman

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Abon	[abɔn]	[abɔn]
2	Arak	[arak]	[araʔ]
3	Bubur	[təjɪn]	[təjɪn]
4	Bubur sumsum	[təjɪn]	[təjɪn]
5	Cendol	[dɔwət]	[dɔwət]
6	Cincau	[goder]	[goder]
7	Cuka	[cək:ah]	[cək:ah]

8	Dendeng	[d <sup>h</sup> iŋd <sup>h</sup> iŋ]	[d <sup>h</sup> iŋd <sup>h</sup> iŋ]
9	Gado-gado	[campur]	[campur]
10	Galindo	-	-
11	Gegetuk	[gət:uʔ]	[gət:uʔ]
12	Gulai	[gule]	[gule]
13	Jagung	[jəg:uŋ]	[jəg:uŋ]
14	Jeruk	[jər:uk]	[jər:uk]
15	Kacang	[kacaŋ]	[kacaŋ]
16	Kerak (nasi)	[kər:εʔ]	[kər:εʔ]
17	Kerupuk	[ɔpak]	[ɔpak]
18	Kerupuk kulit	[ɔpaksapəh]	[ɔpaksapəh]
19	Ketupat	[kətɔpaʔ]	[kətɔpaʔ]
20	Kue	[jəjən]	[jəjən]
21	Lahang (mira)	[tɔaʔ]	[tɔaʔ]
22	Lalap	[lalapan]	[lalapan]
23	Lauk pauk	[ɸ <sup>h</sup> ukɔʔ]	[ɸ <sup>h</sup> ukɔʔ]
24	Lemang	[εspaes]	[εspaes]
25	Lemper	[ləmpər]	[ləmpər]
26	Lepat	[ləpət]	[ləpət]
27	Lontong	[lɔntɔŋ]	[lɔntɔŋ]
28	Madu	[mad <sup>h</sup> :uh]	[mad <sup>h</sup> :uh]
29	Makanan	[kakanan]	[kakanan]
30	Mangga	[paɔ]	[paɔ]
31	Marus	[dɛdɛ]	[dɛdɛ]
32	Minuman	[nɔmənɔman]	[nɔm:ɛnɔman]
33	Nangka	[naŋkah]	[naŋkah]
34	Nasi	[naseʔ]	[naseʔ]
35	Nasi basi	[bəuh]	[bəuh]
36	Nasi belum matang	[kərɔŋcɔŋ]	[kərɔŋcɔŋ]
37	Nasi kukus	[naseʔbuntɔʔ]	[naseʔbuntɔʔ]
38	Nanas	[lanas]	[lanas]
39	Noga	[tɛgət:ɛh]	[tɛgət:ɛh]
40	Pecel	[pəcəl]	[pəcəl]
41	Rempeyek	[pɛyɛʔ]	[pɛyɛʔ]
42	Rujak	[rɔjək]	[rɔjək]
43	Rujak sambal	[rɔjəkpəd:is]	[rɔjəkpəd:is]
44	Sagu	[sag:uh]	[sag:uh]
45	Sambal	[cɛŋɛh]	[cɛŋɛh]
46	Sayur	[g <sup>h</sup> əŋan]	[g <sup>h</sup> əŋan]
47	Serabi	[sərab:iɦ]	[sərab:iɦ]
48	Tapai	[tapâi]	[tapâi]
49	Tapai ketan	[tapâiplɔt:an]	[tapâiplɔt:an]

50	Tapai singkong	[tapâitəŋgəŋ]	[tapâitəŋgəŋ]
51	Tuak	[tɔaʔ]	[tɔaʔ]
52	Ubi	[tələh]	[tələh]

#### H. Tanaman, Halaman, dan Pepohonan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Alang-alang	[lalaŋ]	[lalaŋ]
2	akar	[ramoʔ]	[ramoʔ]
3	Asam	[acəm]	[ac:əm]
4	Aur	[pər:əŋ]	[pər:əŋ]
5	Bakau	[laŋai], [pyapəh]	[pyapəh]
6	Baligo	[manisah]	[manisah]
7	Bambu	[pər:əŋ]	[pər:əŋ]
8	Batang	[buŋkanah], [buŋkah]	[buŋkanah]
9	Bawang	[bʰəbəŋ]	[bʰəbəŋ]
10	benih	[bəlta]	[məmbəh]
11	Belimbing	[bəlimbʰiŋ]	[bəlimbʰiŋ]
12	Belimbing wuluh	[bəlimbʰiŋbuluh]	[bəlimbʰiŋbuluh]
13	Beluntas	[bəluntas]	[bəluntas]
14	Bengkoang	[bitɔʔ]	[bitɔʔ]
15	Benih (bibit)	[bəlta]	[bəlta]
16	Beras	[bər:əs]	[bər:əs]
17	Beringin	[bəriŋən]	[bəriŋən]
18	buah	[buwə]	[buwə]
19	Buluh	[pər:əŋ]	[pər:əŋ]
20	Bunga	[kəmbʰeŋ]	[kəmbʰeŋ]
21	Cabai	[cab:iɦ]	[cab:iɦ]
22	Cabang	[raŋcaʔ]	[raŋcaʔ]
23	Cerme	[cərməɦ]	[crəm:əɦ]
24	daun	[dɛun]	[dɛun]
25	Durian	[durin]	[durin]
26	Enau	[kəlikır]	[kənikır]
27	Gebang	-	[taʔal]
28	Jahe	[jəih]	[jəih]
29	Jagung	[jəg:uŋ]	[jəg:uŋ]
30	Jambu air	[kələmpɔʔ]	[kələmpɔʔ]
31	Jambu batu (biji)	[jʰəmbuh]	[jʰəmbuh]
32	Jambu mente	[duwəʔlantəŋ]	[duwəʔlantəŋ]
33	Kacang	[kacaŋ]	[kacaŋ]
34	Kacang panjang	[ɔtɔʔ]	[ɔtɔʔ]
35	Kacang tanah	[kacaŋ]	[kacaŋ]

36	Kapuk	[kapəh]	[kapəh]
37	Kedondong	[kəduŋduŋ]	[kəduŋduŋ]
38	Kelapa	[ŋɔr]	[ŋɔr]
39	Kentang	[kənʔaŋ]	[kənʔaŋ]
40	Ketimun	[təmən]	[təmən]
41	Kunyit	[kɔŋ:ɛʔ]	[kɔŋ:ɛʔ]
42	Labu	[labuh]	[labuh]
43	Lengkuas	[laɔs]	[laɔs]
44	Lontar	-	[ləŋɛn]
45	Mandalika/sirsak	[sɔrkaʒəʔŋlan]	[sɔrkaʒəʔŋlan]
46	Manggis	[maŋgɪs]	[maŋges]
47	Mengkudu	[pəcəh]	[pəcəh]
48	Padi	[paɖih]	[paɖih]
49	Pandan	[pandən], [pandʰən]	[pandʰən]
50	Paria/pare	[manisah][lakeʔ]	[manisah][lakeʔ]
51	Pepaya	[kates]	[kates]
52	Pering (bambu)	[pər:ɛŋ]	[pər:ɛŋ]
53	Petai	[pəte]	[pəte]
54	Petai cina	[pəte]	[pəte]
55	Petung (bambu besar)	[pətɔŋ]	[pər:ɛŋ]
56	Pisang	[kəd:ɛŋ]	[kəd:ɛŋ]
57	Pisang batu	[kəd:ɛŋ][bigih], [dɛŋbigih]	[kəd:ɛŋ][bigih], [dɛŋbigih]
58	Pohon	[kanbuŋkanan]	[kanbuŋkanan], [buŋkah]
59	Rambutan	[rambutən]	[rambutən]
60	Ranting	[raŋcaʔ]	[raŋcaʔ]
61	Rotan	[pəŋʰəlin]	[pəŋʰəlin]
62	Rumput	[rəb:əh]	[rəb:əh]
63	Sawi	[sawi]	[sawi]
64	Salada (sejenis sawi)	[sələda]	[sələda]
65	Tangkil (melinjo)	[bələŋɔ]	[bələŋɔ]
66	Tebu	[təb:uh]	[təbʰ:uh]
67	Terung	[tər:ɔŋ]	[tər:ɔŋ]
68	Tuba	[ɔbʰət]	[ɔbʰət]
69	Turi	[tɔrɔi]	[tɔrɔi]
70	Ubi jalar	[telah]	[telah]
71	Ubi kayu	[təŋgəŋ]	[təŋgəŋ]
72	waru	[bəruh]	[bəruh]

### I. Binatang

no	glos	transkripsi fonetis
----	------	---------------------

		<b>muda</b>	<b>tua</b>
1	Anak angsa	[buɖuʔən][bʰəŋ:ak], [buɖun][bʰəŋ:ak]	[buɖuʔən][bən:ak], [buɖun][bən:ak]
2	Anak anjing	[buɖuʔən][patɛʔ], [buɖun][patɛʔ]	[buɖuʔən][patɛʔ], [buɖun][patɛʔ]
3	Anak ayam	[pitiʔ]	[pitiʔ]
4	Anak domba	[buɖuʔən][gɛbas], [buɖun][gɛbas]	[buɖuʔən][gɛbas], [buɖun][gɛbas]
5	Anak entog	[buɖuʔən][ɛbʰik], [buɖun][ɛbʰik]	[buɖuʔən][ɛbʰik], [buɖun][ɛbʰik]
6	Anak ikan gabus	[buɖuʔən][bʰil:əŋ], [buɖun][bʰil:əŋ]	[buɖuʔən][bʰil:əŋ], [buɖun][bʰil:əŋ]
7	Anak itik	[buɖuʔən][ɛtɛk], [buɖun][ɛtɛk]	[buɖuʔən][ɛtɛk], [buɖun][ɛtɛk]
8	Anak kambing	[buɖun][əmbeʔ]	[buɖun][əmbeʔ]
9	Anak kerbau kecil	[buɖuʔən][kərbûi], [buɖun][kərbûi]	[buɖuʔən][kərbûi], [buɖun][kərbûi]
10	Anak kerbau tanggul	[buɖuʔən][kərbûi], [buɖun][kərbûi]	[buɖuʔən][kərbûi], [buɖun][kərbûi]
11	Anak kucing	[buɖuʔən][kɔcɛŋ], [buɖun][kɔcɛŋ]	[buɖuʔən][kɔcɛŋ], [buɖun][kɔcɛŋ]
12	Anak kuda	[buɖuʔən][jərən], [buɖun][jərən]	[buɖuʔən][jərən], [buɖun][jərən]
13	Anak merpati	[buɖuʔən][dər:əh], [buɖun][dər:əh]	[buɖuʔən][dər:əh], [buɖun][dər:əh]
14	Anak sapi	[buɖuʔən][sapɛh], [buɖun][sapɛh]	[buɖuʔən][sapɛh], [buɖun][sapɛh]
15	Angsa	[bʰəŋ:ak]	[bən:ak]
16	anjing	[patɛʔ]	[patɛʔ]
17	Ayam	[aɣəm]	[aɣəm]
18	Ayam betina dewasa	[kərbʰih]	[kərbʰih]
19	Ayam betina tanggung	[aɣəm][pərəbən]	[aɣəm][pərəbən]
20	Ayam jantan dewasa	[aɣəm][lakeʔ], [jago]	[aɣəm][lakeʔ]
21	Ayam jantan tanggung	[lanɕɛŋ]	[lanɕɛŋ]
22	Babi	[bəbih]	[bəbih]
23	Babi rusa	[bəbih][hutan]	[cɛl:ɛŋ]
24	Bangau	[dʰəlkoʔ]	[dʰəlkoʔ]
25	Belibis	[manɔʔ][ɛtɛk]	[manɔʔ][tel:en]

26	Belut	[bəluʔ]	[bəluʔ]
27	Beo	[ʔaʔaʔ]	[ʔaʔaʔ]
28	Beruk	[kəʔ:aŋ]	[kəʔ:aŋ]
29	Biawak	[ŋambeʔ]	[brəkâi]
30	binatang	[kəb:ən]	[kəb:ən]
31	buaya	[bəjəh]	[bəjəh]
32	bulu	[buluh]	[buluh]
33	burung	[manɔʔ]	[manɔʔ]
34	Burung hantu	[dəris]	[dər:is]
35	cacing	[cacəŋ]	[cacəŋ]
36	Capung	[seset]	[seset]
37	Cecak	[cəkək]	[cəkək]
38	Cumi-cumi	[nɔs]	[nɔs]
39	Domba	[mbɛʔ][gɛbas]	[mbɛʔ][gɛbas]
40	ekor	[buntɔʔ]	[buntɔʔ]
41	elang	[ələŋ]	[gambas]
42	Gurita	[raŋsarəŋ]	[raŋsarəŋ]
43	Harimau	[macan]	[macan]
44	ikan	[ʔʰukɔʔ]	[ʔʰukɔʔ]
45	Ikan gabus	[bʰil:əŋ]	[bʰil:əŋ]
46	Ikan hiu	[mɔŋsəŋ]	[mɔŋsəŋ]
47	Ikan lele	[lele]	[dʰulkaŋ]
48	Ikan mas	[ʔʰukɔʔ][mas]	[ʔʰukɔʔ][mas]
49	Ikan pari	[pərəh]	[pərəh]
50	Itik	[ɛtək]	[ɛtək]
51	Itik manila (entog)	[ɛbʰik]	[ɛbʰik]
52	Kalajengking	[kalaʔəŋkliŋ]	[kalaʔəŋkliŋ]
53	Kambing	[mbɛʔkacaŋ]	[mbɛʔkacaŋ]
54	Kancil	[kɛdʰ:əŋ]	[kɛdʰ:əŋ]
55	Kepiting	[kəpɛtəŋ]	[kəpɛtəŋ]
56	Kepodang	[tiŋclantiŋən]	[tiŋclantiŋən]
57	Kepompong	[ɔlaʔtuŋtuŋ]	[laʔəntuŋ]
58	Kera	[kəʔ:aŋ]	[kəʔ:aŋ]
59	Kerbau	[kərbûi]	[kərbûi]
60	Kesturi (sejenis tikus berbau)	[culiŋ]	[culiŋ]
61	Ketam batu	[bləʔ:aŋ]	[ʔəŋkaŋ]
62	Kutilang	[manɔʔkɔʔjuʔ]	[manɔʔkɔʔjuʔ]
63	Kodok	[kataʔ]	[kataʔ]
64	Kucing	[kɔcəŋ]	[kɔcəŋ]
65	Kuda	[jərən]	[jərən]
66	Kupu-kupu	[gəp:ər]	[gəp:ər]

67	Kura-kura	[rakɔrah]	[rakɔrah]
68	Kutu (di rambut)	[kɔtɔh]	[kɔtɔh]
69	Kutu (selain kutu rambut; misal di beras)	[kapaŋ]	[kapaŋ]
70	Laba-laba	[gət:ɛŋ]	[gət:ɛŋ]
71	Lalat	[lalaʔ]	[lalaʔ]
72	Langau (lalat besar berwarna hijau)	[lalaʔ][raɟəh]	[lalaʔ][biruh]
73	Lebah	[ŋarwən]	[ŋarwən]
74	Lutung (kera hitam)	[budʰ:əŋ]	[budʰ:əŋ]
75	Merpati (burung dara)	[dər:əh]	[dər:əh]
76	Musang	[rəŋgərəŋ:ən]	[rəŋgərəŋ:ən], [məsəŋ]
77	Nyamuk	[rəŋ:ɛʔ]	[rəŋ:ɛʔ]
78	Penyu	[pəŋɔh]	[pəŋɔh]
79	Perkutut	[keteran]	[keteran]
80	Pipit	[kədʰ:iʔ]	[kədʰ:iʔ]
81	Rusa	[manɟʰəŋə]	[manɟʰəŋən]
82	Sapi	[sapəh]	[sapəh]
83	sayap	[kləmbəŋ]	[kləmbəŋ]
84	Semut	[bilis]	[bilis]
85	Serangga	-	-
86	Tanduk	[tanɟuʔ]	[tanɟuʔ]
87	telur	[təlɔr]	[təlɔr]
88	Telur kutu	[təlɔr][kɔtɔh]	[təlɔr][kɔtɔh]
89	Trenggiling	[təŋgiliŋ]	[təŋgiliŋ]
90	Tikus	[tekɔs]	[tekɔs]
91	Tikus besar	[tekɔs]	[tekɔs]
92	Tikus kecil	[tekɔs]	[tekɔs]
93	Tokek	[tək:ɛʔ]	[tək:ɛʔ]
94	Tuma (kutu pakaian)	[tɔmah]	[tɔmah]
95	Tuna (tongkol)	[cakalan]	[cakalan]
96	Udang	[ɔdəŋ]	[ɔdəŋ]
97	Udang galah	[kalkul]	[kalkul]
98	Ular hijau	[ɔlar][sandɛun]	[ɔlar][dɛun]
99	Ular sawah	[ɔlar][sabəh]	[ɔlar][sabəh]
100	ular	[ɔlar]	[ɔlar]
101	ulat	[ɔlaʔ]	[ɔlaʔ]

#### J. Musim, Keadaan Alam, dan Arah

no	glos	transkripsi fonetis
----	------	---------------------

		<b>muda</b>	<b>tua</b>
1	Anak sungai	[cɔra][ʒilə]	[caŋka]
2	abu	[butɔmaŋ]	[butɔmaŋ]
3	air	[aŋ]	[aɛŋ]
4	angin	[aŋen]	[aŋen]
5	api	[apɔi]	[apɔi]
6	Arang	[arəŋ]	[arəŋ]
7	Arus	[arɔs]	[arɔs]
8	asap	[kɔkɔs]	[kɔkɔs]
9	Atas	[at:as]	[at:as]
10	awan	[tɔbətɔŋ]	[ɔndəm]
11	Banjir	[beŋʒɪr]	[beŋʒɪr]
12	Bara	[marɔəh]	[marɔəh]
13	Barat	[bərəʔ]	[bərəʔ]
14	batu	[bətɔh]	[bətɔh]
15	Bawah	[bəbə]	[bəbə]
16	Besi	[bəs:ɛh]	[bəs:ɛh]
17	bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]
18	Bintang jatuh (meteor)	[bintaŋ][gəg:ər]	[cər:ancər]
19	Bintang kejora	[kartɛkah]	[kartɛkah]
20	Bintang pari	[pɛʔkɔpɛʔan]	[laʒəŋən]
21	Bintang tujuh	[bintaŋ][rɔntɔŋ]	[bintaŋ][nanɔhələh]
22	Bintang weluku	[kartɛkah]	[kartɛkah], [mɔrtɛkah]
23	Bukit	[gunɔŋ][kɛnɛʔ]	[gunɔŋ][kɛnɛʔ]
24	Bulan	[bulən]	[bulən]
25	Bulan purnama	[pɔrnama]	[pɔrnamah]
26	Bulan sabit	[bulən]	[bulən][tanɔhələh][təl:ɔʔ]
27	Busut	[lɔbəŋ][bilis]	[ləbun][bilis]
28	danau	[ranɔh]	[ranɔh]
29	Darat	[dər:əʔ]	[dər:əʔ]
30	Datar	[rat:ah]	[rat:ah]
31	debu	[abuh]	[abuh]
32	Dinihari	[paʒʰ:ər]	[paʒʰ:ər]
33	Dusun (kampung)	[ɔusun]	[ɔusun]
34	Emas	[əmas]	[əmas]
35	Embun	[bʰun]	[bʰun]
36	Fajar	[paʒʰ:ər]	[paʒʰ:ər]
37	garam	[bujə]	[bujə]
38	Gerhana	[grahan]	[grahan]
39	Gerimis	[rɛsɛʔ]	[rɛsɛʔ]
40	Guntur	[gluduk]	[gluduk]

41	gunung	[ɡunɔŋ]	[ɡunɔŋ]
42	Hangat	[aŋaʔ]	[aŋaʔ]
43	Hari	[areh]	[areh]
44	Hari sekitar pukul 10 malam	[maləm]	[maləm]
45	Hari sekitar pukul 12 siang	[pəɖuk]	[abən]
46	Hari sekitar pukul 8 malam	[riʔbəriʔ]	[riʔbəriʔ]
47	Hujan	[ɔʝən]	[ɔʝʰən]
48	Hujan angin	[ɔʝən][aŋen]	[ɔʝʰən][aŋen]
49	Hujan panas	[kəm:edəŋdəŋ]	[ɔʝʰən][panas]
50	hutan	[alas]	[alas]
51	Hutan belantara	[alas]	[alas]
52	Jurang	[ʃʰurəŋ]	[ʃʰurəŋ]
53	kabut	[pəɖʰət]	[pəɖʰət]
54	kanan	[kaŋan]	[kaŋan]
55	Kayu	[kaʝuh]	[kaʝuh]
56	Kilat	[ɖəpkədəp]	[ɖəpkədəp], [kəlap]
57	kiri	[kacer]	[kacer]
58	Kota	[kɔta]	[kɔta]
59	Ladang	[təgʰ:əl]	[təgʰ:əl]
60	Landai	[ɡuʔbləŋɡuh]	[ɡuʔbləŋɡuh]
61	langit	[laŋ:ɛʔ]	[laŋ:ɛʔ]
62	laut	[taseʔ]	[taseʔ]
63	Lembah	[pəŋgʰir]	[pəŋgʰir]
64	Lereng	[pəŋgʰir]	[pəŋgʰir]
65	lubuk	[ŋaʔtəŋaʔan]	[ŋaʔtəŋaʔan]
66	malam	[maləm]	[maləm]
67	Mata air	[səmbʰər]	[səmbʰər]
68	matahari	[areh]	[areh]
69	Matahari condong ke barat	[cəmpət][areh]	[cəmpət][areh]
70	Matahari sepenggalah	[əmbər][areh]	[pəɖʰuʔ][areh]
71	Mendung	[ɔndəm]	[ɔndəm]
72	Muara sungai	[təŋgʰəŋan]	[cəŋ:ap:an]
73	Musim hujan	[nəmbʰərəʔ]	[nəmbʰərəʔ]
74	Musim panas	[nemər]	[nemər]
75	Musim peralihan hujan ke panas	[nemərkarə]	[nemərkarə]
76	Musim peralihan panas ke hujan	[təmbʰuʔ]	[təmbʰuʔ]
77	Ombak	[əmbəʔ]	[əmbəʔ]

78	Padang	[latar]	[latar]
79	Padang alang-alang	[bænduŋ:ən]	[bænduŋ:ən]
80	Pagi	[gulaŋ:uh]	[gulaŋ:uh]
81	Pagi buta	[bəŋrɛbəŋ]	[paŋ <sup>h</sup> :ər]
82	Pantai	[g <sup>h</sup> irsɛrɛŋ]	[g <sup>h</sup> irsɛrɛŋ]
83	Pasir	[bəd:iɦ]	[bəd:iɦ]
84	Pelangi	[dəŋdəŋ]	[andəŋ][andəŋ]
85	Perak	[pɛraʔ]	[pɛraʔ]
86	Punggung gunung	-	-
87	Puting beliung	[balaʔtaun]	[balaʔtaun]
88	Sawah	[sabəɦ]	[sabəɦ]
89	Sawah tadah hujan	[sabəɦ]	[sabəɦ]
90	Sejuk	[cəl:əp]	[cəl:əp]
91	Selatan	[laʔ]	[laʔ]
92	Senja	[maremagrip]	[paŋ <sup>h</sup> :ər][bərəʔ]
93	Senja buta	[riʔbəriʔ]	[riʔbəriʔ]
94	Siang	[paraʔas:ara]	[siyaŋ]
95	Sore	[sore]	[sore]
96	Sungai	[sɔŋâi]	[sɔŋâi]
97	Tahun	[taon]	[taon]
98	Tanah	[tana]	[tana]
99	Tanjung	[cəl:ət]	[taŋuŋən]
100	Tebing	[g <sup>h</sup> əmpɛŋ]	[g <sup>h</sup> əmpɛŋ]
101	Teja	-	[alamkoneŋ]
102	Teluk	[tɛkəʔan]	[tɛkəʔan]
103	Tengah hari	[bən:abən]	[bən:abən]
104	Tepian	[dam]	[dam]
105	Terjal	[rag:uŋ]	[rag:uŋ]
106	Timur	[tɛmɔr]	[tɛmɔr]
107	Utara	[dɛjəɦ]	[dɛjəɦ]

### K. Penyakit dan Pengobatan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Batuk	[bət:əʔ]	[bətəʔ]
2	Batuk kering	[bət:əʔ]	[bətəʔ]
3	Belek (klara, sejenis sakit mata)	[bil:əʔ]	[bil:əʔ]
4	Bengek (asma)	[səksək]	[məŋ:ɛɦ]
5	Berkunang-kunang	[klaŋpət:əŋan]	[kalaŋpət:əŋan]
6	Bisu	[buiɦ]	[buiɦ]
7	Bisul	[bud <sup>h</sup> un], [butɔmbuʔ]	[bud <sup>h</sup> un], [butɔmbuʔ]

8	Borok	[pɔrɔh]	[pɔrɔh]
9	Burut (hernia)	[pəl:er]	[sal:er]
10	Busung	[cacɛŋ]	[cacɛŋ]
11	Buta	[but:ah]	[but:ah]
12	Congek (telinga bernanah)	[coroʔ]	[coroʔ]
13	Demam	[kəm:ɛg:il]	[kəm:ɛg:il]
14	Demam panas	[kəm:ɛg:il]	[kəm:ɛg:il]
15	Disentri (berak darah)	[kəpadəŋ][dərəh]	[menʃʰən]
16	Encok	[sakeʔ][mɔntəŋ]	[sakeʔ][təŋah]
17	Gondok (pembengkakan di leher)	[gɔndɔʔ]	[gɔndɔʔ]
18	Kejang urat	[cələk:er]	[cantəŋən]
19	Kudis	[nɛrne]	[nɛrne]
20	Kurap	[nɛrne]	[pɔra]
21	Luka	[lɔkah]	[lɔkah]
22	Menceret (diare)	[kəpadəŋən]	[kəpadəŋən]
23	Mulas	[kəmaŋgʰin]	[kəmaŋgʰin]
24	Nanah	[nana]	[nana]
25	Obat	[ɔbʰət]	[ɔbʰət]
26	Panu	[panɔ]	[panɔ]
27	Pingsan	[gəblak]	[səmaput]
28	Pusing	[kəpələŋən]	[kəpələŋən]
29	Rabun	[rabuʔ]	[rabəŋ]
30	Rabun ayam	[rabuʔ]	[rabəŋ]
31	Rajasinga (epilepsi)	[təŋkət:əŋ]	[jən:ajəŋ:ən]
32	Sakit perut	[sakeʔ][tabuʔ]	[sakeʔ][tabuʔ]
33	Selesma	[mɛrɔʔ]	[mɛrɔʔ]
34	Sembuh	[bərəs]	[bərəs]
35	Tuli	[tɛŋəl]	[tɛŋəl]
36	wasir	[səkɛlan]	[səkɛlan]

#### L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Angkuh	[aŋkɔ]	[aŋkɔ]
2	Asam	[cəl:ɔʔ]	[cəl:ɔʔ]
3	Bagus	[bɛgus]	[bɛgus]
4	baik	[bɛgus]	[bɛgus]
5	Bangkok	[pɛtɔk]	[pɛtɔk]
6	banyak	[bənəʔ]	[bənəʔ]
7	baru	[aŋar]	[aŋar]

8	basah	[bæc:a]	[bæc:a]
9	benar	[bændər]	[bændər]
10	bengkak	[bərə]	[bərə]
11	Berani	[bəŋal]	[bəŋal]
12	berat	[bær:əʔ]	[bær:əʔ]
13	Berbulu	[buluən]	[buluən]
14	Bersih	[bərseh]	[bərseh]
15	besar	[raʃəh]	[raʃəh]
16	Bijaksana	[bægus]	[sab:ər]
17	Biru	[biruh]	[biruh]
18	Bodoh	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]
19	Boros	[trapas]	[trapas]
20	Botak	[buʃak]	[buʃak]
21	buruk	[ʃubəʔ]	[ʃubəʔ]
22	busuk	[bucəʔ]	[bucəʔ]
23	Buta	[butah]	[butah]
24	Cekatan	[ləkas], [cakan]	[cakan]
25	Cepat	[səkəʃʰəʔ], [gəcan]	[səkəʃʰəʔ], [bənʃər], [patəŋ], [ləgis]
26	Cerdas	[pəntər]	[pəntər]
27	Coklat	[sɔklat]	[sɔklat]
28	dekat	[səmaʔ]	[səmaʔ]
29	dingin	[cəl:əp]	[cəl:əp]
30	Dungu	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]
31	Gampang	[gəmpaŋ]	[gəmpaŋ]
32	Gelap	[pət:əŋ]	[pət:əŋ]
33	Gemuk	[ləmpɔ]	[ləmpɔ]
34	Halus	[alɔs]	[alus]
35	Harum	[rɔʔɔm]	[rɔʔɔm]
36	Haus	[pəlkaʔ], [arʃəŋ]	[pəlkaʔ], [arʃəŋ]
37	Hemat	[səraʔ]	[bərkat]
38	hidup	[ɔdʲiʔ]	[ɔdʲiʔ]
39	hijau	[biruh]	[biruh]
40	hitam	[cəl:əŋ]	[cəl:əŋ]
41	jauh	[ʃʰeuh]	[ʃʰeuh]
42	Kaku	[gəli]	[gələgi]
43	Kasar	[kasar]	[kasar]
44	Kaya	[sɔg:iɦ]	[sɔg:iɦ]
45	kecil	[kən:ɛʔ], [kiniʔ]	[kən:ɛʔ], [kiniʔ]
46	Kelabu	[buabu]	[buabuh]
47	Kembung	[kəmbuŋ]	[səmbəŋ]
48	Kempis	[kəmpɔs]	[kəpaʔ]

49	kering	[g <sup>h</sup> ər:iŋ]	[g <sup>h</sup> ər:iŋ]
50	Kikir	[cər:εʔ]	[bikɛh]
51	kotor	[dəkʙudək]	[bud:ək]
52	Kuat	[kəl:ar]	[kəl:ar]
53	kuning	[kɔnɛŋ]	[kɔnɛŋ]
54	Kurus	[kɔrɔs]	[kɔrɔs]
55	lain	[laen]	[laen]
56	Lama	[abit]	[abit]
57	Lambat	[ləɾɛ]	[ləɾɛ]
58	lebar	[ləbər]	[ləbər]
37	Lemah	[ləs:ɔh]	[ləs:ɔh]
38	licin	[ləcɛn]	[ləcɛn]
39	Luas	[ləg:ə]	[ləg:əh]
40	lurus	[lɔrɔs]	[lɔrɔs]
41	Malu	[tɔdus]	[tɔdus]
42	manis	[manɛs]	[manɛs]
43	Manjur	[mand <sup>h</sup> ih]	[mand <sup>h</sup> ih]
44	Marah	[pəg <sup>h</sup> :əl]	[bəlɪs], [ŋɔsɔʔ]
45	mati	[matɛh]	[matɛh]
46	merah	[məɾah]	[məɾah]
47	Merah hati	[məɾah][atɛh]	[məɾah][atɛh]
48	Merah jambu	[məɾah][muɔa]	[məɾah][muɔa]
49	Miring	[məɾɛŋ]	[məɾɛŋ]
50	Miskin	[taʔndiʔ]	[taʔndiʔ]
51	Muda	[ŋɔdəh]	[ŋɔdəh]
52	Mudah bangun	[təkɛdəʔ]	[təkɛdəʔ]
53	Jingga (oranye)	[kɔnɛŋ][kɔŋɛʔ]	[kɔnɛŋ][kɔŋɛʔ]
54	Pahit	[pæʔ]	[pæʔ]
55	panas	[panas]	[panas]
56	Pangkal	[dələŋgit]	[dələŋgit]
57	panjang	[lanɟ <sup>h</sup> əŋ]	[lanɟ <sup>h</sup> əŋ]
58	Pemalas	[səŋkah]	[səŋkah]
59	Pemalu	[tɔdusən]	[tɔdusən]
60	Pemarah	[gigir]	[gigir]
61	Pemberani	[bəŋalan]	[bəŋalan]
62	Pemurah	[lamb <sup>h</sup> əʔ]	[lamb <sup>h</sup> əʔ]
63	pendek	[pɛndəʔ]	[pɛndəʔ]
64	Perajuk	[ŋɔsɔʔ]	[ŋɔsɔʔ]
65	peramah	[gətɛh]	[gətɛh]
66	Pinggir	[pɛŋg <sup>h</sup> ir]	[pɛŋg <sup>h</sup> ir]
67	Pintar	[pɛntər]	[pɛntər]
68	putih	[pɔtɛh]	[pɔtɛh]

69	Rajin	[cakaŋ]	[cakaŋ]
70	Rakus	[məlak]	[məlak]
71	Ramah	[gətəh]	[gətəh]
72	Rendah	[pandʰəʔ]	[pandʰəʔ]
73	Ringan	[dəmaŋ]	[dəmaŋ]
74	Sabar	[sab:ər]	[sab:ər]
75	Sakit	[sakɛʔ]	[sakɛʔ]
76	Sakti	[saktəh]	[təg:ul], [gəli]
77	Salah	[salah]	[salah]
78	Sedikit	[səkɔnɛʔ], [səkuniʔ]	[səkɔn:ɛʔ]
79	sempit	[cɔpɛʔ], [cupiʔ]	[səlaʔ]
80	Sehat	[bər:əs]	[bər:əs]
81	Sopan	[sɔpan]	[sɔpan]
82	Sulit	[pətək]	[pətək]
83	tajam	[taʃ:əm]	[taʃ:əm]
84	takut	[takɔʔ]	[takɔʔ]
85	Takut (pada benturan fisik)	[takɔʔ]	[takɔʔ]
86	Takut (pada suasana)	[takɔʔan]	[takɔʔan]
87	tebal	[kandʰəl]	[kandʰəl]
88	Tegak	[təgəp]	[manʃʰəŋ]
89	Tenang	[antəŋ], [təŋ:antəŋ:an], [nəŋ:ənəŋ]	[antəŋ], [təŋ:antəŋ:an] , [nəŋ:ənəŋ]
90	Tengah	[təŋah]	[təŋah]
91	Terang	[tər:aŋ]	[tər:aŋ]
92	Terkejut	[tərkəjəʔ]	[tərkəjəʔ]
93	tipis	[tɛpɛs]	[tɛpɛs]
94	Tidak adil	[taʔpadəh]	[taʔpadəh]
95	Tidak buta	[taʔbut:ah]	[taʔbut:ah]
96	Tidak malu	[taʔtɔdus]	[taʔtɔdus]
97	Tidak sabar	[taʔsab:ər]	[taʔsab:ər]
98	Tinggi	[tɛŋgʰih]	[tɛŋgʰih]
99	tua	[tuah]	[tuah]
100	tumpul	[taʔɛdʲiʔ], [tɔmpɔl]	[taʔɛdʲiʔ]
101	Ujung	[kuŋcuʔ]	[kuŋcuʔ]
102	Ungu	[buŋɔh]	[buŋɔh]
103	usang	[ləjuh]	[ləjuh]

#### M. Mata pencarian

no	glos	transkripsi fonetis	
		Muda	tua
1	Algojo	-	-

2	Buruh tani	[kɔli]	[kɔli]
3	Derep (buruh penuai padi)	[kɔli]	[kɔli]
4	Dukun	[dukɔn]	[dukɔn]
5	Dukun bayi	[dukɔn]	[dukɔn]
6	Dukun sunat	-	-
7	Gembala	[ŋuan]	[ŋuan]
8	Kuli	[kɔli]	[kɔli]
9	Nelayan	[lakɔh][taseʔ]	[lakɔh][taseʔ]
10	Pandai besi	[pandʰih]	[pandʰih]
11	Pandai emas	-	-
12	Pawang binatang	-	-
13	Pelawak	[mɛs:ɛl]	[mɛs:ɛl]
14	Pembuat arang tembaga	-	-
15	Pembuat gerabah	-	-
16	Pemburu berbedil	-	-
17	Pemburu bertombak	-	-
18	Penyumpit	-	-
19	Petani	[tanɛh]	[tanɛh]
20	tukang	[tɔkaŋ]	[tɔkaŋ]

#### N. Pakaian dan perhiasan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Anting-anting	[antɛŋ]	[antɛŋ]
2	Baju	[klambʰih]	[klambʰih]
3	Benang jahit	[bola]	[bola]
4	Benang tenun	-	-
5	Cawat	[kaŋcɔt], [cawət]	[kaŋcɔt]
6	Celana dalam	[kaʔɔʔ]	[kaʔɔʔ]
7	Celana panjang	[cɛlanah]	[cɛlanah]
8	Celana pendek	[sɛləb:ɛr]	[sɛləb:ɛr]
9	Cincin	[sɛlɔʔ]	[sɛl:ɔʔ]
10	Gelang	[gɛl:ɛŋ]	[gɛl:ɛŋ]
11	Ikat kepala (destar)	[ɔdɛŋ]	[ɔdɛŋ]
12	Jarum	[ʃʰerum]	[ʃʰerum]
13	Kain batik	[bɛʔ:ɛk]	[bɛʔ:ɛk]
14	Kalung	[kalɔŋ]	[kalɔŋ]
15	Kapas	[kapas]	[kapas]
16	Kebaya	[kɛbayaʔ], [kutubaru]	[kɛbayaʔ], [kutubaru]
17	Kopiah	[sɔpplək], [sɔŋkɔʔ]	[sɔpplək], [sɔŋkɔʔ]
18	Kutang	[kutaŋ]	[kutaŋ]

19	Lilin (malam)	[parayɔn]	[parayɔn]
20	Nila	-	-
21	Sabuk	[sab:uʔ]	[sab:uʔ]
22	Sarung (untuk laki-laki)	[sarɔŋ]	[sarɔŋ]
23	Sarung (untuk perempuan)	[sarɔŋ]	[sarɔŋ]
24	Selendang	[sələndəŋ]	[sələndəŋ]
25	Sepatu	[səpatu]	[səpatu]
26	Singlet	[kaɔs][kutaŋ]	[kaɔs][kutaŋ]
27	Subang	[gewaŋ]	[gewaŋ]
28	terompah	[bəcaʔ]	[bəcaʔ]

### O. Permainan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Gasing	[kəkɛan], [kəkian]	[kəkɛan], [kəkian]
2	Gundu (kelereng)	[lək:ər]	[lək:ər]
3	Jurus pencak	-	-
4	Layangan	[laʝəŋ:ən]	[laʝəŋ:ən]
5	Main galah (galah asin, benteng)	[brək]	[brək]
6	Panahan	[pasər]	[pasər]
7	Pencak silat	-	-
8	Sepak bola	[balbalan]	[balbalan]
9	Sepak raga	-	-

### P. Gerak dan kerja

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Ambil	[ŋalaʔ]	[ŋalaʔ]
2	Alir (me)	[aɟili]	[aɟili]
3	Angkat (me)	[ŋaŋkaʔ]	[ŋaŋkaʔ]
4	Apung (me)	[ŋambəŋ]	[ŋambəŋ]
5	Asuh (me)	[ŋəgəh]	[ŋəgəh]
6	Ayun	[ndɔŋəndɔ]	[ʝan:uŋɥn]
7	Baca	[məcah]	[məcah]
8	bakar	[ŋɔb:ər]	[ŋɔb:ər]
9	balik	[abəlih], [bəlih]	[abəlih], [bəlih]
10	Bangun	[jəgəh]	[jəgəh]
11	baring	[aɟəntaŋ], [gəntaŋ]	[aɟəntaŋ], [gəntaŋ]
12	belah	[ŋɛbəʔ]	[ŋɛbəʔ]
13	Berak	[kəpadəŋ]	[kəpadəŋ]
14	berenang	[alaŋɕi]	[alaŋ:ɕi]
15	beri	[abəriʔ], [bəriʔ]	[aməriʔ], [məriʔ]

16	berjalan	[aʃələn]	[aʃələn]
17	Bopong	[yɔsɔŋ]	[tampah], [temɔŋ]
18	Buai	[ndɔŋəndɔ]	[ndɔndɔ]
19	Buang	[buəŋ]	[buəŋ]
20	Bujuk	[ŋrayu]	[ŋrayu]
21	Buka	[mbukaʔ]	[mbukaʔ]
22	bunuh	[matɛʔən]	[matɛʔən]
23	Buru (ber)	[ŋɛɛʔ]	[ŋɛɛʔ]
24	Cium (bau)	[ŋərguʔ]	[ŋərguʔ]
25	Cium (orang)	[ŋiom]	[ŋiom]
26	cuci	[ŋas:ah], [sahsas:ah]	[ŋas:ah], [sahsas:ah]
27	Congak (me)	-	-
28	datang	[dətəŋ]	[dətəŋ]
29	Delik (me)	[məntələk]	[məŋcəlaʔ]
30	dengar	[ŋɛdɪŋ]	[ŋɛdɪŋ]
31	Didik (me)	[mələɦin]	[mələɦin]
32	Diri (ber)	[maŋʃʰəŋ]	[maŋʃʰəŋ]
33	dorong	[ŋɔʔɔk]	[ŋɔʔɔk]
34	duduk	[tɔʃuʔ]	[tɔʃuʔ]
35	Dukung (gendong)	[ŋɛndʰuŋ], [ŋindʰuŋ]	[agindʰuŋ], [ŋindʰuŋ]
36	gali	[ŋələh]	[ŋələh]
37	Gandeng	[təntəntən]	[təntəntən]
38	Gantung	[gʰəntəŋ]	[agʰəntəŋ]
39	garuk	[ruhgəruh]	[ruhgəruh]
40	gigit	[ŋɛkɛʔ]	[ŋɛk:ɛʔ]
41	Genggam	[mərgəm]	[mərgəm]
42	gosok	[ŋɔsɔt], [mɔsɔt]	[ŋɔsɔt], [mɔsɔt]
43	hantam	[ŋantəm]	[ŋantəm]
44	hapus	[ŋɔsɔʔ]	[ŋɔsɔk]
45	Henti (ber)	[ambu]	[ambu]
46	Hirup	[ŋərguʔ]	[ŋərguʔ]
47	hisap	[ŋəpɔt]	[ŋəpɔt]
48	Hitung	[təŋbitɔŋ:an], [mitɔŋ]	[təŋbitɔŋ:an], [mitɔŋ]
49	Igau (meng)	[ŋajəʔ]	[ŋajəʔ]
50	ikat	[talɛʔən], [nalɛʔən]	[talɛʔən], [nalɛʔən]
51	Ingat	[ɛŋaʔ]	[ɛŋaʔ]
52	Injak	[nɛdʰəʔ]	[ŋɛdʰəʔ]
53	Intai	[ŋintɪp]	[ŋintɪp]
54	Jahit	[ŋəiʔ]	[ŋəiʔ]
55	Jalan (ber)	[aʃələn]	[aʃələn]
56	Jatuh (orang)	[labuh]	[labuh]
57	Jatuh (gugur)	[gəg:ər]	[gəg:ər]

58	Jilat	[jilə]	[ɲilət]
59	Jitak (ketuk kepala dengan buku jari)	[ɲətək]	[ɲətək]
60	Jongkok	[jrukəŋ]	[jrukəŋ]
61	Junjung	[ɲəʔən], [səʔən]	[ɲəʔən], [səʔən]
62	Kaji (me)	[ɲajih]	[ɲajih]
63	Kata (ber)	[ɲɔcaʔ]	[ɲɔcaʔ]
64	Kelahi (ber)	[atəkə]	[atəkə]
65	Kencing	[kəm:ɛh]	[akəm:ɛh]
66	Kulum	[ɲəpɔp]	[ɲəpɔp]
67	Kunyah	[ɲɛcap]	[ɲɛcap]
68	Ladang (ber)	[namən]	[namən]
69	Larang (ber)	-	-
70	Lari	[bərkaʔ]	[bərkaʔ]
71	Lari-lari kecil	[alijiʔ]	[ajijik]
72	lempar	[ɲantəm]	[ɲantəm]
73	Lepas	[bukaʔ]	[bukaʔ]
74	Letakkan	[ɲabəʔ]	[ɲabəʔ]
75	Letus (me)	[ləd <sup>h</sup> :uʔ]	[təd:əs]
76	lihat	[aʃəlɪŋ]	[aʃəlɪŋ]
77	Lindur (me) (tidur berjalan)	[ɲələŋlɪŋ]	[maməŋ]
78	Lirik	[alɛrɛk]	[alɛrɛk]
79	Lotot (me)	[məntələk]	[məŋcəlaʔ]
80	Ludah (me)	[acɔpah]	[acɔpah]
81	Lupa	[ləpah]	[ləp:ah]
82	main	[maɛn]	[maɛn]
83	makan	[ɲakan]	[ɲakan]
84	Mandi	[man:dih]	[mandih]
85	Mandikan (me)	[mandɛʔən]	[mandiʔən]
86	Mimpi (ber)	[amɛmpɛh]	[amɛmpɛh]
87	minum	[ɲɛnɔm]	[ɲɛnɔm]
88	Muntah	[ɲɔta]	[ɲɔta]
89	Nafas (ber)	[aŋabəh]	[aŋabəh]
90	Naik	[naeʔ]	[naeʔ]
91	Nyala (me)	[ɲɔdiʔən]	[ɲɔdiʔən]
92	nyanyi	[aŋaŋi]	[aŋaŋi]
93	Nyenyak	[ɲəd <sup>h</sup> :əh]	[ɲəd <sup>h</sup> :əh]
94	Panah (me)	[masər]	[masər]
95	Panggil	[ɲələk]	[ɲələk]
96	pegang	[neguʔ]	[neguʔ]
97	Pejamkan mata	[məd <sup>h</sup> əm]	[məd <sup>h</sup> əm]
98	Peluk	[mraŋkəh]	[ɲələʔ]

99	peras	[pər:əs]	[pər:əs]
100	Pergi	[jələn]	[jələn]
101	Picingkan mata	[lɛkməl:ɛk]	[likməl:ik]
102	pikir	[mɛk:ɛr]	[mɛk:ɛr]
103	Pikul	[mɛkɔl]	[mɛkɔl]
104	Pintal (me)	-	-
105	Potong	[ŋətɔk]	[taʔnataʔ]
106	Pukul	[nɔkɔl]	[nɔkɔl]
107	Putus	[cəg:əʔ]	[pəgəʔ]
108	Raba	[ŋəsar]	[gəʔgəʔən]
109	Rangkul	[ŋɔndʰəŋ]	[agundʰəŋ]
110	Sandar	[ŋandər]	[ŋandər]
111	Selam	[ŋəl:əm]	[ŋəl:əm]
112	Senandung (ber)	[ŋɛʃuŋ], [ʃuŋkɛʃuŋ:ən]	[ŋarŋlan:ar]
113	Sentuh	[ŋənɛŋ], [ŋrɛbit]	[ŋgirseŋ]
114	Sila (ber)	[asɛl:ah]	[asɛl:ah]
115	Sila sebelah kaki	[adʒikəŋ]	[adʒikəŋ]
116	Simpan	[ŋɛmpən]	[ŋɛmpən]
117	Simpuh (ber)	[ŋɛmpəh]	[adʒimpəh]
118	Suap (me)	[dʌləŋ], [ɛdʌləŋ]	[dʌləŋ], [ɛdʌləŋ]
119	Suruh	[ŋɔrɔh], [asɔrɔh]	[ŋɔrɔh], [asɔrɔh]
120	Susui (me)	[ŋɔsʊɛn]	[ŋɔsʊɛn]
121	Tahu (me)	[taɔh]	[taɔh]
122	Tanam	[namən]	[namən]
123	Tangis (me)	[naŋɛs]	[naŋɛs]
124	Tari	[tandəʔ]	[tandəʔ]
125	tarik	[taʒəʔ]	[taʒəʔ]
126	Telan	[ŋlunɔʔ]	[ŋlunɔʔ]
127	Telungkup	[napaŋ]	[paŋtapaŋ:an]
128	Tendang	[ŋɛt:ɛʔ]	[ŋɛt:ɛʔ]
129	Tenggelam	[kɛl:əm]	[kɛl:əm]
130	Tenun (me)	-	-
131	terbang	[ŋab:ər]	[ŋab:ər]
132	Terbenam	[cɔmpət]	[cɔmpət]
133	Terbit	[ɔmbər]	[ɔmbər]
134	Teriak	[acareŋ]	[atarat]
135	Terima	[nərəmah]	[nərəmah]
136	tertawa	[agəl:əʔ]	[agəl:əʔ]
137	tidur	[tɛdʌŋ]	[tɛdʌŋ]
138	Tidurkan (me)	[mətɛdʌŋ]	[mətɛdʌŋ]
139	tikam	[ŋɔcɔ]	[ŋɔcɔ]
140	Tinju	[ŋɔdɔk]	[ŋɔdɔk]

141	tiup	[nəɾɛpɔn]	[nəɾɛpɔh]
142	Tulis	[nɔləs]	[nɔləs]
143	Tunjuk	[nudɪŋ]	[dud <sup>h</sup> ɪŋ]
144	Turun	[tɔrɔn]	[tɔrɔn]
145	Tusuk	[nɔcɔ]	[nɔcɔ]
146	Urut	[mɛc:ət]	[mɛc:ət]
147	usap	[ŋɔsar]	[ŋɔsap]

### Q. Kata bilangan

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Delapan	[bəl:uʔ]	[bəl:uʔ]
2	Delapan belas	[bəl:ubəl:əs]	[bəl:ubəl:əs]
3	Delapan puluh	[bəl:uŋ][pɔlə]	[bəl:uŋ][pɔlə]
4	dua	[ɖuwəʔ]	[ɖuwəʔ]
5	Dua belas	[ɖubəl:əs]	[ɖubəl:əs]
6	Dua puluh	[ɖupɔlə]	[ɖupɔlə]
7	Dua puluh lima	[səgəmeʔ]	[səgəmeʔ]
8	empat	[əmpaʔ]	[paʔəm paʔ]
9	Empat belas	[paʔbəl:əs]	[paʔbəl:əs]
10	Empat puluh	[paʔpɔlə]	[paʔpɔlə]
11	Enam	[ənəm]	[ənəm]
12	Enam belas	[nəmbəl:əs]	[nəmbəl:əs]
13	Enam puluh	[səbid:ək]	[səbid:ək]
14	Kedelapan	[kəbəl:uʔ]	[kəbəl:uʔ]
15	Kedua	[kəɖuwəʔ]	[kəɖuwəʔ]
16	Keduabelas	[kəɖubəl:əs]	[kəɖubəl:əs]
17	Keduapuluh	[kəɖupɔlə]	[kəɖupɔlə]
18	Keduapuluh satu	[kəsələkɔr]	[kəsələkɔr]
19	Keempat	[kəʔəm paʔ]	[kaʔəm paʔ]
20	Keenam	[kəʔənəm]	[kaʔənəm]
21	Kelima	[kələmaʔ]	[kələmaʔ]
22	Kelimabelas	[kələmbəl:əs]	[kələmbəl:əs]
23	Kesatu	[kəsit:uŋ]	[kəsit:uŋ]
24	Kesebelas	[kəsəbəl:əs]	[kəsəbəl:əs]
25	Kesembilan	[kəsəŋaʔ]	[kəsəŋaʔ]
26	Kesembilanbelas	[kəsəŋabəl:əs]	[kəsəŋabəl:əs]
27	Kesepuluh	[kəsəpɔlə]	[kəsəpɔlə]
28	Keseratus	[kəsətɔs]	[kəsətɔs]
29	Keseribu	[kəsəbuh]	[kəsəbuh]
30	Ketiga	[kətəl:ɔʔ]	[kətəl:ɔʔ]
31	Ketujuh	[kəpətɔʔ]	[kəpətɔʔ]
32	lima	[ləmaʔ]	[ləmaʔ]

33	Lima belas	[ləmbəl:əs]	[ləmbəl:əs]
34	Lima puluh	[sekət]	[sek:ət]
35	Lima ribu	[ləmaɛbuh]	[ləmaɛbuh]
36	Ratus	[ratɔs]	[atɔs]
37	Ribu	[ɛbuh]	[ɛbuh]
38	satu	[sit:uŋ]	[sit:uŋ]
39	Sebelas	[səbəl:əs]	[səbəl:əs]
40	Sedikit	[səkuniʔ]	[səkɔn:ɛʔ]
41	Sembilan	[saŋaʔ]	[saŋaʔ]
42	Sembilan belas	[saŋabəl:əs]	[saŋabəl:əs]
43	Sembilan puluh	[saŋaŋpɔlə]	[saŋaŋpɔlə]
44	Sepuluh	[səpɔlə]	[səpɔlə]
45	Sepuluh ribu	[səpɔləɛbuh]	[səpɔləɛbuh]
46	Seratus	[satɔs]	[satɔs]
47	Seratus lima puluh lima	[satɔs][sekət][ləmaʔ]	[satɔs][sek:ət][ləmaʔ]
48	Seratus ribu	[satɔs:ɛbuh]	[satɔs:ɛbuh]
49	Seratus sepuluh	[satɔs][səpɔlə]	[satɔs][səpɔlə]
50	Seribu	[ɛbuh]	[ɛbuh]
51	tiga	[təl:ɔʔ]	[təl:ɔʔ]
52	Tiga belas	[təl:ɔbəl:əs]	[təl:ɔʔbəl:əs]
53	Tiga puluh	[təl:ɔpɔlə]	[təl:ɔʔpɔlə]
54	Tiga puluh lima	[təl:ɔʔ][pɔlə][ləmaʔ]	[təl:ɔʔ][pɔlə][ləmaʔ]
55	Tujuh	[petɔʔ]	[petɔʔ]
56	Tujuh belas	[petɔbəl:əs]	[petɔbəl:əs]
57	Tujuh puluh	[petɔŋpɔlə]	[petɔŋpɔlə]

### R. Kata tugas

no	glos	transkripsi fonetis	
		muda	tua
1	Akan	[a]	[a]
2	Atau	[apa]	[apah]
3	Belum	[giʔtaʔ]	[giʔtaʔ]
4	Besok (sehari sesudah hari ini)	[lag <sup>h</sup> :uʔ]	[lag <sup>h</sup> :uʔ]
5	Dahulu	[bil:ən], [sabən:əh]	[bil:ən], [sabən:əh]
6	Dari	[dɛri]	[dɛri]
7	Di luar	[nəŋ][luar]	[nəŋ][luar]
8	Di sana	[nəŋ][dɪs:ah]	[nəŋ][dɪs:ah]
9	Hari ini	[sətiah]	[sətiah]
10	Jarang	[raŋraŋ]	[taʔtaɔ]
11	Kadang-kadang	[raŋraŋ]	[taʔtaɔ]

12	Ke	[kə], [dəʔ]	[kə], [dəʔ]
13	Kemarin (sehari sebelum hari ini)	[bəriʔ]	[bəriʔ]
14	Kepada	-	[and̪in], [d̪in]
15	Lusa (dua hari sesudah hari ini)	[d̪umaləm]	[d̪umaləm]
16	Pernah	[taɔ]	[taɔ]
17	Sedang	[gʰiʔ]	[gʰiʔ]
18	Sekarang	[sətiah]	[sətiah]
19	Selalu	[lakɔh]	[lakɔh]
20	Seringkali	[bən:areh], [səgʰ:ut]	[bən:areh], [səgʰ:ut]
21	Sudah	[mareh]	[mareh]
22	Supaya	[mɛʔ]	[mɛʔ]
23	Tadi	[gəl:əʔ]	[gəl:əʔ]
24	Tetapi	[tapɛh]	[tapɛh]
25	Tiba-tiba	[rɔmɔrɔ]	[rɔmɔrɔ]

**KOSAKATA DASAR DAN KOSAKATA BUDAYA DASAR**

**A. Bagian Tubuh**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	alis	[alis]	
2	bagian kuku yang putih	[ʃriʃi]	
3	bahu	[pundʌʔ]	
4	betis	[kentɔl]	
5	bibir	[lambɛ]	
6	bulu kemaluan	[ʃəmbot]	
7	bulu mata	[idɛp]	
8	cambang	[gɔdʌʔ]	
9	dada	[dɔdɔ]	
10	dagu	[ʃəŋgɔt]	
11	daging	[minɛl]	
12	dahi	[batuʔ]	
13	darah	[gɛtɛh]	
14	geraham	[bam]	
15	gigi	[untu]	
16	gigi seri	[untu]	
17	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	[disil]	
18	gigi yang menonjol keluar	[nʌŋʌʔ]	
19	gusi	[katil]	
20	hati	[ati]	
21	hidung	[cuŋɔr]	
22	ibu jari	[ʃəmpɔl]	
23	janggut	[ʃəŋgɔt]	
24	jantung	[ʃəntuŋ]	
25	jari	[ʃriʃi]	
26	jari manis	[dudɪŋ]	
27	jari tengah	[pənɔŋgɔl]	
28	kaki	[sikil]	
29	kelingking	[ʃəntiʔan]	
30	kemaluan laki-laki	[pəli]	
31	kemaluan perempuan	[turuʔ]	
32	kepala	[ndʌs]	
33	keringat	[keriŋət]	
34	kerongkongan	[gɔrɔʔan]	
35	ketiak	[cəŋklaʔan]	
36	kuku	[kuku]	
37	kulit	[kulit]	
38	kumis	[brɛŋɔs]	
39	langit-langit	[laʔan]	
40	leher	[gulu]	

41	lengan	[bau]	
42	lidah	[ilet]	
43	ludah	[idu]	
44	lutut	[dɛŋkʊl]	
45	mata	[mʌtə]	
46	mata kaki	[pɛntɔl]	
47	mulut	[cəŋkɛm]	
48	ompong	[gʊgʊh]	
49	otak	[utɛʔ]	
50	paha	[bəkɔŋ]	
51	pantat	[cɛmɔl]	
52	paru-paru	[pərupəru]	
53	pelipis	[piliŋan]	
54	pergelangan tangan	[ʊgələŋələn]	
55	perut	[wətəŋ]	
56	pinggang	[wəŋkiŋan]	
57	pinggul	[bəkɔŋ]	
58	pipi	[uaŋ]	
59	pundak	[pʊndəʔ]	
60	punggung	[gɛgɛr]	
61	pusar	[udəl]	
62	rambut	[rambʊt]	
63	rusuk	[bəlʊŋ][gambəŋ]	
64	siku	[cəŋkʊl]	
65	tangan	[təŋan]	
66	telinga	[kupɪŋ]	
67	telunjuk	[pənʊŋgʊl]	
68	tengkuk (kuduk)	[ləkiʔ]	
69	Tetek (puting)	[susu]	
70	tubuh	[awaʔ]	
71	tulang	[bəlʊŋ]	
72	tulang kering	[bəlʊŋ][gəŋɪŋ]	
73	tumit	[kəcɛt]	
74	tungkai	[tʊŋkaʔ]	
75	ubun-ubun	[uŋɛŋ]	
76	urat	[ɔtət]	
77	usus	[usus]	

**B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	apa	[pəran]	
2	bagaimana	[jəre]	
3	beberapa	[pira]	
4	bilamana	-	
5	dan	[kəro]	
6	dengan	[kəro]	

7	Di dalam	[naŋ][ŋɔro]	
8	Di mana	[əndi]	
9	Di sini	[naŋ][kene]	
10	Di situ	[naŋ][kunu]	
11	engkau	[sira]	
12	la (dia)	[sira]	
13	ini	[iki]	
14	itu	[iku]	
15	kalau	[nasih]	
16	kami	-	
17	kami (berdua)	[sira][kɔrɔn][sapa]	
18	kami (bertiga)	-	
19	kamu	[sira]	
20	karena	[ɟawane]	
21	kita	-	
22	laki-laki	[lanəŋ]	
23	mereka	[wɔŋ][akeh]	
24	nama	[ɟənəŋ]	
25	pada	[wayah]	
26	panggilan untuk anak laki-laki kecil	[le]	
27	panggilan untuk gadis kecil	[ndʊʔ]	
28	panggilan untuk gadis remaja	[mbaʔ]	
29	panggilan untuk laki-laki remaja	[mas]	
30	panggilan untuk lelaki tua	[bapaʔ]	
31	panggilan untuk wanita tua	[biyʊŋ]; [maʔ]	
32	perempuan	[wɛdɔʔ]	
33	orang	[wɔŋ]	
34	saya	[ɪnsʊŋ]; [reəŋ]	[ɪnsʊŋ] 'untuk perempuan'; [reəŋ] 'untuk laki-laki'
35	semua	[kəbɛh]	
36	siapa	[sapa]	
37	(yang) mana	-	
38	Tidak (mis:tidak tahu)	[ora]	
39	Tidak (jawaban)	[ora]	
40	jejaka	[lanɕiŋ]	
41	gadis	[pərawan]	

### C. Sistem kekerabatan

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	kakak laki-laki	[cacaʔ]	
2	kakak laki-laki istri	[ipe], [cacaʔ]	Cak=panggilan
3	kakak dari suami	[ipe], [cacaʔ]	Kakang=panggilan
4	kakak laki-laki dari ayah/ibu	[paʔtua]	

5	kakak perempuan ayah/ibu	[biyʊŋ][tua]	
6	ayah	[bapaʔ], [paʔ]	Pak=panggilan
7	adik	[adɪʔ]	
8	adik dari istri	[ipe]	
9	adik dari suami	[ipe]	
10	adik laki-laki ayah/ibu	[paman]	
11	adik perempuan ayah/ibu	[bibiʔ]	
12	anak	[anaʔ]	
13	anak kakak laki-laki	[pərna][adɪʔ]	
14	anak adik	[pərna][adɪʔ]	
15	anak kakak ayah/ibu	[pərna][nɔm]	
16	anak adik ayah/ibu	[pərna][nɔm]	
17	anaknya cucu	-	
18	besan	[besan]	
19	cucu	[putu]	
20	ibu	[biyʊŋ]	
21	istri	[boʝo]	
22	istri/suami kakak	[ipe]	
23	istri/suami adik	[ipe]	
24	kakak perempuan	[yuʔ]	
25	kakak ayah/ibu	[paʔtua]	
26	kakek	[paʔweʔ]	
27	menantu	[mantu]	
28	mertua	[maratua]	
29	nenek	[weʔwədəʔ]	
30	orang tua kakek/nenek	[caŋgah]	
31	suami	[boʝo]	

#### D. Kehidupan Desa dan masyarakat

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Amil	-	
2	Arisan	[arisan]	
3	Pertunangan	[tunaŋan]	
4	Datang ke tempat kenduri	[təka][slamətan]	
5	Dewasa	[iɲr]; [gəɖə]	
6	Juru tulis	[careʔ]	
7	Kawin	[kawin]	
8	Keluarga batih	[kluwarga]	
9	Kenduri	[slamətan]	
10	Kepala desa	[pətiŋgi]	
11	Kepala kampung	[paʔkampuŋ]	
12	Kepala suku	-	
13	Kerja bakti	[bəbərɪh]	
14	Ketua adat	[paʔɖukon]	
15	Khitanan	[sunat]	
16	Lahir	[laer]	

17	Melahirkan	[mbayi]	
18	Mengandung	[mətəŋ]	
19	Menguburkan	[məndəm]	
20	Meninggal	[mati]	
21	Upacara tujuh bulan	[mitəni]	
22	Upacara tujuh hari orang meninggal	-	
23	Pamong desa	[pəraŋkat]	
24	Penghulu	[paʔdʌkən]	
25	Pesuruh desa	[pəsuruh]	
26	Polisi desa	[hansip]	
27	Ronda malam	[kəmit]	
28	Sawah milik desa	-	
29	Tahlilan	-	
30	upacara 40 hari orang meninggal	-	
31	upacara hari ketiga	-	
32	upacara puput pusar	[cuplaʔ]	
33	upacara 100 hari	-	
34	upacara 1000 hari	[ŋəwu]	
35	upacara turun tanah	[ŋrosoki]	
36	wakil kepala desa	[carɪʔ]	
37	warga yang mendapat sawah	-	

#### E. Rumah dan Bagiannya

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Atap	[larap]	
2	Bubungan	[wuwuŋ]	
3	Dangau	-	
4	Dapur	[pawən]	
5	Dinding bambu	[plupuh]	
6	Dinding tembok	[tembɔʔ]	
7	Genting	[gəntɛŋ]	
8	Gereja	-	
9	Gudang	[gudəŋ]	
10	Halaman	[latar]	
11	Jendela	[cəndələ]	
12	Kamar	[sədəŋən]	
13	Kandang	[gədəkən]	
14	Kandang ayam	[kəmbəŋ]	
15	Kandang kambing	[gədəkən]	
16	Kandang kerbau	[gədəkən]	
17	Kandang kuda	[gədəkən]	
18	Kandang merpati	[umafie][dara]	
19	Kandang sapi	[gədəkən]	
20	Kasau (kasau)	-	
21	Kelenteng	-	

22	Kuda-kuda	[rɛŋ]	
23	Langit-langit	[piyan]	
24	Lubang asap	-	
25	Lumbung	-	
26	Masjid	-	
27	Pagar	[paɣər]	
28	Palang dada	-	
29	Para-para	-	
30	Pelimbahan	-	
31	Pintu	[lawəŋ]	
32	Pondok	[pɔs]	
33	Pura	[purə]	
34	Pusaka	[ɟimat]	
35	Ruang depan	-	
36	Ruang tengah	-	
37	Rumah	[uma]	
38	Rumah adat	[uma][adat]	
39	Rumah ibadat adat	[purə]	
40	Serambi	-	
41	Serambi samping	[pɪŋgiran]	
42	Surau	-	
43	Tangga	[andə]	
44	Tempat	[papan]	
45	Tempat barang di atas tungku	[pawɔŋ]	
46	Tempat tungku	[pawɔŋ]	
47	Tiang	[cagaʔ]	
48	Tungku	[pawɔŋ]	

#### F. Peralatan dan Perlengkapan

no	glos	transkripsi fonetis	catatan
1	Alu	[lumpəŋ]	
2	Bajak	-	
3	Bajak 2	-	
4	Bakul	[wakul]	
5	Bakul kecil	[piti]	
6	Balai-balai	[latar]	
7	Bantal	[bantal]	
8	Beliung	[ɟuntol]	
9	Bubu	[kəraŋɟəŋ]	
10	Busur	[panah]	
11	Buyung	-	
12	Cangkir	[cɪŋkɪr]	
13	Cangkul	[pacul]	
14	Cangkul kecil	[pacul]	
15	Centong	[ɛntɔŋ]	
16	Cobek	[cɔwɛʔ]	
17	Dayung	-	
18	Dayung (ber)	-	
19	Dingklik	[dɪŋkɪʔ]	

20	Gala	[ʒebuʔ]	
21	Garu	[garbu]	
22	Gayung	[ʒebuʔ]	
23	Gelas	[gəlas]	
24	Gergaji	[graji]	
25	Golok	[wəduŋ]	
26	Jala besar	[pərkul]	
27	Jala kecil	-	
28	Jerat	[dɔm]	
29	Kail	-	
30	Kapak	[pəɕəʔ], [kampaʔ]	
31	Kasur	[kasur]	
32	Katir (cadik)	-	
33	Keranjang	[kraŋʒaŋ]	
34	Kipas anglo	[ilir]	
35	Lampit	-	
36	Layar	-	
37	Lesung	[lumpəŋ]	
38	Mata bajak	-	
39	Mata kail	-	
40	Niru	-	
41	Niru besar	-	
42	Pahat	[tatah]	
43	Panah	[mana]	
44	Pancing	[paŋɕuŋ]	
45	Parang	[wəɕuŋ]	
46	Patil	-	
47	Pedupaan	[dupəŋ]	
48	Pemukul	[gəpəʔ]	
49	Penggerus	-	
50	Perahu	-	
51	Perisai	[taməŋ]	
52	Periuk	[səbluʔan]	
53	Piring	[piriŋ][letər]	
54	Pisau	[ladij]	
55	Ranjau	-	
56	Rumah tenun	-	
57	Sampan	-	
58	Selimut	[slimot]	
59	Sendok	[səndɕəʔ]	
60	Suling	[sruliŋ]	
61	Sumpit	-	
62	tali	[tali]	
63	Tali pancing	-	
64	Tempat beras	[gəntəŋ]	
65	Tempat ikan	-	
66	Tempat pendingin nasi	-	
67	Tempayan	[gəntəŋ]	
68	Tikar	[klasa]	

69	Timba	[kaləŋ]	
70	Tombak	[tumbaʔ]	
71	tongkat	[təkən]	
72	Wadah	[ɛmbər]	
73	Wajan	[kɛŋcəŋ]	

### G. Makanan dan Minuman

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Abon	[abɔn]	
2	Arak	[araʔ]	
3	Bubur	[bubur]	
4	Bubur sumsum	[jənəŋ][səpər]	
5	Cendol	[dawət]	
6	Cincau	[gudır]	
7	Cuka	[cuka]	
8	Dendeng	[dɛndɛŋ]	
9	Gado-gado	[gadəogadə]	
10	Galindo	-	
11	Gegetuk	[gətʊʔ]	
12	Gulai	[gule]	
13	Jagung	[jaɟʊŋ]	
14	Jeruk	[jərʊʔ]	
15	Kacang	[kacaŋ]	
16	Kerak (nasi)	[karaʔ]	
17	Kerupuk	[krupʊʔ]	
18	Kerupuk kulit	-	
19	Ketupat	[kupaʔ]	
20	Kue	[jaʝan]	
21	Lahang (mira)	-	
22	Lalap	[lalapan]	
23	Lauk pauk	[luwan]	
24	Lemang	[ləpət]	
25	Lemper	[ləmpər]	
26	Lepat	[ləpət]	
27	Lontong	[lontɔŋ]	
28	Madu	[madu]	
29	Makanan	[paŋanan]	
30	Mangga	[pɔh]	
31	Marus	-	
32	Minuman	[wədəŋ]	
33	Nangka	[nɔŋkɔ]	
34	Nasi	[səɟa]	
35	Nasi basi	[səɟa][mambu]	
36	Nasi belum matang	[kəməh]	
37	Nasi kukus	[səɟa]	
38	Nanas	[nanas]	
39	Noga	-	

40	Pecel	[pɛcəl]	
41	Rempeyek	[pɛyɛʔ]	
42	Rujak	[ruʒaʔ]	
43	Rujak sambal	[ruʒaʔ]	
44	Sagu	-	
45	Sambal	[sambal]	
46	Sayur	[ʒaŋan]	
47	Serabi	[sərabɪ]	
48	Tapai	[tape]	
49	Tapai ketan	[tape]	
50	Tapai singkong	[tape][pohon]	
51	Tuak	[araʔ]	
52	Ubi	[pohon]	

#### H. Tanaman, Halaman, dan Pepohonan

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Alang-alang	[alaŋ][alaŋ]	
2	akar	[ɔyot]	
3	Asam	[asəm]	
4	Aur	-	
5	Bakau	[bakə]	
6	Baligo	-	
7	Bambu	[pətun]	
8	Batang	[wite][kayu]	
9	Bawang	[bawaŋ]	
10	benih	[wiji]	
11	Belimbing	[bəlɪmbɪŋ]	
12	Belimbing wuluh	[bəlɪmbɪŋ] [wuloh]	
13	Beluntas	[luntas]	
14	Bengkoang	[bəŋkuwaŋ]	
15	Benih (bibit)	[wiji]	
16	Beras	[bəras]	
17	Beringin	[wriŋɪn]	
18	buah	[wəh]	
19	Buluh	-	
20	Bunga	[kəmbaŋ]	
21	Cabai	[ləmbəʔ]	
22	Cabang	[paŋ]	
23	Cerme	[cərme]	
24	daun	[ɟəɗəŋ]	
25	Durian	[duren]	
26	Enau	[kələŋkalɪŋ]	
27	Gebang	[siwalan]	
28	Jahe	[jæ]	
29	Jagung	[jaɟun]	
30	Jambu air	[kələmpəʔ]	
31	Jambu batu (biji)	[jambu][watu]	

32	Jambu mente	[ʝambu][mete]	
33	Kacang	[kacaŋ]	
34	Kacang panjang	[kacaŋ]	
35	Kacang tanah	[kacaŋ][kult]	
36	Kapuk	[kapuʔ]	
37	Kedondong	[dɔndɔŋ]	
38	Kelapa	[trambɪ]	
39	Kentang	[kəntaŋ]	
40	Ketimun	[timun]	
41	Kunyit	[kunir]	
42	Labu	[waluh]	
43	Lengkuas	[laɔs]	
44	Lontar	[siwalan]	
45	Mandalika/sirsak	[sirsakʔ]	
46	Manggis	[manggis]	
47	Mengkudu	[kudu]	
48	Padi	[pari]	
49	Pandan	[paŋdan]	
50	Paria/pare	[pare]	
51	Pepaya	[kates]	
52	Pering (bambu)	[ʝaʝaŋ]	
53	Petai	[pəte]	
54	Petai cina	[laŋdʝaŋ]	
55	Petung (bambu besar)	[pətuŋ]	
56	Pisang	[gədaŋ]	
57	Pisang batu	[gədaŋ][kluʔʊʔ]	
58	Pohon	[wit]	
59	Rambutan	[rambutan]	
60	Ranting	[paŋ]	
61	Rotan	[ŋʝalɪn]	
62	Rumput	[sukət]	
63	Sawi	[sawi]	
64	Salada (sejenis sawi)	[sələda]	
65	Tangkil (melinjo)	[blinru]	
66	Tebu	[təbu]	
67	Terung	[terɔŋ]	
68	Tuba	-	
69	Turi	[turi]	
70	Ubi jalar	[tɛla]	
71	Ubi kayu	[pogon]	
72	waru	[waru]	

### I. Binatang

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Anak angsa	-	
2	Anak anjing	[kɛrɛʔ]	
3	Anak ayam	[pitiʔ]	
4	Anak domba	-	

5	Anak entog	[məri]	
6	Anak ikan gabus	-	
7	Anak itik	[məri]	
8	Anak kambing	[cəmpe]	
9	Anak kerbau kecil	[gudəl]	
10	Anak kerbau tanggul	[gudəl]	
11	Anak kucing	[nai]	
12	Anak kuda	[bəlo]	
13	Anak merpati	[piyəʔ]	
14	Anak sapi	[pədət]	
15	Angsa	-	
16	anjing	[asu]	
17	Ayam	[pitiʔ]	
18	Ayam betina dewasa	[babɔn]	
19	Ayam betina tanggung	[babɔn]	
20	Ayam jantan dewasa	[ʒəɔ]	
21	Ayam jantan tanggung	[ʒəɔ]	
22	Babi	[babi]	
23	Babi rusa	[cələŋ]	
24	Bangau	-	
25	Belibis	[bidɔ]	
26	Belut	[wəlɔt]	
27	Beo	-	
28	Beruk	[bədɛs]	
29	Biawak	[kadal]	
30	binatang	[kəwan]	
31	buaya	[baʒɔl]	
32	bulu	[wulu]	
33	burung	[manɔʔ]	
34	Burung hantu	[cabaʔ]	
35	cacing	[cacɪŋ]	
36	Capung	[ganruŋ]	
37	Cecak	[cəcəʔ]	
38	Cumi-cumi	-	
39	Domba	[məndʒa]	
40	ekor	[buntɔt]	
41	elang	-	
42	Gurita	-	
43	Harimau	[macan]	
44	ikan	[iwaʔ]	
45	Ikan gabus	-	
46	Ikan hiu	[hiu]	
47	Ikan lele	[lele]	
48	Ikan mas	[mas]	
49	Ikan pari	[pe]	
50	Itik	[bɛbɛʔ]	
51	Itik manila (entog)	[mentɔʔ]	
52	Kalajengking	-	
53	Kambing	[wədɔs][berɔʔ]	

54	Kancil	-	
55	Kepiting	[kəpɪtɪŋ]	
56	Kepodang	[ʝalaʔ]	
57	Kepompong	[antɔŋ]	
58	Kera	[bədɛs]	
59	Kerbau	[kəbɔ]	
60	Kesturi (sejenis tikus berbau)	[curɔt]	
61	Ketam batu	-	
62	Kutilang	-	
63	Kodok	[kɔdɔʔ]	
64	Kucing	[kuceŋ]	
65	Kuda	[ʝaran]	
66	Kupu-kupu	[kupu]	
67	Kura-kura	[kurakura]	
68	Kutu (di rambut)	[tuma]	
69	Kutu (selain kutu rambut; misal di beras)	[bikɪr]	
70	Laba-laba	[pəlɔtɔ]	
71	Lalat	[lalər]	
72	Langau (lalat besar berwarna hijau)	[lalər][iʝɔ]	
73	Lebah	[tawɔn]	
74	Lutung (kera hitam)	[bədɛs]	
75	Merpati (burung dara)	[dara]	
76	Musang 1	-	
77	Musang 2	-	
78	Nyamuk	[ŋamuʔ]	
79	Penyu	-	
80	Perkutut	[manuʔ][dəlɔʔ]	
81	Pipit	[manuʔ]	
82	Rusa	[kidaŋ]	
83	Sapi	[sapi]	
84	sayap	[suwiwi]	
85	Semut	[səmut]	
86	Serangga	[walaŋ]	
87	Tanduk	[suŋu]	
88	telur	[əndɔʔ]	
89	Telur kutu	[lisa]	
90	Trenggiling	-	
91	Tikus	[tikos]	
92	Tikus besar	[tikos]	
93	Tikus kecil	[tikos]	
94	Tokek	-	
95	Tuma (kutu pakaian)	[tuma]	
96	Tuna (tongkol)	[tɔŋkɔl]	
97	Udang	[uraŋ]	
98	Udang galah	[uraŋ]	
99	Ular hijau	[ula]	

100	Ular sawah	[ula][ijo]	
101	ular	[ula]	
102	ulat	[ulər]	

**J. Musim, Keadaan Alam, dan Arah**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Anak sungai	-	
2	abu	[awu]	
3	air	[baŋu]	
4	angin	[aŋen]	
5	api	[gəni]	
6	Arang	[arəŋ]	
7	Arus	-	
8	asap	[kukus]	
9	Atas	[ɖuwor]	
10	awan	[mənɖoŋ]	
11	Banjir	[baŋjɪr]	
12	Bara	[baraʔ]	
13	Barat	[kulɔn]	
14	batu	[watu]	
15	Bawah	[ŋisɔr]	
16	Besi	[wəsi]	
17	bintang	[lɪntaŋ]	
18	Bintang jatuh (meteor)	[lɪntaŋ]	
19	Bintang kejora	[lɪntaŋ]	
20	Bintang pari	[lɪntaŋ]	
21	Bintang tujuh	[lɪntaŋ]	
22	Bintang weluku	[lɪntaŋ]	
23	Bukit	[bukɪt]	
24	Bulan	[bulan]	
25	Bulan purnama	[purnama]	
26	Bulan sabit	[bulan][sabit]	
27	Busut	-	
28	danau	[ɖanâu]	
29	Darat	[ɖarat]	
30	Datar	[lapaŋ]	
31	debu	[bləɖok]	
32	Dinihari	[təŋah][wəŋi]	
33	Dusun (kampung)	[dusun]	
34	Emas	[mas]	
35	Embun	[mbun]	
36	Fajar	[paɾəʔpadaŋ]	
37	garam	[uyah]	
38	Gerhana	[gərhana]	
39	Gerimis	[gərimis]	
40	Guntur	[guntor]	
41	gunung	[gunoŋ]	

42	Hangat	[aŋət]	
43	Hari	[dina]	
44	Hari sekitar pukul 10 malam	[bəŋi]	
45	Hari sekitar pukul 12 siang	[bəɖək]	
46	Hari sekitar pukul 8 malam	[bəŋi]	
47	Hujan	[udan]	
48	Hujan angin	[udang][aŋen]	
49	Hujan panas	[udan][panas]	
50	hutan	[alas]	
51	Hutan belantara	[alas]	
52	Jurang	[juraŋ]	
53	kabut	[mænduŋ]	
54	kanan	[təŋən]	
55	Kayu	[kayu]	
56	Kilat	[kilapan]	
57	kiri	[kiwa]	
58	Kota	[kota]	
59	Ladang	[təgal]	
60	Landai	[antar]	
61	langit	[laŋit]	
62	laut	[səgara]	
63	Lembah	[pusuŋ]	
64	Lereng	[pusuŋ]	
65	lubuk	[dalam]	
66	malam	[bəŋi]	
67	Mata air	[sumbər]	
68	matahari	[səŋeŋe]	
69	Matahari condong ke barat	[suruŋ]	
70	Matahari sepenggalah	[bəɖək]	
71	Mendung	[mænduŋ]	
72	Muara sungai	-	
73	Musim hujan	[tiba][udan]	
74	Musim panas	[kətiŋa]	
75	Musim peralihan hujan ke panas	[kətiŋa]	
76	Musim peralihan panas ke hujan	[tiba][udan]	
77	Ombak	[ɔmbaʔ]	
78	Padang	[paɖaŋ]	
79	Padang alang-alang	-	
80	Pagi	[isuʔ]	
81	Pagi buta	[isuʔ]	
82	Pantai	[pante]	
83	Pasir	[wəɖi]	
84	Pelangi	[pələŋi]	
85	Perak	[pəraʔ]	

86	Punggung gunung	[pusuŋ]	
87	Puting beliung	[aŋɪn]	
88	Sawah	[sawah]	
89	Sawah tadah hujan	[sawah]	
90	Sejuk	[aɖəm]	
91	Selatan	[kedul]	
92	Senja	[surup]	
93	Senja buta	[surup]	
94	Siang	[awan]	
95	Sore	[sore]	
96	Sungai	[kali]	
97	Tahun	[taun]	
98	Tanah	[ləmah]	
99	Tanjung	-	
100	Tebing	[lundan]	
101	Teja	-	
102	Teluk	-	
103	Tengah hari	[bəɖuk]	
104	Tepian	[pɪŋgiran]	
105	Terjal	[iwoh]	
106	Timur	[wetan]	
107	Utara	[lɔr]	

#### K. Penyakit dan Pengobatan

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Batuk	[watuʔ]	
2	Batuk kering	[watuʔ]	
3	Belek (klara, sejenis sakit mata)	[lara][mata]	
4	Bengek (asma)	[səsəʔ]	
5	Berkunang-kunang	-	
6	Bisu	[bisu]	
7	Bisul	[udon]	
8	Borok	[bɔrɔʔ]	
9	Burut (hernia)	[gundu]	
10	Busung	-	
11	Buta	[tərahɔm]	
12	Congek (telinga bermanah)	[kɔpɔʔ]	
13	Demam	[panas]	
14	Demam panas	[panas]	
15	Disentri (berak darah)	[ŋisɪŋ][gətɪh]	
16	Encok	[lara][bɔyɔʔ]	
17	Gondok (pembengkakan di leher)	[aboh]	
18	Kejang urat	-	
19	Kudis	[gudɪʔ]	
20	Kurap	[gudɪʔ]	

21	Luka	[catu]	
22	Menceret (diare)	[məncret]	
23	Mulas	[muləs]	
24	Nanah	[nana]	
25	Obat	[tamba]	
26	Panu	[panu]	
27	Pingsan	[səmapət]	
28	Pusing	[mumət]	
29	Rabun	-	
30	Rabun ayam	-	
31	Rajasinga (epilepsi)	[sipilis]	
32	Sakit perut	[lara][wətəŋ]	
33	Selesma	[tuju]	
34	Sembuh	[waras]	
35	Tuli	[budəʔ]	
36	wasir	-	

**L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Angkuh	[galaʔ]	
2	Asam	[asəm]	
3	Bagus	[apiʔ]	
4	baik	[apiʔ]	
5	Bengkok	-	
6	banyak	[akeh]	
7	baru	[aŋar]	
8	basah	[tələs]	
9	benar	[bənər]	
10	bengkak	[aboh]	
11	Berani	[wani]	
12	berat	[abət]	
13	Berbulu	[wulunən]	
14	Bersih	[bərsih]	
15	besar	[gəde]	
16	Bijaksana	[apiʔ]	
17	Biru	[biru]	
18	Bodoh	[bədə]	
19	Boros	[bərəs]	
20	Botak	[gundul]	
21	buruk	[eleʔ]	
22	busuk	[mambu]	
23	Buta	[tərahəm]	
24	Cekatan	[cəpət]	
25	Cepat	[cəpət]	
26	Cerdas	[pintər]	
27	Coklat	[səklət]	
28	dekat	[parəʔ]	
29	dingin	[adəm]	

30	Dungu	[gɔbɫɔʔ]	
31	Gampang	[gampəŋ]	
32	Gelap	[pətəŋ]	
33	Gemuk	[ləmu]	
34	Halus	[alus]	
35	Harum	[waŋi]	
36	Haus	[ŋələʔ]	
37	Hemat	[gəmi]	
38	hidup	[urɪp]	
39	hijau	[iɟo]	
40	hitam	[irəŋ]	
41	jauh	[adɔh]	
42	Kaku	[kaku]	
43	Kasar	[kasar]	
44	Kaya	[sugɪh]	
45	kecil	[cɪlɪʔ]	
46	Kelabu	[kələwu]	
47	Kembung	[kəmbuŋ]	
48	Kempis	[kəmpɪs]	
49	kering	[gərɪŋ]	
50	Kikir	[mədɪt]	
51	kotor	[rusu], [rəgət]	
52	Kuat	[kuwat]	
53	kuning	[kunɪŋ]	
54	Kurus	[kuru]	
55	lain	[liya]	
56	Lama	[suwe]	
57	Lambat	[lalɔn]	
58	lebar	[amba]	
37	Lemah	[ləməs]	
38	licin	[alit]	
39	Luas	[amba]	
40	lurus	[kəŋcəŋ]	
41	Malu	[ɪsɪn]	
42	manis	[ləŋi]	
43	Manjur	[mandi]	
44	Marah	[bɔŋɔ]	
45	mati	[mati]	
46	merah	[abəŋ]	
47	Merah hati	[abəŋ][ati]	
48	Merah jambu	[abəŋ][əɔm]	
49	Miring	[mirɪŋ]	
50	Miskin	[mlarat]	
51	Muda	[əɔm]	
52	Mudah bangun	[gampəŋ][taŋi]	
53	Jingga (oranye)	[ɔraŋe]	
54	Pahit	[pat]	
55	panas	[panas]	

56	Pangkal	[pucuʔ]	
57	panjang	[dɔwɔ]	
58	Pemalas	[maləs]	
59	Pemalu	[isin]	
60	Pemarah	[bɔŋɔ]	
61	Pemberani	[wani]	
62	Pemurah	[awean]	
63	pendek	[cəndɛʔ]	
64	Perajuk	[mutuŋan]	
65	peramah	[tamah]	
66	Pinggir	[pɪŋgɪr]	
67	Pintar	[pintər]	
68	putih	[putih]	
69	Rajin	[raʝin]	
70	Rakus	[brɔkɔh]	
71	Ramah	[apɪʔ]	
72	Rendah	[əndɛʔ]	
73	Ringan	[ɛntɛŋ]	
74	Sabar	[sabar]	
75	Sakit	[lɔrɔ]	
76	Sakti	[wɔŋ][pintər]	
77	Salah	[salah]	
78	Sedikit	[titɪʔ], [sətɪtɪʔ]	
79	sempit	[səmpit]	
80	Sehat	[sehat]	
81	Sopan	[sɔpan]	
82	Sulit	[susah]	
83	tajam	[landəp]	
84	takut	[wədi]	
85	Takut (pada benturan fisik)	[wədi]	
86	Takut (pada suasana)	[wədi]	
87	tebal	[kandəl]	
88	Tegak	[kəŋcəŋ]	
89	Tenang	[antəŋ]	
90	Tengah	[təŋah]	
91	Terang	[paɔəŋ]	
92	Terkejut	[kaɟet]	
93	tipis	[tipis]	
94	Tidak adil	[ɔra][adɪ]	
95	Tidak buta	[ɔra][buta]	
96	Tidak malu	[ɔra][isin]	
97	Tidak sabar	[ora][sabar]	
98	Tinggi	[duwɔr]	
99	tua	[tuəʔ]	
100	tumpul	[kəʔul]	
101	Ujung	[pucuʔ]	
102	Ungu	[uŋu]	

103	usang	[bulaʔ]	
-----	-------	---------	--

#### M. Mata pencarian

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Algojo	-	
2	Buruh tani	[tani]	
3	Derep (buruh penuai padi)	-	
4	Dukun	[dukun]	
5	Dukun bayi	[dukun][bayi]	
6	Dukun sunat	[dukun]	
7	Gembala	[aŋɔn]	
8	Kuli	[tukaŋ]	
9	Nelayan	-	
10	Pandai besi	[əmpu]	
11	Pandai emas	-	
12	Pawang binatang	[gladaʔ]	
13	Pelawak	-	
14	Pembuat arang tembaga	-	
15	Pembuat gerabah	-	
16	Pemburu berbedil	[gladaʔ]	
17	Pemburu bertombak	[gladaʔ]	
18	Penyumpit	-	
19	Petani	[tani]	
20	tukang	[tukaŋ]	

#### N. Pakaian dan perhiasan

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Anting-anting	[giwaŋ]	
2	Baju	[klambi]	
3	Benang jahit	[bola][dɔm]	
4	Benang tenun	-	
5	Cawat	[səmpak]	
6	Celana dalam	[katɔʔ]	
7	Celana panjang	[suwal]	
8	Celana pendek	[suwal]	
9	Cincin	[aliali]	
10	Gelang	[gələŋ]	
11	Ikat kepala (destar)	[udəŋ]	
12	Jarum	[dɔm]	
13	Kain batik	[batɪʔ]	
14	Kalung	[kaluŋ]	
15	Kapas	[kapaya]	
16	Kebaya	[bayaʔ]	
17	Kopiah	-	
18	Kutang	[kutaŋ]	
19	Lilin (malam)	[lilɪn]	
20	Nila	-	

21	Sabuk	[udət]	
22	Sarung (untuk laki-laki)	[sarʊŋ]	
23	Sarung (untuk perempuan)	[sarʊŋ]	
24	Selendang	[səwəʔ]	
25	Sepatu	[səpətu]	
26	Singlet	[kaəs][gandʊl]	
27	Subang	-	
28	terompah	[klɔmpən]	

#### O. Permainan

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Gasing	[kəkəan]	
2	Gundu (kelereng)	[nekər]	
3	Jurus pencak	-	
4	Layangan	[layaŋan]	
5	Main galah (galah asin, benteng)	[gɔdʌʔgɔdʌʔan]	
6	Panahan	[mana]	
7	Pencak silat	-	
8	Sepak bola	[balbalan]	
9	Sepak raga	[foli]	

#### P. Gerak dan kerja

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Ambil	[ɟupʊʔ]	
2	Alir (me)	[mili]	
3	Angkat (me)	[ŋɟʊŋɟʊŋ]	
4	Apung (me)	[ŋambəŋ]	
5	Asuh (me)	[mɔmɔŋ]	
6	Ayun	[dimanman]	
7	Baca	[maca]	
8	bakar	[ŋɔbɔŋ]	
9	balik	[walɪʔ]	
10	Bangun	[taŋi]	
11	baring	[luyəh]	
12	belah	[pəcah]	
13	Berak	[ŋisɪŋ]	
14	berenang	[ŋələŋi]	
15	beri	[gawɛi]	
16	berjalan	[mlaku]	
17	Bopong	[pəpah]	
18	Buai	[aləm]	
19	Buang	[buəŋ]	
20	Bujuk	[rayu]	
21	Buka	[məŋa]	
22	bunuh	[matəni]	

23	Buru (ber)	[gladaʔ]	
24	Cium (bau)	[ɲambu]	
25	Cium (orang)	[ambuŋ]	
26	Cuci (men)	[masuh]	
27	Congak (me)	-	
28	datang	[təka]	
29	Delik (me)	[məntəliʔ]	
30	dengar	[kəruŋʔ]	
31	Didik (me)	[marahi]	
32	Diri (ber)	[ɲadəʔ]	
33	dorong	[ɲuruŋ]	
34	duduk	[luŋgoh]	
35	Dukung (gendong)	[ɲgəndəŋ], [ɲindit]	
36	gali	[kəruʔ]	
37	Gandeng	[gandəŋan]	
38	Gantung	[gantuh]	
39	garuk	[kukur]	
40	gigit	[cakət]	
41	Genggam	[cəkəl]	
42	gosok	[ɲgəsaʔ]	
43	hantam	[ɲantəm]	
44	hapus	[ɲgəsaʔ]	
45	Henti (ber)	[mandəʔ]	
46	Hirup	[ambu]	
47	hisap	[ɲəsəp]	
48	Hitung	[ɲituh]	
49	Igau (meng)	[bəŋkrəŋ]	
50	ikat	[naleni]	
51	Ingat	[iluh]	
52	Injak	[ɲidəʔ]	
53	Intai	[ɲintip]	
54	Jahit	[ɲjat]; [ndəndəmi]	
55	Jalan (ber)	[mlaku]	
56	Jatuh (orang)	[tiba]	
57	Jatuh (gugur)	[rəntəʔ]	
58	Jilat	[dilat]	
59	Jitak (ketuk kepala dengan buku jari)	[ɲəguk]	
60	Jongkok	[ndədaʔ]	
61	Junjung	[ɲuŋuŋ]	
62	Kaji (me)	-	
63	Kata (ber)	[ɲəməŋ]	
64	Kelahi (ber, kata-kata)	[gəlot]	
65	Kelahi (ber, fisik)	[gəlot]	
66	Kencing	[ɲuyuh]	
67	Kulum	-	
68	Kunyah	[ɲəcapi]	
69	Ladang (ber)	[ɲagah], [naŋgagah]	

70	Larang (ber)	[ora][oleh]	
71	Lari	[mlayu]	
72	Lari-lari kecil	[mlayu]	
73	Lempar (dari atas)	[ŋantəm]	
74	Lempar (dari bawah)	[uŋcal]	
75	Lepas	[utaʔ]	
76	Letakkan	[selena]	
77	Letus (me)	[mbələdɔs]	
78	lihat	[ndələŋ]	
79	Lindur (me) (tidur berjalan)	[ŋəlindur]	
80	Lirik	[ŋəliriʔ]	
81	Lotot (me)	[məntələŋ]	
82	Ludah (me)	[ŋidu]	
83	Lupa	[lali]	
84	main	[dɔlan]	
85	makan	[maŋan]	
86	Mandi	[adus]	
87	Mandikan (me)	[ŋədusi]	
88	Mimpi (ber)	[ŋipi]	
89	minum	[ŋombe]	
90	Muntah	[mutah]	
91	Nafas (ber)	[ambəʔan]	
92	Naik	[muŋgah]	
93	Nyala (me)	[ŋuripi]	
94	nyanyi	[nəmbaŋ]	
95	Nyenyak	[sirəp]	
96	Panah (me)	[manah]	
97	Panggil	[ŋələʔ]	
98	pegang	[ŋəkəl]	
99	Pejamkan mata	[mərəm]	
100	Peluk	[məlu:k]	
101	peras	[məras]	
102	Pergi	[buɖal]	
103	Picingkan mata	-	
104	pikir	[mikir]	
105	Pikul	[mikul]	
106	Pintal (me)	-	
107	Potong	[nuɖəl]	
108	Pukul	[ŋgəpuʔ]	
109	Putus	[pəɖət]	
110	Raba	[gəgələʔ]	
111	Rangkul	[məluʔ]	
112	Sandar	[səndɛn]	
113	Selam	[ŋələm]	
114	Senandung (ber)	[ŋanı]	
115	Sentuh	[ŋəkəli]	
116	Sila (ber)	[sila]	

117	Sila sebelah kaki	[ʃiɣaŋ]	
118	Simpan	[ŋimpən]	
119	Simpuh (ber)	[sɛmpəh]	
120	Suap (me)	[ndulaŋ]	
121	Suruh	[ŋəkən]	
122	Susui (me)	[ŋusoni]; [ŋəpɛʔi]	
123	Tahu (me)	[məroh]	
124	Tanam	[maŋja]; [nandur]	
125	Tangis (me)	[naŋis]	
126	Tari	[ŋɔgət]	
127	tarik	[mbatəʔ]	
128	Telan	[ŋələʔ]	
129	Telungkup	[təŋkurəp]	
130	Tendang	[ŋjəjəʔ]	
131	Tenggelam	[kələləp]	
132	Tenun (me)	-	
133	terbang	[mibər]	
134	Terbenam	[surup]	
135	Terbit	[cukul]	
136	Teriak	[məmələŋ]	
137	Terima	[nampani]	
138	tertawa	[ŋguyu]; [ŋgagaʔ]	
139	tidur	[turu]	
140	Tidurkan (me)	[nurəkən]	
141	tikam	[ŋampləŋ]	
142	Tinju	[tiŋju]	
143	tiup	[səbul]	
144	Tulis	[nulis]	
145	Tunjuk	[ndudŋ]	
146	Turun	[mudun]	
147	Tusuk	[ʔəʃh]	
148	Urut	[pətəʔ]	
149	usap	[ŋusap]	

**Q. Kata bilangan**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Delapan	[wɔlu]	
2	Delapan belas	[wɔlulas]	
3	Delapan puluh	[wɔləŋpuluh]	
4	dua	[loro]	
5	Dua belas	[rɔlas]	
6	Dua puluh	[rɔŋ][puluh]	
7	Dua puluh lima	[slawe]	
8	empat	[papat]	
9	Empat belas	[patbəlas]	
10	Empat puluh	[pətəŋ][puluh]	
11	Enam	[ənəm]	

12	Enam belas	[nəmbəlas]	
13	Enam puluh	[suwidaʔ]	
14	Kedelapan	[kəwɔlu]	
15	Kedua	[kəloro]	
16	Keduabelas	[kəɔlas]	
17	Keduapuluh	[rɔŋ][puluh]	
18	Keduapuluh satu	[səlikur]	
19	Keempat	[kəpapat]	
20	Keenam	[kəʔənəm]	
21	Kelima	[kəlima]	
22	Kelimabelas	[limalas]	
23	Kesatu	[kəsiji]	
24	Kesebelas	[kəsəwəlas]	
25	Kesembilan	[kəsəŋa]	
26	Kesembilanbelas	[kəsəŋalas]	
27	Kesepuluh	[səpuluh]	
28	Keseratus	[satus]	
29	Keseribu	[kəsəwu]	
30	Ketiga	[kətəlu]	
31	Ketujuh	[kəpitu]	
32	lima	[lima]	
33	Lima belas	[limalas]	
34	Lima puluh	[sekət]	
35	Lima ribu	[limaŋəwu]	
36	Ratus	[satus]	
37	Ribu	[səwu]	
38	satu	[siji]	
39	Sebelas	[səwəlas]	
40	Sedikit	[titɪʔ]	
41	Sembilan	[səŋa]	
42	Sembilan belas	[səŋalas]	
43	Sembilan puluh	[səŋapuluh]	
44	Sepuluh	[səpuluh]	
45	Sepuluh ribu	[səpuluh][əwu]	
46	Seratus	[satus]	
47	Seratus lima puluh lima	[satus][sekət][lima]	
48	Seratus ribu	[satus][əwu]	
49	Seratus sepuluh	[satus][səpuluh]	
50	Seribu	[səwu]	
51	tiga	[təlu]	
52	Tiga belas	[tələlas]	
53	Tiga puluh	[tələpuluh]	
54	Tiga puluh lima	[tələpuluh][lima]	
55	Tujuh	[pitu]	
56	Tujuh belas	[pitulas]	
57	Tujuh puluh	[pitupuluh]	

**R. Kata tugas**

no	glos	DATA	
		transkripsi fonetis	catatan
1	Akan	[arəp]	
2	Atau	[utawa]	
3	Belum	[uruj]	
4	Besok (sehari sesudah hari ini)	[sesuʔ]	
5	Dahulu	[biyən]	
6	Dari	[təka]	
7	Di luar	[nəʔɲaba]	
8	Di sana	[nəʔkana]	
9	Hari ini	[dina][iki]	
10	Jarang	[araŋ]	
11	Kadang-kadang	[araŋ]	
12	Ke	[kate]/[naŋndi]	
13	Kemarin (sehari sebelum hari ini)	[wiŋi]	
14	Kepada	[pada]	
15	Lusa (dua hari sesudah hari ini)	[mbən]	
16	Pernah	[pərnah]; [tau]	
17	Sedang	[gɛʔ]	
18	Sekarang	[saʔiki]	
19	Selalu	[məsti]	
20	Seringkali	[gələʔ]	
21	Sudah	[mari]; [wes]	
22	Supaya	[pɛʔne]	
23	Tadi	[mau]	
24	Tetapi	[ɲəŋapa]	
25	Tiba-tiba	[uʔok][uʔok]	

**KOSAKATA DASAR DAN KOSAKATA BUDAYA DASAR (JAWA TIMURAN)**

**A. Bagian Tubuh**

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	alis	[alis]	
2	bagian kuku yang putih	-	
3	bahu	[pundaʔ]	
4	betis	[kenta]	
5	bibir	[lambe]	
6	bulu kemaluan	[jambot]	
7	bulu mata	[idap]	
8	cambang	[brewaʔ]	
9	dada	[daɔɔ]	
10	dagu	[janggut]	
11	daging	[dagɨ]	
12	dahi	[baʔuʔ]	
13	darah	[gətih]	
14	geraham	[gərəm]	
15	gigi	[untu]	
16	gigi seri	[untu][jarəp]	
17	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	[gɨnsul]	
18	gigi yang menonjol keluar	[təngəs]	
19	gusi	[gusi]	
20	hati	[ati]	
21	hidung	[irusɨ]	
22	ibu jari	[jəmpəl]	
23	janggut	[janggut]	
24	jantung	[jantusɨ]	
25	jari	[driji]	
26	jari manis	[driji][manis]	
27	jari tengah	[driji][təngah]	
28	kaki	[sikil]	
29	kelingking	[jəntiʔ]	
30	kemaluan laki-laki	[kəntəl]	
31	kemaluan perempuan	[təmpɨʔ]	
32	kepala	[ndaʔs]	
33	keringat	[kriŋət]	
34	kerongkongan	[gərəʔan]	
35	ketiak	[keleʔ]	
36	kuku	[kuku]	
37	kulit	[kulit]	
38	kumis	[səŋət]	
39	langit-langit	[lanjidan]	

40	leher	[gulu]	
41	lengan	[ləŋən]	
42	lidah	[ilat]	
43	ludah	[idu]	
44	lutut	[dʌŋkʊl]	
45	mata	[mətɔ]	
46	mata kaki	[mətɔ][sikil]	
47	mulut	[lambe]	
48	ompong	[ɔmpɔŋ]	
49	otak	[utəʔ]	
50	paha	[pukaŋ]	
51	pantat	[bəkɔŋ]	
52	paru-paru	[paruparu]	
53	pelipis	[plepes]	
54	pergelangan tangan	[ugəlugələn]	
55	perut	[wətəŋ]	
56	pinggang	[bɔyɔʔ]	
57	pinggul	[baŋkəʔən]	
58	pipi	[pipi]	
59	pundak	[pundəʔ]	
60	punggung	[gəgər]	
61	pusar	[udəl]	
62	rambut	[rambut]	
63	rusuk	[rusuʔ]	
64	siku	[sikʊt]	
65	tangan	[taŋən]	
66	telinga	[kupɪŋ]	
67	telunjuk	[driji]	
68	tengkuk (kuduk)	[gulu][mburi]	
69	Tetek (puting)	[pəntil]	
70	tubuh	[awaʔ]	
71	tulang	[bəlʊŋ]	
72	tulang kering	[bəlʊŋ]	
73	tumit	[dlamaʔən]	
74	tungkai	[tʊŋkaʔ]	
75	ubun-ubun	[bunbunan]	
76	urat	[urat]	
77	usus	[usus]	

### B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	apa	[ɔpɔ]	
2	bagaimana	[yaʔɔpɔ]	

3	beberapa	[səpɪrɔ]	
4	bilamana	[ʊmpɔmɔne]	
5	dan	[karo]	
6	dengan	[ambeʔ]	
7	Di dalam	[naŋ][ŋjəro]	
8	Di mana	[naŋ][əndi]	
9	Di sini	[naŋ][kene]	
10	Di situ	[naŋ][kono]	
11	engkau	[awaʔmu]	
12	Ia (dia)	[kɔən]	
13	ini	[iki]	
14	itu	[iku]	
15	kalau	[neʔ]	
16	kami	[awaʔ][dewe]	
17	kami (berdua)	[aku]	
18	kami (bertiga)	[aku]	
19	kamu	[kɔən]	
20	karena	[pɔləe]	
21	kita	[awaʔ][dewe]	
22	laki-laki	[lanəŋ]	
23	mereka	[wɔŋ][iku][kabeh]	
24	nama	[jənəŋ]	
25	pada	[naŋ]	
26	panggilan untuk anak laki-laki kecil	[tole]	
27	panggilan untuk gadis kecil	[ndʊʔ]	
28	panggilan untuk gadis remaja	[mbaʔ], [yu]	
29	panggilan untuk laki-laki remaja	[mas]	
30	panggilan untuk lelaki tua	[mbah][koŋ]	
31	panggilan untuk wanita tua	[mbah][ti]	
32	perempuan	[wɛdɔʔ]	
33	orang	[wɔŋ]	
34	saya	[aku]	
35	semua	[kabeh]	
36	siapa	[sɔpɔ]	
37	(yang) mana	[sɪŋ][əndi]	
38	Tidak	[gaʔ]	
39	Tidak (jawaban)	[mɔh]	
40	jejaka	[lanɕeŋ]	
41	gadis	[pərawan]	

### C. Sistem kekerabatan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	kakak laki-laki	[mas]	
2	kakak laki-laki istri	[ipe]	
3	kakak dari suami	[ipe]	
4	kakak laki-laki dari ayah/ibu	[paʔɖe]	
5	kakak perempuan ayah/ibu	[buɖe]	
6	ayah	[bapaʔ], [paʔ]	
7	adik	[aɖeʔ]	
8	adik dari istri	[ipe]	
9	adik dari suami	[ipe]	
10	adik laki-laki ayah/ibu	[leʔ]	
11	adik perempuan ayah/ibu	[leʔ]	
12	anak	[anaʔ]	
13	anak kakak laki-laki	[pɔnakan]	
14	anak adik	[pɔnakan]	
15	anak kakak ayah/ibu	[səpupu]	
16	anak adik ayah/ibu	[səpupu]	
17	anaknya cucu	[cucit]	
18	besan	[besan]	
19	cucu	[putu]	
20	ibu	[ibuʔ]	
21	istri	[boʝo]	
22	istri/suami kakak	[ipe]	
23	istri/suami adik	[ipe]	
24	kakak perempuan	[mbaʔ]	
25	kakak ayah/ibu	[paʔɖe], [buɖe]	
26	kakek	[mbah]	
27	menantu	[mantu]	
28	mertua	[mɔrɔtuwɔ]	
29	nenek	[mbah]	
30	orang tua kakek/nenek	[buyut]	
31	suami	[boʝo]	

### D. Kehidupan Desa dan masyarakat

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Amil	-	
2	Arisan	[arisan]	
3	Pertunangan	[tunaŋan]	
4	Datang ke tempat kenduri	[kənduren]	
5	Dewasa	[gəɖe]	
6	Juru tulis	[careʔ]	
7	Kawin	[kawen], [rabi]	
8	Keluarga batih	-	
9	Kenduri	[kənduren]	

10	Kepala desa	[paʔtiŋgi]	
11	Kepala kampung	[paʔkasɔn]	
12	Kepala suku	-	
13	Kerja bakti	[kəɾʒabakti]	
14	Ketua adat	-	
15	Khitanan	[sunat]	
16	Lahir	[læɾ]	
17	Melahirkan	[lahiran]	
18	Mengandung	[mətəŋ]	
19	Menguburkan	[ŋubɔɾ]	
20	Meninggal	[mati]	
21	Upacara tujuh bulan	[tiŋkəpən]	
22	Upacara tujuh hari orang meninggal	[pituŋdinɔne]	
23	Pamong desa	[pamɔŋ]	
24	Penghulu	[moden]	
25	Pesuruh desa	-	
26	Polisi desa	-	
27	Ronda malam	[rɔndə]	
28	Sawah milik desa	[paŋcən]	
29	Tahlilan	[tahlilan]	
30	upacara 40 hari orang meninggal	[pətəŋpuludinɔne]	
31	upacara hari ketiga	[tələŋdinɔne]	
32	upacara puput pusar	[cuplaʔpusəɾ]	
33	upacara 100 hari	[ŋatus]	
34	upacara 1000 hari	[ŋɛwu]	
35	upacara turun tanah	[mudɔn][ləmah]	
36	wakil kepala desa	-	
37	warga yang mendapat sawah	[paŋcən]	

#### E. Rumah dan Bagiannya

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Atap	[gəntɛŋ]	
2	Bubungan	[wuwuŋ]	
3	Dangau	-	
4	Dapur	[pawɔn]	
5	Dinding bambu	[gədɛʔ]	
6	Dinding tembok	[tɛmbɔʔ]	
7	Genting	[gəntɛŋ]	
8	Gereja	[grɛʒə]	
9	Gudang	[gudəŋ]	
10	Halaman	[latar]	
11	Jendela	[jəndɛlə]	
12	Kamar	[kamar]	
13	Kandang	[kandəŋ]	
14	Kandang ayam	[kandəŋ]	
15	Kandang kambing	[kandəŋ]	

16	Kandang kerbau	[kandʒəŋ]	
17	Kandang kuda	[kandʒəŋ]	
18	Kandang merpati	[kandʒəŋ]	
19	Kandang sapi	[kandʒəŋ]	
20	Kasau (kasau)	-	
21	Kelenteng	[kləntɛŋ]	
22	Kuda-kuda	[rɛŋ]	
23	Langit-langit	[pɔŋ]	
24	Lubang asap	[crəbɔŋ]	
25	Lambung	-	
26	Masjid	[masʒɛt]	
27	Pagar	[pəgər]	
28	Palang dada	-	
29	Para-para	-	
30	Pelimbahan	-	
31	Pintu	[lawəŋ]	
32	Pondok	[pɔndɔʔ]	
33	Pura	[purə]	
34	Pusaka	[pusaka]	
35	Ruang depan	[pɛtamuan]	
36	Ruang tengah	[təŋəh]	
37	Rumah	[ɔmah]	
38	Rumah adat	-	
39	Rumah ibadat adat	[purə]	
40	Serambi	[teras]	
41	Serambi samping	[pɪŋgiran]	
42	Surau	[laŋgar]	
43	Tangga	[ɔndɔ]	
44	Tempat	[pəŋgɔŋ]	
45	Tempat barang di atas tungku	-	
46	Tempat tungku	[tuməŋ]	
47	Tiang	[cagaʔ]	
48	Tungku	[tuməŋ]	

#### F. Peralatan dan Perlengkapan

no	glos	transkripsi fonetis	catatan
1	Alu	[lumpəŋ]	
2	Bajak	[bajaʔ]	
3	Bajak 2	[kəɖu]	
4	Bakul	[wakul]	
5	Bakul kecil	[canʔiŋ]	
6	Balai-balai	[bale]	
7	Bantal	[bantal]	
8	Beliung	-	
9	Bubu	[brɔŋʔɔŋ]	
10	Busur	[panəh]	
11	Buyung	-	
12	Cangkir	[caŋkɪr]	

13	Cangkul	[caŋkul]	
14	Cangkul kecil	[caŋkul]	
15	Centong	[cɛntɔŋ]	
16	Cobek	[cɔweʔ]	
17	Dayung	-	
18	Dayung (ber)	-	
19	Dingklik	[dɪŋkɫɪʔ]	
20	Gala	[sɛŋgeʔ]	
21	Garu	[gɑrbu]	
22	Gayung	[cibuʔ]	
23	Gelas	[gɛlas]	
24	Gergaji	[grɑʒɪ]	
25	Golok	[wəɖɔŋ]	
26	Jala besar	[ʒɑrɪŋ]	
27	Jala kecil	[sɛrɔʔ]	
28	Jerat	[ʒisət]	
29	Kail	[pɑŋcɪŋ]	
30	Kapak	[kapaʔ]	
31	Kasur	[kasur]	
32	Katir (cadik)	[wəɖɔŋ]	
33	Keranjang	[kranʒaŋ]	
34	Kipas anglo	[ilɪr]	
35	Lampit	-	
36	Layar	[layar]	
37	Lesung	[ləsɔŋ]	
38	Mata bajak	-	
39	Mata kail	[gɑntɔl]	
40	Niru	-	
41	Niru besar	-	
42	Pahat	[tatah]	
43	Panah	[pɑnah]	
44	Pancing	[pɑŋcɪŋ]	
45	Parang	[pəɖɑŋ]	
46	Patil	-	
47	Pedupaan	[pɾapɔn]	
48	Pemukul	[pɛntɔŋ]	
49	Penggerus	[uləkulək]	
50	Perahu	[pɾahu]	
51	Perisai	-	
52	Periuk	-	
53	Piring	[pɪrɪŋ]	
54	Pisau	[lɑɖɪŋ]	
55	Ranjau	[ʒəbakan]	
56	Rumah tenun	-	
57	Sampan	[pɾau]	
58	Selimut	[slimɔt]	
59	Sendok	[sɛndɔʔ]	
60	Suling	[sulɪŋ]	

61	Sumpit	[sʊmpit]	
62	tali	[tali]	
63	Tali pancing	[sənar]	
64	Tempat beras	[gəntɔŋ]	
65	Tempat ikan	-	
66	Tempat pendingin nasi	[wakʊl]	
67	Tempayan	[tɛmpɛh]	
68	Tikar	[klɔsɔ]	
69	Timba	[tɪmbɔ]	
70	Tombak	[tɔmbaʔ]	
71	tongkat	[təkən]	
72	Wadah	[pɪrɪŋ]	
73	Wajan	[waʒan]	

### G. Makanan dan Minuman

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Abon	[abɔn]	
2	Arak	[araʔ]	
3	Bubur	[bubʊr]	
4	Bubur sumsum	[sʊmsʊm]	
5	Cendol	[cənɪl]	
6	Cincau	[gudɪr]	
7	Cuka	[cukaʔ]	
8	Dendeng	[dɛndɛŋ]	
9	Gado-gado	[gɑdɔgɑdɔ]	
10	Galindo	-	
11	Gegetuk	[gɛʈʊʔ]	
12	Gulai	[gule]	
13	Jagung	[ʒɑgʊŋ]	
14	Jeruk	[ʒɛrʊʔ]	
15	Kacang	[kacaŋ]	
16	Kerak (nasi)	[karaʔ]	
17	Kerupuk	[krupʊʔ]	
18	Kerupuk kulit	[rambaʔ]	
19	Ketupat	[kupat]	
20	Kue	[ʒaʒan]	
21	Lahang (mira)	-	
22	Lalap	[lalapan]	
23	Lauk pauk	[iwaʔ]	
24	Lemang	-	
25	Lemper	[lɛmpɛr]	
26	Lepat	[lɛpət]	
27	Lontong	[lɔntɔŋ]	
28	Madu	[madu]	
29	Makanan	[paʒanan]	
30	Mangga	[pələm]	
31	Marus	-	

32	Minuman	[ombean]	
33	Nangka	[nɔŋkɔ]	
34	Nasi	[səgɔ]	
35	Nasi basi	[səgɔ][mambu]	
36	Nasi belum matang	-	
37	Nasi kukus	[ɔrəmɔrəm]	
38	Nanas	[nanas]	
39	Noga	-	
40	Pecel	[pɛcəl]	
41	Rempeyek	[pɛyɛʔ]	
42	Rujak	[ruʒaʔ]	
43	Rujak sambal	-	
44	Sagu	[sagu]	
45	Sambal	[sambəl]	
46	Sayur	[ʒaʒan]	
47	Serabi	[apəm]	
48	Tapai	[tape]	
49	Tapai ketan	[tape]	
50	Tapai singkong	[tape]	
51	Tuak	[tɔaʔ]	
52	Ubi	[tɛla]	

#### H. Tanaman, Halaman, dan Pepohonan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Alang-alang	[alɔŋ][alɔŋ]	
2	akar	[ʒəŋgɔt]	
3	Asam	[asəm]	
4	Aur	-	
5	Bakau	[bakɔ]	
6	Baligo	-	
7	Bambu	[pətɔŋ]; [pɔŋ]	
8	Batang	[gəmbɔŋ]	
9	Bawang	[bawɔŋ]	
10	benih	[wiʒi]	
11	Belimbing	[blembɛŋ]	
12	Belimbing wuluh	[blembɛŋ][wulɔh]	
13	Beluntas	[bayəm]	
14	Bengkoang	[bɛŋkɔɔŋ]	
15	Benih (bibit)	[wiʒi]	
16	Beras	[bərəs]	
17	Beringin	[wriŋɪn]	
18	buah	[wɔh]	
19	Buluh	-	
20	Bunga	[kəmbaŋ]	
21	Cabai	[lɔmbɔʔ]	
22	Cabang	[paŋ]	
23	Cerme	-	

24	daun	[gəɔɔŋ]; [rən]	
25	Durian	[duren]	
26	Enau	[kəmbəŋ]	
27	Gebang	[piɾi]	
28	Jahe	[jæ]	
29	Jagung	[jaɟuŋ]	
30	Jambu air	[kəlampəʔ]	
31	Jambu batu (biji)	[jambu][watu]	
32	Jambu mente	[jambu][mente]	
33	Kacang	[kacəŋ]	
34	Kacang panjang	[jaŋgəŋ]	
35	Kacang tanah	[kacəŋ]	
36	Kapuk	[kapuʔ]	
37	Kedondong	[dɔndɔŋ]	
38	Kelapa	[cəŋkɪr]	
39	Kentang	[kəntəŋ]	
40	Ketimun	[timun]	
41	Kunyit	[kunɪr]	
42	Labu	[waluh][jawa]	
43	Lengkuas	[ləs]	
44	Lontar	[lɔntar]	
45	Mandalika/sirsak	[muris]	
46	Manggis	[manggis]	
47	Mengkudu	[məkudu]	
48	Padi	[pəri]	
49	Pandan	[pandən]	
50	Paria/pare	[krai]	
51	Pepaya	[kates]	
52	Pering (bambu)	[pɪŋ] [jaɟəŋ]	
53	Petai	[pəte]	
54	Petai cina	[pəte]	
55	Petung (bambu besar)	[pətuŋ]	
56	Pisang	[gəɔɔŋ]	
57	Pisang batu	[gəɔɔŋ][kluʔuʔ]	
58	Pohon	[kayu]	
59	Rambutan	[rambutan]	
60	Ranting	[gəgəŋ]	
61	Rotan	[pəŋjalɪn]	
62	Rumput	[sukət]	
63	Sawi	[bəcəi]	
64	Salada (sejenis sawi)	-	
65	Tangkil (melinjo)	[blinjo]	
66	Tebu	[təbu]	
67	Terung	[təɔŋ]	
68	Tuba	-	
69	Turi	[turi]	
70	Ubi jalar	[tələ]	

71	Ubi kayu	[pohoŋ]	
72	waru	[warɔn]	

### I. Binatang

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Anak angsa	[məri]	
2	Anak anjing	[kiriʔ]	
3	Anak ayam	[kuʔuʔ]	
4	Anak domba	-	
5	Anak entog	[bɛbɛʔ]	
6	Anak ikan gabus	-	
7	Anak itik	[kuʔuʔ]	
8	Anak kambing	[cəmpə]	
9	Anak kerbau kecil	[gudɛl]	
10	Anak kerbau tanggul	[gudɛl]	
11	Anak kucing	[kuciŋ]	
12	Anak kuda	[ʒaran]	
13	Anak merpati	[piyeʔ]	
14	Anak sapi	[mbɛŋ]	
15	Angsa	[aŋsa]	
16	anjing	[kiriʔ]	
17	Ayam	[pitiʔ]	
18	Ayam betina dewasa	[babɔn]	
19	Ayam betina tanggung	[babɔn]	
20	Ayam jantan dewasa	[ʒaɔ]	
21	Ayam jantan tanggung	[ʒaɔ]	
22	Babi	[babi]	
23	Babi rusa	[cɛlɛŋ]	
24	Bangau	[kɔnʔɔl]	
25	Belibis	[bɛbɛʔ]	
26	Belut	[wɔlɔt]	
27	Beo	[betɛt]	
28	Beruk	[bɛdɛs]	
29	Biawak	[ɲambɛʔ]	
30	binatang	[kewan]	
31	buaya	[baɲɔl]	
32	bulu	[wulu]	
33	burung	[manuʔ]	
34	Burung hantu	[cabaʔ]	
35	cacing	[cacuŋ]	
36	Capung	[ganruŋ]	
37	Cecak	[cɛcɛʔ]	
38	Cumi-cumi	[nus]	
39	Domba	[wɛdɔs]	
40	ekor	[buntɔt]	
41	elang	[biduna]	
42	Gurita	[cumi]	

43	Harimau	[macan]	
44	ikan	[iwaʔ]	
45	Ikan gabus	[lələ]	
46	Ikan hiu	[hiu]	
47	Ikan lele	[lələ]	
48	Ikan mas	[mujaər]	
49	Ikan pari	[pe]	
50	Itik	[bɛbɛʔ]	
51	Itik manila (entog)	[mɛnʈɔk]	
52	Kalajengking	[kalaʒəŋkiŋ]	
53	Kambing	[wədəs][kəndit]	
54	Kancil	[kaŋcɪl]	
55	Kepiting	[kepitiŋ]	
56	Kepodang	[pɔdəŋ]	
57	Kepompong	[kəpɔmpɔŋ]	
58	Kera	[bədəs]	
59	Kerbau	[kəbɔ]	
60	Kesturi (sejenis tikus berbau)	[curət]	
61	Ketam batu	[məlonʈo]	
62	Kutilang	[manuʔ][gəntiŋ]	
63	Kodok	[kɔdɔʔ]	
64	Kucing	[kuciŋ]	
65	Kuda	[ʒaran]	
66	Kupu-kupu	[kupu]	
67	Kura-kura	[kurakura]	
68	Kutu (di rambut)	[tuma]	
69	Kutu (selain kutu rambut; misal di beras)	[bikır]	
70	Laba-laba	[məlonʈo]	
71	Lalat	[lalər]	
72	Langau (lalat besar berwarna hijau)	[lalər]	
73	Lebah	[tawɔn]	
74	Lutung (kera hitam)	[budəŋ]	
75	Merpati (burung dara)	[dara]	
76	Musang 1	[luwaʔ]	
77	Musang 2	[luwaʔ]	
78	Nyamuk	[mərutu]	
79	Penyu	[pəŋu]	
80	Perkutut	[manuʔ][pəkutut]	
81	Pipit	[manuʔ][gəlatiʔ]	
82	Rusa	[məŋʒaŋan]	
83	Sapi	[sapi]	
84	sayap	[suwiwi]	
85	Semut	[səmut]	
86	Serangga	[mələŋʒe]	
87	Tanduk	[suŋu]	

88	telur	[ndɔk]	
89	Telur kutu	-	
90	Trenggiling	[trəŋgɪlɪŋ]	
91	Tikus	[tikus]	
92	Tikus besar	[tikus]	
93	Tikus kecil	[tikus]	
94	Tokek	[cəcəʔ]	
95	Tuma (kutu pakaian)	[tuma]	
96	Tuna (tongkol)	[təŋkɔl]	
97	Udang	[uraŋ]	
98	Udang galah	-	
99	Ular hijau	[ula]	
100	Ular sawah	[ula][ijo]	
101	ular	[ula]	
102	ulat	[ulər]	

#### J. Musim, Keadaan Alam, dan Arah

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Anak sungai	[ʃuraŋ]	
2	abu	[awu]	
3	air	[baŋu]	
4	angin	[aŋɪn]	
5	api	[gəni]	
6	Arang	[arəŋ]	
7	Arus	[baŋʃɪr]	
8	asap	[kukus]	
9	Atas	[duwɔr]	
10	awan	[məndu]	
11	Banjir	[baŋʃɪr]	
12	Bara	[wawa]	
13	Barat	[kulɔn]	
14	batu	[watu]	
15	Bawah	[isɔr]	
16	Besi	[wəsi]	
17	bintang	[bɪntaŋ]	
18	Bintang jatuh (meteor)	[bɪntaŋ][rutuh]	
19	Bintang kejora	[bɪntaŋ]	
20	Bintang pari	[bɪntaŋ]	
21	Bintang tujuh	[bɪntaŋ]	
22	Bintang weluku	[bɪntaŋ]	
23	Bukit	[pusuŋ]	
24	Bulan	[bulan]	
25	Bulan purnama	[purnama]	
26	Bulan sabit	[paŋlɔŋ]	
27	Busut	-	
28	danau	[ɔnâu]	
29	Darat	[pɪŋgiran]	

30	Datar	[rata]	
31	debu	[blədok]	
32	Dinihari	[təŋəh][wəŋi]	
33	Dusun (kampung)	[dəsan]	
34	Emas	[əmas]	
35	Embun	[əmbun]	
36	Fajar	[rantaʔ]; [səŋəŋə]	
37	garam	[uyah]	
38	Gerhana	[gərhana]	
39	Gerimis	[gərimis]	
40	Guntur	[gludok]	
41	gunung	[gunoŋ]	
42	Hangat	[aŋət]	
43	Hari	[dina]	
44	Hari sekitar pukul 10 malam	[dalə]	
45	Hari sekitar pukul 12 siang	[təŋəh][awan]	
46	Hari sekitar pukul 8 malam	[sore]	
47	Hujan	[udan]	
48	Hujan angin	[udang][aŋin]	
49	Hujan panas	-	
50	hutan	[alas]	
51	Hutan belantara	[alas][gədə]	
52	Jurang	[juraŋ]	
53	kabut	[məndəŋ]	
54	kanan	[rəŋen]	
55	Kayu	[kayu]	
56	Kilat	[kilat]	
57	kiri	[kiwa]	
58	Kota	[kuta]	
59	Ladang	[gaga]	
60	Landai	[lənan]	
61	langit	[awaŋawaŋ]	
62	laut	[səgara]	
63	Lembah	[ləmbah]	
64	Lereng	[hampəŋ]	
65	lubuk	-	
66	malam	[bəŋi]	
67	Mata air	[wit][bəŋu]	
68	matahari	[səŋəŋə]	
69	Matahari condong ke barat	[səŋəŋə]	
70	Matahari sepenggalah	[səŋəŋə]	
71	Mendung	[məndəŋ]	
72	Muara sungai	[kədəŋ]	
73	Musim hujan	[usum][udan]	
74	Musim panas	[usum][panas]	

75	Musim peralihan hujan ke panas	[kətiga]	
76	Musim peralihan panas ke hujan	[rəndəŋ]	
77	Ombak	[ɔmbaʔ]	
78	Padang	[səgara][wədi]	
79	Padang alang-alang	[ara][ara]	
80	Pagi	[isuʔ]	
81	Pagi buta	[pərəʔpadəŋ]	
82	Pantai	[pəŋgɪlaot]	
83	Pasir	[wədi]	
84	Pelangi	[kuwəŋ]	
85	Perak	[pəraʔ]	
86	Punggung gunung	[ɛrɛŋɛrɛŋ]	
87	Puting beliung	[ləsus]	
88	Sawah	[gaga]	
89	Sawah tadah hujan	[usum][udan]	
90	Sejuk	[adəm]	
91	Selatan	[kidul]	
92	Senja	[barəŋ][pətəŋ]	
93	Senja buta	-	
94	Siang	[awan]	
95	Sore	[sore]	
96	Sungai	[kali]	
97	Tahun	[taun]	
98	Tanah	[ləmah]	
99	Tanjung	-	
100	Tebing	[gampɛŋ]	
101	Teja	-	
102	Teluk	[təlʊʔ]	
103	Tengah hari	[təŋah][awan]	
104	Tepian	-	
105	Terjal	[grɔŋjal]	
106	Timur	[wətan]	
107	Utara	[ləʔ]	

#### K. Penyakit dan Pengobatan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Batuk	[watuʔ]	
2	Batuk kering	[watuʔ]	
3	Belek (klara, sejenis sakit mata)	[lara][mata]	
4	Bengek (asma)	[ampɛʔ]	
5	Berkunang-kunang	[ŋəlʊ]	
6	Bisu	[bisu]	
7	Bisul	[wudʊn]	
8	Borok	[mbɔɔʔ]	
9	Burut (hernia)	[gandʊ]	

10	Busung	[baŋkriən]	
11	Buta	[kutuʔ]	
12	Congek (telinga bernanah)	[kɔpɔʔ]	
13	Demam	[panas]	
14	Demam panas	[panas]	
15	Disentri (berak darah)	[ɲeseŋ][gəʔh]	
16	Encok	[lara][bɔɔʔ]	
17	Gondok (pembengkakan di leher)	[gəmbɔləŋ]	
18	Kejang urat	-	
19	Kudis	[ɡudʒikən]	
20	Kurap	[ɡudʒikən]	
21	Luka	[catu]	
22	Menceret (diare)	[baŋunən]	
23	Mulas	[muləs]; [sənəp]	
24	Nanah	[nana]	
25	Obat	[tamba]	
26	Panu	[panu]	
27	Pingsan	[kəpiləŋ]	
28	Pusing	[mumət]	
29	Rabun	[ora][gacar]	
30	Rabun ayam	[rabəŋ]; [kore]	
31	Rajasinga (epilepsi)	[sipilis]	
32	Sakit perut	[lara][wətəŋ]	
33	Selesma	[tuju]	
34	Sembuh	[waras]	
35	Tuli	[budək]	
36	wasir	[bədəgələŋ]	

#### L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Angkuh	[kaku]	
2	Asam	[kəcut]	
3	Bagus	[apɪʔ]	
4	baik	[apɪʔ]	
5	Bengkok	[gəde]	
6	banyak	[akeh]	
7	baru	[aŋar]	
8	basah	[tələs]	
9	benar	[bənər]	
10	bengkak	[aboh]	
11	Berani	[wani]	
12	berat	[abot]	
13	Berbulu	[wuluneh]	
14	Bersih	[riɲʔ]	
15	besar	[gəde]	
16	Bijaksana	[təgəs]	

17	Biru	[wuŋu]	
18	Bodoh	[gɔbɔʔ]	
19	Boros	[ŋəntəkən]; [ɔragəmi]	
20	Botak	[butaʔ]	
21	buruk	[ɛɛʔ]	
22	busuk	[bɔsɔʔ]	
23	Buta	[kutɪʔ]	
24	Cekatan	[cəpət][ŋərti]	
25	Cepat	[gəsit]; [cəpət]	
26	Cerdas	[pitər]	
27	Coklat	[sɔklat]	
28	dekat	[pərəʔ]	
29	dingin	[adəm]	
30	Dungu	[gɔbɔʔ]; [bɔdɔh]	
31	Gampang	[gampang]	
32	Gelap	[pətəŋ]	
33	Gemuk	[ləmu]	
34	Halus	[alus]	
35	Harum	[waŋi]	
36	Haus	[ŋələʔ]	
37	Hemat	[gəmi]	
38	hidup	[urɪp]	
39	hijau	[iʝə]	
40	hitam	[irəŋ]	
41	jauh	[adɔh]	
42	Kaku	[kaku]	
43	Kasar	[kasar]	
44	Kaya	[sugeh]	
45	kecil	[cilɪʔ]	
46	Kelabu	[bawɔʔ]	
47	Kembung	[kəmbuŋ]	
48	Kempis	-	
49	kering	[garɪŋ]	
50	Kikir	[mədɪt]	
51	kotor	[rəgət]	
52	Kuat	[kuat]	
53	kuning	[kunɪŋ]	
54	Kurus	[kuru]	
55	lain	[liya]	
56	Lama	[suwe]	
57	Lambat	[lɔnan]	
58	lebar	[amba]	
37	Lemah	[ləsu]	
38	licin	[alit]; [luŋu]	
39	Luas	[amba]; [ʝəmbər]	
40	lurus	[kəŋcəŋ]	
41	Malu	[isɪn]	

42	manis	[ləgi]	
43	Manjur	[mandi]	
44	Marah	[məmurɨ]	
45	mati	[mati]	
46	merah	[abəɟ]	
47	Merah hati	[abəɟ][ati]	
48	Merah jambu	[abəɟ][jambu]	
49	Miring	[mirɨ]	
50	Miskin	[mlarat]	
51	Muda	[nɔm]	
52	Mudah bangun	[taɟi]	
53	Jingga (oranye)	[kɔnɨ][tai]	
54	Pahit	[paɪt]	
55	panas	[panas]	
56	Pangkal	[cəkutan]	
57	panjang	[dawa]; [dawer]	
58	Pemalas	[rərasən]	
59	Pemalu	[isinin]	
60	Pemarah	[məmurɨɟan]	
61	Pemberani	[kəndəl]	
62	Pemurah	[wələs]	
63	pendek	[əndɛʔ]; [cəndɛʔ]	
64	Perajuk	[bəriɟʔ]	
65	peramah	[ramahtamah]	
66	Pinggir	[pɨŋgɨr]	
67	Pintar	[pintər]; [ɨɟərti]	
68	putih	[putɨh]	
69	Rajin	[raɟin]	
70	Rakus	[brɔkɔh]	
71	Ramah	[ramahtamah]	
72	Rendah	[əndɛʔ]	
73	Ringan	[ɛntɨ]	
74	Sabar	[kaləm]	
75	Sakit	[lara]	
76	Sakti	-	
77	Salah	[sala]	
78	Sedikit	[titɨʔ]	
79	sempit	[supəʔ]	
80	Sehat	[waras]	
81	Sopan	[ramahtamah]	
82	Sulit	[ɛwɔh]	
83	tajam	[landəp]	
84	takut	[wədi]	
85	Takut (pada benturan fisik)	[wədi]	
86	Takut (pada suasana)	[wədi]	
87	tebal	[kəndəl]	
88	Tegak	[ɟəɟək]	

89	Tenang	[antɛŋ]	
90	Tengah	[təŋah]	
91	Terang	[padarŋ]	
92	Terkejut	[kaget]	
93	tipis	[tipis]	
94	Tidak adil	[ɔra][adil]	
95	Tidak buta	[ɔra][piceʔ]	
96	Tidak malu	[ɔra][isin]	
97	Tidak sabar	[məmurijan]	
98	Tinggi	[duwur]	
99	tua	[tuəʔ]	
100	tumpul	[pucu]	
101	Ujung	[waŋkit]	
102	Ungu	[wuŋu]	
103	usang	[bulaʔ]	

#### M. Mata pencarian

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Algojo	[ŋɛbet]	
2	Buruh tani	[maton]	
3	Derep (buruh penuai padi)	[tani]	
4	Dukun	[dukun]	
5	Dukun bayi	[dukun][bayi]	
6	Dukun sunat	[ɖukun]	
7	Gembala	[aŋɔn]	
8	Kuli	[tukarŋ]	
9	Nelayan	-	
10	Pandai besi	[pande]	
11	Pandai emas	-	
12	Pawang binatang	[pawarŋ]	
13	Pelawak	[lawaʔ]	
14	Pembuat arang tembaga	[pandɛ]; [səpoh]	
15	Pembuat gerabah	[tukarŋ]	
16	Pemburu berbedil	[gələdaʔ]	
17	Pemburu bertombak	[gələdaʔ]	
18	Penyumpit	[tulɔp]	
19	Petani	[tani]	
20	tukang	[tukarŋ]	

#### N. Pakaian dan perhiasan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Anting-anting	[məlar]	
2	Baju	[sandarŋ]	
3	Benang jahit	[bola]	
4	Benang tenun	-	

5	Cawat	[kɑmpuh]	
6	Celana dalam	[katɔʔ]	
7	Celana panjang	[sual]	
8	Celana pendek	[katɔʔ]	
9	Cincin	[aliali]	
10	Gelang	[gələŋ]	
11	Ikat kepala (destar)	[udəŋ]	
12	Jarum	[dum]	
13	Kain batik	[batɪʔ]	
14	Kalung	[kaluŋ]	
15	Kapas	[kɑpɑs]	
16	Kebaya	[kəbayaʔ]	
17	Kopiah	[kupluʔ]	
18	Kutang	[kutɑŋ]	
19	Lilin (malam)	[lilin]	
20	Nilai	-	
21	Sabuk	[sabuʔ]	
22	Sarung (untuk laki-laki)	[saruŋ]	
23	Sarung (untuk perempuan)	[sewən]	
24	Selendang	[sələndɑŋ]	
25	Sepatu	[səpatu]	
26	Singlet	[kaɔs][kutɑŋ]	
27	Subang	-	
28	terompah	[bəŋkiaʔ]	

#### O. Permainan

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Gasing	[kəkəan]	
2	Gundu (kelereng)	[pɔtɔtan]	
3	Jurus pencak	[silat]	
4	Layangan	[layaŋan]	
5	Main galah (galah asin, benteng)	[bəndan]	
6	Panahan	-	
7	Pencak silat	-	
8	Sepak bola	[balbalan]	
9	Sepak raga	-	

#### P. Gerak dan kerja

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Ambil	[ŋəməʔ]	
2	Alir (me)	[mili]	
3	Angkat (me)	[ʃuŋʃuŋ]	
4	Apung (me)	[ŋambɑŋ]	
5	Asuh (me)	[mɔmɔŋ]	
6	Ayun	[timaŋ]	

7	Baca	[maca]	
8	bakar	[ɲəbək]	
9	balik	[balɛʔ]	
10	Bangun	[təŋi]	
11	baring	[mlumah]	
12	belah	[ɲigə]	
13	Berak	[ɲisɲ]	
14	berenang	[ɲələŋi]	
15	beri	[ɲɛnɛi]	
16	berjalan	[mlaku]	
17	Bopong	[rəmpə]	
18	Buai	[əlus]	
19	Buang	[mbuəŋ]	
20	Bujuk	[ɲrayu]	
21	Buka	[bukaʔ]	
22	bunuh	[sɛdɛh]	
23	Buru (ber)	[ɟladaʔ]	
24	Cium (bau)	[ɲambət]	
25	Cium (orang)	[ɲambuŋ]	
26	Cuci (men)	[bumba]	
27	Congak (me)	[ndəŋaʔ]	
28	datang	[təka]	
29	Delik (me)	[mənɛərəŋ]	
30	dengar	[krɛŋu]	
31	Didik (me)	[marai]	
32	Diri (ber)	[ɲadəʔ]	
33	dorong	[ɲorɔŋ]	
34	duduk	[lɔŋgɔh]	
35	Dukung (gendong)	[ɲgəndɔŋ]	
36	gali	[gawɛ][ɲubləŋan]	
37	Gandeng	[gəndɛŋ]	
38	Gantung	[cəmantɔl]	
39	garuk	[kukur]	
40	gigit	[cəkət]	
41	Genggam	[nəkəp]	
42	gosok	[ɲgɔsɔʔ]	
43	hantam	[ɲawat]	
44	hapus	[ɲgɔsɔʔ]	
45	Henti (ber)	[mandəʔ]	
46	Hirup	[ɲədət]	
47	hisap	[ɲisəp]	
48	Hitung	[ɲɛtɔŋ]	
49	Igau (meng)	[bəŋkrɔŋ]	
50	ikat	[nalɛni]	
51	Ingat	[ilɲ]	
52	Injak	[ɲidəʔ]	
53	Intai	[ɲintɔp]	

54	Jahit	[ndɔndɔmi]	
55	Jalan (ber)	[mlaku]	
56	Jatuh (orang)	[rutuh]	
57	Jatuh (gugur)	[rɔntɔʔ]	
58	Jilat	[ndilat]	
59	Jitak (ketuk kepala dengan buku jari)	[ŋɛtaʔ]	
60	Jongkok	[ndɔdɔʔ]	
61	Junjung	[ŋʊŋʊŋ]	
62	Kaji (me)	-	
63	Kata (ber)	[tutur]; [nuturi]	
64	Kelahi (ber, kata-kata)	[tukaran]	
65	Kelahi (ber, fisik)	[gɔlot]	
66	Kencing	[ŋuyuh]	
67	Kulum	[ŋəmu]	
68	Kunyah	[ŋɛcəp]	
69	Ladang (ber)	[ŋgagah]	
70	Larang (ber)	[ɔra][awɛh]	
71	Lari	[mlayu]	
72	Lari-lari kecil	[mlayumlayu]	
73	Lempar (dari atas)	[ŋawat]	
74	Lempar (dari bawah)	[bɛndɔʔ]	
75	Lepas	[ŋɛcɔl]	
76	Letakkan	[seleh]	
77	Letus (me)	[mlɛdɔs]	
78	lihat	[ndəlɛŋ]	
79	Lindur (me) (tidur berjalan)	[baŋkraʔ]	
80	Lirik	[ŋlereʔ]	
81	Lotot (me)	[mənɕɛləŋ]	
82	Ludah (me)	[ŋidɔni]	
83	Lupa	[lali]	
84	main	[dɔlanan]	
85	makan	[maŋan]	
86	Mandi	[adus]	
87	Mandikan (me)	[ŋɛdɛsi]	
88	Mimpi (ber)	[ŋipi]	
89	minum	[ŋɔmbe]	
90	Muntah	[mlɛkɔʔ]	
91	Nafas (ber)	[ambəkan]	
92	Naik	[muŋgah]	
93	Nyala (me)	[ŋuripən]	
94	nyanyi	[ŋgandəŋ]; [nəmbəŋ]	
95	Nyenyak	[turu][ɛnaʔ]	
96	Panah (me)	[manah]	
97	Panggil	[ŋələʔ]	
98	pegang	[ŋgandɔl]	
99	Pejamkan mata	[mərəm]	

100	Peluk	[məluʔ]	
101	peras	[məɾəs]	
102	Pergi	[buɖal]	
103	Picingkan mata	[məɾɕɪŋ]	
104	pikir	[mækɛɾ]	
105	Pikul	[mikul]	
106	Pintal (me)	[ŋipat]	
107	Potong	[ŋətɔʔ]	
108	Pukul	[ŋgəpɔʔ]	
109	Putus	[pəɖɔt]	
110	Raba	[ŋgrayai]	
111	Rangkul	[ŋraŋkul]	
112	Sandar	[səndɛn]	
113	Selam	[ŋiləp]	
114	Senandung (ber)	[rɛɾɛŋəŋ]	
115	Sentuh	[ŋutɪʔ]	
116	Sila (ber)	[sila]	
117	Sila sebelah kaki	[maŋku][sikil]	
118	Simpan	[ŋimpən]	
119	Simpuh (ber)	[səndɛku]	
120	Suap (me)	[nduləŋ]	
121	Suruh	[ŋɔŋkən]	
122	Susui (me)	[nimiki]; [ŋusəni]	
123	Tahu (me)	[wəroh]	
124	Tanam	[maŋja]	
125	Tangis (me)	[naŋis]	
126	Tari	[ŋɔget]	
127	tarik	[mbatəp]	
128	Telan	[ŋələʔ]	
129	Telungkup	[təŋurəp]	
130	Tendang	[ŋəpaʔ]	
131	Tenggelam	[klələp]	
132	Tenun (me)	-	
133	terbang	[mibəɾ]	
134	Terbenam	[kəpəndəm]	
135	Terbit	[cukule]	
136	Teriak	[məmələŋ]	
137	Terima	[nampani]	
138	tertawa	[ŋguyu]	
139	tidur	[turu]	
140	Tidurkan (me)	[nurɔʔna]	
141	tikam	[ndlikəp]	
142	Tinju	[ŋɔtɔs]	
143	tiup	[səbul]	
144	Tulis	[nulis]	
145	Tunjuk	[ndudŋ]	
146	Turun	[mudən]	

147	Tusuk	[ɲudaʔ]	
148	Urut	[ɲurat]	
149	usap	[ulap]	

**Q. Kata bilangan**

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Delapan	[wɔlu]	
2	Delapan belas	[wɔlulas]	
3	Delapan puluh	[woloŋpuloɦ]	
4	dua	[loro]	
5	Dua belas	[rɔlas]	
6	Dua puluh	[rɔŋ][puloɦ]	
7	Dua puluh lima	[slawe]	
8	empat	[papat]	
9	Empat belas	[patbɛlas]	
10	Empat puluh	[pɛtaŋ][puloɦ]	
11	Enam	[ənəm]	
12	Enam belas	[nəmbɛlas]	
13	Enam puluh	[suwidaʔ]	
14	Kedelapan	[pɪŋwɔlu]	
15	Kedua	[pɪŋloro]	
16	Keduabelas	[pɪŋrɔlas]	
17	Keduapuluh	[pɪŋ][rɔŋ][puloɦ]	
18	Keduapuluh satu	[pɪŋ][sɛlikur]	
19	Keempat	[pɪŋpat]	
20	Keenam	[pɪŋnəm]	
21	Kelima	[pɪŋlima]	
22	Kelimabelas	[pɪŋlimalas]	
23	Kesatu	[pɪŋ][sɛpisan]	
24	Kesebelas	[pɪŋ][sɛwɛlas]	
25	Kesembilan	[pɪŋsəŋa]	
26	Kesembilanbelas	[pɪŋsəŋalas]	
27	Kesepuluh	[pɪŋ][sɛpuloɦ]	
28	Keseratus	[pɪŋ][satus]	
29	Keseribu	[pɪŋ][sɛwu]	
30	Ketiga	[pɪŋ][tɛlu]	
31	Ketujuh	[pɪŋ][pitu]	
32	lima	[lima]	
33	Lima belas	[limalas]	
34	Lima puluh	[sekət]	
35	Lima ribu	[limaŋɛwu]	
36	Ratus	[satus]	
37	Ribu	[ɛwu]	
38	satu	[sɪʔi]	
39	Sebelas	[sɛwɛlas]	
40	Sedikit	[titɪʔ]	
41	Sembilan	[səŋa]	

42	Sembilan belas	[səŋalas]	
43	Sembilan puluh	[səŋapuluh]	
44	Sepuluh	[səpuluh]	
45	Sepuluh ribu	[səpuluh][ɛwu]	
46	Seratus	[satus]	
47	Seratus lima puluh lima	[satus][sekət][lima]	
48	Seratus ribu	[satus][ɛwu]	
49	Seratus sepuluh	[satus][səpuluh]	
50	Seribu	[sɛwu]	
51	tiga	[təlu]	
52	Tiga belas	[tələlas]	
53	Tiga puluh	[tələpuluh]	
54	Tiga puluh lima	[tələŋ][puluh][lima]	
55	Tujuh	[pitu]	
56	Tujuh belas	[pitulas]	
57	Tujuh puluh	[pituhŋ][puluh]	

### R. Kata tugas

no	glos	DATA	
		Transkripsi fonetis	catatan
1	Akan	[kate]	
2	Atau	[saʔumpama]	
3	Belum	[oroŋ]	
4	Besok (sehari sesudah hari ini)	[sesoʔ]	
5	Dahulu	[biyɛn]	
6	Dari	[təka]	
7	Di luar	[niŋŋɟaba]	
8	Di sana	[niŋkana]	
9	Hari ini	[dina][iki]	
10	Jarang	[araŋ]	
11	Kadang-kadang	[araŋ]	
12	Ke	[ŋəŋ]	
13	Kemarin (sehari sebelum hari ini)	[wiŋi]	
14	Kepada	[ŋaŋ][rika]	
15	Lusa (dua hari sesudah hari ini)	[mbɛn]	
16	Pernah	[tau]	
17	Sedang	[biyasa]	
18	Sekarang	[saʔiki]	
19	Selalu	[saʔlawase]	
20	Seringkali	[gələʔ]	
21	Sudah	[mari]	
22	Supaya	[kɛpɛ]	
23	Tadi	[mau]	
24	Tetapi	[kɛpɛwes]	
25	Tiba-tiba	[məmara]	